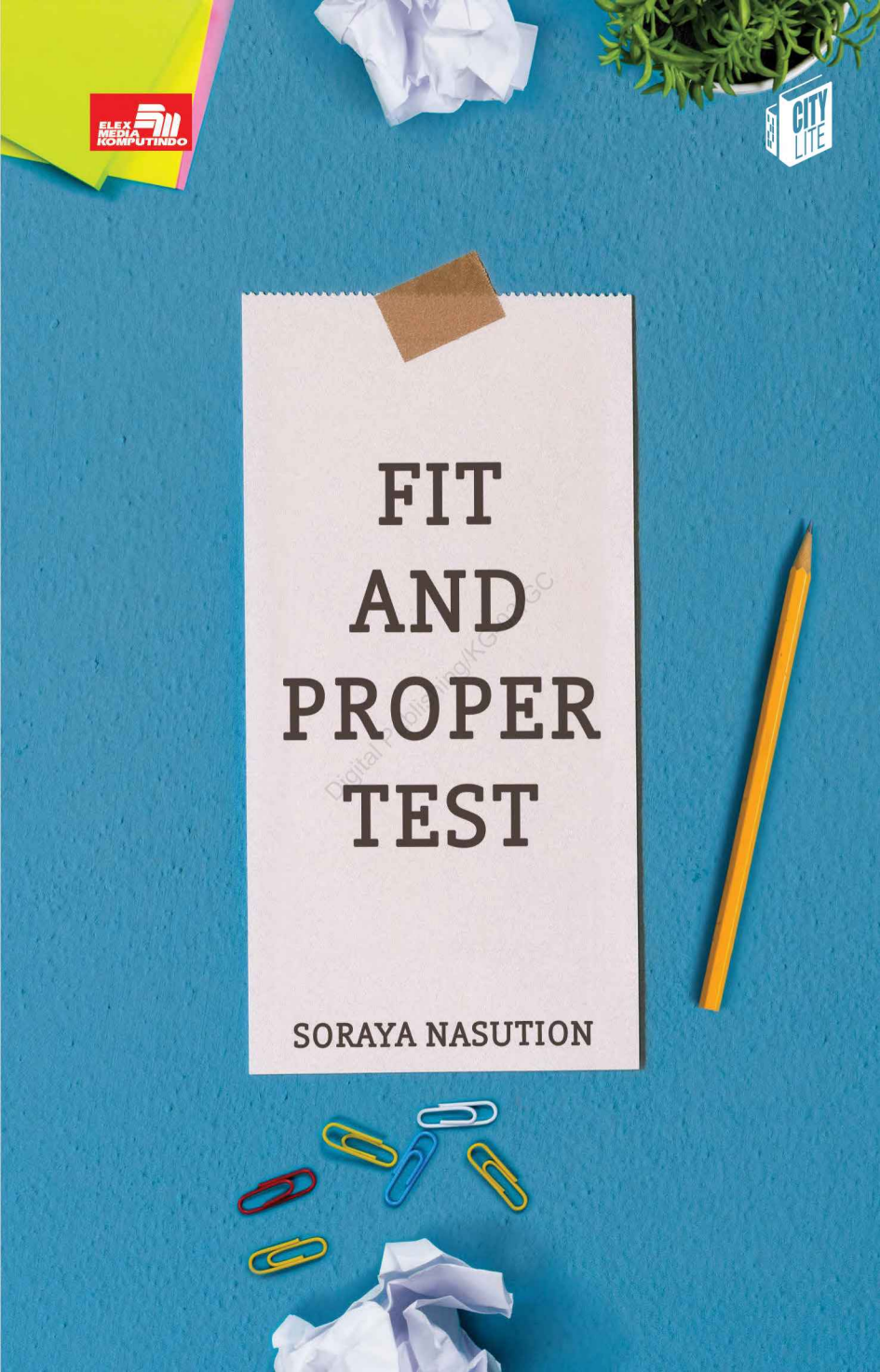
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
CITY LITE
FIT AND PROPER TEST
SORAYA NASUTION

FIT AND PROPER TEST

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FIT AND PROPER TEST

SORAYA NASUTION

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

FIT AND PROPER TEST
Copyright ©2020 **Soraya Nasution**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Soraya Nasution
Penyunting : Dion Rahman
Penata Letak : Divia Permatasari

720031010
ISBN 978-623-00-2109-1

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THANK YOU SO MUCH!

Yang pertama tentu Allah SWT. Novel ini tidak akan selesai tanpa bantuan-Nya.

Kedua orangtuaku, keluarga, dan orang-orang di sekitar saya yang terus mendukung dan secara langsung maupun tidak langsung menginspirasi saya dalam menulis novel ini.

Mas Dion Rahman (a.k.a *my fellow editor*) dan Elex Media. Terima kasih untuk ketiga kalinya mau bekerja sama dengan saya.

Mbak Nana *for the never-ending support* dan para pembaca cerita ini di Wattpad. *I love you so so much.*

Last but not least, semua yang membeli dan membaca buku ini. Semoga kalian terhibur. *I'll see you guys on my (hopefully)* 4^{th},5^{th},6789^{th} *novels.*

Regards
Soraya Nasution

PROLOG

"**MEMILIH** calon istri itu bukan sekadar dia cantik, menarik, jalan beberapa bulan terus kamu lamar." Papi menasihati kakak sepupuku. "Kamu harus melakukan serangkaian *fit and proper test* untuk mendapat calon istri yang potensial."

Papi ada-ada aja. Emang mau masuk kerja, pakai *fit and proper test* segala.

"Kamu juga harus dengar ini, Anggun."

Eh? Kok jadi aku?

"Kamu harus nentuin kualifikasi apa yang harus dipenuhi untuk *fit and proper test* tersebut."

"Oke."

"Untuk menentukan kualifikasinya, kalian bisa pakai buku-buku yang *recommended*. Kalau Om dulu sih pake PMBOK *Guide*."

"Yang buat *project management* itu, Om?"

Astaga, Papi. Calon istri disamain dengan proyek yang dia kerjain selama ini.

"Alhamdulillah, berhasil. Om juga ajarin trik ini ke Arjuna. Kamu bisa lihat sendiri hasilnya."

Arjuna adalah kakak tertuaku. Dia menikah delapan tahun lalu, dan kini sudah punya seorang anak bernama Ghifar yang gembul mirip Russel di film *Up*.

"Coba baca deh."

"Kok kayaknya ribet ya, Om?"

"Karena belum dipelajari. Coba deh buku ini kamu pahami bener-bener. Yang nggak paham bisa tanya Om atau Arjuna. Om dan Arjuna berhasil. Kamu bisa lihat pasangan kami, kan? Emang kamu nggak mau punya istri yang potensial? Kamu juga nggak mau punya suami yang potensial, Anggun?"

"Dengan mengabaikan cinta?" tanya kakak sepupuku.

Eh. Benar juga.

"Kalau mengabaikan cinta, Om dan tante kamu nggak akan bersama sampai tiga puluh lima tahun begini, Yan."

Seratus buat Papi. Walaupun direncanakan berdasarkan buku—

Eh, apa tadi nama bukunya?

Aku harus cari tahu. Kurasa bukan hanya mencari istri, buku itu juga bisa digunakan untuk mencari calon suami potensial.

Dari percakapan tadi, *step* pertama adalah aku harus menentukan kualifikasi berdasarkan buku PMBOK. Setelah itu, baru susun *fit and proper test*-nya.

Kutarik tangan kakak sepupuku, lalu membawanya ke taman belakang rumah.

"Kita harus susun *Fit and Proper Test*-nya sekarang, Mas!" kataku berapi-api.

"Eh, lo kan punya pacar. Ada-ada aja."

"Tetap harus diuji. Kalau nggak lulus, ya berarti *he's not the right choice.*" []

MULAI RAGU

TAHU nggak, apa yang lebih membosankan dari ditanyain kapan nikah di usia yang sudah dua puluh enam tahun?

Berada di sebuah resepsi pernikahan. Orang lain.

Seperti yang kulakukan sekarang. Dengan kebaya kutubaru bermotif floral, karena yang menikah adalah salah satu sepupuku, aku berdiri dengan memasang senyum palsu pada setiap tamu yang hadir dan kebetulan kenal denganku.

Just so you know, ini adalah resepsi pernikahan ke-29 di tahun ini yang aku hadiri. Padahal, sekarang baru pertengahan tahun. Aku sengaja ngitungin sebagai *reminder* kalau itu angka udah menyentuh di atas 50, berarti gantian aku yang harus menggelar resepsi!

"Melamun aja lo." Suara laki-laki yang kemudian menyodorkan segelas air mineral menginterupsi.

Aku menerimanya, meneguk hingga setengah, lalu memberikan gelas itu lagi padanya.

"Di kalangan cucu, tinggal gue dan elo yang belum ijab kabul, Mas."

Laki-laki berjas hitam di sebelahku terkekeh.

"Pasti abis ini kita dinasehatin satu keluarga besar. Gue nginep di apartemen temen aja deh semingguan ini," ucapku asal.

"Gue balik ke Jerman aja ah," tambahnya.

"Lo pulang di waktu yang salah sih."

Laki-laki berwajah cakep dan ramah ini, yang membuat aku saat SMA bosan menerima titipan salam dari teman-teman untuknya, adalah sepupuku. Namanya Ryan Yudha Tarmanda. Anak dari kakak perempuannya Papi yang hampir setahun lalu balik ke Indonesia setelah menyelesaikan S2 di Jerman.

Kami cuma beda setahun lebih. Mulai dari SD sampai SMA, aku satu sekolah terus dengan Mas Ryan. Itu juga sebabnya aku lebih dekat dengan Mas Ryan daripada Mas Juna yang notabenenya kakak kandungku.

"Lo enak udah punya pacar. Kalau ditanya tinggal bawa doi ke rumah," sambung Mas Ryan.

"Males. Gue belum ngerasa srek," jawabku. "Nah, lo cari pacar lah, Mas. *Move on* dong. *Move on*. Umur sebentar lagi dua delapan tapi status gitu-gitu aja."

Mas Ryan ini satu dari sedikit cowok di bumi ini yang masih belum bisa melupakan mantan, yang katanya, terindah itu. Heran, deh. Kalau terindah, ya nggak mungkin jadi mantan, kan?

"Gue udah *move on*, kok," balasnya.

"Udah *move on* tapi langsung panik pas dapet kabar mantan jatuh dari motor. Langsung ninggalin sohib gue di bioskop. Kambing emang lo!" Aku meninju bahunya.

Aku sempat menjodohkan Mas Ryan dengan sahabatku yang bernama Tiara. Menurutku, Tiara ini tipenya Mas Ryan

banget. Polos, *make up* tipis, nggak tinggi-tinggi amat tapi juga nggak pendek, dan *cheerful*. Tapi sekarang Tiara nggak mau ketemu Mas Ryan lagi sejak insiden ditinggal di bioskop pas nonton *Spider Man: Far From Home*. Di tengah-tengah pemutaran film. Astaga.

Mas Ryan menggaruk kepalanya. "Tiara masih marah banget, ya?"

"Menurut lo aja, Mas. Malah waktu itu hapenya habis batre. Nggak bawa *charger*. Dompet tinggal karena sibuk dandan demi nge-*date* perdana sama lo."

"*Are you serious?* Terus dia baliknya gimana?"

"Minta tolong sama orang yang juga nonton di bioskop buat pesen Go-Car. Eh malah dianterin. Sekarang dia lagi deket sama cowok yang nganterin dia itu. Rasain!"

"Ya, alhamdulillah kalau akhirnya dia dapat kenalan."

Jawaban Mas Ryan bikin aku langsung menjitak kepalanya. Mas Ryan mengaduh kesakitan. Sukurin. Jahat, sih, jadi cowok.

"Eh, mau ke mana?" tanyaku saat Mas Ryan mulai melangkah.

Dia menyatukan jari telunjuk dan jari tengah, lalu mendekatkan ke bibir. Ikut aja ah. Daripada di sini. Bosen. Udah biasa juga sih jadi *passive smoker*-nya Mas Ryan.

"Ini Ryan sama Anggun mau ke mana?" Suara seorang ibu berusia akhir empat puluhan menghentikan langkah kami.

God. Ini salah satu tante kami yang kujamin akan melontarkan pertanyaan—

"Ryan sama Anggun kapan nyusul, nih? Tante dengar dari Mama, Anggun udah punya pacar, ya? Kok nggak dibawa ke sini? Ryan gimana, Nak? Masih mencari? Harus pinter-pinter,

ya, nentuin pasangan hidup. Fokus sama bibit-bebet-bobotnya. Jangan cuma liat tampang. Liat garis keturunannya. Cari yang potensial. Tapi jangan jadi pemilih juga. Entar jodohnya jauh. Kalau mau Tante bisa...."

Astaghfirullahalazim. *Here we go again*. Bibit-Bebet-Bobot. Pasangan potensial.

Setelah si Tante meninggalkan kami, Mas Ryan berbisik, "Nyari pasangan potensial lebih susah daripada ngitungin energi potensial pas zaman SMA ya, Nggun."

☆☆☆

FILM bertabur bintang sekelas *Once Upon A Time in Hollywood* bukannya menge-*boost mood*-ku malah membuat suasanaku menjadi jauh jauh jauh lebih buruk. Siapa lagi biang keroknya kalau bukan cowok di sebelahku yang sejak tadi sibuk main ponsel.

"Ikram, main hapenya bisa nanti aja?" tegurku sambil berusaha menahan kesal.

"Sori, Sayang. Ini sepatu yang aku incar-incar banget lagi promo. Tapi mesti gercep. *Limited* soalnya," bisiknya.

Aku menghela napas dengan kasar. Sepatu lagi, sepatu lagi.

Ikram adalah pacarku, yang kalau kata Tiara, adalah cowok paling menawan segedung kantor. Dia bahkan berhasil bikin namaku jadi *trending topic* selama seminggu karena menerima cintanya. Menawan, tapi kalau ngeselin gini lama-lama bisa aku putusin. Bodo amat deh usia pacaran kami masih seumur jagung.

Kalau boleh jujur, sebenarnya aku menerima cinta Ikram karena pesonaku hampir dua tahun belakangan ini sedang surut-surutnya. Setelah putus dari mantanku di usia kedua puluh empat, aku nyaris nggak dekat dengan satu cowok pun. Padahal, bukannya sombong, tapi aku punya semua yang perempuan kebanyakan inginkan.

Tinggi tubuhku seratus tujuh puluh satu senti meter. Berat badanku ideal. Hidungku mancung. Bibirku tipis. Kulitku kuning langsat menuju sawo matang, khas perempuan Jawa pada umumnya yang membuat aku terlihat eksotis. Aku tahu pakaian apa yang pantas kugunakan sesuai *occasion,* dan aku jago mengaplikasikan *make up* pada wajahku yang hampir bersih dari jerawat.

Tapi, ya, namanya manusia nggak ada yang sempurna. Buktinya, kisah cintaku begini banget. Yang ngedeketin cuma cowok sejenis Ikram yang otaknya nggak jauh dari sepatu seharga jutaan yang hobi banget dikoleksi.

"Nggun, aku ke ATM Center bentar. Mau transfer duit," bisiknya lagi.

"Emang nggak punya *mobile banking*?" Aku menahan geram.

"Dari tadi nggak berhasil. Kayaknya *apps*-nya lagi eror. Bentar aja kok, Sayang...." Setelah itu, Ikram langsung meninggalkan aku saat Rick Dalton yang diperankan oleh Leonardo Di Caprio lagi ngobrol sama anak kecil di lokasi syuting.

Holycrap. Ternyata begini yang dirasain Tiara pas ditinggal Mas Ryan di bioskop. Dia ditinggal karena Mas Ryan ngejar mantan, lah ini aku ditinggal karena Ikram ngejar sepatu.

Statusku ternyata lebih rendah daripada ADIDAS DUA JUTAAN.

Mood-ku langsung jatuh sampai ke titik terendah. Nggak lagi kupedulikan Ikram yang sejak tadi memohon maaf dan memasang *puppy eyes* andalannya. Kalau dalam situasi normal, mungkin aku akan luluh. Tapi nggak untuk sekarang. Aku rasanya mau putus aja! Tapi kalau putus, aku jomblo lagi dong? Mesti cari pasangan lagi dong? Mau nangis aja rasanya.

"Kamu sadar nggak sih, bulan lalu kamu baru beli sepatu?" Aku akhirnya bersuara setelah motor Ikram berhenti di depan rumahku.

Ikram mengangguk takut-takut. "Tapi aku janji bulan depan aku nggak beli lagi."

Aku memijit kening. Cape banget. Sumpah. "Sebenarnya aku tuh nggak ... *no* ... belum punya hak ngatur-ngatur keuangan kamu. Tapi kurasa sebagai pacar yang baik, aku punya hak buat ngingetin kamu untuk lebih hemat. Toh untuk kebaikan kamu juga."

"Makasih udah diingetin, Sayang."

"Udah ah, aku ngantuk banget. Hati-hati di jalan," ucapku sambil mengibaskan tangan. Lelah hayati.

Ikram mengambil tangan kananku. "Sori, Nggun. Jangan ngambek dong. Entar cantiknya hilang."

Kedua bola mataku berputar. Kutarik segera tanganku dari genggamannya.

Ponsel Ikram lalu berbunyi. Dia mengangkatnya.

"Halo...? Iya. Gue berhasil dapetinnya. Gila, man. Tadi *server*-nya sampai *down* saking banyaknya yang visit. Untung gue sempat *book*. Langsung gue transfer duitnya.... Hahaha.

Ikram gitu loh. Kalau ada barang bagus lagi langsung kontak gue. Ingat, ya. Harus gue yang pertama lo kasih info."

Astaghfirullah. Sabar, Nggun. Sabar.

Kalau begini ceritanya, mendingan aku minta dikenalin sama teman kantor Mas Ryan aja deh. Kayaknya masih ada yang jomblo. []

PASANGAN HIDUP POTENSIAL ITU...

"**MORNING** calon kakak ipar!" Aku menegur Tiara saat kami berpapasan di lobi gedung kantor.

Sahabatku yang hidupnya nggak bisa jauh dari kopi itu tengah menggenggam cangkir kertas kopi di tangannya, langsung bergidik.

"Sembarangan lo. Ogah gue mah kalo sama mas lo yang gagal *move on* itu," balasnya dengan raut wajah kesal.

Aku terkekeh. "Tapi Mas Ryan cakep loh. Ryan Reynolds aja lewat."

"Bodo amat."

Tiara langsung masuk ke dalam lift diikuti oleh aku dan beberapa pekerja yang mencari uang demi sepaket *skin care* premium.

"Mas gue juga suka kopi loh. Satu selera nih. Artinya jodoh," sindirku lagi.

"Chicco Jericho sama Rio Dewanto juga suka kopi. Terus mereka jodoh gue gitu?"

"Sensi amat. Kalau ngobrolin Mas Ryan aja lo langsung emosi. Sama yang lain lembut banget."

"Abis lo rese. Mas lo jahat. Udah, ah." Tiara menyesap kopinya.

Aku memanyunkan bibir. Padahal, aku pendukung Tiara dan Mas Ryan garis keras. Sekarang, hobi baruku adalah menggoda Tiara dan Mas Ryan. Kenapa? Karena Tiara bisa meledak-ledak cuma kalau lagi bahas soal kelakuan kakak sepupuku itu.

"Astaghfirullah. Nggak lagi-lagi." Aku menepuk kening begitu tiba di depan kubikel.

Tiara cekikikan. "Kondangan keberapa kali ini, Nggun?"

"Tiga puluh," jawabku lemas.

Sebuah undangan pernikahan berwarna hijau dan putih terletak tepat di atas *keyboard* PC-ku. Dari salah satu teman kantor. Namanya Dave.

"Beruntung banget ya si Dave dapet calon istri. Udah cantiknya *flawless* kayak Jessica Alba, ramah banget pula. Kaya lagi," ungkap Tiara.

"Oh. Jangan lupa. Dokter spesialis anak termuda di Jakarta," sambungku.

"Bener-bener calon istri potensial."

Potensial. Hanya berjarak beberapa hari, kata itu muncul lagi.

"Menurut lo, seorang cowok atau cewek pantas disebut calon pasangan hidup potensial kalau punya berapa persentase sifat baik? 60 40? 70 30?" Aku ingin tahu pendapatnya.

Tiara memiringkan kepala. Bibirnya mengerucut. "Ehm ... *between.* 65 35."

"Berarti toleransi keburukan 35%, ya?"

"Bukan keburukan, sih. Lebih ke kekurangan. *Those are different.* Emang kenapa?"

"Biasa deh. Gue dan Mas Ryan baru dinasehati salah satu tante kami. Disuruh cari calon pasangan yang potensial."

"Nggak heran sih. Keluarga lo kan emang paling ahli nyari bibit unggul." Tiara menghabiskan kopinya. "Istri Mas Juna *high quality wife material.* Istri dan suami sepupu-sepupu lo pada nikah sama kalo nggak anak konglo ya anak yang pinternya di atas rata-rata. Nggak ada yang sombong lagi. Salut gue. *Lucky them.*"

"*Unfortunately*, keberuntungannya nggak nular ke gue dan Mas Ryan."

Ikram jauh dari kata potensial. Beneran, deh. Kalau ada cowok yang sedikiiit aja lebih baik dari Ikram dan mendekatiku, saat itu juga akan kuputusin dia. Males banget. Bahkan semalam dia baru cerita katanya dia nitip *airpod* karena ada temennya yang buka jastip ke Jepang.

"Kayaknya orang-orang di sekitar gue gampang banget nemu pasangan hidup yang 'potensial'. Beda banget sama gue gitu loh, Ra. Pasti ada yang salah sama gue," ucapku lemas.

Tiara menepuk bahuku. "Santai aja, Nggun. *Everyone has their own timeline and race.*"

"Kan perempuan yang baik untuk lelaki yang baik. Berarti gue nggak baik dong makanya nggak nemu lelaki yang baik?"

"Belum waktunya aja. Nggak usah dipikirin. Lo udah paling baik." Tiara kemudian menyalakan PC dan menyesap kopinya sambil membuka e-mail yang masuk.

Kumasukkan undangan pernikahan teman kantorku itu ke dalam tas. Bukan apa-apa, kehadirannya mengganggu performaku dalam bekerja. Apalagi kalau mengingat ratusan ribu rupiah yang harus kumasukkan ke dalam amplop minggu

depan. Sebulan buat kondangan habis hampir sejuta. Itu udah bisa buat nyicil motor *matic* bukan sih?

☆☆☆

SESUAI dengan jurusanku saat kuliah dulu yaitu psikologi, kini aku bekerja di sebuah HRD consultant yang sering dimintai jasanya oleh perusahaan-perusahaan lain untuk membantu mereka menyeleksi calon pegawai terbaik. Sang pemimpin perusahaan yang kami panggil dengan sebutan Mbak Bos adalah seorang perempuan yang masih betah sendiri di usianya yang sudah masuk awal empat puluhan. Mbak Bos memberikan sebuah dokumen penawaran padaku. *Project* baru.

Sebuah perusahaan FMCG yang berkantor pusat di Kuningan akan membuka sebuah program *Management Trainee*. Mereka butuh bantuan kami untuk menyeleksi kandidat-kandidat terbaik.

"Biasanya mereka pakai konsultan sebelah, Mbak," komentarku sambil membolak-balik dokumen penawaran.

Mbak Bos tertawa. "Yang tahun lalu banyak yang *resign in less than six months*. Mereka nggak mau tahun ini kejadian lagi."

"Emang nggak pakai kontrak sekian tahun dulu ya mereka?"

"Nggak, sih. Emang sistemnya gitu. Cuma udah beberapa tahun ini banyak yang kabur. Makanya mau ganti vendor. Ini PIC-nya elo, Nggun. *Please shortlist* dengan benar. *Don't let them down*. Bisa?"

"Siap," jawabku, kemudian menutup laporan. "Gue pelajari dulu."

"*Good.* Ini lagi nunggu kapan kita bisa *meeting* sama bos HR-nya mereka. Kan kita mesti samain persepsi. Katanya sih sesegera mungkin bakal di-*inform*."

"Asal jangan dalam minggu ini, Mbak. Gue kan mesti ngurusin *final test* yang kontraktor BUMN itu."

"Pasti."

Mbak Bos mengajakku makan siang bareng di kafetaria kantor. Dia juga mengajak Tiara. Sebenarnya, Ikram mengajakku makan siang di Pacific Place bareng teman-teman di kantor lamanya. Tapi karena aku lagi males banget ketemu dia, aku bilang aja aku makan siang sambil bahas kerjaan dengan Mbak Bos.

Aku memesan nasi padang. Tiara memesan Mi Yamin, sementara Mbak Bos makan gado-gado.

"Gue baru dapet berita sedih." Tiara membuka percakapan.

"Apa?" tanyaku penasaran.

"*Pasutri goals* kita yang anak asuransi lantai sepuluh itu baru cerai, Nggun," bisik Tiara pada kami.

Jangan heran kenapa Tiara nggak segan ngegosip walaupun ada atasan. Mbak Bos emang sesantai itu ke karyawan-karyawannya.

"Bukannya mereka baru nikah ... setahun?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Yang mana sih?" Mbak Bos ikutan kepo.

"Pasutri paling bikin iri segedung kantor itu loh, Mbak. Yang kayak Blake Lively sama Ryan Reynolds," bisik Tiara lagi.

Aku menyenggol bahunya. "Cie yang ingetnya nama mas gue mulu."

"Mau dilanjutin nggak nih ceritanya?" ucap Tiara mulai terdengar kesal.

"Piiiis...." Aku tersenyum manis ke arah Tiara. "Lanjut!"

Mbak Bos menjentikkan jari. "Oh. Tahu. Yang lakinya tinggi banget kayak menara sutet itu?"

Kami berdua cekikikan. "Iya, Mbak."

"Gue sih tahu dari temen gue yang kerja sekantor bareng mereka. Padahal selama ini kayaknya mereka tuh mesra banget, kan? Bikin iri siapa pun yang lihat."

Aku mengangguk setuju. "Pasangan seimbang. Kalau pake istilah tante gue, sama-sama potensial."

"Nah, itu dia. Apa lagi coba *flaw*-nya?" sambung Tiara.

Mbak Bos meneguk air mineralnya, lalu menatap kami berdua gantian. "*That's why I hate marriage.*"

Eh?!

"Ngapain nikah mesra-mesraan di awal, eh pernikahan cuma seumur jagung udah cere aja," sahut Mbak Bos.

Mampus. Salah orang nih.

"Pasangan yang potensial menurut kita nggak menjamin rumah tangga awet sih. Apalagi kalau lihat orang-orang sekarang yang gampang banget kawin cere. Emang kita kucing asal sosor aja, terus kalau bosan tinggal cari yang lain?"

Waduh. Tambah dalam pembicaraannya. Ini gara-gara Tiara. Mestinya kita ngobrolnya berdua aja.

"Lagian, kalau masih bisa sendiri kenapa buru-buru cari pendamping coba? *Business needs*-nya apa?"

Astaga. Emang ini proyek, Mbak Bos?

Kulirik Tiara hati-hati. Dia balas melirikku. Kami berbicara lewat tatapan mata.

"Lo, sih, Ra. Asbun banget. Mestinya entar aja ngobrolnya. Berdua."

"Mana gue tahu respons Mbak Bos bakal begini. Duh gue jadi nggak enak."

"Sukurin. Jawab tuh pertanyaannya Mbak Bos!"

"Kadang gue heran lihat orang-orang yang maksa banget buat nikah, padahal belum siap lahir batin. Sampai di titik yang ... siapa aja boleh dah asal mau sama gue. Aneh nggak sih?"

Jawab apa dong? Senyum aja deh.

"Dan gue heran juga sama yang suka ngeklaim sepasang suami istri itu 'pasutri goals' cuma karena apa yang muncul di permukaan. Padahal kita nggak tahu bisa aja mereka di rumah gontok-gontokan setiap hari sampai peralatan dapur hancur lebur."

Atau ... jangan-jangan Mbak Bos lagi curhat tentang pengalaman cintanya? Mungkin pas lagi pacaran?

"Kalau menurut gue sih calon suami potensial menurut kita belum tentu calon suami yang emang kita butuhkan dalam hidup."

Ya salam. Baru juga tadi pagi aku ngayal bisa ketemu sesegera mungkin sama calon suami potensial. Yang bener yang mana sih?!

"Nggun, kok lo jadi bengong?" Tiara melirik ponselku yang sebelahan sama tumbler miliknya.

"Bukan bengong, Mbak. Dia lagi ngerekam kata-kata Mbak yang tadi. Bisa dijadiin tameng buat orang-orang yang suka usil sama *love story* orang lain," jawab Tiara asal sambil terkekeh.

Mbak Bos tertawa. Aku menatap geram ke arah Tiara. Dia malah menjulurkan lidah padaku. Masih dengan tatapan, dia bilang gini ke aku, "*Abis suka banget ngeledekin gue. Langsung dibalas kan sama Tuhan.*"

Kambing emang sahabatku ini. Enaknya diapain ya? []

FIT AND PROPER TEST & PMBOK

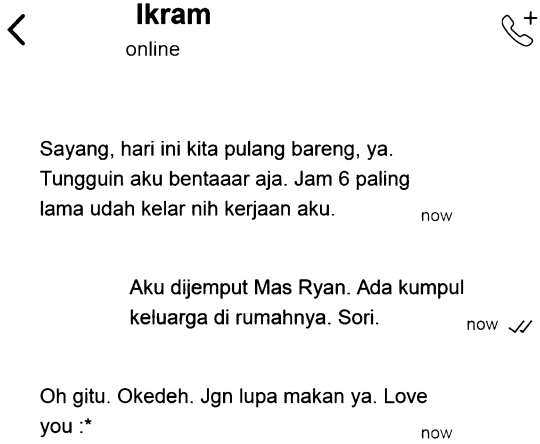
Ikram
online
Sayang, hari ini kita pulang bareng, ya. Tungguin aku bentaaar aja. Jam 6 paling lama udah kelar nih kerjaan aku.
now
Aku dijemput Mas Ryan. Ada kumpul keluarga di rumahnya. Sori.
now
Oh gitu. Okedeh. Jgn lupa makan ya. Love you :*
now

SEBENARNYA, aku geli setiap Ikram terlalu mengumbar kata-kata sayang. Bukan apa-apa, setahu aku semakin sering diucapkan justru semakin hilang *value* dari kata tersebut.

Kumasukkan kotak kacamata ke dalam tas. Mataku minus. Cuma masih rendah. Satu setengah, jadi aku memilih memakainya kalau sedang dibutuhkan seperti saat bekerja saja.

"Ayok pulang," ajakku pada Tiara yang masih nyemil bengbeng.

Setelah itu, kami berjalan bersama menuju lift. Kudengar beberapa pekerja di gedung kantor ini yang sedang membahas rencana pembangunan *coworking space* baru di lantai teratas gedung. Tiara yang notabenenya emang supel abis ikut nimbrung di percakapan tersebut.

"Jadi konsep *coworking space*-nya *penthouse* gitu? Mehong dong," celetuknya.

Seorang cowok berkemeja putih dan dasi biru mengangguk. "Kayaknya, sih. Tapi yang gue denger mereka bakal bikin yang *affordable* kok, Ra. Asik, nih. Banyak *start up* yang nongol di gedung ini. Banyak daun muda. *Hunting season*."

Teman-temannya tertawa. Seorang cewek menyahut, "Gue sih males sama anak *start up*. Kurang *promising*. Gue *prefer* cowok yang kerjaannya jelas di perusahaan apa dan jabatannya sebagai apa."

Nggak salah juga sih pemikirannya. Tiap orang, kan, beda-beda dalam menentukan kriteria calon pacar.

"Kalau yang *high maintainance* emang susah," celetuk cowok yang lain.

"Ini tuh bentuk rasa syukur gue sama Tuhan. Menjaga tubuh dengan baik."

"Yang suka bilang cewek *high maintainance* itu cowok yang dompetnya tipis," ucap Tiara dengan nada jail.

Aku dan dua cewek di lift mengangguk semangat. Para cowok memasang tampang pura-pura kecewa.

"Ra, nggak usah pesen Go-Car. Lo bareng gue aja," ucapku saat Tiara sedang membuka aplikasi ojek online.

"Monmaap ya, Bu. Rumah kita beda arah. Tumben baik banget mau nganterin gue."

Aku menggeleng. "Hari ini gue mau ke rumah Mas Ryan. Kumpul keluarga. Nah, kompleks rumah lo dan Mas Ryan kan sebelahan."

"Ogah."

Dengan kecepatan cahaya, aku langsung merampas ponsel Tiara dan memasukkannya ke dalam tasku.

Tiara langsung melotot. "Nggun. Jangan kayak anak-anak deh."

"Lo yang kayak anak-anak. Santai aja, kali. Lagian, saingan nyari Go-Car jam segini sengit, Ra."

Lalu ponselku berdering. Mas Ryan menulis pesan bahwa dia sudah di depan.

Aku menarik tangan Tiara yang wajahnya sudah jutek abis. Walaupun mereka nantinya nggak berakhir sebagai pasangan, ya setidaknya masih tetap temenan gitu.

"Eh, ada Tiara. Hai," sapa Mas Ryan begitu Tiara duduk di *backseat*.

Tiara cuma berdeham. Dia menengadahkan tangannya padaku. "Hape gue mana? Tadi belum sempat balas *chat*-nya Dennis."

Dennis adalah cowok yang nganterin Tiara pulang waktu ditinggal Mas Ryan di bioskop.

Aku tersenyum geli. Jangan bilang si Tiara ngomong gitu depan Mas Ryan supaya kakak sepupuku cemburu!

"Ra, di samping kamu ada Krispy Kreme tuh. Silakan dimakan," tawar Mas Ryan ramah, seperti biasa.

Tiara pura-pura nggak dengerin. Aku membalikkan tubuh.

"Lo nggak mau, Ra? Sini buat gue. Laper banget nih."

Ya ampun. Boleh ngakak nggak sekarang? Sejak kapan seorang Tiara menolak Krispy Kreme?

Aku mengunyahnya begitu Tiara menyerahkan kotak donat tersebut. "Enak banget. *Thank you,* Mas."

"Sama-sama." Mas Ryan menepuk rambutku. "Gue mau juga dong, Nggun. Laper."

Aku mengambil tisu dan meletakkan satu donat di sana, lalu menyerahkannya pada Mas Ryan.

"Asli, ya. Susah banget cuma mau keluar dari gedung kantor lo." Mas Ryan berkata, lalu mengunyah donat.

Ya tahu sendiri daerah Sudirman kalau sudah jam-jam pulang kantor kayak gini. Emang udah paling bener Mas Ryan beli donat untuk teman macet.

"Nggun, lo sama Ikram kok nggak ada mesra-mesranya sih? Padahal jadiannya baru itungan bulan, kan? Biasanya tahap PDKT sampai jadian kurang dari enam bulan itu hubungan lagi manis-manisnya," kata Mas Ryan.

Aku memanyunkan bibir. "Lo tahu sendiri alasan gue terima Ikram kan, Mas? Lagian, kelakuan dia bikin gue makin ilfil sumpah. *Shopaholic* banget."

"Namanya juga hobi. Toh nggak pakai duit lo."

"Tapi boleh dong gue kasih masukan sebagai pacarnya? Toh untuk kebaikan dia juga."

"Berarti lo *care* sama dia. Ya diseriusin aja. Atau kalau lo emang sama sekali nggak ada rasa, mendingan setop deh, Nggun. Gue kan cowok, ya. Pasti gue juga bakal sakit hati banget kalo ternyata cewek gue nggak ada sayang-sayangnya ke gue sama sekali."

"Gitu ya?" tanyaku lesu.

Mas Ryan mengangguk. "Jangan mainin perasaan orang. Kualat baru tau rasa lo."

"Nasehatin orang emang paling bisa. Prakteknya nol persen." Suara dingin Tiara membuat aku dan Mas Ryan terdiam.

Kami lirik-lirikan. Mas Ryan lalu menggaruk-garuk belakang kepalanya. Tawaku langsung pecah.

"Jangan mainin perasaan anak gadis orang, Mas. Kualat baru tahu rasa lo."

☆☆☆

"**TANTE** Angguuuuuuuun...." Ghifar, keponakan gembulku, berteriak sambil berlari begitu aku muncul di rumah Mas Ryan.

Aku menunduk, lalu memeluk Ghifar. Kucium kedua pipi tembamnya.

"Kok lama banget? Aku nungguin Tante sampai ngantuk," ucapnya kemudian.

"Sori, Ganteng. Jalanannya maceeeeet banget. Ghifar dari sekolah langsung ke sini?"

Ghifar mengangguk. Kami lalu berjalan ke ruang keluarga. Aku langsung menyalam para orang tua yang ada di rumah Mas Ryan.

Kami berkumpul untuk membicarakan tentang liburan keluarga besar kami di akhir tahun nanti. Semua anggota keluarga sepakat untuk liburan ke Australia, sekaligus menjenguk salah satu pakde kami yang tinggal di sana.

"Yan, proyek DED gedung serbaguna di kampus itu gimana? Progresnya udah berapa persen, sih?"

Aku berdecak kesal. "Pi, plis, deh. Masa di rumah Pakde aja masih ngomongin kerjaan."

Papi tersenyum. "Sori, Sayang. Kalau liat Ryan ya otak Papi pikirannya ke kantor mulu. Sebentar aja soalnya tadi Papi nggak ke kantor."

Papi memiliki sebuah perusahaan konsultan di bidang konstruksi yang dirintisnya bareng seseorang bernama Dewangga. Yang aku tahu, Papi tugasnya nyari-nyari proyek, sementara Mas Dewangga bertanggung jawab untuk urusan teknis. Begitu pulang dari Jerman, Papi mengajak Mas Ryan yang *background*-nya *electrical engineering* untuk jadi koordinator Mechanical-Electrical di perusahaannya.

"Kalau ME-nya udah 80%, Om. Jumat ini kelar," jawab Mas Ryan.

Papi mengangguk. "Alhamdulillah. Makin cepat kan makin baik. Efek cinta diterima tuh berpengaruh banget sama kinerja Dewangga, ya. Seger banget dia belakangan ini."

Aku melirik Mas Ryan yang tengah tersenyum masam.

"Udah waktunya kamu mulai cari pasangan yang serius. Lupain yang lama." Papi menepuk tangan Mas Ryan sekali.

Oops. This conversation is not going any better.

"Mereka memang belum nikah, sih. Tapi hubungan mereka serius. Paham maksud Om, kan?"

Papiku emang manusia paling *to the point* sedunia. Duh kacian Mas Ryan. Salah sendiri, sih. Pas mantannya jomblo, santai banget ngedeketinnya. Eh pas udah jadian sama cowok lain, malah ngenes. Yang bikin ngenes sih sebenernya karena

mantan Mas Ryan itu adalah pacarnya Mas Dewangga. Dia kerja di kantor Papi juga. Paham, kan, kegalauan kakak sepupuku?

Mas Juna tersenyum geli mendengar perkataan Papi. "Lo cakep gini pasti banyak banget cewek yang mau, Yan."

"Juna benar. Tapi harus cari yang serius. Kalau bisa mulai disusun *Fit and Proper Test*-nya. Usia kamu juga udah layak banget buat cari pendamping."

Fit and Proper Test. Yang benar aja. Emang mau jadi anggota DPR?

"Mau dapet yang potensial, kan? Semuanya harus terencana dan terukur dong. Contohnya nggak usah jauh-jauh. Ada Om dan Arjuna. Lihat pasangan kami. Setop cari sana cari sini tapi nggak ada tujuan. Kamu dengar ini juga, Anggun."

Lah. Aku juga kena?

"Pacarmu yang sekarang itu siapa namanya?"

"Ikram, Pi."

"Nah. Itu dia. Papi lihat dia itu masih mau main-main."

"Kan baru sekali ketemu."

"Sekali ketemu tapi Papi udah bisa baca kelakuannya. Anaknya pasti cuma *live day by day*. Nggak ada mimpi. Nggak ada target. Maaf, Sayang. Tapi Papi rasa dia kurang cocok untuk kamu. Nggak lulus *Fit and Proper Test*. Menurut Papi."

Apa ini pertanda aku putusin Ikram aja? Papi nggak suka. Aku juga males banget sama jiwa *shopaholic*-nya. Aku juga belum cinta-cinta amat sama dia.

Eh. Tapi aku bakal jomblo lagi dong. Kapan kawinnya kalau kayak gini?!

"Memilih calon istri itu bukan sekadar dia cantik, menarik, jalan beberapa bulan terus kamu lamar." Papi menasehati kakak sepupuku. "Kamu harus melakukan serangkaian *fit and proper test* untuk mendapat calon istri yang potensial."

"Oke."

"Untuk menentukan kualifikasinya, kalian bisa pakai buku-buku yang *recommended*. Kalau Om dulu sih pake PMBOK Guide."

"Yang buat *project management* itu, Om?"

Astaga, Papi. Calon istri disamain dengan proyek yang dia kerjain selama ini.

"Kok kayaknya ribet ya, Om?"

"Karena belum dipelajari. Coba buku ini kamu pahami bener-bener. Yang nggak paham bisa tanya Om atau Arjuna. Om dan Arjuna berhasil. Kamu bisa lihat pasangan kami, kan? Emang kamu nggak mau punya istri yang potensial? Kamu juga nggak mau punya suami yang potensial, Anggun?"

"Dengan mengabaikan cinta?" tanya Mas Ryan.

"Gue sayang banget sama mamanya Ghifar, Yan," sambung Mas Juna.

Eh. Benar juga.

"Kalau mengabaikan cinta, Om dan tante kamu nggak akan bersama sampai tiga puluh lima tahun begini, Yan."

Seratus buat Papi. Walaupun direncanakan berdasarkan buku—

Eh, apa tadi nama bukunya?

Langkah pertama adalah, aku harus menentukan kualifikasi berdasarkan buku PMBOK. Setelah itu, baru susun *fit and proper test*-nya.

Kutarik tangan kakak sepupuku, membawanya ke taman belakang rumah.

"Mas, ayo kita susun *fit and proper test*-nya. Jumat lo jemput gue di kantor. Kita nyusun di rumah gue aja. Eh atau mau nyusunnya di rumah Mas Juna? Biar ada narasumbernya gitu. Kalau nanya Papi rada tengsin."

"Lo kan punya pacar, sih. Udah lah. Mantepin hati aja," tolak Mas Ryan.

"Gue tuh udah cape kondangan mulu, Mas. Lo nggak kasian sama gue? Minggu ini gue dapet undangan ketiga puluh di tahun 2019. Miris nggak sih?"

Mas Ryan tertawa. Kambiiing.

"Pokoknya, Jumat ini jemput gue di kantor. Gue mau pelajari dulu bukunya. Pokoknya minimal akhir tahun ini gue udah nemu cowok potensial itu. Tahun depan bisa nikah. Titik." [ ]

PENYUSUNAN FIT AND PROPER TEST

RASANYA kepalaku hampir pecah saat membaca buku PMBOK yang disarankan Papi. Ini buku tebalnya udah ngalahin buku kuning pas zaman telepon rumah masih eksis. Bacaan anak-anak teknik begini amat, ya? Gimana caranya mereka melewati kuliah empat tahun kalau bukunya kayak gini?

Integration, scope, schedule, cost, quality, resource, communication, risk, procurement, dan stakeholder. Kayaknya kriteria yang dimaksud Papi ini deh. Maka, kucatat kesepuluh *knowledge areas* tersebut di kertas. Karena mulai bosan, aku iseng membuka aplikasi Instagram.

Kambing. Nyesal banget.

Feed Instagramku dipenuhi postingan foto dari salah satu temanku yang baru menikah dan lagi *honeymoon* ke Labuan Bajo. Padahal, dulu dia kalem banget tahu. SMA nggak pernah deket-deket sama cowok. Kuliah juga kayaknya nggak punya pacar deh. Apa kabarnya gue yang udah pacaran dari SMP kelas tiga? Hiks.

Baru akan *logout* dari aplikasi yang cuma bikin iri hati, sebuah DM masuk.

Mahendra Duta Karim.

Namanya familier. Buka aja ah.

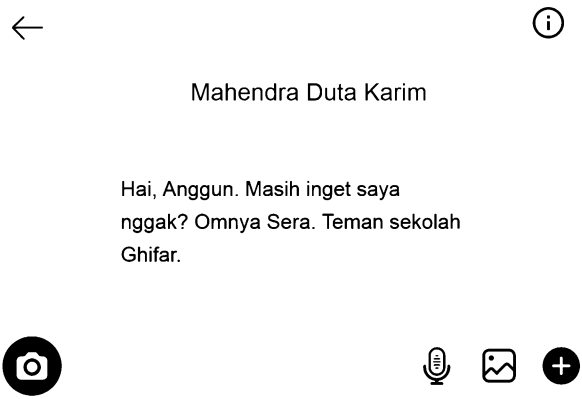

Oh. Yang agak *preppy* tapi cakep itu. Tampilannya mirip Andrew Garfield di Amazing Spiderman.

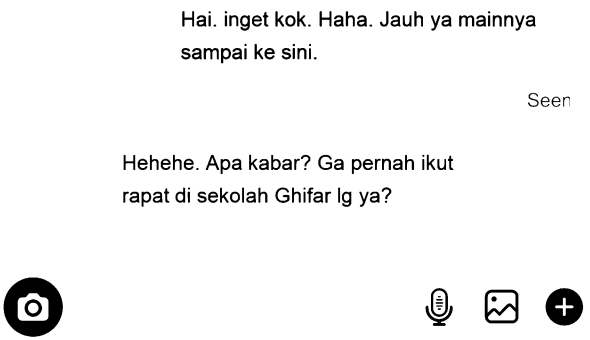

Buat apa? Kemarin tuh karena Mama Papa-nya Ghifar lg di luar kota.

Seen

Iya juga. Kamu masih di head hunter yg di Sudirman, kan?

Masih kok. Emg knp, Ta?

Seen

Saya pindah kantor ke Sudirman jg skrg. Tp beda tower sih sm kamu. Sekali-kali bisa makan siang bareng, dong.

Oh oh. Oke juga pergerakan Duta. Kasih kesempatan nggak, ya?

Nggak ada yg marah, kan?

Wajar sih Duta nanya begitu. Aku memang nggak pernah nge-*post* foto bareng Ikram. Bikin *instastory* bareng Ikram juga nggak pernah. Aku juga selalu memilih "*hide from my profile*" setiap Ikram menge-*post* foto kami berdua.

Bukan apa-apa. Ikram tuh terlalu sering *update*. Kan aku malu.

Santai, Ta. Makan siang, ya? Boleh-boleh. Kalau lg ga sibuk tapi.

Seer

Oke, Anggun. Eh, boleh minta no WA-nya? Biar ga ribet.

Aduh. Alesanmu itu loh Mas Duta. Pengin ngakak sebenarnya.

Boleh. 081234553xxx

Seer

Nggak pake nunggu lama, Duta langsung menyapaku lewat WhatsApp. Waduh. Tampang boleh *preppy* tapi gercepnya udah ngalahin Ikram yang notabene *lady killer*. Duta mengajakku makan siang besok. Kutolak. Tentu saja. Cewek nggak boleh terlalu mudah menerima ajakan para lelaki. Kecuali yang ngajak Tom Hardy atau Christian Bale. Nggak pake mikir. Aku sih *yes*.

Semangatku untuk mempelajari buku tebal ini kembali muncul. Ayo, Anggun. Harus bisa nentuin kriterianya biar Jumat tinggal *discuss* sama Mas Ryan dan *brainstorming* bareng Mas Juna.

Hampir dua jam kemudian, aku menutup buku PMBOK milik Papi. Waktunya *skincare*-an. Telepon dari Ikram tiba-tiba masuk. Aku mengangkatnya, lalu menekan *speaker* pada ponsel.

"Halo, Sayang. Belum tidur, kan?"

"Belom. Kenapa, Kram?"

"Nggak pa-pa. Eh, aku mau cerita nih sama kamu. Butuh pendapat kamu lebih tepatnya."

"Hem."

"Jadi kan Ismaya mau ngadain *music festival* lagi di Bali, Sayang. Aku udah nggak mau ke sana. Kan mesti hemat kayak saran dari kamu. Tapi, tadi temen aku nelepon. Katanya temennya dia ada yang jual tiketnya murah gitu. Temennya itu nggak bisa dateng ke sana. Soalnya ada *business trip* ke Hong Kong. Menurut kamu gimana?"

"Terserah kamu."

"Oke. Aku ambil, ya. Eh kamu nggak sekalian mau ikut? Ada tiga tiket murah. Kamu boleh ajak Ryan juga. Makin rame makin asyik."

"Males. Udah, ya. Aku ngantuk. Besok mesti kerja."

"Oke, Sayang. *Goodnight. Have a sweet dream. Love you.*"

Kumatikan sambungan tanpa menjawab ungkapan cinta kacangan dari Ikram. Mungkin sebelum nyusun *fit and proper test*, aku mulai nentuin kapan waktu yang tepat buat mutusin Ikram.

☆☆☆

"**GUE** setuju nih sama lo, Nggun. Kriterianya ya yang sepuluh *knowledge areas* ini." Mas Ryan membaca catatanku.

Aku menjentikkan jari. "Kalau *integration* itu kan lebih ke bagaimana mengatur satu hal dengan yang lain. Berarti dimulai dari dia harus punya tujuan hidup. Dia mesti tahu juga tujuan dia PDKT apa, punya target jangka panjang nggak. Cuma main-main atau mau serius."

"Tesnya berarti coba ajak ngobrol soal pasangan yang lagi pacaran, pasangan yang udah nikah, pasangan yang udah cerai, sama pasangan yang nggak pacaran tapi mesranya ngalahin orang yang udah nikah," celetuk Mas Ryan.

"Ide bagus tuh, Mas. Gue tulis, ya."

"Untuk *scope* berarti dia harus tahu batasan dalam suatu hubungan. Oh. Ini gampang. Cek level *skinship* dia. Nggak *touchy*, agak *touchy*, cukup *touchy*, *touchy*, *touchy* banget, super *touchy* banget."

"Setuju. Eh, ini kita mesti nentuin levelnya. Kalau gue sih cuma bisa mentoleransi di level cukup *touchy*. Lo gimana, Mas?"

Mas Ryan memiringkan kepala. "*Touchy* banget masih oke."

Aku melempar gulungan kertas ke arahnya. Dia tertawa. Dasar cowok.

"Lanjut, ya. *Schedule*. Ehm ... kalau ini sih tesnya bisa sekalian buat ngetes integrasi. Barengan aja. Mesti punya *timeline*. Anti *let-it-flow let-it-flow club*. Gimana? Sekalian lihat lama PDKT-nya. Kalau lebih dari dua bulan belum nembak-nembak, gue mah ogah," ucapku.

"Gue juga lihat seberapa cepat dia ngerespons PDKT gue. Dua bulan *is fair enough*."

"Untuk *cost* nih lebih ke gimana dia manej keuangan. Ikram udah pasti gagal sih di tes ini."

"Ketahuan pas ngemal sih. Gue juga males kalo ceweknya terlalu sering kode minta dibeliin. Catet, Nggun."

"Sip."

"Masuk *quality*. Ini yang seru." Mas Ryan mengusap-usap kedua telapak tangannya. "Mulai dari fisik, ya. Putih, nggak terlalu tinggi tapi jangan pendek banget juga, punya *smiling eyes*."

"Polos, lucu, *make up* tipis, pinter, ceria, ramah sama semua orang, suka animasi," balasku dengan muka datar. "Itu sih mantan lo banget, Mas."

"Gue demennya dari dulu emang yang begitu, Nggun."

"Oke deh. Eh, kan, nggak cuma fisik nih. *Quality* banyak tahu. Gue mau cek Linkedin-nya untuk tahu *work experience*-nya, *background* pendidikan. Terus gue coba ajak ngobrol santai tentang keluarganya. Kita, kan, Jawa sejati, Mas. Bibit bebet bobot."

"Gue nggak mesti sampe *background* keluarga, sih. Kita, kan, nggak bisa milih dilahirkan dari keluarga yang bagaimana. Tapi gue tambah gimana cara dia berkomunikasi sama orang lain. Itu yang paling penting."

"Itu masuk di kriteria *communication*, Mas."

"Oh, oke. Berarti *quality clear*, ya? Kita masuk *resource*."

"Kalau *resource* sih gue lebih ke gimana dia memanfaatkan kemampuan dan apa yang dia punya. *Say no to* Miss Complain. Gue juga *prefer* cewek yang suka *update* pengetahuan."

"Ngetes *resource* gimana?"

"Hem ... coba ajak diskusi tentang hal yang dia kurang tahu atau kuasai? Tentang politik, kek. *Science. Social experiment. Technology*. Entar ketahuan tuh wawasannya luas atau nggak. Terus coba bahas tentang sesuatu yang dia nggak punya. Suka sambat nggak."

"*Same thought*. Gue males banget sama cowok yang dikit-dikit sambat di Twitter. Apaan sih. Alay banget."

"Apa lagi?"

"*Communication*. Ini yang lo bilang tadi, Mas. Coba lihat gimana dia berinteraksi sama orang yang setara sama dia, 'di bawah' dia, dan lebih tinggi dari dia."

"Kalau songong gue ogah. Mantan-mantan gue temen-temennya pada banyak karena mereka pinter berkomunikasi sama orang lain."

"Nyindir?" Aku mendelik ke arahnya.

"Kok ngerasa? Lo baik kok, Nggun. Cuma mukanya agak jutek aja. Untung Tiara masih betah nempel sama lo."

"Kambing!" Aku memanyunkan bibir. "Lanjut, lanjut. *Risk*. Apa nih?"

"Lebih ke cara dia menangani masalah nggak sih? Coba pas ngobrol kasih studi kasus gitu. Tanya pendapatnya. Bisa nggak dia mengidentifikasi risiko-risiko dan ngasih solusi."

"Studi kasusnya apa?"

"Belom kepikiran. Entar minta saran dari Mas Juna aja. Apa lagi?"

"*Procurement*. Yang ini gue nggak paham sama sekali, Mas."

"*Procurement* itu kan pengadaan. Kalau di proyek, *procurement* itu kan kayak vendor yang kita butuhin buat bantu

kita karena kita nggak bisa ngerjain semuanya sendiri. Misalnya nih mau bikin *power plant*. Kan bukan cuma gimana nyediain energi, tapi kita mesti *construct*—"

"*To the point* aja, Mas. Jangan bicarain kerjaan lo dan Papi sama gue. Gue nggak tahu dan nggak mau tahu."

"Jadi lebih ke gimana lo bekerja sama dengan pihak-pihak yang lo butuhin jasanya untuk pekerjaan lo. Kalau di kerjaan, ya, lo mesti paham tentang kontrak kerja dengan vendor, milih vendor yang tepat, gitu deh. Gue bingung aplikasiinnya untuk *fit and proper test* ini gimana."

"Hem ... liat pas dia lagi butuh sesuatu kali, ya? Dia pilih *service* berdasarkan apa? *Pride* doang atau emang sesuai kebutuhan."

"Pinter banget adek gue. Udah sembilan. Terakhir *stakeholder*, kan?"

"Yap. *In my humble opinion*, *stakeholders* dalam hubungan sepasang kekasih itu ya kita sendiri, pasangan kita, keluarga kita dan keluarga pasangan kita, teman-teman kita dan teman-teman pasangan kita."

"Bener. *Step* awal jangan langsung kenalin ke bokap nyokap deh. Kalau lo, entar cowoknya bisa dikenalin ke gue dan Mas Juna dulu. Lihat gimana dia berinteraksi. Kalau sama gue aja cemburu, putusin aja, Nggun. Males gue sama mantan lo yang pas SMA itu. Gue dicemburuin. Mabok kali tuh anak."

Aku tertawa. "Oke. *Vice Versa*, ya."

Mas Ryan membaca *fit and proper test* ala kami. Dia menatapku miris.

"Bukan pesimistis ya, Dek. Nemu manusia kayak gini di mana coba. Ini sih bidadari plus malaikat jadi satu. Kita mesti

bikin *truncation error*-nya juga, Nggun."

"*Trunc—what?* Jangan bawa-bawa bahasa teknik nggak jelas lo itu, Mas. Gue nggak paham."

"Toleransi eror gitu. Ya, kali, kalau ketemu cewek terus dia *shortlisted* di hampir semua kriteria, eh kurang satu doang terus gue ninggalin dia."

"Boleh, boleh."

"Lagian lo enak, Nggun. Cowok punya, walaupun suka belanja. Yang PDKT-in juga ada. Lah, gue, bikin *fit and proper test* gini objeknya nggak ada."

Aku terbahak hingga air mataku keluar. Kutepuk-tepuk bahunya. "Yang sabar ya, Bos." []

THANK YOU, NEXT!

"**THIS** *is unbelievable*!" Tiara mengembalikan *list fit and proper test* yang aku susun bareng Mas Ryan. "Faedahnya apa coba?"

"Ya supaya semuanya terukur. Emang kenapa sih?" Aku mengambil beng-beng Tiara. "Buat gue, ya."

Sebenarnya kan semua orang punya kriteria dan pengujian sendiri dalam mencari pasangan hidup mereka. Cuma bedanya aku dan Mas Ryan menuangkannya dalam bentuk tulisan, sementara yang lain mungkin enggak.

"*Nooo*, itu yang terakhir!" Tiara merampas beng-beng-nya dari tanganku.

"Pelit. Lebih sayang beng-beng daripada sohib sendiri."

"Gue belum *stock* lagi, Nggun. Besok deh gue kasih satu buat lo." Tiara membuka beng-beng miliknya. "Sumpah ya, gue masih heran aja kenapa lo bikin ginian. Kalau suka mah suka aja, Nggun. Tinggal pake logika sama hati."

"Demi mendapatkan yang potensial, *I have to do this.*"

"Terus, Ikram gimana? Lolos nggak dia?"

Aku menggeleng. "Poinnya cuma 4.5 *out of* 10. Gue mau putusin dia hari ini."

"Demi?"

"Lo sama sekali nggak suka sama Ikram, ya? Terlepas dari dia suka belanja dan nonton *music festival*?"

"Mungkin."

"Tapi Ikram kayaknya tulus deh suka sama lo."

"Tulus aja nggak cukup buat jadi calon suami potensial buat gue, Ra. Gue mau suaranya kayak Tulus, cakepnya kayak Fachri Albar, alimnya kayak Fedi Nuril, terus duitnya kayak Chairul Tanjung."

"Bangun, Nggun. Bangun. Udah siang." Tiara menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku cekikikan. "Gue harus putusin dia dan mulai ngelakuin *fit and proper test* buat cowok lain."

Tiara memijit keningnya. "Lo udah punya target cowok berikutnya? Siapa?"

Aku tersenyum malu-malu, lalu membuka aplikasi Instagram. "Namanya Duta. Omnya temen Ghifar. Kita ketemu pas gue gantiin Mbak Eci buat rapat orangtua murid di sekolah Ghifar."

Sambil mengunyah beng-beng, Tiara mengecek akun Instagram Duta. "Agak *nerdy*, Nggun. Bukan tipe lo. Tapi oke sih."

"Bukan masalah tipe. Yang penting dia lolos atau nggak di *fit and proper test* yang gue susun. Dari segi *quality* sih udah empat puluh persen. Gue udah cek semua akun sosmed dan linked in-nya."

"Hebat. Putus satu tumbuh seribu. Cewek cantik mah bebas."

"Lo lebih cantik ya. Minta dipuji balik ini anak."

Muka secantik dan seimut plus mulus tanpa jerawat kayak Chelsea Olivia gitu kok sok merendah.

Tiara menyerahkan ponselku. "Ada WA dari Duta nih."

"Gue mau nanya sama lo deh, Nggun." Tiara sudah memasang wajah serius. "Kalau suatu saat lo ketemu sama yang udah klik banget, terus dia ternyata nggak lolos salah satu atau lebih kriteria di *fit and proper test* ini, apa lo bakal putusin dia dan cari yang lain lagi?"

"*That's why* gue bikin toleransi di setiap kriteria sesuai saran dari Mas Ryan."

"Kalau lebih dari batas toleransi?"

"Ya, putus. Berarti dia nggak potensial."

Kepala Tiara mengangguk-angguk. "*Feeling* gue kok bilang yang terjadi malah sebaliknya, ya. Semoga ini cuma perasaan gue aja."

"Jangan sok jadi cenayang deh, Ra."

"Makanya gue bilang semoga ini cuma perasaan gue aja." Tiara terlihat berpikir sejenak. "Ehm ... jadi mas lo udah ketemu kandidat cewek untuk di-*fit and proper test* sama dia?"

Aku tersenyum jail. "Kenapa? Kepo, ya? Nyesal, ya? Mau daftar ulang, ya?"

"Apaan. Gue cuma nanya *keleus*."

"Mukanya biasa aja *keleus*. Sampe merah segala."

Tiara meneguk air mineral dari tumbler-nya. Kalau bukan karena lagi dekat sama cowok lain, aku pasti mikir Tiara ada rasa ke Mas Ryan.

"Kata Mas Ryan sih, hari ini dia mau ketemuan sama cewek. Dikenalin sama teman kantornya."

"Ooh ... ya bagus lah. Semoga beneran udah *move on*. Kasian itu cewek kalau cuma dijadiin pelarian."

"Nggak usah pake curhat bisa, Neng?"

Tiara langsung menarik rambutku. Sakit banget. "Lo sama mas lo sama-sama nyebelin. Gue kesel."

☆☆☆

IKRAM mengambil telur yang ada di mangkuk udonku, lalu nyengir. "Kamu nggak suka, kan? Buat aku aja."

Aku tersenyum sebagai balasan. Duh, kenapa pas mau diputusin Ikram malah jadi *sweet* banget gini sih?

Ikram menyantap udonnya dengan lahap. Dia lalu bercerita seputar kesibukannya di kantor. Untuk ukuran cowok, Ikram ini cukup ekspresif. Sedih kelihatan. Senang kelihatan. Kesal kelihatan.

"Kamu nggak enak badan, ya? Udonnya belum disentuh dari tadi." Ikram menunjuk udonku dengan sumpitnya.

"Sebenarnya belum terlalu laper," jawabku.

"Oh, gitu. Ya udah makan semampu kamu aja. Entar biar aku yang habisin. Aku laper banget soalnya. Stres banget tadi diserang si bos pas *meeting*."

Aku meneguk ocha dengan mata yang tak lepas dari Ikram. Hatiku jadi agak resah. Keputusanku untuk mengakhiri hubungan kami ini sudah benar, kan?

"Kamu kenapa, Sayang? Banyak pikiran? Dari tadi diam aja." Ikram menggenggam tangan kiriku, lalu mengusap-usapnya dengan jempol.

"Nggak pa-pa. Makan dulu, deh. Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Ikram benar-benar menuruti perintahku untuk makan tanpa bertanya lagi. Dia menyantap udon milikku yang belum tersentuh sama sekali.

"Oke. Udah kenyang. *I'm all ear now*. Mau ngomong apa?" tanya Ikram dengan *puppy eyes* andalannya.

Aku menelan ludah. *In less than one hour later*, cowok paling cakep di gedung kantorku ini akan resmi menjadi mantan pacar kelimaku.

"Ehm ... Ikram, aku rasa aku nggak bisa lanjutin hubungan kita lagi."

Fiuh. Akhirnya.

Rahang Ikram mengeras. Dia menatapku tajam. "*Sorry*. Kamu bilang apa tadi?"

"Aku mau kita putus."

"*Why?* Aku salah apa? Nggak bisa dikomunikasikan dulu, Nggun?" tanyanya pelan dengan wajah memelas.

Ikram, *please* marah aja. Kalau lembut gini kan aku jadi merasa bersalah.

"Aku ngerasa kita nggak cocok. Nggak sevisi."

"Nggak sevisi gimana, Nggun? Kayaknya selama ini kita baik-baik aja."

"*I just can't. Sorry.*"

Ikram menggenggam kedua tanganku. "*Are you sure?* Apa ini ada hubungannya sama sifat boros aku?"

"Salah satunya." Aku menarik tanganku. "Walaupun aku tahu itu hak kamu dan dari dulu kamu memang terbiasa untuk dengan gampang dapetin apa yang kamu mau. Tapi aku rasa sifat itu harus kamu ubah, Ikram."

"Oke. Selain itu?"

Aku menatap Ikram tepat di bola mata. "*I just think we can't go further anymore.* Kita nggak cocok. Untuk apa dilanjutin?"

Ikram menghela napas. Dia mengusap wajahnya dengan tangan.

Aku merasa lega dan bersalah di waktu yang bersamaan. Sepanjang hidupku, ini pertama kalinya aku berat memutuskan sebuah hubungan. Mungkin karena terlepas dari sifat borosnya, Ikram yang paling *sweet* memperlakukanku sebagai pacar dibandingkan dengan mantan-mantanku yang lain.

"Padahal aku suka banget sama kamu, Nggun. *I love you so much.* Kamu menarik perhatianku. Bahkan di pertemuan pertama kita."

"Maaf."

"Rasanya senang banget waktu kamu terima aku jadi pacar kamu."

"*Sorry.*"

"Bukan karena ada cowok lain, kan?"

Aku menggeleng. Sebelum Duta mengirim DM di Instagram, aku sudah ragu akan nasib hubunganku dengan Ikram.

"Ya udah. Mau gimana lagi. Maaf ya, kalau selama ini banyak sifatku yang *annoyed* kamu *directly or indirectly.*" Ikram memanggil *waitress* untuk meminta *bill.* Dia menyerahkan kartu kredit, lalu melakukan tanda tangan begitu *waitress* kembali dengan *bill.*

Kami berjalan bersamaan keluar dari restoran. Ikram terlihat gelisah. Dia seperti ingin menanyakan sesuatu padaku.

"*We're still friends, right?* Aku tetap boleh negur kamu kalau papasan di gedung kantor, kan?"

Aku tertawa kecil. "*Of course.* Santai, Ikram."

Ikram mengangguk-angguk. "*My last question.* Aku harap kamu mau jawab dengan jujur."

"Apa?"

"Waktu kamu nerima cinta aku dan sampai empat bulan kita jalan bareng, perasaan kamu ke aku tulus, kan? Maksudku, selama ini perasaanku bukan cuma sepihak, kan?"

Aku nggak bisa menjawab.

Ikram tersenyum kecut. *He's dissapointed.*

Dia menepuk pundakku sekali, lalu benar-benar berjalan meninggalkanku.

Kutatap punggung kokohnya sebelum kemudian berjalan berlawanan arah. Kurasa aku butuh segelas kopi untuk menenangkan pikiran dan menghilangkan rasa bersalah dari

dalam diriku. Tapi sepertinya alam sedang nggak mau bekerja sama denganku. Tepat ketika aku akan melangkah ke dalam Starbucks, tubuhku bertabrakan dengan seseorang.

That is not the worst part. Kopi dingin yang ada di genggamannya kini berpindah ke kemeja putihku. Aku menatapnya geram.

"Kalau jalan liat-liat dong, Mbak!"

Mungkin karena *mood*-ku juga sedang jelek, aku jadi lebih emosi. Cewek berambut ikal di depanku langsung memasang wajah ketakutan.

"Maaf, Mbak. Saya nggak sengaja. Demi Tuhan. Maaf."

"Maaf juga nggak bikin kemeja saya balik bersih lagi."

Mata cewek yang kuomeli sudah berkaca-kaca. Sedetik lagi pasti dia menangis. Tapi aku tidak peduli. *Mood*-ku semakin hancur. Kemejaku kotor. Bagaimana aku bisa melewati orang-orang yang ada di Plaza Senayan dengan kemeja putih sekotor ini?

"Ada apa nih?"

Seorang laki-laki masuk ke dalam percakapan kami. Aku menatapnya malas.

"Kopi aku ... kemeja mbaknya jadi kotor." Cewek itu sudah menangis.

Shit. Benar-benar hari yang buruk. Pacarnya datang. Macchiato batal. Bodo amat lah sama orang-orang yang akan menganggapku aneh dengan kemeja kotor seperti ini.

Aku berbalik badan ke arah lobi. Tapi langkahku berhenti saat bahuku ditepuk.

"Pakai ini."

Si laki-laki memberikan sebuah sweter berwarna *navy* padaku. Bukannya itu sweter yang dia pake?

"Maaf, ya. Karena kopi teman saya, kemeja kamu jadi kotor."

Oh. Cuma teman. Kulirik si cewek yang masih menghapus air mata di pipinya.

"Nggak perlu."

"*I insist*. Anggap saja sebagai ucapan maaf. Nggak mungkin juga kamu jalan di mal sebesar ini dengan kemeja sekotor itu."

"Tapi—"

"*We're in a rush*. Sekali lagi maaf. Kami pergi dulu."

Mereka berdua meninggalkanku ke arah selatan dengan langkah cepat. Tanganku menggenggam sweter *navy* tersebut. Penasaran, aku mendekatkannya dengan hidungku. Kali aja sweter milik laki-laki itu bau apak.

Gila. Ini sih lebih wangi daripada parfum Hugo Boss-nya Mas Juna dan Mas Ryan. Kupakai sweter tersebut.

Sweternya wangi. Yang punya cakep. Baik lagi. Beruntung juga cewek cengeng tadi punya teman seoke itu.

Wait—

Terus ngembaliin sweter ini gimana dong? []

A NEW CANDIDATE

"**HAI**, *it's nice to see you again*." Duta menjabat tanganku saat kami bertemu di depan *store* Zegna.

Genggaman tangannya cukup *firm*. Duta tidak berlama-lama menggenggam tanganku. *Good*. Berarti bukan tipe laki-laki yang suka curi-curi kesempatan. Dari segi *scope*, nilainya sudah 25 %.

Kami berjalan bersamaan menuju lift. "Pengin makan apa?" tanyanya.

"Ehm ... *sushi*?" tawarku.

"Boleh."

Sambil menunggu lift, aku melakukan *rapid scanning* pada Duta. Untuk bagian *physical appearance* yang termasuk dalam kriteria *quality*, nilai Duta 7.5. Agak *nerdy* tapi tetap tahu pakaian apa yang cocok dikenakan. Kacamata yang dikenakan Duta justru membuatnya keliatan semakin menarik.

Duta mempersilakanku masuk duluan begitu pintu lift terbuka. Aku berpapasan dengan dua teman kantor Ikram. Mereka tersenyum jail.

Kambing. Pasti mereka mikir aku main serong nih. Nggak tahu aja kalau aku dan teman mereka sudah putus beberapa hari yang lalu.

"Seru nggak ngantor di SCBD?" tanyaku iseng karena dulunya kantor Duta berada di daerah Blok M.

"Lumayan. Ketemu banyak teman lama. Dunia sempit banget ternyata," balasnya. "Tadi pas nungguin kamu, saya ketemu sama teman SD. Saya udah agak lupa eh dia malah inget banget."

"Wah, berarti kamu cukup *memorable*. Juara dai cilik atau juara lomba cerdas cermat tingkat provinsi?"

Duta tertawa kecil. "Dia ingat karena katanya saya satu-satunya cowok yang ditungguin mamanya di sekolah mulai dari kelas satu sampai kelas enam."

Aku ikut tertawa.

Kami memutuskan untuk makan di Sushi Tei. Duta tergolong sopan dan teratur. Dia memilih mengunyah makanannya terlebih dahulu baru lanjut bicara. Untuk pertemuan pertama, saat rapat di sekolah Ghifar nggak dihitung, Duta cukup mengesankan. Belum banyak yang bisa diuji, tapi aku akan memberi kesempatan untuk kenal lebih jauh.

"Di kantor lagi sibuk apa, Nggun?"

"Biasa deh. Nyari kandidat-kandidat kuat buat ngisi posisi di perusahaan-perusahaan yang kerja sama bareng kita," jawabku. "Sekarang lagi ngerjain proyek MT buat perusahaan FMCG."

"*Sounds interesting*. Perusahaan yang sering butuh *service* kalian apa-apa aja?"

"*Oil and gas,* kontraktor besar, FMCG, media, beberapa BUMN. Lumayan banyak. Alhamdulillah. Kamu sendiri?"

"Standar kerjaan perusahaan telekomunikasi aja, Nggun. Dijelasin juga kamu pasti bosen."

Eits. Apa maksudnya nih? Duta meragukan kapasitas otakku menyerap hal-hal di luar *comfort zone*-ku?

"*Try me.* Kali aja aku tahu lebih dari yang kamu kira," balasku agak dingin.

Duta memiringkan kepalanya. "*Are you offended?*"

Aku terdiam. Dia mengangkat kedua tangan sambil terkekeh.

"Sori, sori. Maksud saya bukan gitu. *You know,* kebanyakan cewek bosan dengerin cerita saya soal kenapa jaringan di kamarnya lebih jelek daripada jaringan di ruang tamunya. *I just try to make you comfortable around me first.*"

"Kamu ada penjelasannya? Kakak ipar aku sering ngeluhin itu soalnya."

Lumayan, sekalian ngetes *resource*-nya. Hihi.

Kali ini, aku rasanya ingin menarik kata-kataku kembali. Aku sudah menguap beberapa kali saat Duta bercerita seputar *fiber-optic, bandwidth,* BTS. Masalahnya, BTS yang aku tahu itu cuma singkatan *Behind The Scene* dan *boyband* Korea favoritnya Tiara.

"Apa saya bilang. Kamu pasti bosan," ucap Duta saat menyadari mataku yang sudah tidak fokus mendengarkan ceritanya.

Aku nyengir. "Sori."

"Pertemuan selanjutnya, saya janji nggak akan bikin kamu nguap sampai tujuh kali deh."

"Kamu ngitung?!"

☆☆☆

SEBENARNYA, aku pengin banget langsung cerita soal pertemuanku dengan Duta kemarin pada Tiara. Tapi begitu tiba di kantor, Mbak Bos langsung memintaku ke ruangannya untuk *update* progres bahan presentasi dengan perusahaan FMCG yang ada di Kuningan. Itu juga sebabnya Tiara langsung menarik tanganku begitu jam menunjukkan pukul 12. Dia pasti kepo setengah mati.

"*So how?* Duta lolos berapa persen di *fit and proper test* lo?" tanyanya sambil berjalan menuju lift.

Kami berencana makan di kafetaria kantor saja. Bahan presentasiku belum kelar.

"Dari segi *scope* sih masih 25%. *So far* dia sopan. *Quality* sih udah 40%. *Background* pendidikan oke. Pekerjaan bagus. *Look*-nya menarik."

"Terus, terus, dari segi *resource, cost, schedule, communication,* terus—"

"Ya nggak sekali ketemu langsung bisa dites dong, Ra. *We need a second rendezvous.*"

"Kapan dong?"

"*Next week* Duta mau ngajak gue ke *art exhibition* gitu di Kuningan City. *Weekend* ini dia mesti keluar kota."

"Kreatif juga nge-*date*-nya. Nggak nyesel dong mutusin Ikram?"

"Jujur, waktu mutusin dia sih gue merasa bersalah juga, Ra. *As you always say,* dia anaknya kan *sweet* banget, ya. Tapi gue rasa gue mengambil keputusan yang tepat."

"Semoga kali ini berhasil. Ya kali lo ngelakuin *fit and proper test* ke banyak cowok."

"Amin."

"Oh iya. Satu lagi." Tiara menjentikkan jarinya. "Lo nggak ada niat balikin sweter *navy* itu ke pemiliknya?"

Aku memang bercerita pada Tiara soal si cewek kopi dan laki-laki sweter *navy* ke Tiara. Dia bilang momen pertemuan kami FTV abis. Kambing emang.

"Maunya sih gitu. Ya, kali, gue bawa-bawa sweter orang. Tapi gimana mau nyari pemiliknya coba? Nama mereka aja gue nggak tau."

"Iya, sih. Anggap rejeki aja deh kalau gitu. Alhamdulillah sweter baru. Cowoknya cakep juga, kan?"

"Gemblung ini anak. Tapi iya sih." Aku terkikik.

Ponselku berdering. Mas Ryan.

"Halo, Mas...? Oh, ya? Kok bisa? Lo di mana?"

Aku membalikkan badan dan sedikit *shocked* melihat Mas Ryan melambaikan tangan kirinya sambil nyengir.

"*Surprise!*"

Dia berjalan ke arahku bersama—

Oh em ji. Timing-nya tidak tepat, bung.

Tiara melirik ke sumber suara. Wajahnya berubah kesal. Aku meminta maaf dengan mengatupkan kedua tangan di depannya.

"Mas kok bisa ada di sini?" tanyaku, lalu menyapa cewek berwajah oriental di sebelahnya. "Hai, April. Apa kabar?"

"Baik. Senang banget bisa ketemu lo lagi. Ryan tadi cerita katanya lo kerja di gedung ini."

Saudara-saudari sekalian, April ini adalah mantan terindah kakak sepupuku. Dialah cewek yang bikin Mas Ryan ninggalin Tiara di bioskop. Masalahnya, Tiara juga tahu April karena aku sering cerita soal dia.

Mati aku.

"Ehm ... kalian kok bisa ada di sini?" tanyaku lagi.

"Kami yang bakal ngerjain *co working space* di atas, Nggun. Tadi baru *kick-off meeting*," jawab April.

"Sengaja mau *surprise*-in lo, Dek," jawab Mas Ryan. "Ini pada mau makan siang, kan? Yuk bareng. Gue traktir."

Aku menatap Tiara dengan wajah semakin bersalah. Pasti abis ini diomelin deh. Kami berempat duduk di kafetaria yang cukup padat.

"Anggun, lo tahu nggak Ryan lagi deket sama cewek?" April memulai pembicaraan.

Gusti nu agung. Ini si April polosnya minta ditendang ke Ujung Kulon.

"Apa sih, Pril. Jangan gosip deh," jawab Mas Ryan.

"Ini fakta. Anak-anak di kantor yang bilang kamu lagi deket sama selebgram. Nggak asik nih. Masa sama yang lain cerita sama aku nggak." April meninju pelan bahu Mas Ryan.

"Batal sama yang itu," ucap Mas Ryan.

"Eh, kenapa, Mas?" tanyaku kepo.

"Masa dia *keukeuh* ibu kota Brazil itu Rio de Janeiro terus dia nggak tahu paus itu mamalia."

Aku dan April cekikikan. Tapi Tiara enggak. Dia cuma diam sambil menyantap nasi bakar.

"Berarti *resource*-nya minus ya, Mas?" tanyaku.

Mas Ryan mengangguk semangat. "Dia bahkan kode banget minta cepet-cepet dihalalin, Dek. Gue yang kicep. *Schedule* juga minus."

"Kalian bicarain apa sih? *Resource schedule?*" tanya April.

"Rahasia kami berdua," jawab Mas Ryan sok misterius.

"Kamu sekarang main rahasia-rahasiaan mulu, Yan. Males ah."

"Kamu juga pacaran beberapa bulan dirahasiain. Males ah."

April langsung mencubit lengan Mas Ryan. Kakak sepupuku itu kesakitan tapi wajahnya malah semringah. Kenapa aku harus terjebak di situasi super *awkward* kayak gini?

"Nggun, ini kakaknya tolong dicariin pacar dong. Kasian jomblo sendiri di kantor," ejek April.

Aku tersenyum tipis. "Itu dia yang lagi gue usahain, Pril. Padahal udah keren begini nggak mungkin nggak ada yang mau, kan?"

"Ini juga lagi usaha. Besok gue mau ketemu sama kenalannya Mas Juna. Semoga cewek kali ini lebih normal. Paling nggak, tahu lebah sama tawon itu beda."

"Amin. Ehm ... ini temannya Anggun udah punya pacar, ya? Kalau belum boleh nih coba jalan bareng Ryan. Anaknya dijamin baik pake banget."

Aku dan Mas Ryan lirik-lirikan. Mas Ryan cuma bisa mengangkat bahu. Aku menepuk kening.

"Maaf, Mbak. Saya anti cowok gagal *move on*."

Petir menyambar. Astaghfirullah. Aku cuma berdoa semoga meja kantin ini nggak terbelah dua.

April terlihat salah tingkah. Mungkin dia menerka-nerka penyebab Tiara berbicara demikian.

Sudahlah. Itu tugas Mas Ryan untuk menjelaskan. Aku harus segera membawa Tiara kembali ke kubikelnya.

Mas Ryan bangkit dari kursi. Dia berjalan menuju salah satu gerai kantin. Sementara Tiara menyantap kembali makan siangnya yang tinggal dua suap. April mengajakku bicara seputar pekerjaan. Aku menjawab sekenanya.

"Nggun, balik yuk."

Alhamdulillah.

"April, kita duluan, ya. *It's nice to meet you.* Semoga kita bisa ketemu lagi," ucap Tiara yang pada dasarnya memang ramah.

Mungkin tadi dia terbawa emosi saja. Aku maklum.

"Udah pada mau balik?" tanya Mas Ryan yang muncul dengan tangan berisi plastik keresek.

"Perut kenyang. Tugas udah menanti," jawabku. "*Thank you* traktirannya, Mas."

"Sama-sama." Mas Ryan menoleh pada April. "Kamu udah kelar juga? Kita balik sekarang aja yuk."

April mengangguk. Dia menyeruput teh tariknya sampai habis, lalu berdiri.

"Ra, ini buat kamu." Mas Ryan menyerahkan plastik tersebut pada Tiara. "Kami balik dulu. *Bye.*"

Begitu Mas Ryan dan April menjauh, Tiara langsung membuka ikatan pada plastik tersebut. Wajahnya *shocked,* kemudian memerah.

Mau tahu isinya?

Satu kotak beng-beng dan secarik kertas. Tulisannya begini.

Maaf, Tiara.

Kakak sepupuku emang paling bisa bikin cewek klepek-klepek. []

BELOW EXPECTATION

UNTUNG saja tubuhku tinggi, jadi langkahku lebih lebar daripada cewek kebanyakan sehingga bisa menyamai langkah cepat Mbak Bos yang mirip orang Jepang. Coba kalau yang ada di posisiku sekarang Tiara. Alamat itu anak ngos-ngosan.

Resepsionis gedung kantor ini mengarahkan kami untuk segera ke lantai tujuh, karena *dephead* perusahaan FMCG yang bekerja sama dengan kami sudah menunggu di sana.

"Materi udah *ready* kan, Nggun?" tanya Mbak Bos di dalam lift.

"*A hundred percent,*" jawabku.

Mbak Bos mengangguk sekali. Begitu pintu lift terbuka di lantai tujuh, kami langsung disambut oleh seorang cewek berambut—

Eh. Tunggu ini. Dia bukannya cewek cengeng yang numpahin kopi waktu di PS?

Tebakanku benar. Cewek dengan setelan rok sepan sedikit di atas lutut dan kemeja satin menatapku terkejut. *But in seconds she can cover it.*

"Saya Winona, sekretarisnya Pak Osvaldo. Ibu-Ibu sudah ditunggu di ruangannya. Mari ikut saya," ucapnya lembut.

Dunia ternyata sempit banget. Tapi kalau memang sesempit ini, kenapa aku belum ketemu calon suami potensial, ya?

Astaga. Apaan sih. Fokus, Anggun. Kerja dulu baru mikirin jodoh.

Aku mempresentasikan sistem rekrutmen yang bisa diaplikasikan dan sesuai dengan permintaan mereka. Sesekali Mbak Bos menambahi. Dapat kurasakan beberapa kali Winona melirik ke arahku sebelum kemudian sibuk, atau mungkin hanya pura-pura saja, dengan *notebook*-nya.

"Anggun."

Winona memanggilku begitu *meeting* selesai. Mbak Bos masih ngobrol ringan dengan Pak Osvaldo.

"Ya?"

"Maaf soal kemeja kamu yang ketumpahan kopi waktu di PS," ucapnya dengan wajah merasa bersalah.

Aku tersenyum. "*It's okay.* Maaf juga waktu itu galak banget. Lagi emosi." Seakan baru ingat sesuatu, aku menjentikkan jari. "Sweter teman kamu masih di aku. Bingung mau balikinnya gimana." Sweter tersebut masih ada di mobilku selama beberapa hari ini.

"Oh. Punya si Praha. Anaknya kerja di sini juga. Mau ngembaliin sekarang?"

Nama laki-laki yang punya sweter *navy* itu Praha toh. Bagus juga.

"Kayaknya dia masih di kantor. Aku telepon ... eh panjang umur. Praha, sini."

Aku membalikkan tubuh dan menemukan sesosok laki-laki berkemeja flanel dan celana khaki menghampiri kami.

"*You need me?*" tanyanya pada Winona, lalu dia melirikku. "*Wait a second.* Kamu ... yang ketumpahan kopi di PS, kan?"

Wah. Dia ingat wajahku. Oh, *and one more thing*. Suaranya lembut banget. Bukan tipe suara bas seperti kebanyakan laki-laki dewasa. Mungkin waktu di PS aku nggak sadar karena lagi emosi.

Winona mengangguk. "Yap. Dia mau ngembaliin sweter lo yang waktu itu."

"Tapi sekarang sweternya di mobil gue, *while* gue ke sini bareng si bos." Aku menyela.

Praha mengibaskan tangannya. "Nggak dibalikin juga nggak pa-pa."

Yah. Berarti dia nggak tertarik padaku sama sekali. Hem. Mungkin aku harus menurunkan sedikit rasa percaya diri.

"*It's your sweater after all.* Gue nggak nyimpan barang orang lain," jawabku mengangkat bahu.

Praha tersenyum tipis. Manis juga. Ada lesung pipinya walaupun kecil.

"Ehm ... gue gojekin ke sini aja kali, ya?" Aku memberikan usul. "Sudirman ke sini deket lah. Sweter lo bakal balik ke pemiliknya sebelum jam kantor habis."

"Lo ngantor di Sudirman?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"Gue ada *meeting* jam tiga di sekitaran Sudirman. Ketemu di sana aja gimana?"

Kulirik Winona yang mendengus geli. Aku sekuat tenaga menahan senyum. Ini modus bukan sih?

"Oh, gitu. Boleh. Ketemu di *coffee shop* lobi kantor gue aja. Retro Tower. Jam lima. Bisa?"

"Bisa." Dia lalu mengulurkan tangan kanan. "Kita belum kenalan. Praha Kawidagda. Panggil Praha aja."

Aku membalas jabatan tangannya. "Anggun."

Mungkin Praha adalah salah satu cowok paling *manly* yang pernah kutemui di dunia ini. Genggaman tangannya *firm* dan *warm*. Kulitnya agak gelap. Mirip kulit Mas Ryan kalau abis turun gunung. Tubuhnya cukup atletis. Nggak kurus tapi nggak L-Men *material* banget. Bentuk matanya mirip Ian Somerhalder versi kearifan lokal. Kecil dan tajam. Lesung pipi dan suara lembutnya agak kontras. Mungkin supaya seimbang. Soalnya aura maskulin Praha tuh kuat banget.

Kira-kira dia jomblo nggak, ya?

☆☆☆

"**CIE, CIE,** yang mau ketemu pangeran bersweter *navy*," goda Tiara saat aku me-*reapply lipcream* ke bibir.

Aku memutar bola mata. "Lebay lo. Gue cuma mau balikin barang orang lain."

"Cuma balikin tapi sampai *touch up*. Duta-nya mau dikemanain?"

"Ya tetap jadi kandidat utama, lah. Lagian, gue bukan elo yang bahkan ke kondangan cuma pakai *liptint* sama bedak Marcks."

"Enak aja. Gue pakai maskara tau. Pakai *blush* juga. Jangan fitnah lo."

Aku tertawa kecil. Kurapikan rambut cokelatku dengan sisir. Siapa pun yang akan kuhadapi, aku harus memastikan penampilanku *on point* seratus persen.

"Si ibu kota Ceko ini nggak dijadiin kandidat kedua aja, Nggun?"

Begitu Tiara tahu nama pemilik sweter *navy* ini adalah Praha, dia terus-terusan menyebutnya dengan ibu kota Ceko. Aneh banget, kan?

"Emang dia tertarik sama gue? *Please* deh."

"Bisa jadi. Soalnya dia mau-mau aja langsung ketemu sama lo lagi sore ini."

"Bener juga sih. Tapi tadi dia nggak minta nomor gue, Ra. Kan gue ragu."

"Mungkin dia mau pelan-pelan aja, Nggun. Sekalian ngecek medan perang. Objeknya jomblo atau nggak."

"Eh, tumben pinter. Ini pasti karena abis dikasih asupan beng-beng satu kotak plus ucapan maaf unyu-unyu." Aku mencolek dagu Tiara yang langsung manyun, membuatku terkekeh geli.

Ponselku bergetar. Pesan WhatsApp dari Duta.

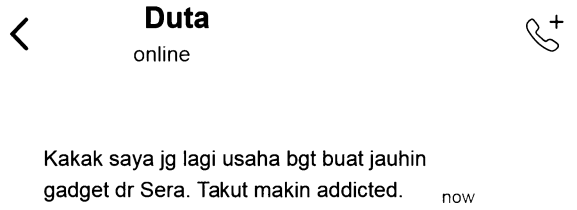

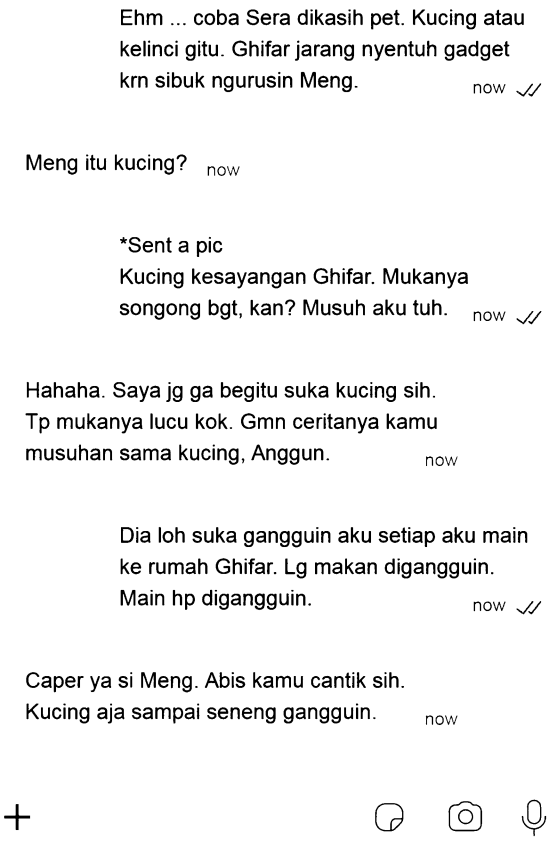
Ehm ... coba Sera dikasih pet. Kucing atau kelinci gitu. Ghifar jarang nyentuh gadget krn sibuk ngurusin Meng. now
Meng itu kucing? now
*Sent a pic
Kucing kesayangan Ghifar. Mukanya songong bgt, kan? Musuh aku tuh. now
Hahaha. Saya jg ga begitu suka kucing sih. Tp mukanya lucu kok. Gmn ceritanya kamu musuhan sama kucing, Anggun. now
Dia loh suka gangguin aku setiap aku main ke rumah Ghifar. Lg makan digangguin. Main hp digangguin. now
Caper ya si Meng. Abis kamu cantik sih. Kucing aja sampai seneng gangguin. now

Weleh weleh Mas Duta. Serangan gombalnya sudah dimulai ternyata.

Aku mengecek jam di ponsel. Sudah pukul lima lebih sepuluh. Aku memang berencana untuk membiarkan Praha menunggu. Enak aja aku yang nungguin dia. Nggak banget dong.

Dewi fortuna sedang nggak berpihak padaku. Aku berpapasan dengan Ikram di lift saat akan turun.

"Anggun!" panggilnya lembut.

Beberapa temannya tersenyum miris. Beberapa masih mengirimkan senyuman jail.

"Hai. Tenggo?" tanyaku sesantai mungkin. Walaupun mantan, silaturahmi harus tetap dijaga dong.

"Iya nih. Kamu juga?" tanyanya balik.

Aku mengangguk.

"Naik apa, Nggun? Di luar hujan loh. Mobil kamu juga bukannya—" Ikram menghentikan ucapannya. "Sori." Memang sepertinya butuh waktu bagi Ikram untuk memahami seutuhnya bahwa hubungan kami sudah kandas.

Ponselku bergetar lagi. Aku melirik layar. Masih dari Duta.

"Tiara, gue duluan, ya. Nggun, hati-hati nyetirnya. Jangan lupa pakai kacamata pas nyetir. *Bye*."

Begitu Ikram berlalu, Tiara mencubit tanganku keras-keras.

"Tuh, kan, Ikram *sweet* banget. Gue nggak tega lihat muka nelangsanya, Nggun," ungkap Tiara, lalu membuka bungkus beng-beng.

"Ya udah lu sono yang pacaran sama Ikram," balasku malas. "Gue juga pake pertimbangan kali sebelum mutusin dia."

"Ih, kok sewot sih? Sori, sori. Nggak maksud nge-*judge* keputusan lo salah, Nggun."

"Udah deh. Setop bahas Ikram. Terlepas dari dia *sweet* dan cakep, gue emang nggak srek sama dia dari awal. Apalagi dia boros dan kurang *visionary*."

"Si ibu kota Ceko mana, Nggun?" Tiara memindai seluruh isi *coffee shop* yang ada di lobi gedung kantor kami begitu kami tiba di sana.

Mataku ikut melakukan *scanning*. Tapi wujud yang kuingat sebagai pemilik sweter *navy* yang kini ada di dalam tasku nggak keliatan. Apa di *smoking area?*

Sebuah nomor tak dikenal masuk. Siapa nih? Asuransi kesehatan? Aku memilih nggak mengangkatnya. Tiara kemudian mengambil tempat duduk, dan aku duduk di hadapannya.

Sebuah pesan masuk.

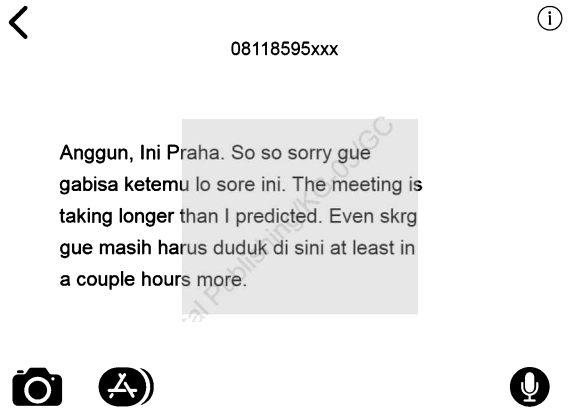
08118595xxx
Anggun, Ini Praha. So so sorry gue gabisa ketemu lo sore ini. The meeting is taking longer than I predicted. Even skrg gue masih harus duduk di sini at least in a couple hours more.

Hem. Ingkar janji. Malesin.

"Ayo pulang!" Aku menarik tangan Tiara.

"Loh, kenapa?"

"Batal. Dia masih *meeting*. Buang-buang waktu gue buat *touch up* tuh orang."

Ponselku bergetar lagi.

08118595xxx

Anyway, gue dapet nomer lo dr Winona.
Maaf bgt. Ini benar2 diluar perkiraan gue.
If u dont mind, kita bisa reschedule.
Sorry bgt.

Kesal, aku mengirimkan balasan.

No need. Gue gojekin ke kantor lo aja bsk.

Untung dia bukan kandidat calon suami potensialku. Kalau nggak, sudah pasti nggak lulus *fit and proper test*. Dari segi *schedule*, nilainya sudah minus. [ ]

UNEXPECTED SAVIOUR

DULUNYA, aku termasuk salah satu orang yang paling mengeluhkan pembangunan MRT di Jakarta. Bukan apa-apa, macetnya itu loh. Bikin makin stres. Tetapi sebagai orang yang mencari sesuap nasi dan sebongkah berlian di sektor konstruksi, Papi selalu menghiburku.

"Sabar ya, Sayang. Entar kalau udah selesai kamu bakal bersyukur loh. Emang mau kalah terus sama Singapore?"

Kini, aku menarik kata-kataku kembali. Aku sangat terbantu dengan adanya MRT. Apalagi di Dukuh Atas, stasiunnya terintegrasi dengan *busway*, kereta bandara, dan *commuter line*. Jangan heran sekarang Plaza Indonesia dan Grand Indonesia penuh banget saat makan siang. Para cungpret yang berkantor di daerah-daerah dekat stasiun akan dengan mudah dan cepat sampai ke sana.

Seperti saat ini. Aku memilih naik MRT dari stasiun Istora Mandiri ke Lebak Bulus tempat Mas Juna tinggal. Aku berencana nginap di sana karena besok adalah tasyakuran tujuh bulanan kakak iparku. Aku duduk sambil membalas pesan WA dari Duta. Komunikasi kami cukup baik. Aku punya harapan

besar untuknya walaupun tentu saja banyak serangkaian *fit and proper test* yang harus dilewatinya sebelum aku benar-benar memantapkan pilihan.

Mataku melirik seorang pria yang agak tua, mungkin akhir empat puluhan, yang duduk tak jauh dariku. *He doesn't look presentable.* Tapi aku berusaha untuk tetap berpikir positif.

Jantungku berdebar kencang saat dia mendekatkan posisi duduk ke arahku. Apa nggak ada kursi lain?

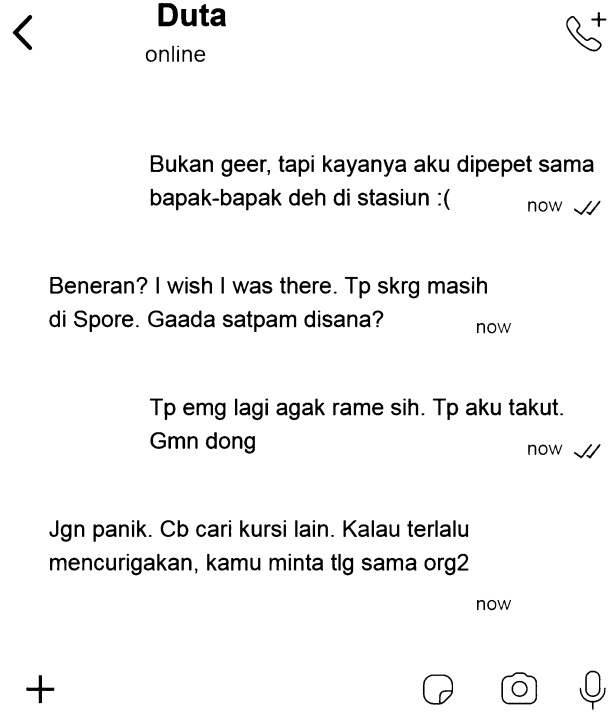
Duta
online
Bukan geer, tapi kayanya aku dipepet sama bapak-bapak deh di stasiun :(
now
Beneran? I wish I was there. Tp skrg masih di Spore. Gaada satpam disana?
now
Tp emg lagi agak rame sih. Tp aku takut. Gmn dong
now
Jgn panik. Cb cari kursi lain. Kalau terlalu mencurigakan, kamu minta tlg sama org2
now

Aku bernapas lega saat mendengar pengumuman bahwa kereta menuju Lebak Bulus segera tiba. Aku bangkit dari kursi

dan berjalan ke arah kiri, menjauh dari si bapak nyeremin yang dari tadi diam dengan pandangan kosong. Begitu pintu kereta terbuka, aku langsung masuk tanpa memedulikan protes orang-orang yang keluar dari kereta. Kuelus-elus dada sambil mengucap syukur.

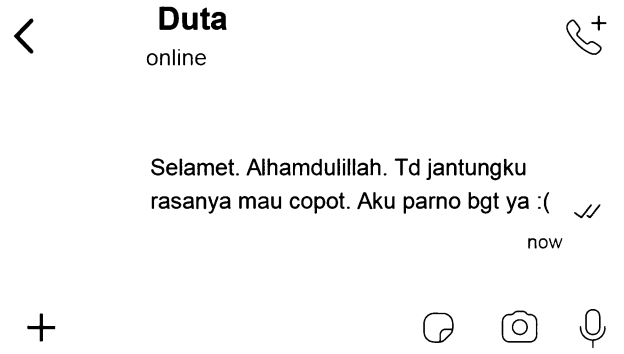

Jantungku yang awalnya sudah berdetak normal kembali berdegup kencang saat kudapati si bapak ternyata satu gerbong denganku dan kini berdiri tak jauh dariku.

Ya Allah. Apa ini? Dia bukan punya niat buruk, kan? Tolong selamatkan Hamba.

Dalam hati aku terus berzikir, berdoa semoga pikiranku salah. Keringatku mulai bercucuran padahal MRT memiliki fasilitas AC yang baik. Kereta semakin penuh begitu berhenti di Stasiun Blok M. Si Bapak kini berdiri tepat di sampingku.

Dia turun di mana sih?! Malah aku turun di stasiun terakhir lagi. Apa aku turun di Blok A aja, ya?

Mataku memandangi orang-orang di dalam kereta, berharap ketemu dengan salah satu orang yang kukenal.

Eh, itu bukannya Praha? Dia naik dari mana?

Aku berjalan cepat ke arah Praha yang berdiri sambil memainkan ponsel. Kutepuk bahunya. Dia menoleh ke arahku.

"Anggun? Lo kenapa? Kok keringetan?" tanyanya, lalu mengantongi ponsel.

Aku berbisik, "Gue kayaknya diikutin bapak-bapak deh. Yang pake kaos abu celana sebetis. Matanya agak merah."

Praha memindahkan posisi berdiri kami hingga kini aku berada di sebelah kanannya. "Lo yakin? Diikuti dari stasiun mana?"

"Istora Mandiri. Dia nggak nyentuh atau gimana sih. Tapi gue takut banget soalnya dia mepetin gue terus," ucapku ketakutan.

Praha melirik ke kiri, lalu berkata pelan, "Dia ngeliatin ke sini sih dari tadi."

"Tuh, kaaan. Gue takut banget, Pra. Gimana dong?" tanyaku panik. Aku menggenggam erat tangan kanan Praha.

Kereta berhenti di stasiun Blok A. Beberapa penumpang turun. Praha menyuruhku duduk di salah satu bangku kosong. Dia berdiri tepat di depanku. Yang membuat hipotesisku menguat kalau si Bapak memang mengikutiku adalah dia belum turun dari kereta dan kini malah pindah posisi dan berdiri membelakangi Praha.

"Praha..." Aku merengek ketakutan. Mataku mulai berkaca-kaca. "Gue turunnya di Lebak Bulus tau. Gimana dong?"

"Gue temenin. Tenang aja," jawabnya sambil tersenyum tipis. Dia mengeluarkan sebungkus tisu dari saku celana dan menyerahkannya padaku. "Keringatnya dihapus gih."

"Lo emang turun di mana?" tanyaku kemudian.

"Pokoknya lo gue temenin," ucapnya tegas.

Aku mengelap keringat yang bercucuran di kening hingga membasahi pipi. Gila sih. Selama dua puluh enam tahun aku hidup di dunia, baru kali ini aku dikuntit orang. Rasanya superhoror.

Hingga kereta berhenti di Cipete Raya dan penumpang mulai sepi, si Bapak belum juga turun. Dia kini berpindah duduk sebaris denganku. Kami cuma terpisah dua kursi.

Kupegang tangan Praha lagi. Praha menampilkan wajah menenangkan. Aku berusaha mempercayainya.

"Maaf. Bapak turun di mana?" Praha mengajak si penguntit bicara.

"Emang kenapa?" tanyanya balik.

Astaga.

Praha tersenyum. "Nggak pa-pa sih. Kali aja kita satu tujuan."

Si Bapak nggak menjawab. Tetapi tanpa takut-takut, kini dia menatapku intens. Aku berusaha sekuat tenaga untuk hanya menatap mata Praha.

Kereta berhenti di Fatmawati. Praha menggenggam erat tanganku. "Ayo turun."

Aku mengikuti langkahnya tanpa berani melihat ke belakang sambil berdoa semoga si Bapak tidak mengikuti kami.

Hiks. Padahal tinggal satu stasiun lagi. Terpaksa harus nunggu kereta lagi deh.

"Dia masih ngikutin kita?" tanyaku berbisik.

Praha melihat ke belakang. "Sial. Dia kayaknya beneran nguntit lo, Nggun."

"Gimana dong?" Air mataku kini menetes.

Padahal, aku nggak termasuk perempuan cengeng. Tapi pengalaman menyeramkan ini benar-benar menguras emosiku.

"Lo mau ke mana?" tanyanya.

"Ke Lebak Bulus. Ke rumah mas gue."

"Naik taksi aja, ya. Gue temenin."

Aku mengangguk. "Kita nggak laporin si bapak ke satpam?"

"Ini mau gue laporin. Udah jangan nangis. Lo aman kok sama gue."

Kata-katanya malah bikin air mataku mengalir deras. "Gue takut banget."

Begitu berpapasan dengan salah satu petugas MRT, Praha langsung melapor. Praha menunjuk ke belakang. Aku melihat penguntit tersebut malah berlari menjauh. Petugas tersebut mengejarnya.

Praha menyodorkan ponsel. "Ketik alamat mas lo di sini."

Aku menuruti sarannya. Kuhapus air mata dengan tangan. "Ehm ... sekarang udah aman sih. Gue sendirian aja nggak papa kok."

Bohong sih. Tapi nggak enak sama Praha. *We barely know each other* tapi aku sudah merepotkan sampai sebegininya.

"Yakin?" tanyanya dengan senyum mengejek.

Aku memanyunkan bibir. "Malah diledekin."

Praha tertawa kecil. "Abis lo sok udah nggak takut. Tenang aja. Gue kalau nolong orang tuh *all out*."

"Makasih ya," ucapku tulus.

Kalau nggak ada dia, entah gimana aku harus menghadapi penguntit tersebut. Apalagi dengan sifat individualistis penduduk ibu kota, rasanya susah mencari empati dari mereka.

"Sama-sama. Mobilnya udah dekat tuh. Yuk." Praha mengajakku.

"Sebenarnya lo turun di mana sih, Pra?" tanyaku saat kami sudah berada di dalam taksi *online*.

Praha menggaruk rambutnya, lalu nyengir. "Di Blok A."

"*What?* Terus gimana dong?" tanyaku merasa bersalah.

"Gampang, lah," jawabnya santai.

Aku menggigit bibir. "Sori ya. Lo pasti mau pulang, kan? Jam segini mestinya tinggal rebahan di kasur."

"*It's okay*. Santai kalau gue mah. Yang nyari juga nggak ada. Nyokap lagi liburan bareng ibu-ibu pengajian ke Garut."

"Lo tinggal sama orangtua?"

"Dan dua adik gue yang berisik," jawabnya sambil tersenyum. "Lo sendiri tinggal di mana?"

"Di Bintaro."

Praha menolehkan kepalanya ke samping. Aku jadi agak *nervous* saat dia menatapku lama.

"Lo pakai kacamata?"

Aku nyengir. "Iya. Gue minus satu setengah. Buka pake sih. Kenapa? Jelek, ya?"

"Bagus bagus aja kok."

Radio di dalam taksi memutarkan lagu *Easy* dari Mac Ayres. Praha ikut bersenandung.

Ajegile. Suara ini anak halus banget. Jenis suara yang nggak pernah makan gorengan seumur hidupnya. Kalau karaokean pasti nilainya 100 atau paling rendah 95.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku tersenyum kecil. "Suara lo bagus."

"Makasih."

"Kalau ikut Indonesian Idol, pasti lolos deh sampai Spektakuler," ucapku terkekeh.

"Dan ninggalin kerjaan dan keluarga gue? *Sorry. It's not worth it.*"

Praha menggumamkan lagu-lagu yang diputar di radio. Kayaknya dia hobi nyanyi deh. Denger musik aja langsung dinyanyiin.

Kami sudah tiba di depan rumah Mas Juna. Aku menoleh padanya. "*Thank you so much for today. You saved my life.*"

"Sama-sama. Lain kali hati-hati kalau naik kendaraan umum. Kalau ada yang mencurigakan langsung lapor ke petugas atau orang-orang sekitar aja."

"Oke." Aku ragu mengatakannya. "Ehm ... *I think I should treat you something as a gratitude.*"

"Ngopi aja gimana? Kemarin kan batal tuh."

"Boleh. Kapan?"

"Sampai kamis depan *schedule* gue penuh. Jumat depan aja?"

"Sok sibuk," ledekku, kemudian mengangguk. "Jumat depan, *coffee shop* kantor gue, jam lima?"

Praha menggeleng. "Jumat depan, Starbucks Plaza Senayan, Jam enam sore."

Dia mau me-*remind* momen pertemuan pertama kami?

"*We have a deal, then.*" Aku menjabat tangannya.

Taksi online tersebut berlalu, membawa Praha ke rumahnya di daerah Blok A. Kupandangi mobil tersebut hingga keluar dari perumahan. Bibirku menyunggingkan senyum.

He is not bad. []

STARBUCKS

"**GIMANA** acara tasyakuran kakak ipar kamu kemarin?" tanya Duta sambil menyetir mobilnya menuju JCC.

Duta mengajakku ke pameran teknologi dengan skala besar yang katanya hanya diadakan dua kali setahun. Sekalian mendukung sahabatnya yang juga berpartisipasi di sana.

"Alhamdulillah lancar. Kamu sih nggak dateng," jawabku.

"Sori, Anggun. Kerjaan di kantor lagi banyak banget. Senin sampai Jumat nggak cukup."

Sebenarnya aku kecewa bukan karena aku pengin banget dia di sana sih. Aku mau ngetes Duta dari segi *stakeholders*. Mumpung keluarga besar lagi ngumpul. Supaya hemat waktu gitu. *But it's okay*. Aku juga bisa mengetes *stakeholders* dengan melihat interaksi Duta dengan temannya.

"Kayaknya *engineer* tuh mau sipil, elektro, industri, kimia, *even* IT kayak kamu kerjaannya banyak banget, ya. Malah ngitung mulu, kan? Kalian nggak bosen?" tanyaku penasaran.

Duta tertawa kecil. "*Honestly*, kadang bosen. Tapi saya nyaman dengan kerjaan ini. Sesuai *passion*."

"*Passion* yang menghasilkan cuan," candaku.

"*That's inevitable.* Kerja sesuai *passion*, dapat duit, bisa bahagiain keluarga dan orang-orang terdekat. *Why not?*"

Oke. Nilai *integration*-nya sudah 40%. Dia tahu untuk apa dia bekerja. Nggak salah tangkapan nih kayaknya. Nanti malam aku harus mulai mengkalkulasikan persentase *fit and proper test* Duta.

"Pacar-pacar kamu sebelumnya nggak ada yang *complain* sama kesibukan kamu?"

Ini tes kedua. Mari kita dengar jawabannya.

"Saya putus sama mantan sebelumnya karena itu." Dia tertawa miris. "Awalnya saya bingung. Terus saya baru ingat setiap orang punya *love language* yang berbeda-beda. Dia tipe *physical touch*. Jadi harus sering ketemuan."

"Frekuensi ketemuannya gimana nih? Seminggu sampai dua minggu sekali kayaknya cukup deh."

"Dia penginnya hampir setiap hari. Agak manja, sih. Ya emang nggak cocok kayaknya."

Yang bener aja hampir setiap hari. Aku yang segedung kantor sama Ikram aja nggak tiap hari ketemuan.

"*Love language* kamu apa, Anggun?" tanya Duta kemudian.

"Mungkin ... *quality time? I'm not sure.*"

Duta menoleh sekilas padaku. "Kita sama. Bagi saya, *quality matters more.* Kayak sekarang. Kita ngobrol. Kamu menemani saya ke pameran yang saya suka. Mungkin nanti gantian saya yang menemani kamu."

"Tapi menurut aku setiap pasangan nggak mesti punya *love language* yang sama. Tergantung gimana kita memahami pasangan aja sih." Aku mengangkat bahu.

"*Couldn't agree more.*"

"Kalau boleh tau, apa yang kamu harapin dari sebuah hubungan? Apalagi di usia kamu yang dewasa banget ini."

Duta terkekeh. "Dewasa banget itu sama dengan tua nggak sih?"

"*Peace*, Pak Duta. Tiga puluh satu belum tua-tua amat, kok. Kayak yang aku bilang. Dewasa."

"Oke. Sebagai pria dewasa," Duta membuat tanda kutip saat menyebut kata dewasa dengan jari-jarinya, "tentu aja saya berharap punya hubungan yang serius, dengan pasangan yang satu visi dengan saya, punya *mutual interest*. Harapan besarnya sih dia jadi pasangan hidup saya selamanya."

Oke. *Integration*-nya nambah 20%. Mantap nih. Kalau hubungan ini berhasil, aku bakal beliin Ghifar kandang kucing baru untuk si Meng. Mau gimanapun, aku bisa kenal Duta ya lewat keponakanku itu.

JCC penuh dengan cowok-cowok yang kebanyakan *geek* dengan kacamata dan kulit pucat. Pasti kebanyakan ngedekam di ruangan dan bekerja di depan komputer. Duta mengajakku menemui sahabatnya yang membuka stan di sana. Temannya sedang mengembangkan suatu aplikasi yang nantinya bisa di-*download* di *playstore* untuk membantu pertanian di Indonesia. Aku nggak terlalu paham. Tapi intinya tujuan tersebut sangat mulia.

Kayaknya sih Duta memang agak kaku. Bahkan sama yang katanya sahabatnya saja dia nggak seluwes itu. Baiklah. Aku harus ingat pesan Mas Ryan. Setiap kriteria pasti ada *truncation error*-nya. Aku nyari suami potensial yang manusiawi. Bukan robot yang serba bisa kayak yang ada di *hall* ini.

"Kamu bosen? Mau beli minum dulu nggak?" tawar Duta. "Di sana ada Dum Dum, Cha Time. Ada ... apa tuh yang lagi hits? *Cheese tea* gitu?"

"Gulu-Gulu?"

Duta menjentikkan jari. "Itu dia. Mau nggak? Atau kamu mau kopi? Kayaknya Starbucks ada."

Starbucks. Jadi ingat Praha. "Aku mau Starbucks aja. Yuk."

☆☆☆

YA TUHAN.... Kenapa kerjaan nggak selesai-selesai gini, sih? Sudah jam enam lebih tapi kerjaanku masih jauh dari kata selesai.

"Kerja tuh kudu ikhlas, Nggun." Tiara menasehati sambil mengunyah beng-beng.

Aku mendengus sebal. "Ya, lo sih, enak. Nggak lembur. Pasti mau jalan sama Dennis, kan? Hiks. Gue iriii."

"Gue sama Dennis udah *end*. Dia ngilang kayak hantu."

Sambil masih mengetik, aku menyahut. "Sumpah? Kok bisa? Kok lo nggak cerita?"

"Nanti-nanti aja deh. Gue cabut dulu ya, sahabat. Mau ngebucinin opa Ji Chang Wook. *Bye*."

"Temenin gue dong, Ra. Lo kan jomblo, sih. Ngebucinnya nanti aja."

"Ogah. Minggu lalu lo ninggalin gue lembur demi nongkrong sama sepupu rese lo itu." Tiara menjulurkan lidah. "Gue cabut dulu. *Bye*. Assalamualaikum."

Sabar, Anggun. Pasti bisa. Tapi gimana kalau Praha udah nungguin di sana, ya?

Aku mengambil ponsel yang dari tadi masih di dalam tas, mau mengirim WhatsApp ke Praha kalau aku masih lembur.

"Kambing kambing kambiiiiing!" Aku mengerang kesal.

Bateraiku habis. Aku nggak bawa *charger* dan *powerbank*. Aku menatap sekeliling. Masih ada dua teman kantor yang sepertinya juga lembur.

"Mas, bawa *charger* nggak? Pinjem dong," tanyaku pada mereka.

"Hape kita android, Nggun."

"*Powerbank*?"

"Nggak bawa."

Kalau begini sih aku lebih jahat daripada Praha. Setidaknya waktu itu Praha membatalkan janji dengan mengirimkan pesan WhatsApp padaku.

Ah. Sekarang fokus ngerjain kerjaan kantor dulu deh. Praha nanti aja dipikirin. Semoga dia juga masih sibuk, jadi nggak sempat nongkrong di PS.

Pekerjaanku selesai pada pukul sembilan lebih. Jangan tanya deh kondisi fisik dan psikisku. Aku mematikan PC, kemudian berjalan gontai menuju lift. Aku lalu teringat lagi dengan Praha. Dia masih di sana nggak, ya?

Oke. Mari kita cek. Kalau dia udah cabut, ya nggak apa-apa juga. Toh, aku lapar. Kali aja masih ada tempat makan di PS yang masih *open order*.

Begitu tiba di Plaza Senayan, aku melangkah cepat menuju Starbucks. Jantungku rasanya mau copot saat mendapati Praha yang hari ini sedang duduk di sana dengan tangan kanan menjepit sepuntung rokok dan tangan kiri menggenggam ponsel.

He is wearing a navy sweater. Sweter yang sama dengan yang dia pinjamkan waktu itu dan kukembalikan lewat Gojek!

"Praha!" Aku memanggilnya.

Dia menegakkan kepala. "Eh, udah datang. Belum pesen apa-apa?" tanyanya, lalu mematikan rokok di asbak.

"Sori telat." Aku merasa sangat bersalah. "Kerjaan kantor nggak bisa dihindari. Hape gue mati. *Charger* dan *power-bank* lupa bawa. Terus—"

"Santai, Anggun. Lo udah makan? Kayaknya masih ada roti deh di sana. Mau?"

"Gue pesen sendiri aja. Mestinya gue traktir lo hari ini."

Sumpah, demi apa pun. Aku memang penasaran apakah Praha benar-benar menungguku atau tidak. Tapi aku nggak berharap banyak karena aku tahu diri.

Praha bangkit dari kursi. Dia memegang kedua bahuku, mendorong pelan agar aku duduk.

"*You look exhausted*. Biar gue yang pesen. Mau apa?"

"Nggak pa-pa?"

"Santai aja kalau sama gue, Nggun. Mau apa?"

"*Caramel macchiato* aja deh."

"Roti atau *cake*? Lo pasti belum makan malam."

"Boleh. Makasih banget."

Iseng, aku mengambil cermin yang selalu ada di dalam tas. Penasaran aja gimana tampilanku saat ini.

Astaghfirullah. Jelek banget. *Make up* sudah luntur hingga wajahku keliatan pucat dan kusam. Rambutku ternyata terikat asal-asalan. Tapi ya sudahlah. Toh aku nggak punya tendensi apa pun untuk memberikan kesan yang baik pada Praha.

Aku baru ingat. Aku selalu ketemu dia dalam kondisi yang super-super buruk. Kecuali saat *meeting* di kantornya. Kira-kira Praha ilfil nggak ya sama cewek yang mukanya murung mulu kayak aku?

"*Here's your coffee and cake.*" Dia meletakkannya di atas meja.

"*Thank you so much.* Nyampe jam berapa?"

"Males ah kalau gue jujur. Lo pasti tambah merasa bersalah," katanya jenaka.

"Pasti sesuai janji, kan?" Aku mengerucutkan bibir.

"Nggak pa-pa. Gue sambil ngerjain sesuatu kok." Praha menunjukkan Ipad yang terletak di atas meja. "Eh, dingin nggak sih? Anginnya lumayan kencang. Mau pake ini?"

Ini anak kok *so sweet* banget, sih? Kan imanku jadi lemah. Malah suaranya lembut banget. Astaga.

"Nanti aja. *Thank you.*"

Kusantap kue dan kopi yang dibelikan Praha tanpa suara. Lapar dan hausnya baru terasa sekarang.

"Harusnya kalau lapar dan cape langsung pulang aja, Nggun. Ngapain sempet-sempetin ke sini lagi?" tanyanya sambil menaikkan alis.

"*Same question for you.* Udah tau gue nggak muncul, nggak ada kabar, kenapa masih ditungguin?"

"Justru karena nggak ada kabar, gue yakin lo pasti dateng."

Ini pasti tipe cowok yang suka bikin baper anak orang tanpa dia sadari.

"Ya udah. Yang penting sekarang kita udah ketemu. *Thank you* udah nungguin gue sesuper lama itu." Aku berterima kasih entah sudah keberapa kali.

Praha mengangguk sambil tersenyum tipis. Lesung pipinya keliatan lagi. "Sama-sama. Lo asik kok. Gue nggak rugi nunggu berjam-jam."

Starbucks hampir tutup saat akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke rumah. Sweter *navy* Praha kini sudah membungkus tubuh atasku karena angin yang semakin kencang.

"Lo pulang naik apa?" tanya Praha.

"Mobil. Lo?"

"MRT *forever*." Dia nyengir. "Ya udah. Gue mesti ngejar kereta."

"Gue anterin ke stasiun terdekat aja. Kayaknya mau hujan."

Praha menggoyangkan tangan. "Lebih deket jalan, Nggun. Masih kuat nyetir sampai Bintaro, kan?"

"Atau gue anter sampai rumah yuk?" tawarku. Toh besok Sabtu. Aku bisa tidur sampai siang.

"*Thanks but no. See you ... again?*"

Kami bertatapan agak lama. Dia memakuku tepat di bola mata. Jantungku berdebar kencang.

"Kita ketemu lagi setelah sweter gue yang lo pake udah dicuci sampai bersih dan wangi."

Aku tertawa. *This is interesting. He really got the style.*

"Oke. Gue bakal langsung kabari begitu sweter lo selesai dicuci."

Dia mengacungkan jempol, lalu berbalik tanpa menoleh kembali ke belakang.

Kudekatkan tangan kananku yang terbungkus sweter ke hidung. Bau parfum dan campuran nikotin. Perpaduan yang pas dan hangat. Seperti pemiliknya. []

TEMPORARY SCORE

"**OKE**. Tugas lo nyatet berapa persentasenya. Gue ngitungin pake kalkulator." Aku memberikan pengarahan pada Tiara.

Kami sedang berada di dalam kamarku. Tiara menginap di sini karena dia harus membantuku menghitung skor sementara *fit and proper test* Duta. Sekalian besok kami akan kondangan ke salah satu teman kuliah.

Yap. Ini kondangan ke-32 tahun ini yang harus kuhadiri.

"*Integration*-nya 60%, berarti sepersepuluh dari 60% sama dengan enam persen. Catet, Ra," perintahku.

Tiara mencatatnya. "Lanjut. *Scope*. Sebelumnya 35%. Udah nambah berapa nih?"

"Tambah 35% karena dia nggak *touchy* sama sekali. Dia juga tahu *boundary*. Berarti sepersepuluh dari 70% itu tujuh persen."

Lagu-lagu dari Mac Ayres, SWV, hingga Duffy serta camilan Fit Bar karena Tiara sudah mendapat teguran dari mamanya untuk mengurangi makan beng-beng menemani kami.

"Berarti yang masih kurang tinggal *stakeholders, risk,* sama *procurement*. *Stakeholders* masih 20%. *Risk* masih nihil

terus *procurement* masih 10%." Tiara membacakan hasil perhitungannya. "Hitung secara keseluruhan, Nggun."

Aku memencet tombol-tombol pada kalkulator milik Papi. "5.5 *out of* 10."

"Tinggi juga, ya. Padahal masih skor sementara. Masih ada satu bulan lagi buat ngetes dia bukan sih?" tanya Tiara.

Aku mengangguk.

"Dulu Ikram aja cuma empat setengah kalo nggak salah. Ya, kan?"

"Duta emang tipe cowok yang, *you know, a guy every parent dreams of to be their son in law* gitu. Ngerti, kan?"

"Pria idaman mertua. Ribet amat lo," ejek Tiara.

"Itu maksud gue." Aku membuka bungkus Fit Bar, kemudian mengunyahnya. "Agak kaku sih. Dia nggak tahu Michael Buble loh, Ra."

"Demi?"

"Yap. Seleranya rada *old school*. Dia suka Josh Groban."

"Ya salam. Itu bukan jadul lagi. Tapi zaman Rama dan Rahwana rebutan Shinta." Tiara menepuk keningnya.

Aku terkikik. Kutatap catatan yang dibuat oleh Tiara.

"Kalau semua berjalan lancar, misi lo berhasil dong. Nikah deh lo tahun depan," ucap Tiara kemudian. "Oke juga nih *fit and proper test*-nya."

Aku tersenyum kecil.

"Gue mau nanya, Nggun. Terlepas dari persentase dan tes-tes ini, gimana perasaan lo ke Duta?" tanya Tiara dengan punggung bersender pada *headboard* tempat tidurku.

"*I like him*," jawabku.

Ya. Aku suka Duta. Dia memenuhi kriteria-kriteria yang kubutuhkan sebagai suami potensial.

"Lo nggak mau mempertimbangkan cowok lain? Si ibu kota Ceko misalnya?"

Mendengar nama Praha disebut-sebut, aku menghela napas panjang. "Dia kayaknya nggak tertarik sama gue."

"Masa? Kalau dari cerita lo sih, kayaknya dia tertarik. Kalian berdua itu *cute* banget tahu. Mirip cerita drakor-drakor yang gue tonton."

"Tapi dia nggak pernah hubungi gue lagi, Ra. Udah hampir seminggu."

Malam itu, begitu sampai di rumah, aku langsung mengecas ponsel dan mengecek pesan-pesan WhatsApp yang masuk. Ternyata Praha cuma mengirimkan dua pesan.

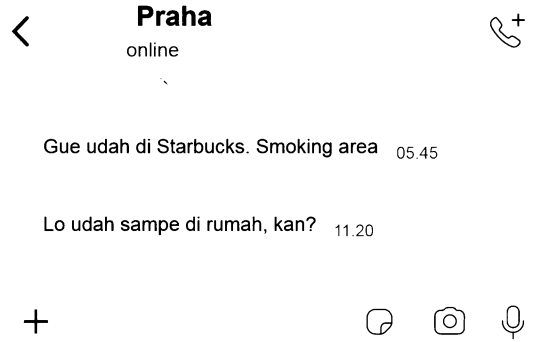

"Dia nunggu lo WA duluan kali, Nggun. Kan sweternya ada di elo." Tiara memeluk guling. "Lo juga bukan yang janjiin bakal ngubungi dia abis sweternya dicuci?"

Aku nyengir. "Gue kan gengsi, Ra. Selama ini cowok-cowok yang selalu bikin *first move* ke gue."

"Gengsi lo gedein!" Tiara berdecak. "Nama lengkapnya siapa sih? Gue mau *stalk* IG-nya ah."

"Praha Kawidagda."

Sebenarnya aku sudah gatal banget pengin nge-*stalk* dia. Tapi aku merasa harga diriku jatuh aja gitu.

"Nah. Ketemu. Anak alam banget ternyata, Nggun. Eh, suka *cover-cover* lagu juga ternyata."

Mataku terbelalak saat menyadari Tiara *stalking* pake ponselku.

"Kambing lo. Pake hape sendiri kek." Aku merampas ponsel dari genggaman Tiara.

Aku menatap layar ponsel dan rasanya kepalaku mau pecah saat melihat bentuk hati berwarna merah di postingan Praha yang berada di Anyer.

"Raaaaa, kepencet *love*. Lo gimana sih?" Aku mengomel.

Tiara mengatupkan kedua tangan. "Maaf, maaf. Nggak sengaja. Abis lo main rebut hape aja dari tangan gue."

"Kan ketahuan gue nge-*stalk* dia. Praha bisa kegeeran. Di mana muka gue mau ditaro, Mutiara Handayani!!!"

"Maaf." Tiara memegang ponselku. "Eh, ada notif, Nggun."

Prahakawidagda started following you. **Follow**

"Di-*follow* dong," teriak Tiara *excited*. "Ih, di-DM juga. Asik asik asik. Buka aja, Nggun. Gue kepo."

Prahakawidagda

Halo. Sweter gue belum dicuci, ya?

"Gemes banget. Pengin ketemu Praha deh!" Tiara berseru.

Udah sih hehe.

Seer

Kok belum dibalikin? Sweter kesayangan gue tuh :)

Dulu katanya ga dikembaliin gapapa.

Seer

Jakarta mulai musim hujan. Gue butuh pakaian hangat :D

"Bisa aja nih ibu kota Ceko!" Tiara kembali berseru.

Yaudah. Selasa depan deh. Di PP aja biar gue deket.

Seer

Boleh. Deket jg sama stasiun MRT. See you. Sweternya jgn lupa ;)

"Ya ampun *cute cute cute cute cute*. Kalau lo nggak mau sama Praha, kenalin ke gue aja, Nggun. Gue kan sekarang jomblo seratus persen."

Berisik banget. Sumpah. Kok bisa aku sahabatan bertahun-tahun sama anak ini.

☆☆☆

SEJAK tadi Tiara misuh-misuh karena aku juga mengajak Mas Ryan ke kondangan. Mas Ryan lagi *free*, sekalian aku mau ngenalin Duta ke dia. Kan mau ngecek *stakeholders*. Aku membantu Tiara mengaplikasikan *make up* ke wajah minim jerawatnya.

"Sering-sering *make up* dong, Ra. Bagus tau. Lebih *chic* aja gitu," usulku begitu proses *make up* selesai.

"Nggak jago. Udah deh. Gue bete sama lo." Tiara melipat kedua tangannya di dada. "Lo kan tahu gue males ketemu sama sepupu rese lo itu."

"Bilang aja kangen," godaku, lalu kabur ke luar kamar saat Tiara akan menarik rambutku yang sudah di-*blow* sedemikian rupa.

Mas Ryan ternyata sudah tiba di rumah. Dia sedang ngobrol dengan Papi soal *coworking space* di gedung kantorku. Nggak cape apa *weekend* ngomongin proyek mulu.

"Cakep banget deh mas aku tercinta pake batik gini." Aku duduk di sebelahnya.

"Nggak butuh pujian. Emang udah cakep dari orok," candanya.

Papi tertawa. "Kalian mau kondangan ke mana? Eh Tiara mana? Masih di kamar?"

Aku mengangguk. "Di Bidakara. Bentar lagi Tiara keluar kok, Pi."

"Om dengar dari Juna, kamu lagi dekat sama dokter hewan kenalan dia, ya?" tanya Papi pada Mas Ryan.

Mas Ryan menyengir. "Iya, Om."

"Progresnya gimana? Dokter profesi yang bagus. Tapi kamu tetap harus *consider* hal-hal lain."

Mas Ryan serius dengan si dokter hewan? Kalau Tiara tahu kayaknya dia bakal sedih deh. Jadi nyesal ngajak Mas Ryan hari ini.

"Kamu gimana, Anggun?"

Bergilir. Luar biasa emang papiku.

"Ehm ... bentar lagi orangnya dateng. Omnya teman sekolah Ghifar, Pi. Anak IT. Kantornya di SCBD juga. Cuma beda *tower* sama aku. *So far so good.* Entar Papi yang cek sendiri anaknya gimana."

Bibi di rumah menghampiri kami. "Anggun, ada yang nyariin di depan. Namanya Duta."

"Oh. Biar aku yang nyamperin. Makasih ya, Bi."

Duta hari ini kelihatan rapi dengan kemeja tenun lengan panjang berwarna marun. *Still nerdy, but sophisticated at the same time.* "Ayo masuk. Kenalan dulu sama Mami-Papi dan Mas Ryan."

Aku memperhatikan interaksi Duta yang terlihat agak kikuk saat mengobrol dengan Mami-Papi. Tiara yang sudah muncul di ruang tamu berbisik, "Kira-kira skor *stakeholders*-nya berapa?"

"*Wait*. Gue lagi mengevaluasi nih."

"Saya tinggal di apartemen, Om. Cuma tiap *weekend* diusahakan pulang ke rumah. Rumah orangtua saya di Bogor." Duta menjawab pertanyaan Papi. Dia berusaha rileks dengan memberikan senyum. "Abis dari kondangan, saya langsung ke sana."

"Kayaknya lo sibuk banget ya, Bro. Sampai Anggun baru sempat ngenalin lo ke gue hari ini. Padahal gue lumayan sering loh jemput dia dari kantor," ucap Mas Ryan santai.

"Sebulan belakangan ini saya memang cukup sibuk karena baru dipindahtugaskan ke Pusat. Sebelumnya saya berkantor di Blok M. Mungkin lain kali kita bisa nongkrong bareng," jawab Duta.

Ryan menepuk-nepuk bahunya. "Santai. Gue kakak sepupu yang suportif kok."

Aku dan Tiara menahan senyum. Kambing emang Mas Ryan.

"Ya udah kita berangkat, yuk. Gue udah laper nih. Lo bawa mobil, kan? Kita semobil aja."

Kami berpamitan pada Papi dan Mami. Mas Ryan berbisik padaku sebelum duduk di kursi penumpang di depan.

"Kaku banget, Dek. Kayak kanebo kering."

Aku langsung menjewer telinganya. Dia cekikikan.

Begitu tiba di Bidakara, Mas Ryan benar-benar menjalankan misinya di sini. Dia langsung mengambil makan siang dan mengajak Duta.

"Ngeliatin mas gue biasa dong. Cakep banget, kan?" Aku menggoda Tiara.

Tiara mengerucutkan bibir. Ditonjoknya lenganku pelan. "Berisik. Jangan sok jadi mak comblang kami lagi ya, Nggun. Mas lo kan udah punya gebetan."

"Kok tau? Nguping, ya, tadi?"

"Iya. Puas?!"

Tiara menusuk dimsum dengan kesal, lalu memasukkanya ke dalam mulut. Aku tertawa.

"So, skor *stakeholders* Duta berapa dong?" tanya Tiara setelah kami cuma diam-diaman selama beberapa menit.

"Cuma 55%. Dia sopan, cuma belum berhasil bikin Papi-Mami dan Mas Ryan terkesan. Mungkin kalau ketemu Mas Juna cocok. Kan sama-sama kaku kayak kanebo kering," kataku sambil tertawa kecil.

Bener-bener. Tapi kalo udah lebih dari 50% kayaknya udah lolos *fit and proper test* deh, Nggun. Biar lebih manusiawi aja gitu."

Aku mengibaskan tangan. "Entar deh gue itung-itung lagi. Bikin Instastory yuk. Nyobain *filter* baru."

Mungkin ada lima belas kali kami mencoba-coba *filter* hingga akhirnya aku mengepost satu yang paling bagus di Instastory.

"Ra, Praha bales Instastory gue." Aku memegang tangan Tiara sambil berbisik.

"Buka, buka. Gue kepo."

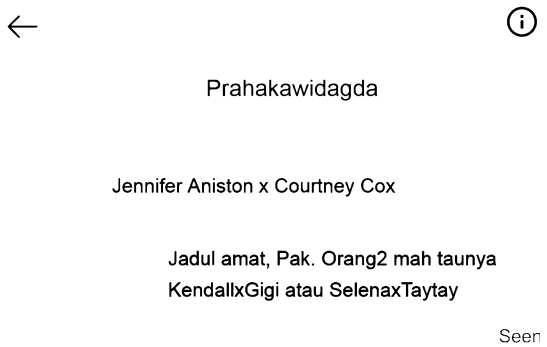

"Gue Jennifer, lo Courtney-nya, Nggun." Tiara nyengir. Aku memutar bola mata. "Apaan sih, Ra."

Yg lawas lebih ngena. Kondangan dmn, Nggun?

Bidakara. Temen kuliah. Lo ga kondangan? Seumuran kita kan kondangan udah jd weekly routine :')

Seen

Minggu ini kosong. Alhamdulillah. Lg nemenin Nyokap aja nih di rumah.

"Oh, sayang ibu. Pasti bakal sayang istri juga." Tiara berseru. "Udah sih, Nggun. Kasih ke gue aja. Lo kan udah punya Duta. *Please please please.*"

Gimana, ya? Kok aku nggak ikhlas ngenalin Praha ke Tiara? Tiara kan lucu. *Personality*-nya menarik. *Lovable* juga. Walaupun mungkin *physically* aku lebih cantik dari Tiara, tapi aku kan agak jutek dan galak. Kalau dibandingin *apple to apple,* pasti cowok kayak Praha lebih memilih Tiara.

Jgn lupa selasa depan. Bawa charger dan powerbank, ya. Jgn biarin gue nunggu berjam2 tanpa kabar lg :)

Tiara menaik-naikkan alisnya dengan senyum mengejek. "Kenapa, Bu? Mulai oleng?" []

ON AND OFF

TIARA menggenggam erat tanganku—kayaknya dia sedang berusaha untuk nggak memekik—saat bertatapan dengan Praha di lobi gedung kantorku. Praha memang mengatakan akan menjemputku supaya kami bisa berjalan kaki bareng ke PP.

"Tiara," ucap Tiara sambil tersenyum malu-malu.

Kenapa si manusia beng-beng jadi sok imut gini?

"Udah tau. Sahabatnya Anggun, kan?" tanya Praha balik.

"Kok—"

"Di *feed* IG-nya Anggun banyak foto kalian berdua," jawab Praha.

Oh. Berarti dia nge-*stalk* akun Instagram-ku. *Good.*

Eh. Kok aku senang?

"*Follow* sekalian dong." Tiara tertawa kecil saat mengatakannya.

"Siap!" Praha menoleh padaku. "Berangkat sekarang?"

"Yuk. Ra, kita duluan, ya."

"Tiara nggak ikut?" tanya Praha saat aku hampir melangkah.

"*Next time* aja. Udah ditunggu adek gue tuh di depan. *Have*

fun, guys." Tiara melambaikan tangannya pada kami dengan wajah ceria seperti biasa.

Aku dan Praha berjalan beriringan menuju Pacific Place. Bibirku terkunci. Satu pertanyaan terus berputar di kepalaku.

Praha tertarik sama Tiara? Pada pandangan pertama?

"Temenan sama Tiara dari kapan, Nggun? Kalau gue liat dari *feed* IG lo, kayaknya kalian udah temenan lama banget." Praha membuka percakapan.

Tuh, kan.

Aku menggelengkan kepala. Apaan sih, Nggun? Bukan urusan lo juga.

"Anggun, hei!" Praha menjentikkan jarinya di depan wajahku.

"Hah? Oh, sori, sori. Gue temenan sama Tiara dari kapan? Dari kuliah. Dia junior gue. Setahun doang sih bedanya."

Praha mengangguk-angguk.

"Kenapa? Tertarik ya sama Tiara? Sikat aja. Dia jomblo. Lo jomblo. Pas banget."

Sekalian aja. Toh Tiara juga minta dikenalin mulu ke Praha. Semoga aja mereka cocok.

Praha terkekeh. "Keliatan banget ya gue jomblonya?"

Eh. Aku nyengir. "Nebak aja sih."

"Emang lo nggak jomblo?" tanya Praha.

Aku mengangkat bahu. "*Grey area.* Gimana? Mau nggak dikenalin lebih ke Tiara?" Entahlah. Ada rasa sedikit nggak ikhlas mengatakannya.

"Nanti aja." Praha mengibaskan tangan. "Lo mau makan apa? Gue laper banget. Cari tempat makan yang porsinya gede dan *worth it, please.*"

"*Worth it* apa murah?" ledekku.

"Dua-duanya. Gue lagi dalam mode nggak mau bayar hampir setengah juta tapi cuma dapet daging steik 200 gram."

Aku menonjok bahunya sambil tertawa keras. "Dasar *gendeng*."

Praha ikut tertawa. "Itu setengah juta dibawa ke rumah makan Padang dekat kantor gue udah dapet nasi pake rendang dua puluh bungkus kali ya."

"Tau gitu kita makan nasgor di kantin kantor gue, Pra. Setengah juta dapet tiga puluh bungkus kayaknya," candaku.

Kami naik eskalator hingga berhenti di depan Kintan.

"Lo nggak *veggie*, kan?" tanya Praha.

Aku menggeleng.

"Lo nggak lagi program diet, kan?"

Aku menggeleng lagi.

"Lo lagi super duper laper banget sampai pengin makan orang, kan?"

Aku terkikik, kemudian mengangguk.

"*Deal*. Kita makan di sini."

Setelah ngantre hampir lima belas menit, kami mendapatkan kursi. Praha memesan SEMUA JENIS DAGING. Dia juga sibuk mengambil *side dish* sana sini. Aku yang melihat makanan yang diambilnya saja sudah langsung kenyang.

"Kalau semua manusia perutnya kayak lo, gue jamin bisnis resto *all you can eat* di Indonesia gulung tikar," ucapku setelah melahap sayur.

"Hari ini gue emang kelaperan banget. Kalau lagi normal mah cuma roti selembar sama kopi aja gue udah kenyang,"

katanya, lalu memanggil *waitress*. "Mbak, *wagyu*-nya tolong ditambah, ya. Makasih."

Praha memanggang daging dan meletakkan sebagian ke piringku. "Ayo, Nak, dimakan biar makin tinggi."

"Monmaap ya, Pak. Saya kalau tambah tinggi lagi bisa-bisa kejedot plafon." Aku memutar bola mata.

Praha tertawa. "Lo tuh ada bakat ngelawak tau, Nggun. Omongannya lucu tapi mukanya jutek."

Kami ngobrol banyak seputar kesibukan masing-masing di kantor. Ternyata Praha adalah *financial controller* di perusahaan FMCG tersebut dan *surprisingly* kami satu almamater. Bedanya, dia anak FEB, fakultas yang membawa harum nama kampus kami hingga di taraf internasional, sementara aku dari fakultas psikologi.

"Nggun, kayaknya gue agak susah buat jalan ke stasiun deh." Praha mengelus-elus perutnya seperti ibu hamil.

"Salah situ sih. Makan kok ya kayak nggak pernah liat daging seribu tahun," balasku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Kami terdiam saat sudah berada di depan lobi. *This is it.* Sekarang waktunya aku mengembalikan sweter *navy*-nya.

Kenapa sih dengan diriku? Kok nggak rela banget ngeluarin sweter dia dari dalam tas?

"Lo pulangnya gimana?" tanya Praha.

"Dijemput Bokap. Kebetulan abis ketemuan sama temennya di sekitar sini," jawabku, berusaha menampilkan senyum.

Kepala Praha mengangguk-angguk.

Setelah berusaha menahan bisikan apa pun itu, aku mengembalikan sweter miliknya.

"Utang gue lunas. Sweter lo udah dicuci bersih dan wangi."

Praha tersenyum kecil. "Oh, lo bawa sweternya? Gue kira lo lupa."

"Tujuan utamanya kan ini." Aku menelan ludah. Jadi susah ngomong. "Makasih udah ditraktir makan juga. Kayaknya ini bisa jadi stok sampai besok siang."

Sedan Papi tertangkap oleh mataku. "Itu mobil Bokap. *Bye*. Hati-hati ya. Jangan sampai ketiduran di kereta."

Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung meninggalkan Praha. Jantungku berdebar super keras sampai aku harus mengelus-elus dada.

Aku memberanikan diri melirik ke luar. Praha melambaikan tangannya padaku dan menganggukkan kepalanya ke arah Papi. Pasti ada yang salah nih sama otak dan hatiku. Kok tumben dia nggak sinkron.

☆☆☆

"**BIAYA** obat flu si Meng lebih mahal dari biaya potong rambut gue," kata Mas Ryan sambil melirik spion ke kursi belakangnya.

Ghifar tertidur nyenyak di sana sambil memangku kucing kesayangannya yang menatapku tajam. Dia merengek khawatir karena katanya Meng sudah bersin-bersin dua hari. Karena kebetulan Mas Ryan lagi dekat sama dokter hewan, kami membawanya ke sana.

"Lo sensi banget sama gue, Meng!" Aku mencibir.

Mas Ryan tertawa. "Gendeng. Kucing kok diajak ngobrol."

Aku menunjuk wajah songong Meng. "Musuh bebuyutan gue nih. Hobi banget gangguin gue kalau udah main ke rumah Mas Juna. Kayak dia tuan rumahnya gitu loh."

Tawa Mas Ryan makin lebar. "Kalau gue makan dia anteng aja loh. Cuma manja-manjaan di kaki."

"Itu dia. Kalau sama gue tuh sampai ngintipin piring gue tau." Aku melirik sebal ke belakang. "Meng, lo tuh sebenernya suka sama gue, kan? Cuma lo malu. Ngaku aja lo."

Meng tiba-tiba mengeong kencang dengan wajah marah.

Mas Ryan tertawa keras. Dia menunjuk wajahku. "Ditolak dong. Kasian banget lo, Nggun."

Aku berdecak kesal. Kalau bukan karena kakak iparku sudah hamil besar, aku males banget bawa Meng ke dokter.

"Lo serius sama si mbak dokter, Mas?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Masih pedekate aja. Belum di-*fit and proper test* seratus persen. Gimana menurut lo anaknya?" tanya Mas Ryan.

"Fisiknya sih tipe lo banget. *But honestly*, kok gue ngerasa dia rada agresif ya, Mas?"

"Masa?"

Aku mengangguk. "Kayak yang usaha banget caper di depan gue dan Ghifar."

"Ya gue coba kenal lebih dekat dulu deh. Kalau berlebihan ya gue mundur. Berarti *scope* dan *stakholders*-nya rendah."

"Tapi itu kan cuma *first impression* gue, Mas. Kali aja berubah. Gue dukung kalau lo mau coba kenal dulu. Anaknya lucu sih."

Aku cuma nggak mau menghalangi jodoh kakak sepupuku. Mana tahu ternyata si dokter hewan adalah calon istri potensial yang selama ini Mas Ryan cari.

Ponselku bergetar. Tiara mengirimkan pesan WhatsApp.

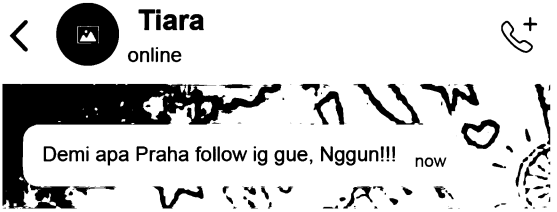

Beneran tertarik sama Tiara? Atau dia emang se-*nice* itu ke semua cewek?

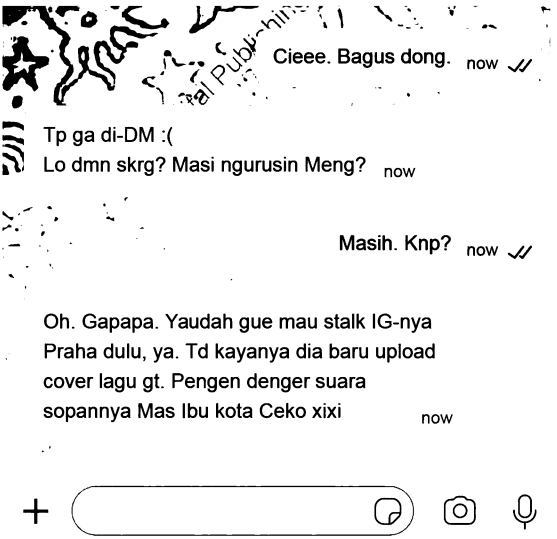
Cieee. Bagus dong. now
Tp ga di-DM :(
Lo dmn skrg? Masi ngurusin Meng? now
Masih. Knp? now
Oh. Gapapa. Yaudah gue mau stalk IG-nya Praha dulu, ya. Td kayanya dia baru upload cover lagu gt. Pengen denger suara sopannya Mas Ibu kota Ceko xixi now

Aku membuka aplikasi Instagram dan mengecek akun Praha. Kumatikan audio mobil, lalu memutar video Praha yang menyanyikan lagu *Slow Down* dari Mac Ayres sambil bermain gitar.

"*Cover*-an siapa tuh? Bagus, Nggun."

"Huussttt!" Aku menyuruh Mas Ryan diam.

Masyaallah. Suara Praha ini benar-benar *husky, soothing* plus sopan aja gitu. Serasa sebelum masuk ke telinga itu bilang Assalamualaikum dulu.

Komen nggak ya?

"Komen aja sih. Gitu aja sampe mikir," celetuk Mas Ryan.

Eh. Aku menoleh padanya. Mas Ryan sudah tersenyum jail.

"Siapa tuh? Udah pasti bukan Duta. Dia mah jagonya ngoding," canda Mas Ryan.

Aku menarik napas. Kayaknya aku memang butuh *second opinion* dari *point of view* seorang laki-laki. Maka, aku menceritakan semuanya, mulai dari pertemuan pertama hingga terakhir di depan PP.

"Berarti cowok yang lo ceritain nyelametin elo dari penguntit di MRT itu dia?" tanya Mas Ryan.

Aku mengangguk. "Gue berusaha nggak geer. Tapi beberapa tindakannya modus, kan? Lo deh sebagai cowok, Mas."

"Hem. Gimana, ya? Bisa jadi sih. Apalagi lo kan cantik, Dek. Wajar banget kalau dia tertarik. Tapi soal serius atau nggaknya, gue nggak bisa pastiin."

"Iya sih. Dia aja udah *follow* IG-nya Tiara," ucapku lesu.

"Kok bisa? Emang mereka saling kenal?"

Aku mengangguk.

"Ya udah sih. Lo udah punya Duta juga. Udah lima puluh persen lebih memenuhi kriteria *fit and proper test* lo. Lagian, sejak kapan lo jadi geregetan sama cowok gini, Nggun? Selama ini kan sebaliknya."

"Itu dia. Gue baper doang kali, ya?"

"Mungkin. Apalagi kan tingkahnya dia beda banget sama Duta. Jadi mungkin *indirectly* otak lo mulai membanding-bandingkan. Dia pernah kontak-kontak lo lagi nggak, Dek? WA atau apa gitu?" tanya Mas Ryan.

"Terakhir sih dua hari lalu. Dia ngirim artikel judulnya dampak dari suka lepas pakai kacamata gitu. Tapi isi artikelnya iklan semua. *Random* banget kan, Mas?"

Mas Ryan terkekeh. "Konyol juga tuh anak. Mungkin asyik jadi temen aja kali."

Fokus, Anggun. Ingat. Udah ada Duta yang oke banget. Jangan lemah iman.

Ya. Pasti begitu. Mau bagaimanapun, aku kan perempuan biasa. Yang tak luput dari geer binti baper.

Iseng, aku membuka kolom komentar postingan terakhir Praha dan cuma bisa tersenyum melihat cukup banyak komentar cewek di sana. Mendingan aku mikirin mesti pakai baju apa entar malem buat *dinner* bareng Duta. Katanya *dinner* kali ini agak berbeda daripada biasanya. []

SHOCK THERAPY

"**INI** dalam rangka apa sih kalau boleh tau? Baru dapet bonus gede, ya?" tanyaku sambil menatap sekeliling, tempat di mana Duta membawaku *dinner*.

"Anggap aja gitu." Duta menunjuk meja yang ada di pinggir restoran, yang menawarkan *view* gedung-gedung pencakar langit ibu kota di malam hari. "Meja kita di sana."

Duta malam ini cakep banget loh. Baru potong rambut. Keliatan lebih segar. Malam ini juga dia lebih wangi daripada biasanya. Kayaknya ganti parfum.

"Kamu cantik banget," pujinya dengan senyum kikuk dan malu-malu.

"Makasih. Kamu juga cakep." Aku balik memujinya. "Makasih juga udah bawa aku ke sini."

"Sama-sama." Duta menoleh pada pelayan yang mengantarkan dimsum untuk kami. "*Thank you,* Mbak."

Dimsum termasuk makanan favoritku. Dulu sampai pernah punya niat pengin belajar bikin dimsum sendiri. "Enak banget."

"*Glad you like it.*" Duta tertawa kecil. "Oh iya. Saya mau minta maaf juga sama kamu karena terlalu sibuk. Kita jarang ketemu. Padahal kantor kita satu kawasan."

"*It's okay*, Duta. *Really*." Aku menaik-naikkan alis. "Lagian, kamu pasti cape juga. Dua hari lalu aja pulang Subuh, kan?"

Duta menghela napas. "Harusnya nggak pulang karena mau presentasi depan klien. Tapi saya bersikeras balik dulu ke apartemen. Mandi asal-asalan terus ganti baju. Biar seger aja gitu."

"Iya dong. Masa mau presentasi nggak mandi." Aku terkekeh. "Tapi kalau boleh kasih saran, sesekali kamu harus ambil *break*. Biar kepalanya nggak mumet."

"Rencananya akhir tahun mau ngabisin cuti. Kamu udah ada agenda buat akhir tahun nanti nggak?"

"Mau ke Oz bareng keluarga besar. Ngunjungin pakde kami yang emang udah menetap di sana."

"Ikut boleh nggak?" candanya.

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala. Mulai berani ternyata.

"Belum waktunya, ya?" tanyanya lagi.

Aku memilih nggak menjawab pertanyaan Duta dan mencoba dimsum-dimsum yang lain.

"Anggun, saya mau ngomong sesuatu sama kamu," ucapnya setelah kami menyantap makanan dan eskrim yang ada di meja.

"Apa?"

Duta berdeham, kemudian menatapku intens.

Kalau dari gelagatnya sih, kayaknya Duta mau nembak deh. Walaupun sama-sama tahu, tapi Duta memang belum pernah menyatakan perasaannya secara langsung padaku. Jadi *nervous*.

"Dari awal kita ketemu di sekolah Ghifar, saya udah tertarik sama kamu. And *as time* kita saling mengenal, saya semakin

suka. *You're smart.* Saya nyaman dan nyambung ngobrol dengan kamu. Dan saya senang karena kamu bisa mengerti kesibukan saya."

Aku tersenyum kikuk. Habis bingung mau ngomong apa.

"Saya ingin kita lebih dari sekedar PDKT. Saya mau serius dengan kamu. Walaupun masih sebentar, saya rasa waktunya udah tepat. Usia kita juga bukan usia untuk main-main lagi."

Perlahan, tangan Duta bergerak hingga menggenggam tangan kiriku. Tangannya dingin. Kami saling menatap. Aku melihat kesungguhan di balik kacamata berbingkai hitam tersebut. Wajahnya gugup, tapi aku tahu karena dia punya harapan lebih padaku.

"*Say something, please,*" ucapnya dengan wajah sedikit berkerut.

Baru kali ini aku melihat Duta berekspresi lebih. Dia keliatan lebih manusiawi. Nggak kayak kanebo kering kalau ngikutin istilah Mas Ryan.

"Saya ... sayang sama kamu, Anggun. Kalau boleh saya juga ingin ngenalin kamu ke mama-papa saya di Bogor."

Ini yang kuharapkan. Ya, kan? Ini. Aduh. Tapi kenapa *spark*-nya kecil banget, sih? Masa lebih *nervous* sidang skripsi daripada diajakin punya hubungan serius kayak gini?

"Makasih, Duta," ucapku akhirnya. Tangan kiriku masih digenggamnya. "Makasih udah punya niat yang baik. *I'm quite touched.*"

Emang lo tersentuh? bisik setan di kuping kiri.

Dicoba saja, Anggun. Dia tulus sayang sama kamu, bisik malaikat di kuping kanan.

"Tapi ... tapi kayaknya aku butuh waktu deh."

Ya. Aku akhirnya memutuskan untuk memikirkan ulang semuanya. Selain belum meng-*update* skor terbaru *fit and proper test*-nya Duta, aku juga nggak mau salah ambil langkah.

"Aku cuma nggak mau malah ngecewain kamu di akhir-akhir, karena aku masih ragu sama perasaan aku," ungkapku jujur. "Nggak pa-pa, kan?"

Duta tersenyum. *"I'll be waiting."*

"Makasih. Aku begini bukan karena kamu kurang ini itu kok. Aku cuma mau mantepin hati aja. *This is a big step.* Kalau gagal, yang kecewa bukan cuma kita. *Dissaponting my parents is the least thing I will ever do in life."*

"Ya. *Take your time.* Yang penting sekarang kamu tahu saya serius dengan kamu."

Udah ada yang mau seriusin malah ragu. Semoga aku nggak termasuk hamba-Nya yang kufur nikmat.

★★★

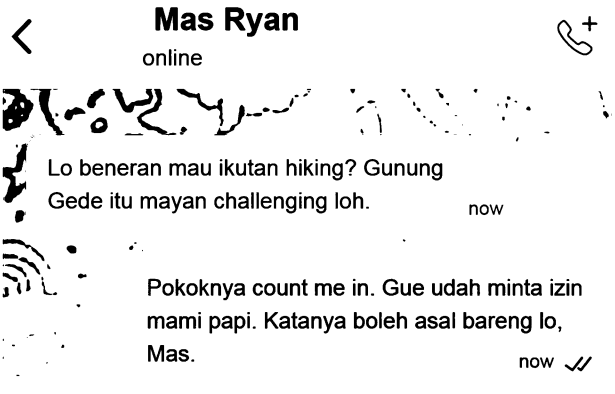
Mas Ryan
online
Lo beneran mau ikutan hiking? Gunung Gede itu mayan challenging loh.
now
Pokoknya count me in. Gue udah minta izin mami papi. Katanya boleh asal bareng lo, Mas.
now

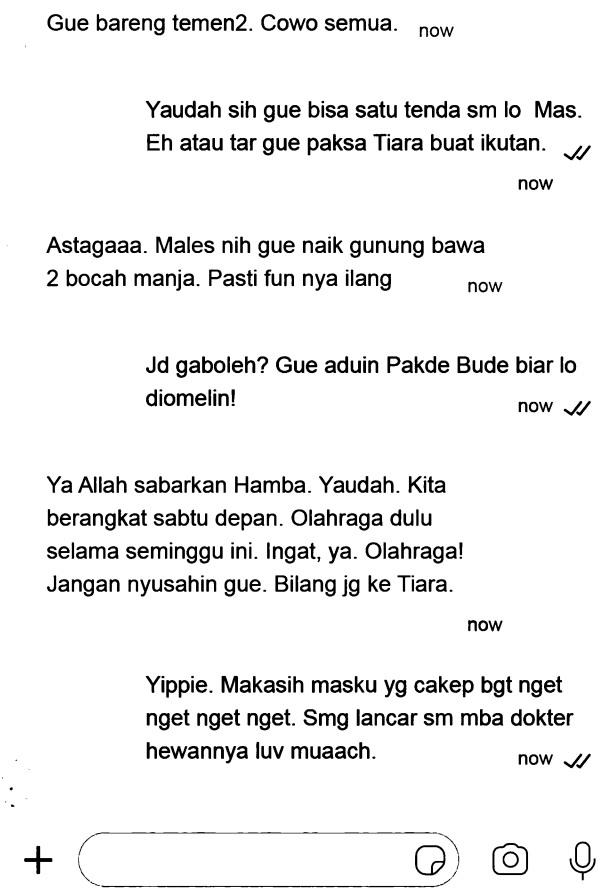
Gue bareng temen2. Cowo semua. now
Yaudah sih gue bisa satu tenda sm lo Mas. Eh atau tar gue paksa Tiara buat ikutan. now
Astagaaa. Males nih gue naik gunung bawa 2 bocah manja. Pasti fun nya ilang now
Jd gaboleh? Gue aduin Pakde Bude biar lo diomelin! now
Ya Allah sabarkan Hamba. Yaudah. Kita berangkat sabtu depan. Olahraga dulu selama seminggu ini. Ingat, ya. Olahraga! Jangan nyusahin gue. Bilang jg ke Tiara. now
Yippie. Makasih masku yg cakep bgt nget nget nget nget. Smg lancar sm mba dokter hewannya luv muaach. now

BEBERAPA hari lalu, Mas Ryan cerita kalau dia mau *hiking* ke Gunung Gede bareng teman-temannya saat kuliah di Bandung dulu. Nah, kurasa aku harus join untuk menenangkan pikiran. *I need some space* untuk mutusin lanjut atau setop sama Duta. Dari segi skor sih, Duta sudah 6.5 dari 10.

Angka itu cukup sebenarnya untuk aku menerima tawaran Duta. Tujuanku bikin *fit and proper test* kan itu. Menikah di tahun depan dengan seorang laki-laki potensial. *Distraction* terbesarku siapa lagi kalau bukan cowok yang—

"Astaga, ini Praha ngapain nelepon gue?!" Aku menatap layar ponsel yang menunjukkan nama Praha di sana. Duh. *Inhale. Exhale.* Angkat nggak ya?

"Ya Allah maafkan hamba-Mu yang labil ini!" Aku mengangkat telepon tersebut. "Halo?"

"Halo? Anggun, lo sekarang di mana?"

"Di rumah sih."

"Rumah lo Bintaro, kan? Sektor berapa? Gue lagi di Bintaro nih."

"Errr ... Sektor 3."

"Oh. Nggak jauh nih dari gue. Lagi nggak sibuk, kan? Temenin gue yuk."

"Mau ngapain?"

"Itu ... adik temen gue ada yang *sweet seventeen*. Minta gue nyanyi di sana. Temenin gue, *please*. Gue *awkward* kalo dikelilingi dedek-dedek gemes gitu, Nggun."

Aku tertawa. Ada-ada saja. Duh, gimana nih? Tapi pengin lihat langsung Praha nyanyi.

"Mau, ya? *Share location* aja. Gue isi bensin dulu. *Bye.*"

Astaga. Aku harus pakai baju apa? Lagian, kenapa Praha mesti nelepon coba? *Chatting* aja nggak rutin kok.

Ini cowok sebenarnya suka sama aku atau enggak sih? Ngapain juga aku *share* lokasi rumah?

Hampir tiga puluh menit kemudian, Praha meneleponku, mengabari bahwa dia sudah di depan rumahku.

Keningku berkerut saat melihat kendaraan yang dibawanya. Bawa motor. Pakai *dress* gini aman nggak, ya?

"Halo. Cepet juga dandannya," ucap Praha santai.

"Lo bilang udah di daerah Bintaro sih. Apa gue ganti baju aja, ya? Kayaknya bakal susah nih." Aku menunjuk *dress pink* selutut tanpa lengan yang aku kenakan.

"Aman kok. Kan bukan *dress* yang sempit gitu." Praha melepas jaket jinsnya. "Pake ini dulu. Tapi entar gue pinjem lagi biar pas tampil nggak gembel-gembel amat."

Gembel dari mana? Dia tetap cakep kok walaupun hanya dengan kaos hitam Star Wars.

Ternyata yang berulang tahun ketujuh belas adalah adiknya Winona. Temanya *garden party* gitu. Rumahnya di Sektor 7.

Winona tersenyum jail saat melihat aku muncul di *sweet seventeen* adiknya. Aku cuma bisa nyengir. Mau dijelasin juga aku bingung.

"Adek gue nge-*fans* banget sama si Praha. Sama suaranya sih terutama. Makanya *request* sambil merengek ke gue pengin Praha nyanyi," jelas Winona saat Praha melakukan persiapan di panggung kecil.

"Dia mau-mau aja, ya?" balasku sambil terkekeh geli.

"Itu anak walaupun cape plus ngantuk abis kalo temennya minta tolong pasti diturutin," jawab Winona.

"Hai semuanya." Praha menyapa para tamu yang didominasi cewek-cewek tujuh belas tahun.

"Hai, Kak Prahaaaaaa," balas mereka dengan teriakan.

Aku dan Winona sampai menutup telinga sebelum kemudian Winona pamit untuk menemui beberapa tamu. Praha tertawa, lalu mengucapkan selamat ulang tahun untuk

adik Winona yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus karena berdiri di sebelah Praha.

Praha tampil dengan gitar akustik. Dia menyanyikan lagu klasik selamat ulang tahun. Aku melihat banyak cewek yang merekamnya lewat Instastory sambil tersenyum malu-malu.

"Kak nyanyi lagunya Shawn Mendes atau Justin Bieber dooong," teriak salah satu dari mereka. Yang lain mendukung. "Eh. Atau lagunya *Why Don't We*."

Astaga bocil. Selera musiknya itu loh.

Tapi Praha, si bapak peri, menuruti permintaan mereka. Dia menyanyikan lagu Shawn Mendes yang berjudul *Lost In Japan* dan *Senorita* bareng adik Winona. Kok jadi enak didengar?

"Sekarang Kakak mau nyanyi lagu yang lain dulu, ya. Boleh nggak?" tanya Praha ke penonton.

"Boleh bangeeeet."

Sebelum memetik gitarnya, Praha melirik ke arahku, lalu tersenyum manis.

Kambing. Pipi jangan merah!

Praha menyanyikan lagu *Easy* dari Mac Ayres, lagu yang pernah dia senandungkan waktu kami di taksi *online* menuju rumah Mas Juna dari stasiun MRT Fatmawati. Kali ini dia menyanyikannya *full*, lengkap dengan *falsetto* khas lagu ini. Sumpah suara ini cowok *soothing* banget! Kalau kayak dia mah ngerayu cewek nggak butuh *effort* lebih.

"Andai aja di sekolah kita ada cowok sekeren Kak Praha. Malah jago nyanyi sama main gitar."

Aku mendengar percakapan dua remaja yang nggak seganas teman-temannya yang lain.

"Bener. Murah senyum lagi. Nggak kayak doi yang dingin kayak kulkas ke gue. Mentang-mentang ketua OSIS."

"Sabar, ya. Berarti Kak Winona beruntung banget."

"Kok gitu?"

"Kak Praha kan mantannya Kak Winona. Lo nggak tahu?"

Apa?!

Aku melirik Praha dan Winona bergantian dengan kedua mata terbelalak. Jangan bilang Praha ini Mas Ryan jilid kedua?! []

KRITERIA BARU (SARAN DARI TIARA)

KAPAN terakhir kali aku *fangirling* kayak bocil-bocil di hadapanku ini, ya? Kayaknya waktu nonton konser Jonas Brothers di Singapore tujuh tahun lalu deh. Aku berhasil *selfie* dengan Joe Jonas dan fotonya aku jadiin DP di BBM.

Ya. Waktu itu *smartphone* paling kece masih Blackberry. Dan tentu saja waktu itu Joe Jonas belum mengikat janji suci dengan Sophie Turner. Mungkin waktu itu masih PDKT sama Gigi Hadid. Sekarang, para bocil rusuh mau minta *selfie* dan foto bareng Praha. *As I heard,* cowok di sekolah mereka nggak ada yang se-*cool* si ibu kota Ceko itu. Aku memandangi dari jauh sambil menyantap es krim.

"Nggun, makan bareng yuk." Winona muncul kembali dan mengajakku duduk di meja bundar.

Ini dia. Sang mantan. Kira-kira dia mantan terindah-nya Praha nggak, ya?

"Boleh." Aku mengikuti langkah Winona.

Dia mengenalkanku pada orangtuanya sebagai teman Praha. Tetapi kepada sepupu-sepupunya, dia menyebutku CEMCEMAN PRAHA. Aneh banget. Bahasa apa itu?

Wait. Mari gunakan ilmu analisisku dengan baik. Winona santai saja menyebutku sebagai orang yang dekat dengan Praha ke sepupu-sepupunya. Itu artinya Winona nggak punya perasaan apa pun lagi pada Praha. Analisisku bener nggak sih?

"Gue nggak nyangka kalian bisa sejauh ini," ucap Winona, lalu mengerlingkan matanya ke arah Praha yang sekarang sedang merokok bareng beberapa cowok di pojok halaman rumah setelah meladeni para bocil.

"Nggak ada apa-apa sih, Win. Kita temen aja," jawabku sambil mengangkat bahu, lalu memasukkan sesuap nasi ke mulut.

Senyum jail Winona muncul. "Jawabannya sama loh. Sebelum ke sini Praha juga bilang katanya dia mau bawa temen. Gue kira temennya cowok. Eh ternyata...."

"Dia takut keki ngadepin adek lo dan temen-temennya yang rusuh." Aku menunjuk cewek-cewek yang sekarang sibuk dengan ponsel. Kayaknya lagi nyari *filter* terbaik untuk nge-*share* Instastory bareng Praha.

"Ya ya ya. Gue percaya." Winona terkekeh.

Sebenarnya aku kepo banget nih soal kisah masa lalu mereka. Kapan mereka pacaran? Kenapa putus? Kenapa mereka sekarang bisa sesantai ini berteman? Apa mereka udah sama-sama *move on*? Tapi cara nanyanya gimana?

"Gue dan Praha temenan dari kecil. Dulu kita tetanggaan. Cuma pas SMA, gue sekeluarga pindah ke Bintaro. Terus pas kuliah juga pisah. Gue di Surabaya. Belang-belangnya itu anak gue udah apal," cerita Winona tanpa kutanya.

Dari kecil. Luar biasa. Udah kayak Mendiang Pak Habibie dan Bu Ainun. Jangan-jangan, cinta-cintaannya dimulai pas

SMA nih. Karena putih, mungkin dulu Praha manggil Winona si manis gula pasir.

"Dari SD udah bisa main gitar. *Fans*-nya banyak tuh dari dulu."

Termasuk elo, kan?

"Anaknya baik, Nggun. Percaya sama gue." Winona mengerling jail.

Kalau baik kenapa putus?

"Ngobrolin apa nih?" Praha muncul, lalu menepuk bahuku singkat. Dia tersenyum padaku, kemudian menunjuk wajah Winona, memasang muka pura-pura galak. "Awas lo ngejelek-jelekin gue."

Aku menengadah menatapnya, kemudian tersenyum tipis. Wangi banget ini cowok. Suwer.

Winona memutar bola mata. "Tanya sendiri deh."

Praha tertawa, kemudian mengacak rambut Winona. "Becanda, Non."

Eh. Apa tuh?

"Gimana tadi *performance* gue?" tanyanya padaku.

"*Not bad.*" Mau bilang *captivating* dan *hypnotizing* kan malu. Entar dikira aku bagian dari para bocil pengagumnya lagi.

Winona terbahak. "*Not bad* dong. Ilmu lo udah kedaluarsa, Piranha. Belajar lagi gih."

Piranha? Panggilan sayang zaman masih pacaran?

Tiba-tiba muncullah seorang cowok berwajah oriental ke arah kami. Dia mencium pelipis Winona. "Sori telat, Sayang."

LAH. WINONA UDAH PUNYA PACAR?

Buru-buru aku mengecek air muka Praha. Biasa aja sih. Nggak keliatan cemburu. Dia sekarang malah menyantap *cream*

soup milikku. Sama-sama udah *move on* kah?

Eh. Tapi Mas Ryan juga biasa aja di depan April dan Mas Dewangga. Nggak keliatan cemburu sama sekali. Padahal hati udah berdarah-darah minta diobatin.

Winona mengenalkan pacarnya padaku sebelum kemudian mereka pergi menemui orangtua Winona.

"*Cream soup*-nya enak. Gue abisin, ya?" Dia memohon sambil nyengir.

Aku mengangguk. Serius deh. Kepalaku ini isinya sudah penuh dengan beragam pertanyaan yang sialnya satu pun nggak bisa atau lebih tepatnya terlalu gengsi untuk aku tanyain.

Ponselku berdering. "Halo...? Oh, iya. Pak. Alamatnya bener, kok.... Nggak ada orang, Pak? Coba dipencet lagi belnya. Ada si Mbak kok di rumah.... Nah. iya iya. Oke, Pak. Terima kasih, ya."

"Siapa?" tanya Praha sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

"Kurir. Gue beli sepatu gunung." Aku memesan sepatu untuk naik gunung Gede. Kata Mas Ryan *running shoes* di rumahku yang bikin sakit mata itu nggak cocok untuk muncak.

"Mau muncak? Ke mana?" tanya Praha, tiba-tiba berubah *excited*. "Gue juga suka muncak. Gue ikut dong."

Duh. Praha nggak boleh ikut. Aku kan muncak buat memantapkan pilihan.

"Eh ... itu ... buat temen gue. Buat si Tiara." Bodo amat dah. Sekalian mau ngecek dia tertarik beneran atau nggak sama sohibku.

"Tiara suka muncak?" Kening Praha berkerut. "Tapi nggak keliatan sama sekali."

"Coba dikonfirmasi ke orangnya langsung," kataku kalem.

Praha menggeleng-gelengkan kepala. "Buat apa? Lo suka kopi susu, kan? Abis ini kita ke Kopi Tuku, yuk. Gue traktir kopi susunya sampai perut lo begah."

☆☆☆

"**CIE, CIE**, yang baru nge-*date* sama ibu kota Ceko," ledek Tiara sambil menyeka keringat.

Kami ikut CFD-an di hari Minggu. Sekalian menuruti saran dari Mas Ryan untuk berolahraga penuh sebelum muncak ke Gunung Gede.

"Apaan sih. Bukannya lo yang baru *follow-follow*-an," ejekku.

"Kenape, Neng? Cembokur?"

Aku menarik rambutnya. "Ngomongnya biasa aja. Nggak cocok."

Tiara cekikikan. "Abis lo lucu banget. Kemarin makan malam sama Duta. Diajakin serius. Eh begitu liat Praha nyanyi *live* langsung lemah iman."

"Sotoy lo!" Aku kemudian berlari lagi.

"Anggun, larinya jangan kenceng-kenceng. Tiga langkah gue itu cuma setara selangkah kaki lo."

Aku malah mempercepat lari sambil tertawa lepas. Sukurin. Aku emang paling demen ngerjain Tiara kalau sudah di situasi seperti ini.

"Ah. Cemen lo. Gimana mau muncak kalau baru gini aja udah ngos-ngosan?" ejekku, tapi tanganku bergerak mengelap keringat yang bercucuran di kening Tiara dengan handuk kecilnya.

Tiara menatapku nyalang. "Lo yang maksa minta ditemeni. Pake anceman nggak mau jadi temen gue lagi. Astaga. Mimpi apa gue punya sahabat se-*devil* ini, ya Allah."

Senyumku terbit. "Mimpi indah dong. Udah deh. Kan sekalian usaha lagi. Mas Ryan belum jadian kok sama si dokter hewan."

"Mas lo tuh emang nggak ada rasa sama gue. Nggak usah dipaksain deh." Tiara mengibaskan tangannya. "Lo inget, ya. Gue mau nemani lo muncak karena lo yang minta, bukan karena mau tebar pesona ke mas lo yang mencoba *move on* ke dokternya Meng."

Aku mengacungkan jempol.

"*By the way*, si Duta nggak curiga sama sekali lo ragu karena mungkin ada cowok lain yang nikung?" tanya Tiara kemudian.

Kedua bahuku terangkat. "Dia nggak nanya kenapa. Dia cuma bilang dia bakal nunggu jawaban gue."

"Menurut gue Praha ada rasa sama lo ya, Nggun? Lo juga, kan? Ngaku aja lo."

"Kalau Praha gue *clueless*, Ra. Asli deh. Dia tuh nggak kebaca sama sekali. *Once* gue ngerasa dia kayak tertarik sama gue, eh tiba-tiba dia *follow* IG lo. Terus ternyata masih menjalin hubungan baik sama mantan."

"Bisa aja Praha emang udah *move on* dari mantannya, Nggun. Jangan samain semua cowok yang akur sama mantan itu kayak mas lo dong."

"Tapi dia kayak nggak yang terang-terangin nunjukin ketertarikannya gitu loh. Pusing gue."

"Jarang-jarang cowok bikin lo pusing gini ya, Nggun?" Tiara cekikikan. "Udah sih. Sikat aja. Langsung *fit and proper test*. Itung skornya. Bandingin sama Duta. Kelar, kan?"

"Masa gue *fit and proper test* cowok yang belum tentu tertarik sama gue? Malu dong. Buang-buang waktu kalau ternyata dia nggak suka sama gue."

"Dasar *queen bee*!" Tiara menjitak kepalaku.

Bukan apa-apa, Praha ini benar-benar bikin kepalaku sakit. Tindakannya masih terlalu abu-abu butek untuk bisa aku ambil kesimpulan.

"Lo ragu ya entar pas ngelepas Duta eh ternyata Praha nggak ada rasa? Tapi mau nerima Duta kok ya hati nggak ngena gitu. Ya, kan?"

Aku nyengir.

"Dasar jaga *fans*."

Aku meneguk air dari tumbler. Haus juga lari dengan pikiran yang banyak kayak gini.

"Kalau saran gue ya. Udah sih di-*fit and proper test* aja si Praha. Bikin *head to head*-nya. Sama tambahin tuh satu kriteria. Kayaknya ada yang kurang."

"Apa?"

"*Chemistry*. Kayaknya itu yang bikin lo jadi ragu kayak gini." []

INI BUKAN KEBETULAN

DUTA menjemputku di kantor karena katanya dia mau ketemu dulu denganku sebelum aku berangkat ke Gunung Gede. Padahal, hari ini aku sengaja izin setengah hari karena kami akan berangkat ke Cianjur pukul tujuh malam.

"Entar di sana hati-hati ya, Nggun." Duta berpesan. "Jangan terlalu emosional. Sewajarnya aja."

"Siap, Pak Duta." Aku membuat gerakan hormat.

Dia tertawa kecil. "Jangan pernah jauh-jauh dari Ryan dan Tiara. Dari rombongan kalian. Maaf saya nggak bisa ikutan."

Emang kamu nggak boleh ikut, Duta. Supaya aku fokus memantapkan hati.

"*It's okay.* Masa aku paksa kamu milih muncak sama aku daripada nemani papa kamu *check up* ke Penang," balasku kemudian.

"Kamu kenapa tiba-tiba pengin muncak? Saya agak kaget waktu baca WA kamu."

Aku nyengir. "Pengin aja. Butuh *short getaway.* Kebetulan Mas Ryan cerita dia pengin naik gunung."

"Udah pernah naik gunung sebelumnya?"

"Udah. Bromo."

"Kalau ke Bromo mah sensasi naik gunungnya kurang dapet," kata Duta. "Saya jadi tambah khawatir. Kamu dan Tiara udah olahraga kecil kan semingguan ini?"

"Udah, kok. Tenang aja, Duta. Kamu kayak Mas Ryan deh. Aku bakal bertanggung jawab sama diriku sendiri. Nggak akan ngerepotin Mas Ryan atau siapa pun."

"Oke, oke. Saya cuma khawatir aja sama kamu." Duta menggenggam erat tangan kananku. "Dan kamu tahu kenapa saya sekhawatir ini."

Duh. Duta kok *so sweet,* sih? Semenjak menyatakan perasaannya, Duta juga makin ekspresif. Daya tariknya meningkat beberapa persen.

Satu jam lebih kami di jalan hingga akhirnya mobil Duta berhenti di depan rumahku. Duta mengambil plastik di *backseat.*

"Saya beliin kamu multivitamin, sarung tangan, syal sama jaket."

"Nggak perlu repot-repot, Duta. Aku punya kok."

"Saya pengin beliin aja. Dipake ya." Duta menyerahkan kantong plastik tersebut. "Oh iya. Saya baru ingat. Sepatu kamu—"

"Tenang. Aku udah beli kemarin di *olshop*. Makasih, Duta." Aku mengintip isi kantong plastiknya. "Kapan coba belinya?"

"Pas *lunch break,*" jawab Duta. "Saya ke dalam, ya. Sekalian nyapa orangtua kamu."

"Mami-Papi masih di kantor masing-masing."

"Oh. Ya udah kalau gitu saya balik dulu. Kamu hati-hati entar malam. Jangan lupa berdoa terus. Jangan menjauh

dari rombongan dan langsung ngomong ke Ryan kalau ada keluhan. Jangan maksain diri kalau udah nggak sanggup." Duta memberikan nasehat padaku.

Aku mengangguk patuh. Duta mengusap-usap rambutku. Aku tersenyum kikuk.

"Ya udah. Masuk gih. Istirahat dulu biar entar malem bisa fit."

Begitu tiba di kamar dan membersihkan diri, aku kembali mengecek peralatan tempurku. Pakaian tebal dan hangat. Sepatu gunung. Senter. Obat-obatan. Tumbler. *Snack. Sleeping bag.*

Kukirim WhatsApp ke Tiara untuk segera ke rumah. Awalnya Tiara mau berangkat langsung dari kantor. Tapi papa Tiara berkeras mengantar anaknya ke rumahku dan bertemu dengan kami semua yang akan berangkat ke Gunung Gede.

Sambil menunggu Tiara, aku sibuk *googling* persiapan fisik dan mental untuk naik gunung. Jantungku berdetak kencang saat pesan WhatsApp dari Praha masuk.

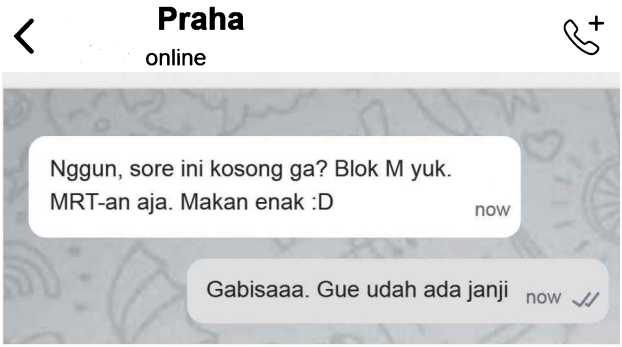

Jawaban yang aman.

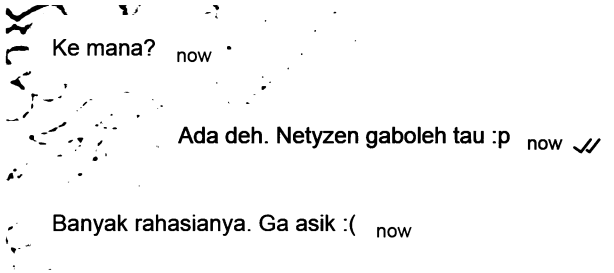

Lah. Dia sendiri rahasianya lebih banyak. Winona mantannya aja dia nggak cerita ke aku.

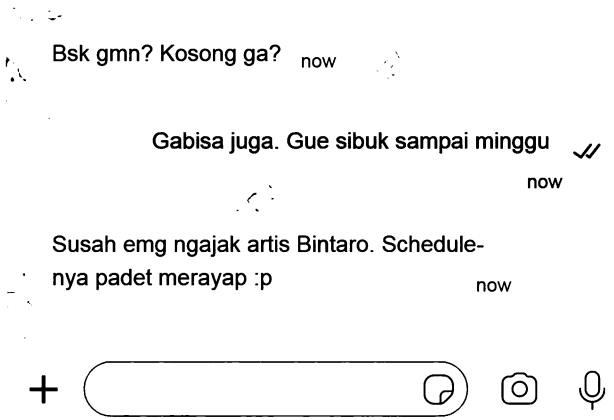
Bsk gmn? Kosong ga? now
Gabisa juga. Gue sibuk sampai minggu now
Susah emg ngajak artis Bintaro. Schedule-nya padet merayap :p now

Artis Bintaro? Aku terkekeh. Dasar gendeng.

Oke. Cukup. Jangan dibalas lagi.

Lagian, kenapa selera humorku rendah amat. Diledekin artis Bintaro sama Praha aja udah seneng. Ada yang salah nih sama kewarasanku.

★★★

TERNYATA bukan cuma aku dan Tiara cewek yang ikut di rombongan ini. Ada dua cewek lagi yang kini sedang memeluk erat lengan pasangan masing-masing.

Takut cowoknya kurebut? *Seriously?*

"Gara-gara lo dan Tiara ikutan, cewek mereka minta ikut. Kayaknya ini bakal jadi pengalaman muncak paling nggak menyenangkan deh," bisik Mas Ryan saat aku menanyakan kenapa ada kaum hawa selain kami di rombongan ini.

Rombongan kami kali ini terdiri dari sepuluh orang. Enam cowok dan empat cewek. Kami pergi ke Cianjur naik dua mobil pribadi.

Aku dan Tiara masuk di rombongan mobil Mas Ryan. Sahabatku langsung tepar begitu jam digital di dasbor mobil menunjukkan pukul setengah sembilan. Kepalanya bersender di bahuku.

"Pengalaman pertama gue nih, Yan. Muncak bareng cewek-cewek," kata teman Mas Ryan yang duduk di *passenger seat* depan.

"Gue pernah sih sekali bareng temen-temen kantor. Penginnya itu jadi yang pertama dan terakhir aja. Asli *pace* makin lambat," sahut Mas Ryan di baik kemudi.

"Yang ke Ijen barusan?" tanya temannya lagi.

Mas Ryan mengangguk.

"Kan ada mantan terindah. Nggak usah sok *complain* lo," ejek temannya.

Aku terkekeh di belakang. Teman Mas Ryan sudah pasti barang tentu mengenal mantan terindahnya. Orang mereka ini temen-temen kuliah Mas Ryan dulu kok.

"Yang cekikikan di belakang, gue turunin di jalan," ancam Mas Ryan.

Kami terbahak.

Hampir jam satu pagi kami akhirnya sampai *base-camp* Gunung Putri. Mas Ryan mengurus segala keperluan administrasi kami. Dia memerintahkan kami untuk istirahat terlebih dahulu karena habis Subuh kami akan memulai pendakian.

Aku beneran nggak menyesal sama sekali mengajak Tiara kali ini. Bukan apa-apa, dua cewek yang merupakan pacar teman Mas Ryan itu dari tadi nempel mulu ke pacar masing-masing kecuali ke kamar mandi.

"Kayaknya mereka beneran takut cowoknya kita tikung deh, Nggun," bisik Tiara padaku.

Aku mendengus. "Padahal mah bukan tipe kita ya, Ra."

Tiara mengangguk semangat. "Mereka kan juga cantik. Kenapa mesti *insecure* segala coba?"

"Tau, ah. Eh tapi temen Mas Ryan yang semobil sama kita tadi jomblo loh, Ra."

"Terus?"

"Kayaknya dia tertarik sama lo. Nggak mau kenalan dulu? Kalau temennya Mas Ryan gue jamin nggak mengecewakan."

"Kalau gagal *move on* kayak mas lo sih gue ogah."

Aku terkekeh. "Nanti gue *confirm* ke yang bersangkutan."

Setelah Subuh, Mas Ryan memimpin doa sebelum kami memulai pendakian.

Ya Allah. Semoga pendakiannya lancar. Kami pulang dengan selamat, sehat, dan lengkap. Dan semoga hatiku tahu mau mengarah ke siapa. Amin.

Sesuai pesan Mami, Papi, Mas Juna, dan Duta, aku nggak pernah mau jauh-jauh dari Mas Ryan. Aku cukup menikmati perjalanan ini. *Challenging* banget sih. Tapi aku suka. Mungkin juga karena aku lumayan sering berolahraga, aku nggak terlalu mengalami kelelahan.

"Nggun, istirahat bentar dong. Lo lupa bawa kurcaci ke sini," keluh Tiara sambil mengatur napas.

Kayaknya cuma aku cewek di rombongan ini yang masih semangat 45.

"Ya udah istirahat dulu. Tuh kita udah ketemu pos," kata Mas Ryan kemudian.

"Alhamdulillahirobbilalamin," ucap Tiara dan dua cewek lain.

Para cowok menggeleng-gelengkan kepala. Pasti dalam hati mereka udah mendumel.

Mas Ryan dan dua temannya merokok. Aku memilih meluruskan kaki. Tiara yang emang mudah akrab dengan orang lain kini sudah berbagi keluh kesah dengan dua cewek di rombongan kami sambil membagikan beng-beng ke mereka.

Perjalanan kami mungkin masih jauh dari kata selesai. *But so far, I love this trip.* Rasanya baru dan menyenangkan. Dengan kamera ponsel, aku memotret orang-orang yang berjalan dan beristirahat. Aku agak *shocked* waktu melihat keluarga kecil, sepasang suami istri dan dua anaknya yang masih SD, ikut mendaki gunung ini.

"Mas, pinjem koreknya boleh?"

Suara itu!

Kepalaku langsung berputar ke samping. Jantungku rasanya mau copot saat menemukan sosok—

"Praha? Lo kok bisa ada di sini?" Tiara menanyakan pertanyaan yang ada di kepalaku.

Oh My God. Yang benar saja.

Nggak. Ini pasti bukan sekadar kebetulan. Nggak ada kebetulan yang se-*absurd* ini.

Aku memberanikan diri menatapnya yang sedang menyalakan korek untuk untuk rokoknya. Kemudian pandangan mata kami bertemu. Kutatap matanya tajam. Dia tersenyum santai tanpa beban sambil melambaikan tangan kirinya padaku.

"Hai Anggun. Ketemu lagi kita." []

CHARLIE'S ANGELS

TANPA peduli protes Tiara yang beng-beng-nya jatuh karena tangannya kutarik, aku membawanya sedikit menjauhi rombongan. Kedua tanganku bersedekap.

"Kenapa Praha bisa ada di sini?"

"Kenapa lo nanya gue? Mana gue tahu, Ibu Anggun Ranupadma yang paling cantik sedunia," balasnya kesal.

"Ini nggak *make sense*, Ra. Dia nggak tahu gue ke Gunung Gede. Dia bahkan nggak tahu gue muncak."

"Ya dia udah ada di sini lo mau apa? Mungkin ini yang namanya jodoh, Nggun. Ketemu di saat-saat tak terduga."

Kepalaku menggeleng. Nggak mungkin. Hal ini terlalu dramatis kalau disebut kebetulan.

"Lo pernah *update-update* di Instastory nggak? Soal persiapan ke sini misalnya?" tanyaku lagi.

Tiara mengetuk-ngetukkan jari ke keningnya. Kemudian dia menjentikkan jari. Dia kini cengengesan.

"Waktu CFD-an gue *update* sih. *Caption*-nya 'Persiapan Naik Gunung Gede. *Wish Us Luck*'. Gitu."

Aku menepuk kening. "Kok gue nggak tahu?"

"Lo kan emang suka *skip-skip* Instastory gue. Jahat emang lo." Dia mencubit tanganku. "Lagian, waktu itu Praha nggak komen Story gue kok. Beneran."

Mataku melirik ke arah Praha yang kini sedang merokok sambil ngobrol santai bareng Mas Ryan dan teman-temannya.

"Praha kan emang anak gunung, Nggun. Bisa aja dia emang berencana ke sini. Lo GR banget dia rela muncak demi ketemu sama lo." Tiara menjulurkan lidahnya sok imut.

Iya, sih. Tapi tetap aja ini semua terlalu kebetulan. Hatiku yang superpeka ini bilang begitu. Lagian—

"Kemaren sore dia ngajakin gue makan malam di Blok M." Aku menunjukkan *chat* kami pada Tiara.

"Astaga. Jangan-jangan dia pura-pura nggak tahu, Nggun. Dia mau *make sure* aja lo beneran ikut muncak bareng gue atau nggak."

Aku menunjuk keningnya. "Itu dia maksud gue. *Please* deh. Gue geer juga ada dasarnya kali."

Bertemu dengan Praha adalah kemungkinan terakhir yang pernah terlintas di pikiranku. *For God's sake.* Aku ke sini untuk memantapkan hati dan pikiran. Kenapa *distraction* terbesarnya sekarang malah muncul di sini? Cobaan apalagi ini, Tuhan?

"Anggun, Tiara. Sini. Di hutan kok masih ngegosip aja." Mas Ryan berteriak. "Lima menit lagi kita jalan."

"Semenjak sama dokter hewan, mas lo makin galak," kata Tiara pelan.

Aku mengabaikan kata-kata Tiara. Mataku sejak tadi menatap Praha tajam. Dia balas dengan menaikkan alis.

"Bukannya lo bilang besok mau pergi ke suatu tempat, ya?" tembakku langsung begitu berdiri di hadapannya.

"Rencananya gitu. Tapi karena lo nolak, gue ngikut ajakan temen-temen aja." Dia menunjuk dua temannya yang sedang sarapan nasi bungkus.

"*You're not lying. Aren't you?*"

Praha cuma tersenyum. "*So* gimana rasanya? Naik gunung Gede untuk pertama kalinya?"

"*So far so good.*"

Mas Ryan merangkulkan tangannya pada bahuku. "Gue nggak nyangka adik sepupu supermanja gue ini nggak nyusah-in selama di sini."

Bibirku manyun. "Makanya jangan anggap gue anak kecil terus, Mas. Kalau gue bilang gue nggak bakal ngerepotin, *then I won't.*"

Kira-kira Mas Ryan tahu nggak ya Praha ini si cowok sweter *navy* yang bikin aku jadi lemah iman?

"Kalau gitu Anggun-nya coba diajak muncak ke tempat lain, Yan. Ke Salak gitu," sambung Praha.

Oh. Udah akrab dengan Mas Ryan. Padahal baru ketemu beberapa menit. Bener ya kata orang-orang. Rokok memang pemersatu para laki-laki.

"Belum ada rencana muncak lagi sih sampai akhir tahun ini. Tapi boleh deh kalau ada waktu kosong. Mau nggak, Nggun?"

"Nanti deh. Ini setengah jalan aja belom udah mikirin muncak ke gunung lain." Aku menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau lo kayaknya sering banget muncak ya, Pra?"

Praha mengangguk. "Lumayan. Makin sering muncak pas kuliah. Gue emang lebih suka gunung sih daripada pantai. Eh suka dua-duanya ding. Gue suka alam soalnya."

"Gue baru setahunan ini muncak lagi. Gara-gara temen kantor. Dulu pas kuliah sekali-dua kali doang."

Dari cara berkomunikasi dan tongkrongan, Praha ini Mas Ryan banget. Pantes aja mereka langsung nyambung di pertemuan pertama.

"Eh rombongan kita duluan, ya. Kayaknya temen-temen lo masih pada kelaparan tuh." Mas Ryan mengerling ke arah teman-teman Praha.

Praha mengacungkan jempol.

"Satu lagi. Gue baru inget. Kebetulan banget tapi ya lo sama Anggun bisa ketemu di sini. Anggun cerita kita mau muncak?"

Eh? Mas Ryan tembak langsung nih?

Praha mengisap rokoknya yang sudah memendek, kemudian mematikannya. Dia menatap Mas Ryan tanpa takut.

"Jodoh, kali."

☆☆☆

"**SAYAAAANG**, tungguin. Kaki aku pegel."

"*Babe,* kita turun aja yuk. Aku cape banget. Mau pingsan rasanya. Malah dingin banget lagi."

"Nggun, gue boleh rebahan di sini nggak? Kayaknya gue udah nggak sanggup lagi deh."

Para laki-laki rombongan kami mendesah bersamaan begitu mendengar keluhan tiga Charlie's Angels ini. Aku tersenyum kecil. Ya. Mas Ryan dan teman-temannya resmi menamai mereka bertiga Charlie's Angels.

Sejujurnya, aku juga cape banget. Kedinginan juga walaupun tubuhku sudah dibalut jaket, leherku sudah dibalut syal

dan tanganku sudah tertutup sarung tangan dari Duta. Kata teman Mas Ryan di sini emang dingin banget karena kami mulai masuk alun-alun Suryakencana. Jalanannya juga sudah nggak terjal dan berakar lagi kayak sebelumnya.

"Sebentar lagi kita istirahat kok. Kita diriin tenda di sana. Sekalian makan malam. Oke, *ladies*?" ucap Mas Ryan lembut.

Mereka mengangguk pasrah. Kami tiba di daerah Suryakencana pada pukul empat sore. Para cowok mulai memasang tenda. Aku sigap membantu mereka, karena Charlie's Angels kelelahan.

Banyak para pendaki yang juga memilih mendirikan tenda di sini. Aku memaksa Tiara untuk jalan-jalan di sekitar Suryakencana setelah membiarkannya istirahat tiga puluh menit lebih.

Sayang banget dong kalau udah ke sini tapi cuma rebahan di tenda.

"Jangan jauh-jauh, Nggun. Ingat tenda kita warna merah. Ada bendera tribal di atasnya." Mas Ryan mengingatkan. Dia sibuk menyalakan kompor untuk masak seadanya.

Giliran foto-foto aja Tiara semangat banget. Dia juga menyapa anak-anak kecil yang ikut mendaki.

"Bocil aja bisa naik sampai sejauh ini masa lo mau nyerah," sindirku.

Tiara cengengesan. "Kan gue cape, Nggun. Udah deh jangan ngeledekin gue mulu. Fotoin gih. Kayaknya pas *sunset* bagus juga nih di sini."

Kami tidak sadar sudah berjalan cukup jauh hingga matahari mulai terbenam dan cuaca semakin dingin. Aku dan Tiara sudah saling memeluk.

"Eh, tenda kita yang mana, ya?" Aku berjalan mencari keberadaan tenda berwarna merah di antara banyak tenda yang ada.

Suryakencana ini luas banget. Jantungku mulai berdetak nggak keruan saat kami tak kunjung menemukan baik tenda maupun keberadaan rombongan.

"Nggun, tenda kita mana? Udah makin gelap nih." Tiara mulai panik. Tanganku digenggamnya erat.

"Pasti ketemu. Kita cari pelan-pelan. Lo jangan bikin gue ikutan panik dong." Aku mengomelinya.

"Ya abis gue takut." Suara Tiara mulai bergetar. "Ya Allah bantu kami. Kalau kita ngilang gimana, Nggun?"

"Lo bisa tenang? Jangan mikir yang aneh-aneh di tempat kayak gini." Aku memperingatinya.

Kepalaku menggeleng saat pikiranku mulai mengatakan bahwa kami kemungkinan kesasar.

No. Anggun. Fokus. Bismillah.

"Angguun, gimana nih? Ryan mana sih? Kok nggak nyariin kita?" Tiara merengek. "Gue takut banget. Huhu. Papa. Mau pulang!"

Aku menenangkan diri sambil berdoa. Jangan tanya lagi debaran jantungku. Sudah nggak terkendali. Tahu begini harusnya aku mengajak Mas Ryan menemani kami tadi.

Langit yang semakin gelap membuat kami makin waspada. Tiara sudah nggak bisa diharapkan. Dia kini menangis sambil memeluk lenganku. Beberapa pendaki membantu kami mencari keberadaan tenda.

"Anggun." Aku menoleh ke samping begitu mendengar suaranya.

Rasanya kepalaku seperti diguyur air es. Walaupun belum ketemu tenda kami, setidaknya aku sudah menemukan orang yang kukenal baik di sini.

Praha dan seorang temannya menghampiri kami dengan wajah khawatir.

"Tiara kok nangis?" tanya Praha padaku.

"Kami tuh kesasar. Nyariin tenda kami tapi nggak ketemu-ketemu." Tiara menjawab sambil mengusap air matanya.

"Tenda kita nggak begitu jauh. Yuk bareng ke sana." Praha mengajak kami.

"Alhamdulillah, Ya Allah. Terima kasih atas bantuan-Mu," kata Tiara sambil menadahkan kedua tangan.

Kami berjalan beriringan dengan Praha dan temannya yang berdiri di sisi kananku, sementara Tiara masih memeluk lenganku erat sambil meredakan tangis.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Praha ... khawatir?

Aku menggeleng. "Makasih banget. Untung lo muncul. Kalau nggak ... entahlah. Gue ... ya ... pokoknya makasih."

Praha tersenyum. "Sama-sama. Kayaknya gue emang ditakdirin Tuhan buat jadi penyelamat lo deh."

Teman Praha tertawa mengejek sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Kambing. Pasti ngeledekin kami berdua.

Mas Ryan berlari ke arah kami begitu kami tiba tidak jauh dari lokasi tenda.

"Kalian ke mana aja?! Gue cariin dari tadi. Astaga!" ucap Mas Ryan agak panik.

"Maaf, Mas. Tadi keasikan jalan sambil foto-foto." Aku memeluk tubuh.

"Tuh, kan. Sampai kedinginan." Mas Ryan mengusap-usap tanganku. "Ini Tiara kenapa nangis?"

Tiara menunduk malu. "Nggun, gue duluan masuk tenda, ya."

"Kenapa tuh anak? Kok bisa bareng Praha?"

"Ini duo Ratu tadi kesasar. Si Tiara nangis karena ketakutan," jawab Praha sambil terkekeh.

"Malah diledekin." Aku memanyunkan bibir.

"*Thank you,* bro. Kalian belum makan malam, kan? Bareng kita aja. Anak-anak manggang sosis tuh."

Praha melirikku. Aku mengernyitkan dahi.

"Kenapa?"

"Boleh nggak?"

"Ya silakan. Udah diajakin juga."

Aku langsung meninggalkan mereka berdua masuk ke dalam tenda. Charlie's Angels berbaring sambil berpelukan dengan Tiara berada di tengah-tengah.

Bayangan Praha yang menyelamatkanku tadi kini berputar di kepala. Senyumku memudar saat kutatap lagi sarung tangan berwarna biru muda hadiah dari Duta yang baru saja aku lepaskan.

Kok aku serasa jadi Velove Vexia di video klip Adu Rayu, ya? []

PUNCAK GUNUNG GEDE

BERULANG KALI aku mencoba untuk memejamkan mata, tapi susah banget. Tahu kenapa?

Salah satu anggota Charlie's Angels tidurnya ngorok! *I can't stand it.* Beneran mengganggu! Astaga. Cantik-cantik tapi ngorok. Cowoknya tahu nggak ya dia tidur kayak bapak-bapak gitu?

Kukenakan jaket dua lapis, kupluk, syal. Aku memilih keluar tenda, menghabiskan waktu supaya ngantuk berat. *In hopes* kalau mata udah nggak bisa diajak kompromi, telingaku bisa resisten dari suara ngorok.

Beberapa pendaki yang memasang tenda di sekitarku terlihat menikmati malam sambil makan Pop Mie dan merokok. Aku menyapa teman-teman Mas Ryan yang lagi ngobrol asyik bareng pendaki lain. Mas Ryan sudah tepar di dalam tenda.

"Anggun. Sini!" Praha melambaikan tangannya. Tenda kami memang cuma terpaut beberapa belas meter.

Dia mematikan rokok, lalu meletakkan puntungnya ke dalam plastik. Mungkin Praha nggak mau membuang sampah sekecil apa pun di sini.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya, lalu menepuk *space* di sebelah kanannya.

"Ada yang ngorok," jawabku, lalu duduk di sebelahnya.

"Siapa? Tiara?" tanya Praha sambil terkekeh geli.

"Bukan," jawabku ikut terkekeh.

Aku memandang langit malam. Nggak terlalu banyak bintang. Tapi tetap indah. Pemandangan dan suasana seperti ini yang nggak pernah aku dapatkan di Jakarta.

"Mau kopi?" Praha menyodorkan secangkir kopi padaku.

"*Thanks.*" Aku menyesapnya sedikit.

"Kayaknya lo seneng ya di trip ini." Praha memulai percakapan setelah hening cukup lama.

Aku mengangguk. "Gue nggak pernah liburan semerakyat ini."

Kami berdua terkekeh dengan istilah yang aku gunakan.

"Belum lagi kalau udah sampai di puncak. Gue jamin lo nggak akan nyesel. Kalian ke puncak Gede doang atau ke Pangrango juga?"

"Mengingat kondisi Charlie's Angels, kami ke Gede doang. Lo ke Pangrango?"

"Yoi. Kalian entar turun lewat sini lagi atau lewat Cibodas?"

"Kata temen Mas Ryan sih turunnya lewat Cibodas aja. Biar nggak mengganggu yang naik sama sekalian biar beda jalur aja gitu."

"Tanggung banget kalau nggak ke Pangrango."

"*Next time* deh." Aku mengusap-usap tangan. "Di sini super duper dingin, ya. Lo kok bisa santai aja sih pakai baju tipis gitu?"

Praha cuma memakai jaket satu lapis sebagai pelindung tubuh. Tangannya bahkan nggak ditutupi sarung tangan.

"Karena merokok juga sih." Praha menoleh padaku. "Masih kedinginan? Mau gue ambilin jaket lagi?"

"Nggak usah. *Thanks*, Pra."

Praha menghabiskan kopi yang tadinya kuminum. Dia kemudian mengunyah kacang atom dan menawari padaku. Aku menolak.

"Beneran deh. Gue nyesel nggak muncak dari dulu. Ya walaupun gue yakin sih dapet izin dari bokap nyokap juga bakal susah," kataku kemudian. "Lo sih pasti gampang banget dapat izin. Cowok sih."

"Siapa bilang? Nyokap gue protektif banget sama anak cowok satu-satunya ini."

"Oh ya?"

Praha mengangguk. "Banyak ritualnya deh sebelum gue dapet izin. Namanya juga anak kesayangan."

Aku tertawa. "Apaan sih lo. Dasar anak mami. Udah tua juga."

"Justru makin tua kita mesti makin deket sama ibu kita, Anggun. Emang lo nggak deket sama nyokap lo?"

"Deket juga. Tapi lebih suka manja-manjaan sama Bokap. Biasa deh. Adik-adik lo cewek juga, kan? Pasti lebih deket sama bokap lo."

Dari akun Instagram-nya aku menyimpulkan kalau Praha punya dua adik perempuan.

Praha cuma tersenyum.

"Adik-adik lo udah pada kerja atau masih kuliah?"

"Satu udah kerja. Satu lagi S2. Di kampus kita juga. Yang udah kerja sebentar lagi nikah. Makanya nyokap gue makin melow."

"Dilangkahin dong lo?" ejekku.

Praha tersenyum. "Nggak pa-pa lah. Gue juga nggak buru-buru."

Oh.

"Segala sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru hasilnya sering nggak baik, Nggun. Apalagi pernikahan."

Ini bukan nyindir, kan?

"Gue harus pastiin dia bener-bener yang gue mau dan gue butuh, begitu juga sebaliknya. Baru deh mutusin buat naik tingkat."

"Kalau kelamaan kasian cewek lo dong," balasku dengan nada jenaka. Semoga Praha nggak mikir yang aneh-aneh!

"Ya, kan, ceweknya nggak ada. Ngapain gue pikirin," balasnya lebih santai.

Asli. Praha ini kayaknya susah dilawan. Aku kalah telak mulu.

Praha mengibaskan tangannya lalu tertawa. "Gue becanda, Anggun."

Hah? Maksudnya dia sudah punya pacar?!

Dia menunjuk wajahku. Tawanya terdengar semakin kencang. "Matanya sampai melotot. Maksud gue, gue becanda soal nggak mikirin perasaan cewek. Tapi gue jomblo sejati sekarang. Suwer."

Wajahku memanas. Sialan.

"Ya ... bukan urusan gue juga sih." Aku mengangkat bahu sok santai.

Praha menaikkan sebelah alisnya. Dia tersenyum miring. "Yakin?"

☆☆☆

MOOD-KU berantakan. Penyebabnya *again and again* para Charlie's Angels. Mereka bangun kesiangan padahal rencananya habis Subuh kami mulai mendaki lagi ke puncak Gunung Gede. Demi Tuhan. Mereka baru bangun jam delapan pagi!

"Udah nggak pa-pa, di sini kan dapet *sunrise* juga." Mas Ryan menghiburku.

Para cowok cuma bisa mengunci mulut. Aku bagian ngomel-ngomel.

"Dari tadi gue bangunin tapi kalian bertiga kebo banget. Udah nggak ke Pangrango, muncak ke Gede pun telat. Esensi naik gunungnya apa coba?!"

Mereka tidur lebih dulu daripada aku, tapi aku bisa bangun bahkan jam empat kurang lima belas. Astaghfirullah. Kayaknya selama di sini pahalaku banyak banget. Soalnya mereka benar-benar melatih kesabaran.

"Anggun yang cantik, maafin kita." Tiara merengek sok imut.

"Cuci muka dulu sono. Ilernya masih nempel tuh!"

Para cowok tertawa kencang. Tiara mengusap pipinya. "Gue nggak ileran, ya."

"Bodo amat. Gue kesel sama lo bertiga."

Aku memilih menjauh dari mereka. Emosiku sudah di ubun-ubun. Mesti dinetralisir dengan menghirup udara segar sambil memandangi orang-orang yang mulai mengemasi barang. Bahkan yang masih *stay* kebanyakan orangtua yang membawa anak kecil.

Sabar, Nggun. Yang tiga tadi juga anak kecil yang terperangkap di tubuh wanita yang sudah bisa menghasilkan anak kecil.

"Marah-marah, entar mukanya cepet keriput."

Praha muncul di hadapanku dengan cengiran khasnya, lalu menyerahkan sebungkus roti.

Aku memanyunkan bibir, tapi kemudian tersenyum. Kuambil roti tersebut. "*Thank you*. Gue makan, ya. Laper."

"Omelannya kedengeran sampai ke tenda gue lho."

"Beneran? Abis gue kesel sama mereka. Telat banget bangunnya. Padahal kan mau ngejar *sunrise* di puncak. Buat apa ke sini kalau cuma numpang tidur. Asli deh. Rasanya gue—"

Aku batuk-batuk. Kambiiiing. Aku tersedak makanan.

Praha memberikan air dari tumblernya padaku. Tangannya mengusap-usap tengkukku. "Makanya jangan ngomel pas lagi ngunyah makanan, Anggun."

Air mataku sampai keluar karena tersedak. Praha tersenyum geli. Aku melotot ke arahnya.

"Oke, oke. Jangan marah lagi. *Peace*. *Peace love* and gaul."

Aku tertawa. Lawakannya jadul banget. Kuhapus air mata yang keluar karena tersedak tadi.

"Udah enakan?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk. "Kenapa lo masih di sini?"

"Nungguin lo lah."

Deg.

"Ini bukan pertama kalinya gue ke Gunung Gede, Nggun. *Sunrise* di puncak bukan tujuan utama gue lagi."

"Tapi sayang banget. Maksud gue, skedul jadi molor, Pra. Empat jam itu nggak sebentar. Pokoknya gue bete banget sama mereka."

"Daripada ngomel, mendingan sekarang rotinya cepet diabisin biar kita bisa ke puncak bareng." Praha menunjuk rombonganku.

Para Charlie's Angels mengemas barang sementara para cowok sarapan.

"Mereka kayaknya udah dapet hukuman tuh dari Ryan."

Aku tersenyum geli. Lucu juga.

"*Take a chill pill,* Anggun. Toleransi lo terhadap sesuatu harus agak digedein. Kan nggak semua orang sedisiplin kita. Oke?"

"Tapi—"

Praha berpindah ke belakangku. Kedua tangannya memegang bahuku, lalu mendorongnya pelan. "Ayo balik ke tenda biar cepat muncak."

Hampir jam sembilan pagi kami mulai bergerak ke puncak. Tiara menggoyang-goyangkan tanganku dengan wajah memohon maaf.

"Iya gue maafin. Astaghfirullah."

Tiara memelukku kencang. "Gitu dong. Maaci Anggun sohib gue yang paling cantik segalaksi Bima Sakti."

Aku mengulum senyum. Mana mungkin aku marah beneran ke Tiara. Ini anak kadang-kadang polosnya bikin emosi jiwa.

Sekitar lima puluh menit kemudian kami tiba di puncak gunung. Aku benar-benar nggak menyesal bergabung dengan Mas Ryan di trip kali ini. Walaupun lelah, tapi semuanya terbayar dengan pemandangan indah yang ada di puncak. Ada kawah superbesar yang sering dijadikan *background* foto setiap orang-orang muncak ke Gunung Gede. Dua anggota Charlie's Angels sibuk berfoto bareng pacarnya. Mas Ryan mengabadikan momen kami dengan *drone* yang dia bawa.

"Anggun, senyum!" Praha membidikkan kamera ke arahku berkali-kali.

"Awas kalau jelek."

Aku berpose setelahnya. Praha juga memotret aku dan Tiara serta orang-orang yang ada di puncak.

"Kalian semua merapat gih. Biar gue foto," ucap Praha pada kami semua.

"Alhamdulillah dapet fotografer gratisan. Jangan lupa kirim fotonya ya entar," celetuk teman Mas Ryan. "Kayaknya dia demen sama adek lo, Yan."

Wajahku memerah. Mas Ryan cuma menggeleng-geleng, lalu merangkul bahuku erat. "Nanti kita obrolin di Jakarta."

Salah satu teman Mas Ryan yang terindikasi naksir Tiara mengajaknya foto.

"Ryan sama Tiara deh. Kayaknya cocok nih satu *frame*." Praha berkata santai sambil mengecek hasil foto di kameranya.

Tiara menolak. Dua anggota Charlie's Angels mendorongnya ke arah Mas Ryan.

"Foto doang, Ra. Kamu masih dendam banget sama aku?" tanya Mas Ryan santai.

Kedua bola mata Tiara berputar. "Biasa aja sih. Tapi ngapain gue foto sama lo. Faedahnya apa?"

Mas Ryan mendesah. "Ya udah nggak usah, Pra. Ngambek nih *ambassador* beng-beng." Mas Ryan kemudian menghampiriku. "Fotoin gue dan Anggun aja. Mau kirim ke grup keluarga besar nanti."

Setelahnya, Mas Ryan dan teman-temannya nongkrong di warung yang ada di puncak. Makan gorengan sambil merokok.

Praha menarik tanganku. "Ayo ke sana."

Aku menatap Tiara, memohon pertolongan. Tapi Tiara pura-pura nggak lihat dan sok sibuk bareng geng Charlie's Angels-nya.

"Kita belum foto berdua."

Praha meminta tolong pada salah satu pendaki untuk mengambil foto kami.

Aku mesti berpose gimana ya? Kalau ngerangkul, entar kesannya aku genit dan sok akrab. Kami memutuskan untuk melipat kedua tangan di depan dada dan tersenyum ke arah kamera.

Praha mengatur kameranya hingga menjadi mode *selfie*. Dia menarikku mendekat. "Sini."

Dengan jarak sesuper dekat ini—ya Tuhan, pipi kami sampai hampir nempel—sulit bagiku untuk tersenyum rileks.

"Tegang banget. *Nervous*?" bisiknya.

Buset. Ini cowok pedenya!

"Bukan sebaliknya?" tantangku.

Kami kini saling menatap. Gila sih debaran jantungku saat ini. Tapi aku nggak boleh ciut.

Praha tersenyum. Macho banget. Asli!

"Gue seneng bisa ketemu lo di sini, Nggun." Praha menatapku intens. "Gue seneng Winona numpahin kopinya ke elo. Gue seneng lo *head hunter* yang ngurusin MT di kantor gue. Gue seneng kita ketemu di MRT. Gue seneng kita bisa makan malam di PP."

Aduh, aduh, aduh.

"*Just to make things clear*, gue mau kenal dan ketemu lo lebih sering lagi. Paham kan artinya?" []

MEMORIES THERE

"**ANGGUN**, *do you hear me?*"

Suara Mbak Bos membuyarkanku dari lamunan. Aku mengerjap-ngerjapkan mata. "Ya. Maaf, Mbak. Kenapa?"

Mbak Bos menyipitkan mata. "Lo sakit?"

"*No*, gue baik-baik aja. *A hundred percent.*"

"Oke. Berarti rekrutmen di perusahaan FMCG *fixed*, ya. Senin depan udah bisa dimulai."

Aku mengacungkan jempol. "Bismillah. Semoga semua lancar, Mbak. Supaya mereka betah gitu pake jasa kita."

Mbak Bos mengangguk. Aku pamit keluar. Saat akan bangkit dari kursi, Mbak Bos menahanku.

"Pulang dari muncak lo kebanyakan bengong. Nggak kesurupan hantu Gunung Gede, kan?"

Aku mengetuk kepala dan meja berkali-kali. "Amit-amit. Ya Allah, Mbak. Doanya kok jelek banget."

Mbak Bos tertawa. "Abis lo kayak *zoned out* terus. Pulang liburan kok mukanya butek."

Aku nyengir. "Cape aja. Udah ah gue balik ke kubikel."

"Lo makan siang di mana hari ini? Gue ikutan dong."

Aku menggaruk kepala. "Gue mau ke PI, Mbak. Janjian sama temen." Duta mengajakku makan siang bareng hari ini. Jarang-jarang Duta punya waktu makan siang bareng aku di luar. Aku nggak enak menolak ajakannya.

"Anak muda. Ya sudah. Gue bareng yang lain aja."

Begitu jam menunjukkan pukul dua belas, aku berjalan ke stasiun MRT. Duta sudah menungguku di Plaza Indonesia karena dia baru kelar *meeting* di sana.

Senyum di bibirku nggak bisa diajak kompromi begitu aku menginjakkan kaki di stasiun. Tapi kemudian aku menggerutu. Pernah diikutin orang asing kok lo malah senyam-senyum nggak jelas kayak orang bego sih.

Duta memberi tahu bahwa dia sudah menungguku di Kitchenette. Aku langsung minta dipesankan pasta. Udah laper banget. Penginnya begitu duduk langsung ngunyah.

"Hei. Gimana liburannya?" tanya Duta begitu aku muncul di hadapannya.

"*Fun*. Aku suka muncak. Cape tapi *worth it*. Kayaknya kalau ada yang ngajakin muncak lagi aku nggak bakal nolak deh."

Aku langsung menyantap pasta. Kupanggil *waitress* untuk memesan minuman. Aku pilih *strawberry mint tea* saja.

"Di luar perkiraan saya ternyata," kata Duta.

"Emang kamu mikirnya gimana?"

"*No offense*, tapi saya kira kamu bakal ngeluh karena cape. Belum lagi apa-apa di sana kan terbatas."

Duh. Pengin langsung jawab tapi lagi ngunyah. Aku nggak mau tersedak lagi. Trauma!

"Tapi ternyata malah *survive*. Liburan sejenis itu kan bukan kamu banget."

"Mas Ryan juga awalnya mikir gitu. Aku nggak semanja itu kok. Tiara tuh cupu. Dia nggak masuk hari ini karena sakit. Kecapean kayaknya."

"*Track*-nya susah? Hujan nggak kemarin?"

Aku mengangkat tangan. "Sabar ya, Duta. Aku makan dulu."

Duta terkekeh. "Oke, oke. Saya juga makan dulu deh."

Setelah menyantap pasta tanpa suara hingga piringku licin tanpa sisa, aku menceritakan padanya soal pengalamanku di sana. Minus bagian bertemu Praha.

"Kok bisa sampai kesasar di ... apa tadi namanya? Surya—"

"Suryakencana."

Pikiranku kembali ke sana, di saat aku dan Tiara hampir putus asa mencari tenda kami. Lalu...

"Anggun, kamu nyeruput apa lagi? *Mint tea*-nya udah habis tuh," kata Duta dengan senyuman geli.

"Oh. Eh. Iya." Aku menggaruk-garuk kepala. Bego banget sih.

Aku memandang nasi goreng di piring Duta dengan pikiran berkelana ke satu sosok pengganggu ketenangan hati dan pikiranku.

Paham kan artinya? Aku bilang kayak gini supaya dia nggak mikir aku cuma mau main-main sama dia.

Praha menyentuh punggung tanganku. Keningnya berkerut. "*Are you okay?* Kamu dari tadi bengong."

Aku menggeleng. "Nggak pa-pa, Ta. Mungkin agak cape aja karena hari ini langsung kerja."

Sebenarnya kondisi fisikku sih baik-baik saja. Segar bugar. Cuma kaki yang sedikit pegal. Selebihnya *fine*. Tapi pikiranku sejak turun dari puncak Gunung Gede hingga sekarang nggak keruan.

Aaaggghhh. Kenapa jadi gini sih?

Aku mengunci mulut hingga Duta selesai makan dan membayarnya.

"Kalau kecapean mestinya kamu nolak aja pas saya ajak makan siang di sini," ucap Duta terdengar khawatir.

"Santai, Ta. Kata Bokap, badan itu nggak boleh dibawa manja. Entar jadi lemah."

Ceritaku berlanjut sampai ke kondisi Tiara yang *drop* dan berakhir nggak masuk kantor karena sakit. Tepat saat kami akan turun di eskalator, dua cowok berseragam perusahaan telekomunikasi tempat Duta bekerja menghampiri kami. Kayaknya sih teman Duta.

"Hai, Ta," sapa mereka berbarengan.

Duta cuma berdeham. Wajahnya menunjukkan rasa tidak suka.

Siapa dua orang ini? Apa salah satunya pernah ngerebut mantan Duta?

Aku tersenyum singkat sembari menganggukkan sekali ke arah mereka.

"Kita duluan, ya. *Bye*." Duta menggenggam tanganku dan langsung membawaku ke eskalator untuk turun.

"Mereka siapa? Kok kamu kayaknya nggak suka banget ngelihatnya?" tanyaku begitu kami sudah cukup jauh dari mereka.

"Temen waktu di kantor Blok M. *They don't like me.* Menganggap saya saingan. Caranya kotor. Saya nggak suka. Untung saya yang dapat promosi dan dipindah ke Pusat."

Aku mengangguk-angguk. "Sekotor apa sampai kamu kayaknya nggak suka banget?"

"*You couldn't even imagine it.* Mereka kira mereka bisa ngalahin saya."

Oke. Suasana agak kurang kondusif sepertinya. Kami berjalan dalam diam hingga keluar dari PI dan melanjutkan jalan hingga ke stasiun MRT Bundaran HI.

Seorang cewek—mungkin usia baru masuk kuliah—mengadang jalan kami. Dia memakai kaos dari Unicef.

"Maaf, Mas, Mbak. Mengganggu. Kita dari Unicef. Boleh minta waktunya se—"

"Maaf. Kami buru-buru," potong Duta, lalu melangkah cepat menjauhi cewek itu.

Aku menahan tangannya. "Paling cuma tanda tangan, Ta. Programnya juga aku rasa bagus."

"Nggak penting, Nggun. Buang-buang waktu. Kamu cape. Kita juga mesti sampe kantor tepat waktu."

Kutatap wajah si cewek dan papan yang dia pegang. Masih putih mulus tanpa ada coretan. Aku berbalik menghampirinya.

"Kamu butuh apa dari aku? Tapi jangan lama-lama, ya. Entar bosku marah kalau telat masuk kantor."

Wajah cewek itu langsung semringah. Dia menyerahkan spidol. "Cuma butuh tanda tangan dan akun IG Kakak aja. Jadi program kami itu..."

Aku mendengarkan penjelasannya yang berapi-api sambil memberikan tanda tangan dan akun Instagramku di papan yang dimilikinya.

"Makasih banyak, Kak. *Have a nice day.*"

Aku melambaikan tangan. Duta menatapku sambil bersedekap.

"*What was that for?* Kita bisa telat—"

"Kalau berdebat sekarang yang ada kita makin telat."

Kata-kataku membungkam Duta. Dia menggumamkan kata maaf, lalu berjalan tanpa suara di sebelahku.

Nilai *communication* Duta berkurang. Aku akan hitung ulang nanti.

☆☆☆

"**GUE** seneng bisa ketemu lo di sini, Nggun." Praha menatapku intens. "Gue seneng Winona numpahin kopinya ke elo. Gue seneng lo *head hunter* yang ngurusin MT di kantor gue. Gue seneng kita ketemu di MRT. Gue seneng kita bisa makan malam di PP."

Aduh, aduh, aduh.

"*Just to make things clear,* gue mau kenal dan ketemu lo lebih sering lagi. Paham kan artinya?"

"Lo ... serius?"

"Gue nekat ikut trip ini pas tahu lo bakal ke Gunung Gede, di mana peluang ketemu lo juga kecil karena gue nggak tahu lo persisnya mulai jalan jam berapa, lewat jalur apa, bareng siapa aja. Tapi gue hajar aja. Alhamdulillah ketemu."

Aku mengusap wajah. Gila. Aku nggak *expect* Praha bakal ngaku sejauh ini dan di tempat ini.

"Gue bilang kayak gini supaya lo nggak mikir gue cuma mau main-main sama lo."

Sambil mengelus-elus Meng yang ada di pangkuannya, Mas Ryan mendengarkan curhatanku. Ghifar menitipkan Meng di rumah Mas Ryan untuk sementara.

"Adikmu ini mesti gimana, Mas? Asli gue galau." Aku menggerutu kesal.

Mas Ryan bertepuk tangan. "Keren. Adek gue laris banget. Pake pelet apa, Neng?"

Aku mendengus kesal.

"Monmaap ya, Pak. Anda lupa saya sempat sepi peminat sampai dua tahun sebelum jadian sama Ikram."

"Oh iya. Haha. Apa kabar tuh anak?"

"Nggak tahu. Gue diblok dari sosmednya." Kenapa aku tahu? Karena Tiara pernah cerita Ikram lagi gencar-gencarnya ikut *giveaway* sepatu Nike tapi postingannya nggak muncul di Home IG-ku.

Kulirik Meng yang kini menatapku sedikit lembut.

"Lo tahu gue lagi galau ya, Meng? Tumben lo kalem hari ini di depan gue." Aku mengajak Meng bicara.

Mas Ryan terkekeh. "Sampai curhat sama kucing. *Desperate* amat lo, Dek."

"Auk, ah. Pusing gue."

"Sebenernya dengan lo pusing-pusing gini artinya lo udah tahu mesti milih siapa sih, Nggun." Mas Ryan tertawa sambil menunjuk wajahku. "Udah lupa sama *fit and proper test* nih kayaknya. Udah main hati cuy."

"Enak aja. Tetap harus di-*fit and proper test* dong. Cuma kok kesannya gue jahat dan sok kecakepan banget kalau mau dua-duanya."

"Lo udah tahu mau yang mana, Dek."

Aku menggigit bibir.

"Nggak salah kok kalau lo ninggalin Duta. Risiko ngedeket-in cewek ya gitu. Siap ditolak."

"Gue nggak terkesan jahat kan, Mas?"

"Nggak dong. Kalau ada kesempatan buat pilih-pilih, kenapa nggak?"

Mas Ryan kemudian tersenyum mengejek. "Perasaan dulu lo banyak yang deketin tapi lo nya santai aja. Kenapa sekarang cuma ada dua cowok lo udah galau?"

"Dulu kan gue masih bocah, Mas. Bodo amat sama orang lain. Sekarang kan beda. Gue udah nggak mau main-main lagi."

"Benar juga."

"Asal lo tahu, bahkan dua mantan gue pas zaman kuliah udah punya gendongan, Mas."

"Dan lo milih gandengan aja masih galau ya, Nggun."

"Kambiiiiiiiing!"

Meng sampai berlari dari pangkuan Mas Ryan begitu mendengar teriakanku. Mas Ryan tergelak sampai air matanya keluar.

"Lagian, emang si Duta nggak minta kepastian lagi sama lo? Kalau gue sih udah gue *push* terus tuh cewek buat tegas. Ogah gue kalau digantungin."

Aku tertawa. "Dari dulu lo kalau nembak cewek mesti dijawab saat itu juga ya."

Mas Ryan tersenyum sombong. "Sekarang lo hubungi si Duta. Ajak ketemuan. Bilang deh kalau lo nggak bisa nerima dia. Biar si Duta juga bisa cari yang lain."

Benar juga.

"Tapi gue penasaran. Skor akhir *fit and proper test*-nya dia berapa, Nggun?"

"Belum gue hitung ulang. Soalnya gue mau nambahin kriteria baru. Saran dari Tiara."

"Apa?"

"*Chemistry*."

"Kalau dari segi itu sih kayaknya nilai Praha 100%, Nggun." Mas Ryan menyentil keningku. "Bilang aja dari awal udah berat ke Praha. Ngeles aja lo kayak kontraktor pas PHO." []

FAKTA YANG TERUNGKAP

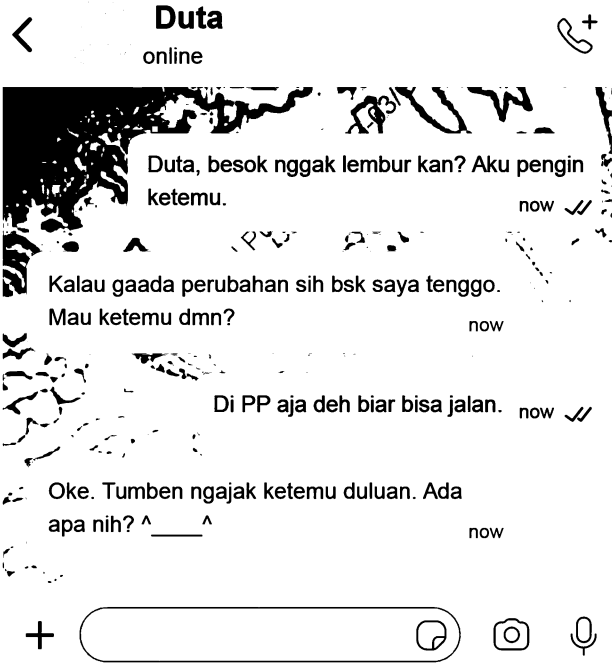
Duta
online
Duta, besok nggak lembur kan? Aku pengin ketemu.
now
Kalau gaada perubahan sih bsk saya tenggo. Mau ketemu dmn?
now
Di PP aja deh biar bisa jalan.
now
Oke. Tumben ngajak ketemu duluan. Ada apa nih? ^____^
now

WADUH. Jangan bilang Duta mikir aku kangen sama dia padahal dua hari lalu baru ketemu?

Aku memilih untuk mengabaikan pesan Duta. Sambil menunggu masker yang ada di wajahku kering, aku membaca ulang hasil *fit and proper test* Duta. 6.2 setelah kriteria *Chemistry* dimasukkan. Tapi aku sudah memantapkan pilihan. Aku akan melepaskan Duta. Bukan apa-apa, aku bukan tipe cewek yang bisa dekat dengan dua cowok atau lebih sekaligus.

Aku jadi ingat obrolan di salah satu resepsi pernikahan sepupuku.

"Kalau bisa pasang dua atau lebih aja, Anggun. Nggak papa kok. Supaya bisa dibandingkan," ucap seorang tante.

"*Playgirl* dong aku, Tan," balasku.

"Nggak dong. Namanya mau dapet yang terbaik dan potensial. Sah-sah saja itu mah."

"Susah, Tan. Aku nggak akan bisa kenal dia seratus persen kalau pikiranku terbagi-bagi sama cowok lain."

"Apanya yang susah sih? Kamu tuh mau cari calon suami loh. Sekali seumur hidup. Kalau ada yang lebih baik kenapa nggak?"

Entahlah. Kurasa bukan cuma aku yang pernah dapat tips serupa dari para orangtua. Kalau dipikir-pikir, kejam juga ya proses seorang manusia mencari pasangan hidup. Kucing mah gampang. Mana yang keliatan, tinggal dikawinin.

Ponselku bergetar. Pesan WhatsApp dari Praha masuk. Semenjak muncak, Praha makin sering menghubungiku. Walaupun kadang *chat*-nya nggak penting. Kayak tadi siang dia nge-*share* video proses menetasnya telur burung unta. Kambing banget, kan?

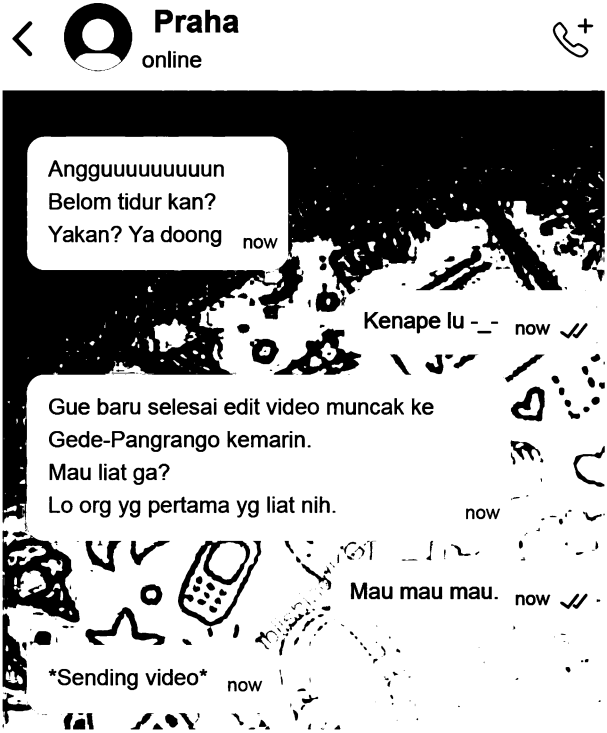

Senyumku mengembang saat melihat videonya. Ternyata Praha diam-diam videoin aku di sana. Bisa aja nih ibu kota Ceko. Kan aku jadi malu.

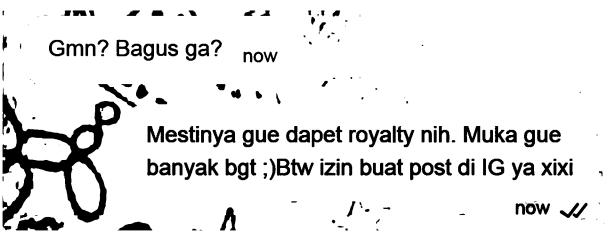

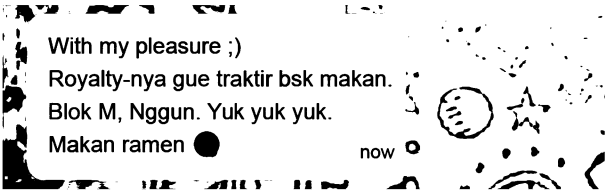

Besok nggak bisa! Aku kan mau ketemuan sama Duta.

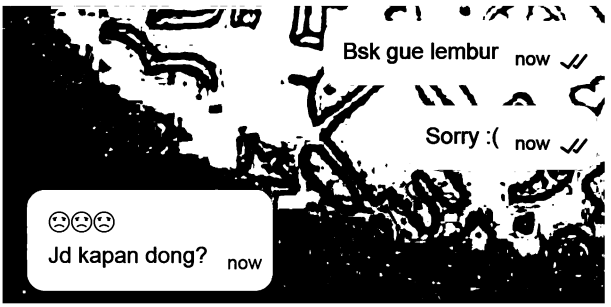

Aku *scroll conversation* kami selama ini di WhatsApp dan aku baru sadar kalau Praha suka banget nge-*chat* pake *emoticon*. Persis emak-emak. Untung nggak pake emot bunga mawar.

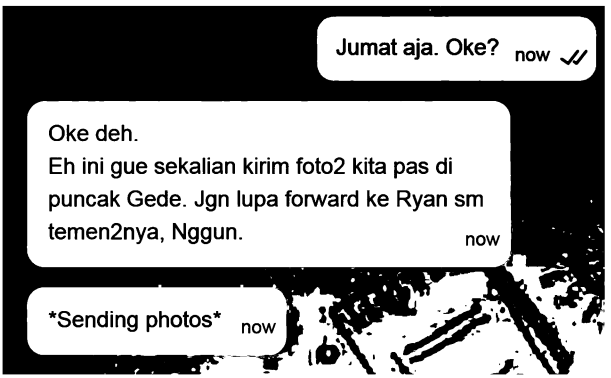
Jumat aja. Oke? now
Oke deh.
Eh ini gue sekalian kirim foto2 kita pas di puncak Gede. Jgn lupa forward ke Ryan sm temen2nya, Nggun.
now
Sending photos now

Aku langsung membuat grup WhatsApp yang terdiri dari aku, Mas Ryan, dan Tiara.

sending photos now ✓✓

Ini foto2 dari Praha. @MasRyan lo yg forward ke temen2 ya Mas. now ✓✓

Tiara:
Yippiee. Akhirnya bisa pamer liburan di IG.
Maaci Anggun sohib tercinta gue :* now

Caption-nya pasti sok puitis, cinta alam, bersyukur, senja, kopi, galau, lagu indie. Udah ketebak -__- now ✓✓

Tiara:
Sirik aja :p now

Mas Ryan:
Makasih, Nggun. Bilang makasih jg ke Praha. Yg di kamera gue blm kelar. Lg sibuk bgt di kantor. Weekend ini paling lama gue share, ya. now

Santai, Mas. now ✓✓

Tiara:
Duh, salfok nih sama yg selfie berdua. Mesra amat xD now

Emang gue elu. Sok jual mahal gamau foto berdua sm mas gue :p now

Tiara:
Dih. Apaan. Ga nyambung. now

Lgsg tegangan tinggi. Santuy dong. Eh, Ra. Btw bsk gue mau mutusin Duta deh. now

Tiara:
Kpn jadiannya? Kok udah putus aja? Wkwk now

Iya juga. Hehe. Maksud gue, ya gue-Duta end gitu. Gue ... gue pilih mas sweter navy aja haha now

Tiara:
Cie cie cie. Gue dukung, Nggun. Tar gue bantu jg nyusun fit and proper test-nya. Semoga kali ini berhasil. Amin. now

Amin. Eh tp gue bingung dong bsk gimana nyampeinnya ke Duta :(now

Mas Ryan:
Astaga. Nggak di rumah, kantor, di hutan, puncak gunung, bahkan di grup dadakan gini masih aja gosip. now

Tiara:
Kalau males bacanya tinggal mute aja sih.
Makin sombong semenjak punya pacar -_-
now

Mas Ryan:
Masih deket. Kamu jg punya pacar dong, Ra.
Temen aku yg kemarin minta no WA kamu
nih. Kasih gak?
now

Asseekkk. Mau aja, Ra. Keren loh. Darah
biru. Gaskeun!!!
now ✓✓

Tiara:
Gausah sok nyomblangin gue deh lo lo pada.
Udah ah gue mau tidur. Bsk aja lanjut cerita
di kantor. Bye.
now

Mas Ryan:
Nggun, bsk baik2 ngomongnya ke Duta. Lo
harus siap jg kalo misalnya dia ga terima gitu
aja. Oke?
now

Siap 86!
now ✓✓

☆☆☆

KARENA mau nolak Duta, aku memilih untuk ketemuan di salah satu *coffee shop*. Jadi aku pesen makan dan minumnya bayar sendiri gitu. Nggak tahu diri banget kan kalau udah nolak doi eh malah harus dibayarin pula makannya.

"Sori. Udah lama nunggu?" sapa Duta begitu tiba.

"Nggak kok." Aku tersenyum.

"Kamu udah pesen, ya? Kalau gitu saya ke sana dulu. Haus banget."

Nervous juga. Padahal Duta ini baik loh. Ya terlepas dari dia yang superkaku dan agak "sombong", tapi kayaknya dia tipe menantu idaman deh.

Duh. Anggun. Fokus. Jangan labil kayak ABG.

Duta kembali dengan wajah keruh.

"Kenapa?"

"Kesel banget sama pegawainya. Pakai CC nggak bisa. Katanya alatnya rusak. Pakai debit nggak bisa. Pakai *e-wallet* nggak bisa."

"*Cash* kamu nggak ada? Pakai duit aku aja dulu." Nggak apa-apa deh. Itung-itung permintaan maaf karena bakal nolak dia.

"*No need.* Cukup ternyata. Tapi saya sampai bongkar dompet buat cari recehan. Jelek banget pelayanannya."

Masa sih? Perasaan tadi orang kasirnya baik-baik aja. Ramah lagi.

Duta menyesap kopinya. Dia melonggarkan dasi yang kayaknya mencekik leher. Mungkin dasi itu yang bikin Duta jadi mode senggol bacok gini.

"Saya udah lihat video muncak yang kamu *share* di Instagram. Bagus." Duta membuka percakapan.

Kalau dia tahu yang bikin videonya siapa, mungkin dia nggak akan memuji demikian.

"Hehe. Iya."

"Temennya Ryan banyak juga ya yang ikut."

Itu bukan temen Mas Ryan. Tapi kandidat pengganti kamu.

"Ehm ... sesekali kita liburan bareng yuk, Nggun. Dua-tiga hari aja," ajaknya. "Kerjaan kantor saya bener-bener *nerve-wrecking*. Butuh pengalihan nih."

"Berdua?"

Duta mengangguk. "Nggak masalah, kan?"

Oke. Tampang boleh *geek*, tapi ternyata ngajak cewek liburan berdua doang dia santai aja.

"Aku belum pernah liburan sama cowok berdua doang sih," ungkapku sambil memasukkan sebagian rambut ke balik telinga.

Wajah Duta langsung berubah. "*Eh ... sorry,* Anggun. Saya kira—*No, I mean ... sorry. Just forget it, please.*"

"Santai aja." Aku berusaha tersenyum semanis biasanya. *Now or never.* Nggak ada gunanya mengulur-ulur waktu. "Aku mau—"

"*Wait a second, please.* Mama saya nelepon." Duta menunjuk ponselnya.

Duta menjauh beberapa belas meter. Keningnya berkerut. Wajahnya menunjukkan rasa tidak suka.

Berita buruk. Tapi bukan berita sedih. Soalnya bukan murung, air mukanya justru keliatan kesal.

"*Sorry*. Ada sedikit *family issue,*" jelasnya begitu kembali duduk.

Aku diam saja. Toh bukan urusanku juga.

"Sebenernya saya udah lama pengin cerita ini ke orang lain. Tapi saya merasa masalah ini cukup keluarga yang tahu," kata Duta kemudian. "Tapi karena saya percaya kamu, saya rasa nggak ada salahnya saya cerita."

Waduh. Apa Duta udah menganggap kami *officially in a relationship?*

"Sepupu saya, anaknya adik Mama, sebulanan ini neror orangtua saya. Minjam duit buat tambahan modal usaha. Dalam jumlah yang nggak sedikit."

Astaga. Masalah utang pula. Berat banget.

"Mama saya nggak enak buat nolak. Apalagi itu keponakan kandungnya. Masalahnya ya sepupu saya itu keenakan dong. Modal mulu tapi nggak pernah dapet untung."

"Emang bisnis apa?"

"Macem-macem. Kafe, lah. Butik. Gym. Ini yang paling baru, mau buka *bakery*. Aneh-aneh aja."

Buset. Banyak amat. Itu mau buka mal kali ya?

"Emang dia pikir cari duit gampang. Tadi mama saya minta saya ikut bantu. Saya nolak lah. Duit banyak gitu udah bisa buat DP CRV baru."

Wow. Gede juga nominalnya.

"Saya males sama orang-orang yang usahanya minimalis tapi khayalannya maksimalis. Ya nggak sih?"

"Ya ... bener juga."

Asli deh. Tapi beberapa hari belakangan ini, aku seperti ngobrol dengan Duta yang lain. Dia keliatan lebih berapi-api dan *judgemental.* Nggak tahu kenapa. Atau jangan-jangan, ini memang sifat aslinya?

"Menurut kamu gimana?"

"Gimana apanya?"

"*If you were me,* kamu bakal bantu dia atau nggak?"

"Ehm ... mungkin aku bakal bantu semampu aku aja. Mau gimanapun dia kan sepupu. Kalaupun nggak bisa bantu secara

finansial, bisa kasih *moral support*. Misalnya nasehatin dia kalau tindakannya kurang tepat. Kasih solusi lain."

"Orang yang pemikirannya dangkal susah dinasehatin, Anggun. Masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Buang-buang tenaga."

Aku agak kaget dengan jawaban Duta. Terutama dengan pemilihan kata-katanya. Sama sepupunya aja dia bisa kejam gini, apalagi sama aku yang orang lain? Gimana mutusinnya nih?

Duta menandaskan kopinya. Aku menatapnya takut-takut.

"*By the way,* kamu mau ngomong apa sama saya? Sampai ngajak ketemuan duluan. Jarang-jarang loh." Suaranya terdengar agak menggoda.

Mati aku.

Bismillah. Semoga nggak terjadi apa-apa.

"Itu ... aku mau bahas soal kelanjutan hubungan kita."

"Oke...."

"Aku rasa ... kita ... aku rasa kita nggak cocok."

Rahang Duta mengeras. "*What?*"

"*You're a good guy,* sukses di karier, sopan. Cuma aku rasa aku nggak bisa lanjutin ini."

Dia belum berbicara. Tapi tatapan tajam dan menuntut penjelasan itu membuat tubuhku merinding.

"Maaf ya, Duta."

"Saya kira kamu nggak ngasih saya jawaban artinya kamu udah setuju sama hubungan ini."

"*No*. Aku kan minta kamu waktu untuk berpikir."

"Tapi udah terlalu lama, Anggun. *You've wasted my time.*"

Mulutku menganga. "Maksud kamu?"

"Kamu ngerti maksud saya. Apa yang salah, Anggun? Saya sayang sama kamu. Kita cocok. Sepadan. *You deserve me, vice versa.* Apa lagi? Tolong kasih alasan yang lebih logis."

"Duta. Kamu yang janji bakal nunggu jawaban aku. Kenapa sekarang kamu malah kayak gini?"

"*It's because I thought you would accept me. C'mon,* Anggun. Usia kita sudah nggak layak buat main-main. Saya serius akan ngenalin kamu ke orangtua saya."

Oh My Goodness.

"Maaf, Duta. Aku nggak bisa."

"Kamu jangan mempermainkan saya, Anggun. Kita baik-baik aja sebelumnya. *What's wrong with you?*"

"Nggak ada. Kamu bilang mau nunggu jawaban aku. Sekarang aku kasih kamu jawaban. Maaf, Duta. Kita memang nggak cocok."

Duta menyeringai. Horor juga.

"Kamu ini ... apa ya? Merasa ratu banget. Karena kamu cantik? Pintar? Kaya?"

What? Hell no!

"Jangan protes, Anggun. Di sini kamu yang salah. *You dumped me.* Padahal *so far* saya nggak pernah mengecewakan kamu."

Tangan kananku mengepal. Kata-kata Duta nyakitin banget.

Wajah Duta lalu melunak. Dia berusaha menggenggam tangan kananku. Aku langsung menariknya.

"Sori ... saya nggak maksud ngomong kayak gitu ... *it's just I'm so dissappointed—*"

"*See?* Kita memang nggak cocok." Aku mencibir. Sebenarnya pengin nangis. Tapi kutahan. "Kamu nggak perlu minta

maaf karena memang aku yang salah."

"Anggun...."

"*It's okay,* Duta. Senang bisa kenal dengan kamu. Makasih atas kebaikan kamu selama ini."

"Anggun, *are you serious?*"

Aku menelan ludah.

"*After all we've been through, the past two months?*"

"Maaf."

"Karena laki-laki lain?" Dia masih mencecarku. "Ya, kan? Orang sesempurna kamu pasti banyak yang ngedeketin. Apa kelebihan dia dibandingkan dengan saya, Anggun?"

"Aku nggak bisa jawab itu. Sekali lagi maaf, Duta. Dan makasih. Aku harus pergi sekarang."

Duta mengacak-acak rambutnya. Wajahnya memerah, seperti menahan emosi yang sudah di ubun-ubun.

"Semoga kamu bisa ketemu laki-laki yang bisa mentolerir ego dan narsisistik kamu yang setinggi langit."

Aku tersenyum tipis. "Makasih doanya. Semoga kamu juga ketemu cewek yang bisa kenal kamu luar dalam. Tahu betul siapa dan bagaimana sebenarnya karakter kamu."

Jahat. Banget. Nggak. Nyangka. Cowok yang kutinggalkan di *coffee shop* tadi apa beneran Duta yang aku kenal hampir dua bulan belakangan ini?

Kutarik napas dalam-dalam. *No*. Jangan menangis. Ini konsekuensinya. Bisa jadi dia begitu karena saking kecewanya sama keputusanku. Ya. Pasti begitu. Tapi tetap aja. Merasa ratu banget. Ego dan narsistik setinggi langit.

Kurasakan getaran di saku jinsku.

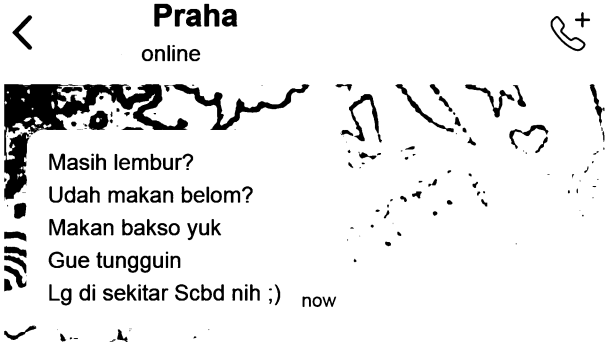

Aku mengabaikan pesannya.

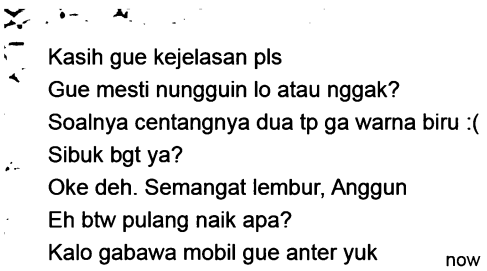
Kasih gue kejelasan pls
Gue mesti nungguin lo atau nggak?
Soalnya centangnya dua tp ga warna biru :(
Sibuk bgt ya?
Oke deh. Semangat lembur, Anggun
Eh btw pulang naik apa?
Kalo gabawa mobil gue anter yuk now

Kenapa sih si ibu kota Ceko ini selalu muncul setiap aku habis mutusin cowok?

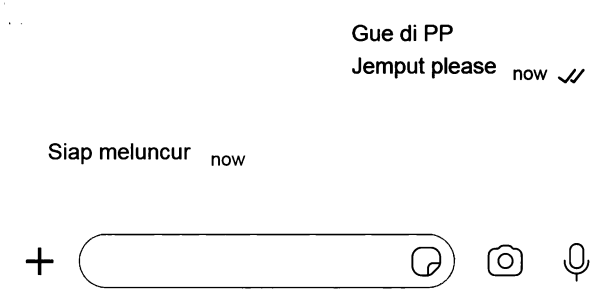

Nggak sampai lima belas menit menunggu, Praha meneleponku, mengabari bahwa dia sudah di lobi depan.

"Naik motor?" tanyaku sambil mengenakan helm yang disodorkannya.

"Nggak pa-pa, kan? Abang cuma punya ini, Neng," candanya.

Aku memutar bola mata, lalu duduk di belakangnya.

"*Ready. Set. Go*!"

Dasar gendeng.

☆☆☆

"**LO** nggak pa-pa, Nggun?" Praha sedikit berteriak.

Aku menggeleng lemah.

"Lemburnya di PP?"

Aku menggeleng lagi.

"Nggak pa-pa kan ke Bintaro naik motor? Atau mau gue panggilin taksi aja?"

"Nggak pa-pa kok. Makasih ya, Pra."

"Sama-sama. Kalau singgah makan dulu boleh nggak? Gue laper."

"Boleh."

Praha membawaku ke warung baso. Dia memesan dua baso urat.

"Tadi dari mana? Kok nggak makan dulu?" tanyaku.

"Ketemu temen. Ngopi doang sih. Lapernya baru sekarang," jawabnya sambil tersenyum.

Aku mengangguk.

Pesanan kami datang. Praha langsung menyantapnya. Dia memasukkan cabe, saos, dan kecap ke dalam kuah baso. Berbeda dengan aku yang cuma pakai cabe. Sejujurnya, selera makanku sudah menguap. Kepalaku masih terngiang-ngiang soal ucapan Duta.

Ratu. Egois. Narsis.

"Siapa yang narsis?"

"Hah?"

"Lo sebutin narsis. Siapa yang narsis?"

Aku menghela napas. Kutatap wajah Praha. "Gue."

Praha terkekeh. "Siapa yang bilang?"

"Ada. Orang lain."

"Mungkin dia nggak bisa bedain pede sama narsis kali."

"Mungkin," gumamku.

"Hem ... sebenernya lo boleh banget cerita ke gue, Nggun. *I'm all ears.*" Dia meyakinkanku.

Aku menarik napas, lalu membuangnya, berusaha menenangkan diri terlebih dahulu. Entah bagaimana respons Praha nanti setelah mendengar ceritaku. Tapi kurasa Praha adalah orang yang tepat mendengarkan cerita ini.

Maka aku menceritakan semuanya. Bagaimana aku ketemu Duta, momen saat Duta menembakku, dan terakhir saat di PP tadi. Tapi aku tetap merahasiakan *fit and proper test* itu. Cukup Tiara, Mas Ryan, dan Tuhan beserta malaikat serta setan yang tahu.

"Gue nggak bisa pasang dua atau lebih kayak nasehat tante gue, Pra." Aku menutup wajah. "Tapi gue tetap merasa bersalah ke Duta. *On the other hand,* gue juga sakit hati sama kata-katanya dia."

Praha menepuk-nepuk bahuku. "Jangan terlalu dipikirin."

"Tapi apa gue emang seegois dan se-*queen bee* itu?"

"Menurut gue biasa aja sih."

"Tapi Tiara juga sering bilang gue *queen bee*."

"Ya bagus dong. *I like confident people.*"

"Tapi malah jadi bumerang buat gue."

"Si Duta aja yang lebay. Maklum aja, Nggun. Namanya juga baru ditolak cewek. Jadi emosi deh," kata Praha sambil tertawa kecil. "Jangan suuzan juga sama dia."

Aku merengut. "Gue nggak nyangka dia kayak gitu, Pra. Mas Ryan udah wanti-wanti gue soal ini. Tapi gue nggak kepikiran kalo Duta bakal semarah itu."

"Mungkin dia udah cinta mati sama lo. *Just forgive and forget him.*"

"Tapi kata-kata dia emang nyakitin, kan? Bukan gue yang lebay?"

"Iya. Udah jangan dipikirin lagi. Basonya dimakan dulu. Keburu dingin nggak enak lagi."

Tapi kenapa Duta sekejam itu, ya? Bahkan Ikram yang jelas-jelas pacarku aja waktu diputusin nggak ngomong kasar yang bikin aku sakit hati.

"*Anyway*...," Praha mengelap bibirnya dengan tisu, "makasih loh, Nggun."

"Untuk?"

Wajahnya agak merona. "Itu artinya lo milih gue, kan?"

Aku menggigit bibir menahan malu. "Apaan sih."

"Kan tadi lo bilang lo nggak bisa pasang dua? Itu maksudnya gue dan Duta, kan? Atau saingan gue ada lagi?"

"Pikir aja sendiri." Aku menundukkan wajah, lalu pura-pura sibuk dengan baso.

Kudengar Praha tertawa lepas. Dia mengacak-acak rambutku.

"Anggun Ranupadma."

"Apa?"

"Jadi pacar gue, ya? Mau, kan?"

Pasti mukaku merah deh.

"Emang mau jadi pacar cewek yang baru beberapa jam lalu nolak gebetannya?"

"Mau dong. Kan alasan nolaknya karena udah kepincut sama gue."

"Nembaknya kenapa mesti di warung baso sih? Kagak ada *fancy fancy*-nya deh," ujarku sok manja.

Euwh. Aku geli sendiri mendengar nada suaraku.

"*Place doesn't matter.* Yang penting momennya." Praha mengedipkan sebelah mata. "*So how? It's a yes, right?*"

"Hem."

"*Good*. Nggak sia-sia muncak sampai ke Gunung Gede. Makasih pacarku." Lalu Praha menoleh pada abang baso yang curi-curi pandang ke arah kami. "Basonya ajaib nih, Bang. Bikin cewek cantik nerima cinta saya." []

BARU JADIAN

"**YANG** baru jadian emang auranya beda banget."

Begitu sampai di kantor, Tiara langsung meledekku. Kambing emang.

"Wajah berseri bak taman bunga di musim semi. Masya Allah." Tiara bertepuk tangan.

"Berisik!" ejekku, lalu langsung duduk di kursi dan menyalakan PC.

"Lo kan cuma bilang udah jadian sama ibu kota Ceko, terus yang sama Duta gimana? Mesti detail ceritanya!"

Aku pun menceritakan semuanya. Tiara sesekali memelototkan mata, geleng-geleng kepala, sampai memijit kening.

"Demi? Itu beneran Duta? Si calon menantu idaman?"

Aku mengangguk kuat.

"Beneran *don't judge the book by its cover*."

"Tapi gue nggak nyalahin dia sepenuhnya sih. Mungkin dia sakit hati banget."

"Tetap aja mestinya dia nggak se-*judgemental* itu ke elo, Nggun," sambung Tiara. "Kayak nggak pernah deket sama cewek aja. Wajar dong ada yang ngerasa nggak cocok."

"Gue juga sedih banget kemaren. Mau sakit hati tapi gue tahu gue juga salah. Tapi ya udahlah. Gue inget kata-katanya Praha. *Forgive and forget him.*"

Saat menyebutkan namanya, pipiku langsung panas.

Tiara menjitak kepalaku dengan beng-beng. "Bikin sirik aja nih yang baru jadian."

Aku senyum-senyum nggak jelas. Mungkin kayak muka Meng pas ketemu Moli, kucing tetangga Mas Juna yang terindikasi sebagai pacar Meng.

"Kira-kira si Duta ngeblok lo di IG kayak Ikram nggak ya?"

Tiara mengambil ponselku, kemudian membuka aplikasi Instragram. "Diblok dong. Hahaha. Gue kira cowok kayak dia nggak main blok-blokan."

"Duta juga manusia kali."

Tiara kemudian mengecek ponselnya. "Anjir. Gue juga diblok dong. Tau aja dia gue mau nge-*stalk*."

"Lo juga ngeblok Mas Ryan, kan? Kaum patah hati emang suka gitu." Aku menjulurkan lidah.

Tiara mencubit tanganku keras. Aku meringis kesakitan.

"Kakak adik emang suka PHP-in orang lain."

Aku tertawa kecil. Kasian juga sahabatku ini. Malah Mas Ryan kayaknya makin lengket aja sama si dokter hewan.

"*Move on* aja sih, Ra. Kenalan tuh sama temennya Mas Ryan yang keturunan ningrat itu. Biar jadi permaisuri lo di Solo sana."

"Udah deh nggak usah bahas-bahas soal gue." Tiara kemudian berbisik, "*Fit and proper test* si Praha-nya gimana?"

"Tadi malem gue udah mulai sih." Aku cekikikan.

Begitu sampai rumah dan membersihkan diri, aku langsung berkutat di depan laptop. Langsung kuketik nama Praha di laman Google dan ketemu akun Linkedin, Soundcloud, Blogspot, Instagram, Twitter, dan Facebook. Informasi yang berhasil aku kumpulkan yaitu:

- **Nama** : Praha Kawidagda
- **TTL** : Solo, 1 Agustus 1991 (Ternyata Leo. Pantesan pede abis!)
- **Almamater** : FEB- Universitas Indonesia (Cumlaude)
- **Pengalaman Organisasi** : Ketua BEM FEB UI, Anggota Aiesec, Ketua Umum MAPALA UI 2011, XL Future Leaders (Kayaknya mainku kurang jauh waktu kuliah. Masa ketua BEM FEB aku nggak kenal).
- **Pekerjaan** : Financial Controller di FMCG (Sebelumnya di kantor akuntan publik. Kenapa pindah, ya? Mesti kucari tahu).
- **Makanan kesukaan** : Masakan Padang (Nggak bisa milih antara Pagi Sore dan Sederhana).
- **Interest** : Musik dan alam (Dua hal ini juga nggak bisa dia pilih salah satu).
- **Idola** : Prof. Soemitro Djojohadikusumo (Bukan main!).
- **Current fave singer** : Mac Ayres, Bruno Major, Snoh Aalegra (Snoh Aalegra *is lit!* Aku juga suka).

"Demi apa lo sampai tahu judul skripsi sama ukuran sepatunya?!" teriak Tiara.

Aku langsung menutup mulutnya. "Gue ketemu video dia diwawancarai sama juniornya gitu. Untuk keperluan BEM."

"Gokil. Sampe jam berapa lo *stalking* kayak gini?"

Jari-jariku membentuk angka tiga. Tiara menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi ini gue ngakak banget sumpah." Tiara menunjuk poin ke dua belas yang kutulis. "Kaum *drugstore*. Demi apa?"

Aku menggaruk-garuk kepala. "Sepenglihatan gue sih gitu. Kalau Ikram kan *hype-beast*, Duta *classy high-end*, nah kalo si Praha ya kaum *drugstore*, Ra. Sepatunya masih gampang lo cari di Planet Sports lah."

"Berarti dari segi *cost*, skornya Praha rendah dong?"

Aku menggeleng. "Belum tentu. Jumlah duit yang dia miliki itu poinnya cuma 35%, tapi cara dia mengontrol keuangan itu yang persentasenya gede. Makanya Ikram rendah banget di kriteria itu. Ya lo bayangin aja sebulan bisa dua sampai tiga kali belanja sepatu."

"Bener, sih." Tiara manggut-manggut. Lalu dia menatapku.

"Apa?"

"Tapi bukannya lo lebih pede kondangan pake *clutch* Tory Burch ya daripada Charles&Keith?"

Aku menarik *ponytail* Tiara. "Kambing emang lo."

Tapi ... emang bener sih. Hehe.

☆☆☆

"**ENAK**, kan, ramennya?"

"Enak, Pak Ibu Kota Ceko. Anda sudah menanyakannya lima kali."

Praha tersenyum bangga. Kami akhirnya makan malam di Blok M, di restoran Jepang yang menurut Praha punya

ramen terenak se-Jakarta. Aku iyain aja deh. Toh lidahku nggak setajam Gordon Ramsay. Asal bumbunya pas dan nggak *overcooked* atau *undercooked* ya makanan tersebut masuk kategori enak.

"Tapi tetap lebih enak rendang di Pagi Sore sih," celetuknya kemudian.

Aku benar, kan? Hasil *stalking*-ku semalam suntuk ternyata valid.

"Winona kirim salam buat kamu," lanjut Praha.

"Salam balik." Sambil meneguk Ocha, aku melanjutkan, "Kamu deket banget sama Winona."

Saatnya menguji kejujuran dan perasaannya pada sang mantan. Hal tersebut juga dapat menentukan skor *Integration*-nya dia. Kalau masih belum *move on,* berarti nilai *Integration*-nya jelek. Kenapa? Karena mantan dan masa depan tidak perlu diintegrasikan.

Praha tersenyum tipis dengan kesan jail. Persis senyum saat kami ngobrol malam-malam di Suryakencana.

"Winona itu mantan pacarku."

Oke. Jujur. 15%.

"Kami pacaran nggak sampai setahun sih. Kamu nggak tanya kami pacarannya kapan?"

"Kapan?"

"Tapi janji jangan diledekin, ya," kata Praha kemudian. "Pas SD kelas enam."

"*What?* Kamu masih SD udah pacar-pacaran?" Ya salam.

Praha nyengir. "Mungkin aku kebanyakan nonton sinetron bareng Mama kali, ya. Dulu juga Winona tuh yang paling cantik se-SD."

"Terus putus gara-gara apa? Mau fokus UN?" ledekku tapi tetap terkekeh.

Lucu aja gitu. Bahkan mungkin waktu itu Praha belum disunat dan Winona belum haid.

Praha menggeleng kalem. "Gara-gara Winona kena cacar air. Aku yang mutusin."

"Astaghfirullah." Aku menepuk kening. "Dasar bocil. Mutusinnya gimana?"

"Nggak mutusin sih." Suara Praha kali ini berubah lebih kalem. "Aku selingkuh sama adik kelas."

"Astaghfirullahalazim Ya Rabbi Gusti Nu Agung."

Praha cengengesan. "Tapi itu aib masa lalu. Suwer. Aku nggak pernah selingkuh lagi, Nggun. Bahkan nggak pacaran lagi selama SMP."

Tawaku meledak. Gila banget sih cerita ini. Baru pertama kali aku mendengar kasus seperti ini. Kalau itu terjadi di masa sekarang, mungkin bakal viral di media sosial. *Headline* beritanya kira-kira: Cowok Emang Cuma Mandang Fisik! Seorang Gadis 12 Tahun Diselingkuhi Pacarnya Karena Sakit Cacar Air.

"Pasti Winona marah banget sama kamu waktu itu," kataku sambil menahan tawa.

"Dia diemin aku sampai kelas dua SMP."

"Pasti, lah. Kamu sok kecakepan sih. Terus baikannya gimana?"

"Aku sering main ke rumahnya. Tetangga juga, kan? Diusir berkali-kali ya muka tembok aja. Akhirnya dimaafin pas Winona akhirnya diomelin sama nyokapnya."

"Terus sekarang ... beneran nggak ada perasaan apa-apa lagi?"

"Nggak ada, Anggun. Kita berdua *pure* temenan. Tapi sedihnya kalau udah reuni SD sih. Selalu jadi bulan-bulanan. Nggak lengkap aja kalo reuni nggak bahas soal kasus perselingkuhan aku."

Aku tertawa lagi.

"Lagian Winona udah punya tunangan. Sebentar lagi nikah," tambahnya. "Aku seneng dong liat Winona *happy*. Dia juga seneng banget kamu mau jadi pacarku."

Good. Nilai *Integration* naik menjadi 40%.

Praha mengetuk-ngetukkan jarinya dengan mata tertutup saat sebuah lagu instrumental berputar melalui *speaker*.

"Depapepe. Aku suka banget," kata Praha sambil tersenyum.

Kalau aku mungkin bakal suka banget kalau yang mainin instrumennya Praha. Mau bilang tapi malu.

"Sabtu depan aku diajak temen buat tampil di Kemang. Kamu ikut, ya? Nggak ada janji sama orang lain, kan?"

"Kalau ada gimana?" godaku sambil menaik-naikkan alis.

Praha tersenyum tipis lagi.

Kambing. Itu jenis senyum yang selalu membuat aku kalah dari dia.

"Sama siapa? Sainganku nambah lagi? Waduh, aku lagi males berkompetisi nih, Nggun. Kayaknya aku mundur—"

Aku langsung menusuk punggung tangannya dengan sumpit. Dia meringis kesakitan, lalu tertawa.

"Makanya jangan suka jailin aku."

Aku merengut sebal.

"Becanda doang kok. Aku juga bersyukur kamu milih aku, Nggun. Teman kuliahku ada yang sekantor sama Duta. Aku tanya-tanya tentang dia."

"Buat apa?"

"Iseng aja. Terus aku jadi ngusap-ngusap dompet aku yang kalah tebel pas tahu dia siapa. Temenku nyuruh aku bersyukur sama Allah. *Dan nikmat Tuhanmu yang mana yang mau kaudustakan.*" []

SING FOR ME

PRAHA membawaku ke Kemang, ke sebuah kafe bernuansa monokrom yang kebanyakan dipenuhi oleh orang-orang berusia 17-40 tahun.

Dengan bibir terkunci, aku mengamati tipe-tipe teman Praha, cara dia berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana respons temannya terhadap kehadiran Praha. Kayaknya Praha memang asyik. Bukan cuma dipanggil Piranha, di sini bahkan ada yang memanggilnya Prada dan Prahu. Ada-ada aja.

Untuk *Communication*, skor awalnya 30%.

Belajar dari pengalamanku dengan Duta, untuk kriteria ini aku harus hati-hati. Bisa saja apa yang diawal terlihat ternyata berbeda setelah menghabiskan waktu lebih lama dengannya.

"Kamu mau pesan apa? Tiramisu di sini *recommended* banget." Praha memberikan buku menu padaku.

"Tapi aku laper." Aku nyengir.

Praha mengacak-acak pelan rambutku. Jadi salting.

"Pasti tadi kelamaan dandan, ya?" godanya.

Kok tahu? Jadi malu.

"Makanan semua umat aja deh. Nasi goreng. Minumnya *lime squash*," ucapku kemudian. "Kamu nggak makan?"

"Tadi mamaku masak cumi saos padang. Aku nggak bisa nolak. Makanya makan dulu," katanya dengan senyum bahagia.

Aku mengambil satu kesimpulan valid. Praha sangat dekat dengan mamanya.

Praha memanggil *waitress* yang ternyata juga kenal baik dengannya. Dia menyebutkan pesananku.

"Kamu sebentar lagi tampil?" tanyaku sambil menatap ke arah panggung kecil di arah utara kafe.

Praha mengangguk.

"Mau bawa berapa lagu?"

"Lima."

"Banyak juga. Lagu apa-apa aja?"

"Dua lagu Mac Ayres. Dua lagu Bruno Major. Lagu terakhir rahasia." Dia tersenyum jail.

Buat aku kali, ya?

Astaga, Anggun. Kenapa jadi genit banget begini sih? Bangun, bangun!

"Sok misterius," ejekku.

Makanan dan minuman pesananku datang. Praha kemudian dipanggil untuk maju ke panggung.

"*Good luck!*" Aku mengepalkan tangan ke arahnya.

Praha menepuk pelan kepalaku. "*Thank you.*"

Dari segi *Scope*, skor Praha 15%. *Skinship* terjauh yang dia lakukan padaku baru memegang tangan dan mengacak-acak rambut. Itu pun nggak setiap saat. Mari kita lihat sejauh apa Praha berani mengambil kontak fisik. Kalau sudah masuk level "*touchy* banget", maka skor *Scope*-nya langsung minus.

"Selamat malam semuanya." Praha menyapa para pengunjung. "Gue tahu kalian bosen karena yang nyanyi hampir tiap minggu gue mulu. Tapi mau gimana lagi. Cuma gue penyanyi amatiran yang mau dibayar cuma pake sekotak rokok Marlboro dan tiramisu satu loyang penuh."

Para pengunjung kafe tertawa. Dasar Praha gendeng.

"Tapi sumpah. Tiramisu di sini enak banget. Lo semua harus cobain. Oke. Selamat menikmati."

Penampilan Praha kali ini lebih bisa aku nikmati dibandingkan dengan saat Praha bernyanyi di acara ulang tahun adik Winona. Mungkin karena di sini nggak ada para bocil yang teriak-teriak. Suara lembutnya menyita perhatian pengunjung.

Aku memindai seluruh isi kafe, *and I can tell you that he has huge fans as well in this cafe.* Banyak dari mereka yang merekam Praha lewat Instastory. Dan kini, aku menjadi bagian dari mereka.

Begitu Praha menyanyikan lagu *Fair-Weather Friend* dari Bruno Major, aku langsung merekamnya. Ini pertama kalinya aku mempublikasikan hubunganku di *social media.* Kurasa Praha pakai pelet deh. Dia membuat aku jadi lebih "genit" padanya. Bukan aku banget. Kok bisa ya?

Saat akan menyanyikan lagu kelima, Praha menatapku lama.

Kambiiiing.

Aku nggak tahu mesti ngapain. Pipiku memanas!!!

"Lagu terakhir ini mungkin dulu jadi lagu favorit cewek-cewek di sini pas masih SMP," ucap Praha. "Kayaknya sih cewek gue juga suka."

Ya Tuhan. Jantung, *please* berdetaknya santai aja. Jangan bikin malu!

"Yaaaaaaah...." Aku mendengar sahutan kecewa dari para pengunjung perempuan. "Bubar aja yuk. Bubar!" canda mereka.

Praha tersenyum, lalu mulai memetik getir.

Intronya!!! Aku hapal mati lagu ini.

If the heart is always searching
Can you ever find a home
I've been looking for that someone
I'll never make it on my own
Dreams can't take the place of loving you
There's gotta be a million reasons why it's true

Mataku menatapnya tajam. Dia tersenyum sambil menyenandungkan ref dari *When You Look Me In The Eyes*-nya Jonas Brothers.

Dia tahu dari mana aku dulunya penggemar Jonas Brothers garis keras? Seingatku, aku nggak pernah cerita ke dia soal itu dan nggak pernah mengumbar-umbarnya di *social media.*

Praha benar-benar penuh kejutan. Aku jadi meragukan kemampuan *stalking*-ku. Kayak nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan si mas sweter *navy* yang kini sudah selesai bernyanyi.

Kata-kata Praha selanjutnya membuat semua orang tergelak. Dia bilang, "Jangan lupa dukung gue, Praha. P R A H A, kirim ke 95151. Yang banyak, ya. Terima kasih."

☆☆☆

"**TANTE**, Om itu siapa?" Ghifar bertanya pelan sambil memeluk Meng.

Praha tersenyum, lalu membungkukkan badan. "Nama Om, Praha. Nama kamu siapa?"

"Ghifar, *and this is* Meng. *My cat,*" jawab Ghifar.

"Lucu banget kucingnya." Praha mengelus kepala Meng. Meng mengeong pelan.

"Hari ini kita ke dokternya Meng ditemani Om Praha, ya. Boleh, kan?"

Sekarang adalah jadwal *check up* bulanan kucing oren ini. Hebat, kan? Udah kayak chihuahua-nya Paris Hilton aja.

Kami pergi ke dokter hewan dengan mobil Mas Juna. Motor Praha dititipkan di rumahnya.

"Om punya kucing juga di rumah?" tanya Ghifar begitu Praha melajukan mobil, meninggalkan perumahan tempat Mas Juna tinggal.

"*Sadly, no.* Tapi Om punya ikan cupang."

"Pantesan. Kalau punya kucing, ya ikannya bisa abis dimakan." Ghifar terkikik saat mengatakannya.

"Kamu piara ikan?" tanyaku sambil menoleh padanya.

Praha mengangguk. "Baru beli sih kemarin. Ada dua ekor. Kamu mau tahu nggak namanya siapa?"

"Siapa, ya? Jack and Rose? Galih dan Ratna? Dilan dan Milea?"

Praha terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak kreatif banget kalau pake nama itu."

"Terus?"

"Namanya Ranu dan Padma. Ranupadma."

Gusti Nu Agung. Pipi santai, *please*. Santai aja. Nggak usah merah-merah banget kayak abis digampar.

"Nggak usah buang muka segala buat nutupin merah di pipi," ledek Praha senang.

Kambing!!!

"Apaan sih. Males deh kalau diledekin terus." Aku merengut sebal.

Praha cuma tersenyum bangga, lalu melajukan mobil hingga kami tiba di praktik dokter hewan cem-cemannya Mas Ryan.

Aku lebih banyak diam selama Meng diperiksa oleh calon pacar kakak sepupuku ini. Justru Ghifar dan Praha yang banyak ngobrol dengannya. Dokter hewan bertubuh ramping ini memang super ramah pada siapa saja.

"Cantik nggak dokter hewannya?" tanyaku pada Praha saat kami dalam perjalanan pulang.

"Cantik dong," sambung Ghifar semangat. "Baik juga. Bisa bikin Meng nggak bersin-bersin lagi."

Lah. Kenapa jadi si gembul yang jawab pertanyaanku?

Praha tertawa kecil. "Itu maksud pertanyaannya apa? Mau ngetes?"

"Mau tau opini kamu aja," jawabku jujur.

"Dia cantik sih. Tapi cantikan kamulah masih."

"Oh, kalau itu udah pasti." Aku mengibaskan rambut. "Dia lagi deket sama Mas Ryan. Udah deket banget sih kayaknya."

"Ryan suka yang *baby face* gitu?" tanya Praha.

"Kalau liat *track record* mantannya sih iya. Dia suka cewek yang imut-imut lucu polos *make up* natural gitu-gitu deh."

Praha mengangguk-angguk. "Beda selera sih."

"Kamu sukanya yang kayak mana emang?"

"Interogasi dimulai?"

Aku mencubit lengan kirinya. "Jawab aja sih."

"Iya, iya, ini mau dijawab." Praha memiringkan kepalanya sejenak. "Yang gimana, ya. Hem. Ya ... yang menarik perhatian aku aja sih. Tapi *so far* aku belum pernah dekat sama cewek yang *baby face* gitu. Oh. Yang pasti sih aku suka cewek tinggi kayak kamu."

"Winona nggak tinggi-tinggi amat."

"Zaman SD dulu dia tinggi banget, Nggun. Lebih tinggi dari aku. Kalian cewek-cewek pas SD kan emang kayak tiang. Eh pas reuni kok pada menyusut semua."

Aku tertawa. *Absurd* banget kata-kata pacarku ini. "Bukan menyusut, Pra. Kami kan emang tumbuh kembangnya lebih cepet dari kalian para kaum adam."

"Tapi kamu kayaknya dari SD udah dikatain jerapah, ya. Abis tinggi banget. Seratus tujuh puluh lebih kamu, kan?"

"Satu tujuh satu. Keluargaku emang tiang semua. Kamu belum ketemu Mas Juna, sih. Dia satu delapan tujuh."

"Buset. Itu badan apa Burj Khalifa. Tinggi amat," ucap Praha kagum. "Tapi malah nikah sama cewek mungil kayak mamanya Ghifar."

"Berdasarkan pengamatan aku, cowok yang tingginya di atas rata-rata gitu emang demen sama cewek yang mungil gitu, Pra. Udah banyak contohnya. Mantan-mantan Mas Juna juga nggak ada yang tingginya di atas satu lima lima."

"Bener, sih."

"Dan ... cewek-cewek yang tingginya di atas rata-rata jarang suka sama cowok yang tinggi kayak tiang gitu. Entah kenapa. Nggak semua sih emang. Tapi orang-orang di sekitarku begitu."

Sejak dulu, aku nggak pernah sekali pun tertarik dengan laki-laki yang tingginya di atas seratus tujuh puluh lima sentimeter. Bahkan dua dari lima mantanku lebih pendek dari aku.

"Untungnya aku masih lebih tinggi dari kamu. Tapi kalau kamu pakai *heels* sepuluh senti aja udah pasti kalah tinggi sih."

Aku tersenyum. Kepalaku mendongak ke belakang. Kudapati Ghifar yang sudah tertidur pulas dengan tangan kanan berada di atas kepala Meng.

"Kamu dekat banget sama Ghifar," ujar Praha kemudian. Lalu dia menggeleng. "*No*, kamu dekat banget sama keluarga kamu. Kakak, kakak ipar, kakak sepupu. *Your family sounds warm.*"

"Ya kalau bukan deket sama mereka, mau deket sama siapa lagi dong?"

"Kan ada yang lebih deket sama orang lain. Sama temen, sama pacar."

"Temenku nggak terlalu banyak sih. Yang super akrab cuma Tiara. Kayaknya karena aku anaknya jutek gitu deh. Terus aku kan kalau *bad mood* bisa *annoying* banget. Kamu belum pernah aja kena semprot sama aku."

Praha tertawa kecil. "*Can't wait to see it.*"

"Awas aja kalau kamu kabur pas aku lagi ngeselin-ngeselinnya." Aku mengancam dengan kedua mata menyipit.

"Kalau masih bisa ditolerir, insyaallah nggak kabur."

"Kamu harus kayak Tiara, ya. Dia tuh terima aku apa-adanya banget. Aku yang *annoying*, aku yang rada manja, aku yang *moody*. Kadang aku bertanya-tanya. Kok dia mau temenan sama aku?"

"Setiap orang kayaknya punya *strong* dan *weak points*-nya masing-masing deh. Banyak juga kok yang bisa disukai dari kamu. Kamu setia kawan, *full of surprise*, jago dandan, *stylish*, asyik diajak ngobrol karena kamu nggak berisik. *I love to talk to you all the time.*"

"Gombal!" Aku menjulurkan lidah.

"Kok gombal? Itu kan fakta, Anggun Ranupadma. *By the way, I love your name. It's beautiful as you are.*" Praha mengedipkan sebelah matanya.

Bibirku menyunggingkan senyum malu. Aku juga suka banget sama nama Praha. Terdengar macho dan *cool* aja gitu. Entar kalau punya anak, aku mau kasih kota-kota di dunia kayak nama bapaknya.

Eh, apa sih? Kok malah mikir ke situ? Astaga. Ingat *fit and proper test*, Anggun. Jangan mudah kesemsem. [ ]

NASIHAT PAPI

PUJI SYUKUR aku panjatkan kehadirat Allah, karena memberikanku hidayah di menit-menit terakhir saat aku akan memilih jurusan kuliah. Aku yang waktu itu galau disarankan Papi untuk mengambil jurusan teknik sipil. Tetapi entah kenapa, tiba-tiba saja aku kepikiran untuk kuliah psikologi.

Aku tidak menyesalinya sama sekali. Kalau aku jadi mahasiswa teknik waktu itu, mungkin nasibku akan sama seperti karyawan-karyawan Papi yang di hari Sabtu seceria ini tetap harus ke kantor. Mereka dikejar *deadline* sehingga mau tak mau harus lembur. Udah yang dihitung angka semua, apa nggak tambah pusing itu kepala.

Hari ini, aku kebagian tugas menjemput Papi yang masih *meeting* di lantai atas. Sebenarnya aku pengin ngobrol sama April, tapi kayaknya dia lagi sibuk banget. Keningnya berkerut di depan PC. Aku memilih membalas pesan WhatsApp dari Praha.

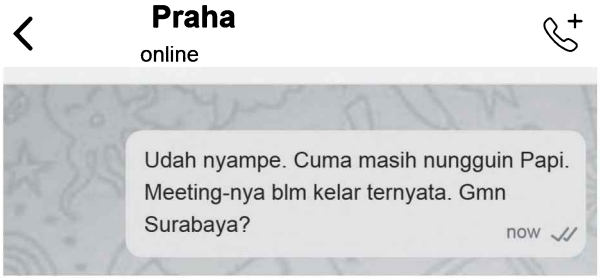

Praha sedang *business trip* ke Surabaya. Dia baru akan pulang ke Jakarta Senin depan.

Panas dan macet. Mau balik ke hotel ga nyampe2. Udah hampir 2 jam. Kayaknya ada kecelakaan beruntun deh di depan kami. Kalau gini jadi kangen MRT :(
now

Dasar pencinta MRT garis keras. Aku menggeleng-gelengkan kepala.

"Loh, ada Anggun?"

Kepalaku menegak. Karena keasyikan *chatting* dengan Praha, aku nggak sadar ternyata *meeting* Papi sudah selesai. Papi, Mas Dewangga, Mas Ryan, dan beberapa pegawai Papi yang tidak kukenal berdiri di hadapanku.

"Halo, Mas." Aku menyapa Mas Dewangga. "Ini mau jemput Papi."

Mas Dewangga mengangguk.

Menuruti anjuran Papi sejak dulu, aku menyalam pegawai-pegawai Papi setiap bertemu dengan mereka. Beberapa dari mereka lalu pamit untuk pulang.

"Udah lama nunggunya, Sayang?" tanya Papi sambil mengelus-elus rambutku.

"Nggak kok. Jadi makan bebek, kan? Aku udah laper, Pi." Aku mengusap-usap perut.

"Ikut dong. Laper juga nih, Om." Mas Ryan menyambar.

"Ngikut aja." Aku meledek Mas Ryan.

"Boleh. Kamu mau ikut juga, Ngga?" tanya Papi pada Mas Dewangga.

Mas Dewangga menggeleng sopan. "Saya mau nungguin ... ya ... Bapak tahulah."

Aku menutup mulut untuk menahan tawa. Kulirik Mas Ryan sambil menaik-naikkan alis.

"Apa lo liat-liat gue kayak gitu?" ucap Mas Ryan galak.

Aku menjulurkan lidah. "Kasian deh yang jomblo." Kemudian aku menoleh pada Mas Dewangga. "Nungguin April yang lembur ya, Mas? Mau makan malam bareng di kantor aja? Duh *so sweet* banget sih."

Mas Dewangga menggaruk-garuk kepalanya. Papi terkekeh.

"Sudah, sudah. Ini anak dua kalau ketemu berantem mulu. Ayok pulang." Papi menggenggam tangan kananku. "Kamu bawa mobil kan, Yan? Kita langsung ketemu di resto, ya."

"Dadah Mas Dewangga, salam sama April, ya. Kayaknya dia sibuk banget tuh. Aku sampai nggak enak negur." Kulirik Mas Ryan sedetik, lalu menoleh pada Mas Dewangga lagi. "Yang langgeng ya sama April."

Telingaku langsung dijewer Mas Ryan. Aku mengaduh kesakitan pada Papi. Tapi Papi malah cuek dan langsung berjalan menuju mobil.

Hampir tiga puluh menit kemudian, kami tiba di restoran yang menyediakan bebek panggang kesukaan Papi. Kupesan makanan untuk kami bertiga pada *waitress*.

"Papi dengar dari Mami, kamu udah nggak sama Duta lagi. Kenapa?" tanya Papi *straight to the point*.

Pertanyaan Papi membuatku sedikit kesulitan menelan daging bebek yang sudah ada di kerongkongan. Kulirik Mas Ryan yang tersenyum penuh kemenangan.

"Ya ... udah nggak cocok lagi aja, Pi," jawabku main aman.

"Kenapa? Dia kayaknya anak baik," tanya Papi lagi.

"Aku kurang nyaman aja," lanjutku. "Lagian, kemarin cuma deket kok, Pi. Nggak sampai jadian. *It took time to get to know him*. Ternyata kami nggak cocok. Makanya aku mutusin untuk setop sampai di sini aja."

Papi mengangguk-angguk. "Terus sekarang, kamu lagi dekat sama siapa? Ada teman Papi yang lagi cari menantu. Dia pengin ngenalin anaknya ke kamu. Tapi Papi bilang Papi mesti tanya kamu dulu. Jadi gimana?"

Aku nyengir. "Aku ... udah punya pacar, Pi."

"Oh ya? Kok Papi nggak tahu?"

"Emang momennya belum pas aja buat ngenalin dia ke Papi. Akunya juga belum mau bawa ke rumah sih."

"Kamu kenal pacarnya Anggun, Yan?" tanya Papi pada Mas Ryan.

"Kenal, Om. Namanya Praha."

"Ibu kota Ceko?" Papi menanyakannya sambil tertawa kecil.

Mas Ryan mengangguk. "Iya, Om. Ibu kota Ceko. Ketemu sih baru sekali."

"Anaknya gimana?"

"Pi, kenapa nggak ditanyain ke aku?" protesku kesal.

Papi menggoyangkan telunjuknya. "Kamu kan lagi jatuh cinta, Sayang. Pasti penilaiannya *biased. I need an objective opinion.*"

Aku memanyunkan bibir.

"Karena ketemu baru sekali jadi belum bisa bicara banyak, Om. Anaknya sih kayaknya baik. Sopan juga. Diajak ngobrol sih asyik."

"Dibandingkan dengan Duta?" tanya Papi lagi.

"Kalau Duta lebih kaku. Yang ini lebih *easy going.* Tapi sama-sama baik kok," jawab Mas Ryan bijak.

Alhamdulillah. Pengin peluk Mas Ryan sekarang.

Papi menatap kami berdua tanpa suara, lalu menyantap kembali makanannya. Tidak ada lagi dari kami yang berbicara hingga makanan di piring masing-masing habis, menyisakan tulang-tulang bebek.

"Kayak yang Om selalu ingatkan ke kalian, pinter-pinter dalam memilih pasangan. Jangan gegabah. Semuanya harus *fully checked.* Mungkin kalian juga bosan mendengarnya. Usia kalian bukan usia untuk main-main lagi." Papi memulai nasehatnya. "Walaupun begitu, tetap harus dipilih yang paling baik. Toh untuk masa depan kalian juga."

Aku dan Mas Ryan mengangguk kaku.

"Mamamu sudah cerita ke Om. Katanya kamu lagi dekat sama dokter hewan." Papi menoleh pada Mas Ryan. "Mamamu sih suka sama dia. Dari keluarga baik-baik juga. Mamamu punya harapan besar. Dia nyuruh Om untuk bilang ke kamu jangan ditunda-tunda lagi."

"Aku juga lagi meyakinkan diri sendiri, Om," jawab Mas Ryan.

Papi menepuk bahunya. "*Good*. Kalau mau serius, hatinya harus mantap dulu. Jangan pacarannya sama siapa, hatinya sama siapa."

Jleb. Menusuk ke sanubari.

"*Attitude, family background,* dan *attachment* itu penting. Kalau cantik ya tetap perlu, Yan. Supaya kamu nggak nakal setelah nikah," tambah Papi sambil tersenyum jail.

Mas Ryan cuma tersenyum tipis.

"Tapi kan bukan sekadar itu. Menikah itu sekali seumur hidup. Kalian juga bakal punya keturunan. Kualitas keturunan kalian itu sangat ditentukan dari kualitas pasangan kalian loh. Kalian berdua paham lah maksud Om apa."

Aku dan Mas Ryan lirik-lirikan. Dia menghela napas.

"Kalau bisa dalam waktu dekat ini kamu sudah bisa bawa Praha ke rumah, Nggun. Untuk kenalan aja dulu," lanjut Papi. "Papi mau *fit and proper test* anaknya. Lolos atau nggak."

Eh. Itu, kan, tugasku.

"Iya. Entar kalau waktunya udah ketemu, pasti aku kenalin ke Papi."

Papi mengacungkan jempol, kemudian ponselnya berdering.

"Ya...? Oh, begitu. Oke, Papi sama Anggun dan Ryan langsung ke sana. Assalamualaikum."

Papi menatap kami berdua. "Kita ke rumah sakit sekarang. Kakak ipar kalian mau melahirkan." []

SHOCKING NEWS

BERBEDA dari biasanya, kali ini aku yang menjemput Praha ke kantornya. Macet sih dari Sudirman ke Kuningan, tapi nggak apa-apa. Demi pacar.

"Aku udah mau nyampe lobi. Buruan turun," ucapku di telepon.

"Aku udah di lobi dari tadi, Anggun. Rokok abis sebatang, Cheetos abis sebungkus, main gim sampe batre hape aku udah mau abis nih," jawabnya dengan kekehan geli.

"Kambiiing. Ya udah langsung berdiri di depan." Aku langsung mematikan sambungan.

Setelah ngantre dengan beberapa mobil yang juga menjemput penumpang, kudapati Praha yang melambaikan tangannya dengan senyum semringah.

Ganteng banget sih pacarku, Ya Lord.

Astaga. Kenapa aku jadi bucin gini? *Slow down*, Anggun. Perasaan dulu mantan-mantanku juga cakep deh. Kenapa lihat Praha cuma pake kemeja garis-garis vertikal dan celana jins udah belingsatan?

"Selamat malam," sapa Praha sambil menarik ujung hidungku.

"Aduh, sakit tau!" Aku memukul lengannya.

Omongan sama isi hati kontradiktif sih. Ngomongnya kesel, tapi hati malah meleleh.

Gawat, gawat, gawat!!!

Praha mengambil alih tugasku sebagai sopir, lalu membawa mobilku ke rumah temannya di daerah Kasablanka. Mereka mau membicarakan soal undangan pernikahan adik Praha. Temannya punya usaha percetakan di sana.

Sepertinya Praha benar-benar dekat secara emosi dengan keluarganya. Dia mau terlibat aktif mengurus pernikahan sang adik.

"Mbak Eci masih di rumah sakit atau udah pulang ke rumah? Aku mau lihat keponakan baru kamu," ucap Praha.

"Besok baru bisa pulang," jawabku.

"Ya udah, besok pulang kantor aku ke rumah kakak kamu. Mau bareng?"

Tunggu. Kalau Praha besok mau main ke rumah Mas Juna, 99,99% dia bakal ketemu sama Papi dong. Kan Papi-Mami besok ikut jemput Mbak Eci ke rumah sakit dan membawa menantu serta cucu mereka pulang kembali ke rumah.

No way! Aku nggak mau Praha ketemu Papi di momen seperti itu. Pertemuan mereka harus terencana sehingga tidak menimbulkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

"Ehm ... besok pasti rumah Mas Juna rame banget. Keluarga Mbak Eci juga baru mau pada ketemu adiknya Ghifar besok," kilahku.

Praha mengangguk-anguk. "Oh gitu. Ya udah deh entar aja. Minggu depan aja kali, ya?"

"*Good idea.*"

Huft. Lega banget.

"Kamu udah laper? Keberatan kalau kita ke temenku dulu baru makan?" tanyanya sambil tetap menyetir.

"Ke temen kamu aja dulu. Tadi udah makan salad buah di kantor."

Praha mengangguk. Dia mengeraskan volume audio mobil saat lagu *Ben*-nya Michael Jackson terputar.

"Lagu masa kecil," ucapnya, lalu ikut menyenandungkan lagu tersebut. "Kamu bisa nyanyi nggak, Nggun? Sesekali kita *cover* lagu yuk di Instagram."

Kepalaku langsung menggeleng. "Suaraku jelek banget. Fals di mana-mana. Nggak ngerti nada."

Praha terkekeh. "Masa sih? Kayaknya biasa aja deh."

"Kamu tau nggak? Dulu waktu SMA kan aku dapet mata pelajaran kesenian tuh. Nah kebetulan waktu itu gurunya mau bentuk paduan suara gitu untuk kelas kami. Terus kami dites tuh suaranya masuk sopran, atau alto satu, alto dua, gitu-gitu deh pokoknya."

"Terus?"

"Nah, pas giliran aku, aku nggak mau nyanyi dong. Karena kan aku tahu suara aku emang jelek. Aku bilang ke ibunya, 'Bu saya nggak pa-pa kok nggak masuk paduan suara. Saya bikin prakarya aja.' Tapi ibunya tetep maksa nyuruh aku nyanyi. Ya udah aku tes satu bait gitu. Terus aku bilang gini ke ibunya, 'Bingung kan Bu suara saya masuk jenis suara apa?' Teman-teman di kelas langsung ngakak. Kambing emang mereka."

Praha ikut tertawa. Kucubit lengannya yang—aduh kok keras? Fit juga badan cowokku.

"Ibunya kesel tau sama aku. Dia malah bilang aku nggak sopan karena becandain guru. Ck. Tapi aku diem aja waktu itu. Namanya juga murid."

"Murid yang baik. Dipertahankan, ya." Dia menepuk bahu kananku beberapa kali.

Aku mendecakkan lidah. Setelah berjibaku di jalanan, kami tiba di rumah teman Praha. Lebih tepatnya sebuah ruko tiga lantai.

"Anggun, menurut kamu lebih bagus yang mana? Adikku maunya warna krem. Ini ada tiga *options*." Praha menyodorkan tiga jenis undangan padaku.

Tanpa pikir panjang, aku langsung memilih yang berwarna krem dengan sedikit sentuhan hijau. "Aku suka yang ini. Tapi mending tanya adik kamu dulu buat mastiin. Entar dia malah nggak suka."

"*I trust your taste*. Dia pasti setuju." Praha menoleh pada temannya. "Yang ini aja, bro. Gue mau pesen delapan ratus undangan. Harga berapaan nih?"

Melihat Praha berbicara tentang undangan pernikahan seperti itu membuat hatiku agak ketar-ketir. Apakah suatu saat kami juga akan memesan undangan pernikahan atas nama Anggun dan Praha?

Astaghfirullah. Sabar, Anggun. Ya ampun. Perjalanan masih panjang. Aku bahkan belum ngenalin Praha ke Papi. Aku bahkan belum dikenalin Praha ke keluarganya.

Kepalaku langsung memutar serangkaian *fit and proper test* yang belum aku lakukan ke Praha *Schedule, risk, resource, pro-*

curement dan *stakeholders* masih nol persen. Sementara kriteria-kriteria lain juga belum diuji seratus persen.

Nggak boleh menunda lagi. Aku harus mulai membicarakan soal permintaan Papi yang ingin bertemu dengan Praha sesuai rencana yang aku susun. Dari situ, aku bisa menilai skor *stakeholders*-nya.

"Kalau bisa tahun depan lo ngurus undangan pernikahan lo sendiri dong, Pra. Kan calonnya udah ada nih," celetuk teman Praha dengan cengiran jail.

Aku menggigit bibir menahan malu. Praha tertawa, kemudian merangkul bahuku. "Kita masih santai kok."

Hah? Santai? Eh maksudnya gimana nih?

Praha, skor *schedule* kamu cuma 10%.

☆☆☆

"**KAMU** kok diem aja dari tadi?" tanya Praha saat kami makan malam di warung pecel lele yang kata Praha enak banget.

Kucocol potongan lele ke sambel, lalu memasukkannya ke mulut. Apa diomongin sekarang saja ya? Tapi di warung pecel lele banget nih?

"Kenapa, Nggun? Kok sekarang bengong gitu ngeliatin aku?" tanya Praha lagi.

Bismillah. "Praha."

"Ya?"

"Mami sama Papi pengin ketemu kamu."

Air muka Praha agak berubah. Awalnya terlihat santai, kini wajahnya berubah sedikit tegang.

"Oh. Ya. Boleh aja sih."

"*You don't sound excited.*" Aku menundukkan kepala. "Kamu nggak mau ketemu mereka, ya?"

"Kok mikir gitu?"

"Abis, balesan kamu cuma gitu." Aku mencontoh cara Praha menjawab. "Kamu serius nggak sih sama hubungan kita?"

Praha mengerutkan keningnya. Dia menatapku tajam. "Hubungan kita memang baru. Tapi aku nggak pernah ada niat sedikit pun buat main-main aja sama kamu."

Bibirku mengerucut. Aku menyeruput es teh manis dengan kepala tertunduk. Perasaan bersalah kini mengerubungi hatiku. Aku nggak boleh terlalu mendesak Praha.

Tiba-tiba Praha mengenggam tangan kiriku. "Maaf. Aku cuma sedikit *shocked*. Mau ketemu kapan?" Suaranya menjadi lebih lembut.

"Nggak pa-pa, Pra. Entar aja. Maaf ya kalau kamu ngerasa di-*push* banget sama aku. Aku emang gini anaknya. Suka maksain kehendak. Masih banyak waktu—"

"Minta maaf kayak gini bukan kamu banget. Jangan gitu ah. Aku suka Anggun yang galak." Praha mengeratkan genggaman tangan kami. "Kapan aku bisa ketemu orangtua kamu?"

Senyumku mengembang. "Kamu kapan bisanya? Yang waktunya agak longgar gitu supaya bisa ngobrol santai sama mereka. Mami sama Papi cuma mau kenal kamu aja kok."

"Iya. Aku ngerti, Sayang."

Aku nggak salah dengar, kan? Tadi Praha manggil aku Sayang, kan? Sayang beneran, kan? Sayang perdana dalam sejarah hubungan kami! Sekarang tanggal berapa, ya? Aku nggak boleh lupa momen ini seumur hidup!

"Tapi sebelum aku ketemu orangtua kamu, aku pengin kamu tahu tentang keluargaku dulu. Boleh?" tanyanya.

Boleh banget! "Boleh," jawabku sok santai.

"Sekarang kamu denger cerita aku dulu, ya? Oke?"

Aku mengangguk semangat. Kutatap sekeliling warung. Nggak terlalu ramai. Untung juga kami memilih duduk di pojokan.

Praha melepaskan genggaman tangan kami. Dia mengusap wajahnya dengan tangan kiri sebelum mulai bicara.

"Aku tiga bersaudara. Aku punya dua adik perempuan yang sampai sekarang masih tinggal di rumah. Mamaku ibu rumah tangga. Papaku dulunya bekerja di Solo."

Oh. Pantesan Praha lahir di Solo. Eh tunggu dulu. Dulunya? Berarti sekarang apa dong?

Praha mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto padaku. Foto tersebut adalah foto Praha bersama keluarganya di depan balairung Universitas Indonesia. Praha mengenakan toga di sana.

"Kamu mirip banget sama papa kamu," ucapku melihat foto tersebut.

"Itu foto terakhir kami bisa tersenyum ke arah kamera secerah itu."

Kepalaku menegak.

"Setelah aku wisuda, papaku mulai sibuk sama persiapan kampanye untuk jadi wakil kepala daerah. Jakarta-Solo bolak-balik. Persiapan kampanye hampir dua tahun sampai akhirnya beliau menang. Mamaku akhirnya ngikut Papa menetap di Solo. Sementara aku sama adik-adikku di Jakarta. Waktu itu aku udah kerja di KAP. Adik-adikku masih kuliah di Depok."

Oke. Aku belum menemukan keanehan.

"Hampir dua tahun kemudian, keluargaku rasanya kayak disambar petir pas dengar kabar papaku kena OTT."

"*What?*"

Ini OTT maksudnya Operasi Tangkap Tangan? Yang dilakukan KPK, kan? Yang beritanya lumayan sering seliweran di televisi?

Praha tersenyum masam. "Aku anak koruptor, Nggun."

Kedua mataku berkedip-kedip. *Is this for real?* Koruptor? Kenapa aku nggak tahu soal itu? Padahal *I did search about him on google*. Kenapa nggak ada berita Praha Kawidagda adalah anak seorang—

"Sekarang beliau masih di sel. Kena hukuman lima tahun penjara."

Aku menggenggam tangan kiri Praha, memberikan kekuatan. Walaupun sebenarnya aku juga butuh pegangan. Berita ini sangat mengejutkanku.

"Waktu papaku ditangkap, *we were shocked*. Adik-adikku nangis. Tapi mamaku nggak, *at least* nggak di depan kami. Tapi ternyata Mama nggak sekuat itu begitu tahu berita lainnya."

"Berita apa lagi?" Jantungku berdebar-debar cukup keras.

Fakta soal papanya yang sekarang masih dipenjara saja sudah bikin kepalaku pusing.

Praha menghela napas dengan kuat. Dia menutup matanya sejenak, kemudian membukanya lalu menatap mataku lekat.

"Papaku selingkuh, Anggun. Sama salah satu bawahannya di kantor. Wanita bersuami."

Astaghfirullahadzim.

Ya Tuhan. Aku baru sadar. Kenapa Praha selalu membuat pengakuan di tempat-tempat yang *unexpected*, sih? Dulu nembak aku di warung baso. Sekarang ngaku tentang kondisi keluarganya di warung pecel lele. Dia memang luar biasa. []

MASIH ADA KESEMPATAN

AWALNYA, Tiara menolak mentah-mentah ajakanku untuk spa dengan alasan tidak punya duit. Katanya kalau mau dipijit mah tinggal panggil tukang urut tradisional langganan mamanya. Tetapi jangan panggil aku Anggun jika aku nggak berhasil memaksa Tiara untuk ikut. Sekarang kami sudah mengganti pakaian untuk menikmati *body massage* di rumah spa yang berada di daerah Gandaria.

"Siapa ya yang tadi katanya ogah ngeluarin hampir gopek cuma buat dipijat?" sindirku pada Tiara yang kini sudah merem melek karena keenakan punggungnya dipijat terapis.

Tiara membuka matanya, lalu menoleh padaku dengan senyum cerah. "Siapa, ya? Kok lupa?"

"Kambing emang lo. Kita tuh udah lama tahu nggak kayak gini," ucapku lagi. "Abis ini kita nyalon yuk, Ra. Gue pengin ganti warna rambut deh."

"Nggun...."

"Abis nyalon terus medi-pedi. Terus nonton. Ambil yang *midnight* asik kali, ya?"

"Mohon maaf ya, Bu. Bapak saya bukan sultan seperti bapak Anda," jawab Tiara lalu matanya menyipit. "Lo kenapa? Ada masalah? Cowok lo?"

Aku mendesah, lalu memejamkan mata. Kunikmati sesaat pijatan lembut yang diberikan terapis pada punggungku. Enak banget. Lumayan untuk menghilangkan lelah di tubuh.

"Cerita dong. Kalau masalah kecil mah lo nggak butuh tempat yang bikin gue kere kayak gini untuk curhat doang." Tiara mendesakku.

"Bokap nyokap gue pengin ketemu dia." Aku memulai cerita.

"*That's normal.* Toh lo udah jalan sama doi beberapa bulan. Biar gue tebak. Dianya nggak mau?"

"Dia mau kok."

"Terus?"

"Lo tahu kan selama ini satu-satunya hal yang gue nggak tahu soal doi ya *background* keluarganya. Yang gue tahu cuma dia masih tinggal sama orangtua dan dua adiknya. Salah satunya sebentar lagi nikah. Udah. Itu aja."

"Emang mau tau apa lagi?"

"Bokapnya di penjara, Ra."

"*What?!*" Tiara berteriak, lalu memohon maaf pada dua terapis yang juga menghentikan pijatan pada masing-masing punggung kami begitu mendengar teriakannya. "Kasus apa?"

"Korupsi di kota kelahiran doi."

Tiara mendengarkan ceritaku dengan mimik wajah berubah. Aku menceritakannya tanpa menyebutkan nama Praha serta jabatan sebelumnya yang diperoleh oleh papa Praha pada Tiara. Kedua matanya hampir keluar saat aku menceritakan berita yang lebih bombastis lagi.

"Astaghfirullah. Kasian doi, Nggun. Kasian nyokapnya. Kasian adik-adiknya," ucap Tiara sedih.

"Gue juga nggak nyangka kondisi keluarganya sepelik itu. Selama ini dia kayaknya *cheerful* aja gitu, kan?" lanjutku, kemudian teringat wajah Praha yang malam itu berubah agak murung setelah menceritakan tentang kondisi keluarganya.

Malam itu, aku memutuskan untuk mengantar Praha ke rumahnya. Dia menolak dan meminta diantar ke halte *busway* terdekat. Sebelum turun dari mobil, dia mengucapkan hati-hati, selamat malam, dan mengingatkanku untuk mengabarinya begitu sampai rumah sambil mengusap-usap rambutku.

Kami terdiam untuk beberapa saat. Kini giliran kakiku yang dipijat. Enak banget.

"Pikiran gue ke mana-mana, Ra. Gue takut bokap-nyokap nggak bisa terima kondisi dia. Lo tahu sendiri keluarga gue, kan?"

Kalau bukan karena betapa selektifnya Papi, nggak akan ada yang namanya *fit and proper test* mencari calon suami potensial. *Family background* itu *big thing* buat mereka.

"Dicoba aja dulu, Nggun. Kali aja ketakutan lo nggak terbukti. Lagian, yang salah di sini kan bokapnya. Gue rasa Om Tio cukup rasional kok untuk menilai baik buruknya seseorang." Tiara menghiburku.

"Dia pasti bisalah ya ngambil hati bokap-nyokap gue." Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri dengan kalimat itu.

"Insyaallah. Gue yakin doi diterima dengan tangan terbuka," kata Tiara. "Sekarang masalahnya di elo nih. Lo bisa kan nerima kondisi keluarga doi seratus persen? Atau bokap nyokap lo cuma *excuse* aja untuk nutupin keraguan lo."

Kata-kata Tiara membuatku bungkam. Apa benar?

"Gue tahu *family background* dia, hubungan dia dengan keluarganya termasuk bagian dari kriteria *quality* dan *stakeholders* untuk *fit and proper test* lo. Tapi sekali lagi gue ngingetin. Jangan lupa soal kriteria kesebelas dan toleransi yang harus lo kasih ke pasangan lo, Nggun."

"*I know it.*"

"*Good.* Jangan pernah dilupain. Sekalian berdoa juga supaya hubungan lo kali ini lancar-lancar aja. Gue suka lo sama dia. *He can handle you.* Tapi tetep *sweet.* Gue suka deh."

Kalau aja Praha tahu, dia cowok pertama yang namanya selalu aku sebut dalam doa di setiap salat.

☆☆☆

SEMENJAK adik Ghifar yang diberi nama Nabilah lahir, Papi sama Mami semakin sering mengajakku ke rumah Mas Juna untuk melihat cucu keduanya. Seperti malam Minggu kali ini.

Mami menggendong Nabilah, sementara Papi terlihat mulai lelah meladeni pertanyaan-pertanyaan aneh si gembul Ghifar tentang keberadaan Tuhan dan bagaimana Nabilah bisa hadir di dunia. Aku terkikik geli melihat Papi yang sudah melambaikan bendera putih tanda menyerah. Untung saja kemudian Ghifar menguap dan minta susu ke mamanya.

"Minum susunya di kamar yuk, Kak. Biar sekalian tidur. Entar Papa cerita lagi ke Kak Ghifar tentang Malin Kundang," ucap Mas Juna mengambil alih.

Ghifar langsung bangkit dari sofa dan memegang tangan papanya. "*Yes*. Yuk ke kamar sekarang, Pa."

"Mi, aku kelonin Ghifar sebentar, ya." Mas Juna izin pada Mami.

Mami mengangguk. Beberapa menit kemudian, Nabilah terbangun sambil menangis.

"Eci, kayaknya Nabilah haus nih." Mami menyerahkan Nabilah ke Mbak Eci.

"Kalau gitu aku ke kamar dulu ya, Ma, Pa." Mbak Eci pamit, lalu berjalan ke kamarnya sambil berusaha menenangkan Nabilah yang tangisannya cukup kencang untuk seorang anak perempuan.

Untuk mengisi kekosongan, aku menyalakan televisi. Sebuah berita tentang kasus kolusi di sebuah kementerian menjadi *headline*. Aku baru akan akan mengganti siaran saat Papi melarang.

"Jangan ditukar, Nak. Kita juga harus *update* isu-isu terkini di dalam negeri," tegur Papi.

Aku terduduk kaku di sebelah Papi. Bukan apa-apa, berita sejenis itu sekarang menjadi agak sensitif buatku.

"Makin parah deh KKN di negeri ini," respons Mami sembari mendecakkan lidah. "Kok kayaknya orang-orang tuh kekurangan mulu sampai pakai cara kotor kayak gitu untuk dapet uang lebih."

"Ada kesempatan, iman tipis, beberapa orang mendukung, jadi deh barangnya," gurau Papi.

"Tapi apa nggak takut gitu ya, Pi? Hukumannya emang cuma beberapa tahun, tapi malunya itu loh seumur hidup.

Kasian juga keluarganya. Bok ya kalau mau bertindak itu dipikirin mateng-mateng," lanjut Mami.

"Namanya juga perbuatan buruk. Udah nggak kepikiran lagi sama keluarga. Jangan-jangan malah udah ketemu keluarga baru makanya jadi kayak gitu."

Deg. Maksud Papi apa?

Mami menggeleng berulang kali. "Amit-amit hal kayak gitu terjadi di keluarga kita. Pi, inget loh, cari yang halal-halal aja. Awas aja kalau berani aneh-aneh."

"Insyaallah."

"Mami jadi teringat sama cerita anaknya temen Mami yang batal nikah. Keluarga pihak pria yang batalin gara-gara suami temen Mami itu kena kasus korupsi."

Ya Allah. Apa lagi ini?

"Kasian tapi. Padahal yang korupsi bapaknya, eh yang kena imbas malah anak perempuannya," ungkap Mami kemudian.

"Menurut Papi wajar sih. Namanya orangtua kan, pengin yang terbaik untuk anaknya. Kalau masih ada calon mantu dari keluarga yang bersih, kenapa nggak?" sambung Papi santai, lalu meneguk tehnya.

Aku langsung menoleh ke arah Papi. "Tapi kan setiap orang nggak bisa milih dilahirkan dari orangtua yang gimana, Pi."

"Kamu memang benar. Tapi nggak ada salahnya mencari yang terbaik, kan? Kamu masa lupa soal bibit bebet bobot yang pernah Papi kasih tahu ke kamu dan Ryan. Bibit bebet bobot itu penting untuk menentukan kualitas keturunan, Sayang. Kalau ayahnya kayak gitu, kan nggak menutup kemungkinan anaknya juga kayak gitu."

Praha nggak mungkin melakukan tindakan kotor kayak yang dibilang Papi! Praha anak yang baik.

"Nggak seratus persen juga sih. Toh semua balik lagi ke individunya masing-masing. Mau mencontoh ayahnya atau justru belajar dari kesalahan ayahnya," sambung Papi.

Huft. Lega. Alhamdulillah.

"Ehm ... kalau misalnya nih. Ini masih misalnya aja, ya. Kalau ternyata orangtua calon mantu Mami-Papi mantan koruptor, gimana? Mami-Papi langsung tolak mentah-mentah?" tanyaku takut-takut.

Papi tidak langsung menjawab.

"Nggak usah omongin misalnya-misalnya deh, Nak. Ya pokoknya jangan sampai deh keluarga kita kayak gitu," sambar Mami cepat. "Cari yang lurus-lurus aja udah. Contoh tuh pilihan Juna dan sepupu-sepupu kamu."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ya ... ini kan misalnya doang." Lalu aku pura-pura nyengir agar Mami nggak curiga. "Kalau Papi gimana?"

"Perlu banyak pertimbangan. Tapi nggak langsung menolak."

Oke. Itu jawaban yang bagus. Setidaknya itu berarti Papi nggak langsung mem-*blacklist* Praha dari daftar calon menantunya. []

PERHAPS, HE IS THE ONLY EXCEPTION

UNTUK pertama kalinya dalam dua puluh enam tahun hidupku, aku deg-degan setengah mati cuma karena mau ketemu dengan orangtua pacarku. Aku melirik pakaian yang kukenakan. Celana jins panjang dan blus lengan pendek. Cukup sopan, kan?

Memang saat menjadwalkan pertemuan Praha dengan Mami-Papi, dia meminta untuk mempertemukan aku dengan mamanya dulu. Praha mau aku mengenal keluarganya seratus persen.

Rumah Praha nggak sebesar rumahku, tetapi keliatan *homey* dan asri. Terdapat sebuah mobil MPV lama di *carport* rumahnya. Praha menutup pagar, lalu menggenggam tanganku.

"Selamat datang di rumah saya, Nona."

Aku tersenyum tipis. Sumpah. Nggak bisa ketawa lebar kalau jantung udah ketar-ketir kayak gini.

Tak butuh waktu lama, pintu depan rumah Praha terbuka. Seorang perempuan paruh baya dengan kerudung berwarna hitam muncul di sana.

"Assalamualaikum. Ma, ini Anggun." Praha berkata lembut.

Aku mencium tangan mama Praha. Kepalaku dielus.

"Waalaikum salam. Ayo masuk."

Kami duduk di ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang menonton televisi karena terdapat smart TV yang menempel di dinding tepat di hadapanku.

"Mau minum apa? Biar Praha yang bikin," ucap mama Praha super lembut.

"Apa aja, Tante. Makasih."

"Makan dulu aja deh, Ma. Aku udah laper," kata Praha sambil mengelus-elus perutnya.

Mama Praha membawa kami ke meja makan dengan empat kursi, lalu membuka tudung saji. Mataku berkedip-kedip saat melihat makanan yang terhidang. Ada rendang, cumi saos padang, ikan mujair goreng, lalapan, dan sayur bening.

"Ini Tante sendiri yang masak?" tanyaku tanpa sadar.

Mama Praha mengangguk dengan senyum tipis. "Abis Praha sama adik-adiknya nggak ada yang bisa. Taunya cuma ngabisin makanan aja. Eh yang bungsu kadang-kadang bantuin sih. Dia lebih suka *baking*."

Praha nyengir. "Kalau urusan dapur aku nyerah deh."

Aku duduk di sebelah Praha, sementara mama Praha duduk sembilan puluh derajat dariku.

"Maaf ya adik-adiknya Praha lagi nggak di rumah. Yang bungsu sibuk bantuin kakaknya ngurus persiapan pernikahan," jelas mama Praha.

"Nggak pa-pa, Tante."

Duh. Aku jadi kalem gini. Pasti karena terintimidasi sama kelembutan dan kesederhanaan mama Praha.

"Ayo dimakan. Nggak usah malu-malu. Masakannya sederhana, tapi semoga kamu suka," kata mama Praha lalu beliau menyendokkan sedikit nasi ke piringnya.

Kayak gini sederhana, apa kabar telur dan kentang balado yang sering aku bangga-banggakan di rumah?

Mama Praha kalem banget, nggak kayak Mami yang agak ceriwis. Beliau makan dengan tenang tanpa suara.

Eh, atau mama Praha diam aja karena nggak terkesan sama sekali dengan aku? Apa pesonaku cuma ngefek ke anaknya aja?

"Mama emang nggak suka ngomong kalau makan, Nggun," celetuk Praha seakan bisa membaca isi kepalaku. Praha tersenyum jail ke arahku, lalu berbisik, "Pasti udah mikir yang aneh-aneh, kan?"

Aku mencubit pahanya sebagai balasan. Praha mengaduh kesakitan.

Mama Praha tertawa kecil. "Udah udah. Makan dulu."

Sumpah, demi apa pun yang ada di dunia ini, masakan mama Praha ENAK BANGET. Ini sih setara sama rendang-rendang di rumah makan padang premium. Cumi saus padangnya juga enak banget. Cumi saos padangnya boleh aku bawa pulang nggak ya?

Kalau begini ceritanya, masakanku nggak ada seujung kuku pun bagi perut Praha dibandingkan dengan masakan mamanya.

"Enak banget, Tante," komentarku setelah perutku kenyang dan kini sedang menikmati buah potong yang diambil Praha dari dalam kulkasnya.

Kini kami sudah kembali duduk di ruang tamu.

"Alhamdulillah kalau Anggun suka. Terima kasih juga ya sudah mau mampir ke rumah kami," ujar mamanya.

"Sama-sama, Tante."

"Udah lama banget Praha nggak bawa perempuan ke rumah," kata mamanya dengan senyum jail ke arah Praha.

"Oh. Berarti sebelumnya udah ada ya, Tante." Aku menangkap umpan yang diberikan mama Praha.

"Terakhir waktu wisuda ya, Mas," goda Mama Praha.

Wajah Praha agak merah. "Itu cerita lama. Nggak usah diinget-inget, Ma."

Mama Praha memegang tangan kanan anaknya dengan kuat. Dia tersenyum bangga.

"Waktu kecil Praha itu badung banget, Anggun. Sering nyolong mangga tetangga. Balapan sepeda terus pulang-pulang kakinya udah lecet. Pernah nonjok temannya juga sampai Tante dipanggil ke sekolah."

"Yang penting kan sekarang nggak lagi." Praha menaik-naikkan alisnya.

"Alhamdulillah sekarang jadi anak kebanggaan Mama."

Aku tersenyum tulus melihat kedekatan mereka. Sedih kalau mengingat banyak kejadian pahit menimpa mereka. Atau justru mungkin itu yang membuat *bonding* mereka menjadi sedekat ini.

"Anggun berapa bersaudara?" tanya mama Praha.

"Dua, Tante. Saya dan mas saya."

"Mas kamu sudah menikah?"

"Alhamdulillah. Udah punya dua anak juga."

"Mama jangan pura-pura nggak tahu deh. Kan aku udah cerita semuanya," sambung Praha dengan nada jail.

Mama Praha memukul pelan punggung tangan putranya. Praha nyengir.

"Jadi gimana, Ma? Cocok, kan?" Praha mengerling ke arahku.

Wajahku bersemu.

"Ya kalau Mas suka, Mama suka juga. Sekarang kan tergantung Anggun. Suka nggak sama Praha?"

Aku menggigit bibir bawah untuk menahan malu.

Mama Praha menatap kedua mataku. "Anggun."

"Ya, Tante?"

"Tante yakin Praha sudah cerita tentang keluarga kami. Tante juga tahu hubungan kalian masih baru. Jadi masih ada waktu buat Anggun untuk berpikir ulang."

"Mama." Praha menegur ibunya dengan halus.

Mama Praha menggeleng. "Mas, pembicaraan ini nggak boleh ditunda lagi."

Leherku tercekat. Suasana berubah tegang.

"Adik Praha hampir batal menikah waktu keluarga pacarnya tahu tentang kami."

Apa?

"Tante serahkan semuanya ke kalian. Tergantung Anggun yang mau menerima Praha atau nggak." Lalu mama Praha menoleh pada anaknya. "Dan tergantung kamu yang mau berjuang di hadapan keluarga Anggun atau nggak, Mas."

Hilang sudah wajah jail Praha. Dia terlihat serius mendengarkan perkataan ibunya.

"Sekarang, bisa dikatakan Praha kepala keluarga di rumah ini karena papanya ... ya, kamu tahu sendiri, Anggun. Banyak yang harus dia urus. Tetapi kamu jangan khawatir, insyaallah Praha serius dengan hubungan kalian ini. Ya kan, Mas?"

☆☆☆

KINI hanya ada aku dan Praha di rumahnya. Mama Praha pergi ke rumah tetangga mereka yang besoknya akan mengadakan lamaran. Praha masih sibuk menyantap pepaya karena katanya bagus banget untuk pencernaan. Aku tersenyum geli mendengar alasannya.

Baiklah. Kali ini aku yang mengambil inisiatif. Aku mengambil piring berisi buah yang dipegang Praha dan meletakkannya ke meja. Lalu aku menyenderkan kepala ke bahunya dan memeluk pinggangnya dengan erat.

"Tumben," kata Praha yang kini melingkarkan tangan kirinya ke bahuku, membuat tubuh kami makin menempel.

"Biarin. Kamu kan pacarku," balasku dengan mata tertutup.

Pacarku wangi banget, ya Tuhan.

"Bagus. Galaknya kamu ini yang bikin aku demen."

Mungkin, sepanjang sejarah hubunganku dengan beberapa laki-laki, Praha adalah cowok pertama yang membuat aku menjadi inisiator dalam memulai *skinship*. Padahal, aku bukan tipe cewek yang mementingkan *physical touch*. Aku justru cenderung agak risi dengan sentuhan berlebihan. Tetapi selalu ada *exception* untuk beberapa hal.

Perhaps, he is the only exception.

"Ranu sama Padma-nya makin gendut dibanding foto yang kamu kirim pertama kali," kataku merunut pada ikan cupang di rumahnya.

"Alhamdulillah, berarti gizinya terpenuhi," balas Praha terkekeh. "*By the way,* gimana, Nggun? Masih mau bawa aku ketemu orangtua kamu?" tanya Praha tiba-tiba.

Aku mendongakkan kepala. Kutatap kedua matanya. "Sekarang kamu yang ragu?"

"Nggak. Aku cuma nanya."

"*But your words sound hesitating.* Kamu *insecure* karena keluarga kamu? Atau karena keluarga aku?"

"Kalau aku *insecure*, dari awal aku nggak akan ngedeketin kamu, Nggun. Sekali liat aja aku tahu kamu bukan dari keluarga biasa."

Aku kembali menyandarkan kepala ke bahunya.

"*Insecure* sekali dua kali pasti ada, *and it's normal.* Tapi nggak bikin aku mau pisah dari kamu. *You can trust those words.*"

"Pra, aku juga nggak nyari cowok yang sekaya Papi kok. Buktinya aku mau-mau aja kamu ajak makan di warung baso, rumah makan padang, warung pecel lele, warteg, makan Indomie di warkop."

"Tapi kalau sesekali bawa kamu ke Gyu Kaku atau ke Shaburi aku juga masih sanggup kok, Nggun."

Aku tertawa mendengar omongan ngawurnya.

"Tapi kamu ini bener-bener *full of surprise*, ya. Dibawa makan ke tempat mahal oke, dibawa ke warkop juga ayok aja. Ngemal seharian suka, tapi naik gunung juga tahan. Kontradiksi yang menyenangkan."

"Kamu sih satu-satunya cowok yang bawa aku ke warteg. Eh tapi warteg yang deket kantor kamu itu tempe oreknya enak, Pra."

"Besok aku gojekin ke kantor kamu buat makan siang."

"*Yes. Thank you,* Sayang." Aku mencium pipinya kilat, lalu kembali memeluknya.

Malu banget. Tapi suka. Gimana dong?

"Kamu ini." Praha menggumam, kemudian tangannya kirinya mengelus-elus rambutku.

"Praha."

"Ya?"

"Kamu beneran ikhlas kan buat ketemu Mami-Papi minggu depan? Bukan buat bicarain nikah, kok. Suwer."

Praha tertawa. "Ikhlas, Sayang. Ya ampun. Kamu kok ketakutan banget, sih?"

"Nggak pa-pa. Aku mau belajar lebih *considerate* aja. Berusaha untuk nggak terlalu memaksakan kehendak juga. Kamu tahulah aku gimana."

"Nggak usah berusaha terlalu keras, Nggun. Setiap manusia pasti ada *flaw*-nya. Tinggal berusaha saling menerima aja."

Tapi Praha kan hampir nggak ada *flaw*. Apa coba? Selain *family background* dan dompetnya yang nggak setebal Papi, dia bersih tanpa cacat.

"Kalau soal menikah, aku emang belum tahu kapan."

Yah.

"Papaku masih di sel. Adikku tahun ini nikah. Yang bungsu masih S2. Walaupun dia S2-nya beasiswa. Tapi tetap aja sekarang kan mereka masih tanggungan aku."

Bener juga, sih.

Praha merenggangkan pelukan kami. Kedua mata kami saling bertatapan.

"*But we never know what will happen next.* Tapi kalau memang dengan bilang aku serius dengan kamu bikin kamu lega, ya. Aku serius banget. Aku pengin kamu yang nanti jadi *life partner*-ku."

"*Thank you,*" kataku jujur. Bibirku menyunggingkan senyum bahagia.

Praha ikut tersenyum. Tangan kanannya mengelus pipiku. "Sama-sama."

Wajah Praha mendekat. Aku menutup kedua mata dengan jantung yang berdegup kencang.

"Mas Pra, buka gembok pagarnya dong. Kami mau masuk nih!"

Kedua mataku terbuka dengan pipi yang pasti sudah lebih merah dari kepiting yang direbus. Praha nyengir.

"Aku nggak tahu mesti bersyukur atau malah ngomelin mereka, Nggun." []

UPDATED SCORE

MAS RYAN JADIAN SAMA SI DOKTER HEWAN!!!

Kaget? Udah pasti. Setelah pulang ke Indonesia, Mas Ryan yang menyandang status jomblo akhirnya berani mengambil langkah besar dalam hal asmara.

"Lo beneran udah *move on* dari mantan terindah, Mas?" tanyaku.

Malam ini Mas Ryan mampir ke rumah spesial untuk memberitahukan aku kabar baik ini secara langsung. Sudah lama aku nggak melihat sepupuku sesemringah ini. Lalu, aku teringat dengan seseorang. Wajahku berubah murung.

"Yah. Kasian Tiara, Mas. Gimana dong?"

Mas Ryan mendesah. "Dek, kali ini gue jujur, ya. Dari awal, gue emang nggak pernah suka sama Tiara. Gue menganggap dia sebagai sahabat adik sepupu gue. *That's it. No more no less.*"

"Tapi kan lo baik banget sama dia. Eh tapi lo kambing banget sih pas ninggalin dia di bioskop. Tapi kan lo baik lagi pas minta maaf pake beng-beng."

"Kapan sih gue jahat sama cewek, Nggun? Yang ninggalin di bioskop itu gue refleks karena panik."

Kalau dipikir-pikir, yang dikatakan Mas Ryan ada benarnya. Kakak sepupuku ini memang selalu memperlakukan cewek—eh nggak cuma cewek, dia memperlakukan siapa saja dengan baik dan *sweet*. Nggak heran kalau beberapa cewek jadi baper. Emang pembawaan Mas Ryan kayak gitu. Mas Ryan nggak cuek, dingin dan kaku kayak Mas Juna.

"Tiara bisa patah hati nih kalau tahu kabar ini."

"Terus salah gue, Nggun? Kan nggak mungkin gue pacarin dua-duanya cuma supaya sahabat lo seneng."

Aku mencibir. "Idih, sok kecakepan lo, Mas. Makanya temen lo yang kemaren muncak bareng kita itu suruh gencar deketin Tiara, dong. Kasih aja udah nomor WA-nya. Nggak usah pake izin segala ke Tiara."

"Bener nih? Dia nanyain mulu. Kan nggak etis kalau gue kasih nomor orang tanpa izin dari yang bersangkutan," sambung Mas Ryan, lalu mulai mengeluarkan ponsel dari kantongnya.

"Udah nggak pa-pa. Entar gue yang tanggung jawab."

Mas Ryan mengangguk. Dia kemudian senyum-senyum dengan kedua jempol yang sibuk mengetuk layar ponselnya.

Bucin baru *detected*.

"Emang si dokter hewan udah lolos *fit and proper test* lo?" tanyaku kemudian.

"Udah enam puluh persen. Makanya gue mau ngambil *next step* untuk kenal dia lebih lagi."

"Mana coba gue mau lihat *updated score*-nya." Aku menengadahkan tangan.

Mas Ryan menunjukkan notes di ponselnya. Aku membacanya, lalu tersenyum geli.

"*Procurement* 75% karena selalu membeli barang-barang sesuai kualitas, kuantitas dan harga tanpa mementingkan merek. Lebih memilih membeli laptop HP daripada Macbook Pro." Aku mengucapkannya dengan suara keras. "Anjir ini lucu banget, Mas."

"Itu artinya dia *wise* dalam memilih barang yang dia butuhin, Nggun. Kalau cuma buat ketik-ketik ngapain beli yang sampe puluhan juta."

Aku langsung menarik rambut Mas Ryan. "Maksudnya nyindir gue?!"

Mas Ryan cekikikan. "Ampun, ampun, Ndoro. Maafin. Kan beda *case*. Ndoro kan anak sultan, pacar saya bukan."

Kedua tanganku bersedekap. Aku meliriknya kesal.

"Jangan sok-sok ngambek deh. Mestinya lo seneng mas lo ini nggak jomblo lagi, Nggun. Masa lo doang yang punya pacar," katanya, lalu mengambil jus jambu yang disediakan Mbak di rumah untuk kami. "Ngomong-ngomong soal pacar, lo sama Praha gimana? Gue juga mau dong lihat skor terbarunya Praha."

"Tunggu di sini, ya. Gue nyatet semuanya di notes. Mau ambil ke kamar dulu."

Aku berlari kecil menuju kamar. Kuambil notes dengan *cover* kota London yang kubeli saat liburan ke sana tahun lalu bareng Mami Papi.

"*Integration* 50%, *scope* 65%, *schedule* 15%, *cost* 60%, *resource* 75%, *communication* 75%, *stakeholders* 30%, *procurement* 50%," ucap Mas Ryan tanpa melihatku. "Ini kenapa *risk*-nya masih nol dan—*quality* cuma 20%? Maksudnya apa nih? Praha nggak berkualitas apa gimana?"

Bahuku terkulai lemas. "Gini loh, Mas...."

Dengan saksama, Mas Ryan mendengarkan penuturanku tanpa satu kali pun memotong. Kepala Mas Ryan menggeleng begitu aku menutup cerita.

"Berat juga hidup dia," komentar Mas Ryan kemudian.

Aku mengangguk lemah. "Nggak keliatan kan, Mas?"

"Tapi baguslah kalau Praha tetep *cheerful*. Berarti dia bisa *handle* perasaan dia. Itu *strong point* buatnya, Nggun. Mestinya *quality* dia nggak serendah itu."

Bibirku bungkam.

"Itu juga makanya dari awal gue nggak mempermasalahkan *family background*. Kayak yang pernah gue bilang, kita nggak bisa memilih kita dilahirkan dari orangtua yang gimana."

"Gue juga nggak mempermasalahkannya kok."

"Ya, mestinya skor dia bagus dong. Oh, atau lo mempertimbangkan respons Om dan Tante? Itu jadi masukan untuk skor *quality* Praha?" tanya Mas Ryan.

Aku mengangguk. "Kalau Mami-Papi suka sama dia, terlepas dari *family background*-nya, berarti dia *convincing*, kan? Gue tetap butuh restu Mami-Papi, Mas."

"Gue setuju. Ya *fit and proper test* yang kita jalanin ini kan disesuaikan dengan *needs* dan *appetite* kita masing-masing."

"*Exactly*. Dari segi *scope* aja kita udah beda. Elo mah *level*-nya *touchy* banget. Sementara Praha nggak suka modus ke gue." Aku meledek Mas Ryan.

"Gue cowok normal, adik manis. Lagian level *touchy* banget gue nggak yang sampai melanggar norma banget kok," dalih Mas Ryan.

Kami tertawa berbarengan. Lucu saja melihat kami sekarang. Dulu kami cuma anak kecil yang kerjaannya bertengkar karena hal-hal kecil seperti rebutan mainan lalu baikan. Eh sekarang kami dipusingkan dengan pasangan kami masing-masing. Aku bakal rindu banget sama Mas Ryan kalau nantinya masing-masing dari kami berumah tangga.

"Kalau dipikir-pikir, si Praha ini hampir sempurna banget di mata lo ya, Nggun. Skornya tinggi-tinggi banget," ejek Mas Ryan. "*Chemistry*-nya mana nih? Kok nggak ditulis? Seratus persen, ya?"

Duh jadi malu. Nggak seratus persen kok. Cuma ... 90% aja. Hehe.

"Gue objektif, Mas. Lo mau gue jelasin dari segi apa nih? Dari segi *scope*, Praha nggak suka modus pegang-pegang yang berlebihan ke gue, dia juga tahu batasan setiap berpendapat. Nggak ofensif. Dari segi *resource*? Gue nyambung ngomong sama Praha karena wawasannya luas. Dia tahu bedanya intel dan ryzen, dia tahu siapa-siapa aja yang pernah jadi sekjen di PBB, dia juga tahu loh Mas bedanya *foundation* sama *cushion*."

"*Foundation* sama *cushion* ya emang beda jauh, Nggun. *Foundation* ya pondasi. Bisa *bored pile*, bisa tapak, bisa cakar ayam. Kalau *cushion* ya bantal di sofa. Gimana sih." Mas Ryan mendecakkan lidah.

Aku menunjuk wajahnya. "Nah, ini nih sotoy. Tahunya konstruksi mulu. Listrik mulu." Kubuka google lalu mengetik "Beda *Foundation* dengan *Cushion*". Laman google langsung menunjukkan satu artikel dengan judul "Ini 5 Perbedaan *Foundation* dengan *Cushion* yang Perlu Anda Tahu".

Mas Ryan tergelak begitu membaca artikel tersebut. Begini kalau otaknya kebanyakan di lapangan. Tahunya bangunan mulu.

"Oke deh. Kalau gitu gue kalah dari Praha. Terbaik emang cowok lo itu," kata Mas Ryan setelah tawanya reda. "Jadi kapan dia main ke rumah?"

"Lusa, Mas. Sumpah gue deg-degan parah." Aku mengelus-elus dada.

"Santai aja, Nggun. Kan Om dan Tante cuma mau kenalan. Bukan langsung nodong dia buat ngelamar elo. Atau jangan-jangan, lo yang udah nggak sabar pengin kawin, ya? Ayo jujur aja. Dasar bucin baru netas."

"Kambiiiiing. Gue bukan bucin!" []

PENGAKUAN PRAHA

TIDAK jauh berbeda dengan aku yang *nervous* saat bertemu dengan mamanya, Praha juga terlihat gelisah mulai dari dia menginjakkan kaki di ruang tamuku hingga Mami dan Papi bergabung dengannya di sana. Dia tetap tersenyum, berusaha rileks. Tetapi aku tahu dia nggak setenang yang ditampilkan.

"Macet nggak tadi di jalan?" tanya Papi santai setelah mereka berkenalan dan meminta Praha menikmati teh yang dihidangkan.

"Alhamdulillah nggak, Om."

"Rumah kamu di mana ya kalau boleh tahu?" tanya Papi lagi.

"Di Blok A. Aku masih tinggal sama orangtua."

Mami dan Papi ber-oh bareng.

"Kerja di mana, Praha? Kok bisa kenal dengan Anggun?"

Nah, untuk yang satu ini, aku sudah lebih dulu memberikan *briefing* ke Praha. Dia nggak boleh bercerita soal aku yang dikuntit orang asing di MRT. Entar Mami sama Papi jadi parno.

"Aku kerja di perusahaan FMCG di Kuningan, Tante. Kenal Anggun karena awalnya teman aku nggak sengaja numpahin kopi ke kemeja dia di Starbucks PS," jawab Praha santun.

"Kok pertemuannya kayak sinetron gitu ya, Pi," canda Mami sambil terkekeh.

Papi cuma membalas dengan senyuman tipis. "Kamu kayaknya masih muda. Umurnya berapa?"

"Dua puluh delapan tahun, Om."

"Seumuran sama Ryan dong. Kenal Ryan, kan?"

"Kenal, Om."

Mami dan Papi banyak mengambil alih pembicaraan. Mereka bertanya seputar *background* pendidikan Praha, pekerjaan spesifiknya di perusahaan dan kegiatan-kegiatan Praha ketika waktu luang.

So far, the conversation is going well. Belum ada pertanyaan seputar latar belakang keluarga Praha. Kayaknya Mami sama Papi menyiapkan pertanyaan pamungkas itu di akhir sesi *interview*.

"Kamu suka muncak toh. Sama banget dong dengan kakak sepupunya Anggun. Serunya apa sih muncak itu?" tanya Mami polos.

"Melatih fisik dan salah satu cara mensyukuri pemberian Tuhan aja, Tante," jawab Praha tanpa berusaha terdengar menggurui dan sok alim.

"Tuh denger, Mi. Makanya jangan suka ngomporin Budhe untuk larang Mas Ryan muncak setiap Mas Ryan minta izin." Aku memberikan saran pada Mami.

Bukan apa-apa, Mami paling suka ngomporin mama Mas Ryan untuk nggak kasih izin ke sepupuku setiap dia mau muncak. Dari zaman Mas Ryan kuliah di Bandung sampai sekarang. Walaupun ujung-ujungnya Mas Ryan selalu dapat izin sih.

"Iya, iya. Itu kan cuma bentuk kekhawatiran orangtua sama anaknya, Nggun. Entar kamu ngerasain deh susahnya jadi orangtua kalau punya anak."

Praha senyum-senyum melihat interaksiku dan Mami. Aku memelototinya.

"Praha suka musik juga loh. Nggak kayak keluarga kita yang buta musik." Aku memulai promo.

"Oh ya? Main apa? Gitar?" tanya Papi terdengar antusias.

"Gitar, bass, drum. *Keyboard* juga bisa sih, Om. Cuma sekadar bisa aja tapi. Nggak yang jago-jago amat," jawab Praha.

Beda banget sama aku dan Mas Juna. Kenapa kami harus sebuta itu sama alat musik? Dulu saat SD, aku dan Mas Juna sama-sama didaftarkan ke kursus musik. Mas Juna diarahkan ke gitar, dan aku ke piano. Hasilnya? Guru lesnya menyerah. Kami memang nggak berbakat dengan apa pun yang berhubungan dengan musik.

"Main musik itu seru, kan? Lumayan untuk melepas stres," kata Papi. "Walaupun Om nggak bisa main alat musik, tapi dari dulu suka dengerin lagu. Nonton konser juga sesekali."

Praha mengangguk setuju. "Sekalian melatih otak kanan. Cape ngitungin duit sampai milyaran gitu, Om. Udah bukan duit kita juga."

Mami sama Papi tertawa mendengar jawaban Praha.

"Bisa aja kamu," kata Papi, lalu mengambil kue yang ada di meja. "Ayo dimakan kuenya, Praha."

"Makasih, Om."

"Oh iya. Kita ngomong panjang lebar gini sampai lupa nanya kamu asli mana," kata Mami sambil mengusap bibirnya dengan tisu.

Masa lupa? Nggak yakin. Mi, gerak-gerikmu udah kebaca.

Praha meneguk air, lalu menjawab, "Aku orang Jawa, Tante. Papaku dari Solo. Kalau Mama orang Minang."

"Oalah. Pantesan mamamu jago masak," kataku yang juga baru tahu.

"Saudara masih ada di Sumatera Barat?" tanya Papi.

"Adik kandung Mama ada di sana, Om," jawab Praha.

"Terus, papa kamu kerja di mana?" tanya Papi dengan santai setelah menghabiskan tehnya.

Ini dia. Pertanyaan yang paling kutakuti. Pertanyaan yang membuat keringatku mulai muncul di permukaan kulit.

Praha sedikit berdeham, entah membersihkan kerongkongan, atau cara untuk menetralisir jantung. "Dulu wakil kepala daerah di Solo, Om."

"Oh, masa periodenya sudah habis?" sambar Papi.

Praha menggeleng. Kepalanya menegak. Dia menjawab dengan lantang, "Sekarang papaku di penjara, Om."

Suasana hening seketika. Aku takut banget menatap wajah Mami dan Papi.

"Oh. Maaf." Kudengar suara Papi lagi. "Kalau boleh tahu, karena apa?"

"Kena OTT dari KPK, Om. Korupsi dana kesehatan."

"Astaghfirullahalazim." Mami langsung istigfar.

Mami yang duduk di sebelahku langsung meremas tangan kiriku. Pertanda tidak baik.

"Aku nggak akan menutupi ini dari Om dan Tante," jelas Praha dengan tenang. "Papaku kena hukuman lima tahun penjara. Udah dua tahun Papa dipenjara, Om."

Mami dan Papi tidak lagi mengeluarkan suara. Dia hanya menatap Praha yang sepertinya masih ingin menyampaikan hal lain. Hal yang aku juga tahu.

"Mungkin kasusnya masih ada di internet, Om." Praha memberitahukan kasus yang menjerat papanya. "Papaku bekerja sama dengan bawahannya di kantor. Menerima suap dari salah satu kepala dinas. Orang yang diajak bekerja sama dengan papaku itu seorang ibu-ibu awal empat puluhan, sudah punya suami dan anak. *They had an affair."*

"Ya Allah, Ya Rabbi." Cengkeraman Mami pada tanganku menguat.

Entahlah. Aku tahu ini berat. Tapi di satu sisi, aku merasa lega. Praha tidak menutupi apa pun dan dia tidak terlihat menyesal telah memberitahukan semuanya. Mungkin Praha sudah di tahap pasrah.

Aku menatap wajah Papi yang kini menegang dan Mami yang sudah menggeleng-geleng. Ini pertanda buruk. *They don't like what they just heard.*

"Makasih atas kejujurannya," ucap Papi setelah nggak bersuara untuk beberapa saat.

"Sama-sama, Om." Praha tersenyum lega.

"Gimana kalian melewati semuanya? Kamu, mama kamu, dan adik-adik kamu?" tanya Papi lagi.

"Awalnya berat. Sangat berat. *Shocked*, malu, frustrasi, semua jadi satu. Tapi mamaku percaya *every cloud has a silver lining*. Kami jadi semakin dekat secara emosi. Aku dan adik-adikku juga jadi lebih mandiri."

"Kalian sudah memaafkan papa kalian?"

"Mau nggak mau. *He's my dad after all.* Papa juga udah dapat hukuman atas perbuatannya. Paling Mama dan adik aku yang bungsu yang masih menjaga jarak dari Papa."

"Kamu sering mengunjungi beliau?"

"Sebulan sekali."

Ya Tuhan. Rasanya pengin peluk Praha sekarang. Baik banget sih kamu, Sayang.

"Bagus. Pertahankan sikap legowo kamu ini." Papi menepuk pundak Praha.

"Insyaallah, Om."

Papi mengalihkan pembicaraan seputar bulutangkis yang juga merupakan kegemarannya. Untungnya Praha sangat *update* dengan berita-berita bulutangkis dalam dan luar negeri sehingga tidak kesulitan mengikuti pembicaraan tersebut.

"Tante ke dapur dulu, ya. Mau ngecek puding yang tadi Tante bikin. Anggun, ayo ikut Mami." Mami menggenggam tanganku.

Begitu tiba di dapur, Mami mencubit lenganku.

"Aduh, aduh. Mami apa-apaan sih." Aku mengelus-elus bekas cubitannya. Merah. Sakit banget.

"Oalah, Nduk. Kenapa nggak bilang-bilang sih kalau bapaknya Praha itu korup—"

"Mi, suaranya nggak bisa dikecilin sedikit?" tegurku.

Mami memukul-mukul bibirnya. "Astaghfirullah. Maafin Hamba, Gusti. Kamu nggak tahu tadi jantung Mami hampir copot pas denger pengakuan dia. Ngaku deh kamu. Pasti kamu udah tahu soal itu, kan?"

Aku cengengesan. "Ya ... nggak mungkin lah aku nggak tahu."

"Nah, ini nih. Omongan itu emang adalah doa, ya. Ini pasti gara-gara kemarin kita bicarain soal anggota DPR yang ditangkap itu. Ya ampun. Kok bisa kejadian di keluargaku ya Allah."

"Mi, jangan lebay deh," kataku.

"Lebay kamu bilang? Ya salam. Ini bulu kuduk Mami masih merinding. Kok bisa sampai kayak gitu? Pake acara selingkuh pula. Astaghfirullah." Mami terdengar panik. "Kamu masih yakin sama dia, Sayang? Kok Mami malah ragu, ya?"

"Mi...."

"Buah kan jatuh nggak jauh dari pohonnya. Kalau dia kayak gitu juga gimana?"

"Mi, aku kenal Praha. Dia nggak mungkin kayak gitu."

"Ya papanya juga korupsi pas anaknya udah tiga. Aduh, gawat-gawat."

Aku mengembuskan napas. "Jadi Mami nggak suka sama Praha?"

"Bukan gitu maksudnya, Nak."

"Ya terus apa?"

"Kita tunggu pendapat Papi deh. Eh kamu bawa hape, kan? Tolong pesenin puding di Go-food. Tadi Mami boong. Mami nggak ada bikin puding sebenernya." []

HE IS A GOOD GUY

DI RUANG *meeting* kantor, tim IT memaparkan asesmen *online* terbaru dari perusahaan kami yang diharapkan mampu menjaring calon-calon pendaftar yang *qualified* secara cepat dan tepat. Masing-masing dari para peserta rapat juga mencoba asesmen tersebut dengan laptop masing-masing.

Memang begini yang harus dilakukan oleh perusahaan agar bisa berkompetisi dengan *head hunter-head hunter* lain yang jumlahnya semakin menjamur di Indonesia. Kalau asesmennya belum *update*, dijamin klien, apalagi perusahaan-perusahaan besar, akan berpindah hati.

Mbak Bos memberi saran-saran konstruktif dan langsung dicatat baik oleh notulen rapat maupun tim IT. *Meeting* tersebut berakhir pukul dua belas lebih lima belas menit. Perutku mulai keroncongan karena tadi pagi nggak sempat sarapan.

Ponselku berdering. Mas Ryan. Pasti lagi *supervise* pekerjaan *coworking space* dan ngajak makan siang. Udah ketebak.

"Ya? Makan siang bareng, kan? Langsung ketemu di kantin bawah aja."

"Nggun, maksi di mana?" tanya Tiara sambil meneguk air mineral.

"Kantin bawah bareng Mas Ryan. Ikut nggak?" tanyaku.

Mimik wajah Tiara langsung berubah. "Yah. Kok mas lo ikut sih? Kan gue kepo pengin denger cerita tentang bonyok lo dan Praha."

"Ikut aja sih, Ra. Biar gue ceritanya nggak dua kali. Pasti Mas Ryan juga bakal nanyain itu," ajakku lagi, lalu menarik tangannya. "Yuk. Gue udah super duper laper banget nggak sanggup lagi."

"Gue makan bareng Mbak Bos aja ah." Tiara masih mengelak.

"Mbak Bos mau *lunch* di Plataran loh bareng temen kuliahnya. Ada duit emang lo?" ledekku.

"Anjir. Rakyat *misqueen can't relate* deh."

"Makanya udah, ayok. Lo santai aja. Nggak usah keliatan banget gitu patah hatinya karena mas gue udah jadian sama si dokter hewan."

Langkah Tiara langsung terhenti. Dia menatapku kaget. "Lo serius?"

Waduh. Jadi Tiara belum tahu? Kan Mas Ryan pernah sekali *update* instastory di—

Astaga aku lupa. Kan Tiara udah ngeblok akun Instagram Mas Ryan.

Aku merangkul bahu si kecil. "Sori, ya. Gue kira lo udah tahu."

Tiara mengunci mulutnya. Duh. Gimana nih? Kasihan sohibku. Benar dugaanku. Tiara tuh beneran suka sama Mas Ryan. Aku mesti gimana dong?

Ya sudahlah. Batalin saja dengan Mas Ryan. Perasaan sahabatku lebih penting.

"Halo, Mas? Gue nggak bisa makan siang bareng.... Iya, ini ditraktir si bos makan di PP. Sori, ya. Lo makan bareng temen kantor lo aja. *Bye*, masku yang ganteng."

Tiara memilin-milin ujung kemejanya. Dia nangis nggak, ya?

"Ra, makan di PP aja, yuk. Tinggal jalan cantik."

Nggak apa-apa. Wahai perutku, kamu harus tahan sedikit lagi. Kasian ini ada anak gadis lagi patah hati.

Tiara tersenyum lemah ke arahku. "Lo makan sama Ryan aja, Nggun. Gue entar Go-food aja deh."

"Jangan dong. Gue udah *cancel* sama Mas Ryan-nya. Sekarang kita makan siang bareng aja. Yuk jalan. Atau lo mau ke mall lain? FX? Tinggal nyebrang. PS? Sency? Tinggal *busway*, naik taksi. Ayok."

"PP aja deh. Yuk, gue pengin makan sushi."

Kami berakhir di Sushi Tei. Tiara agak kalap. Emang pelampiasan terbaik kalau lagi patah hati ya makanan.

"Pelan-pelan, Ra. Harga panas sama dingin sama aja kok." Aku berusaha melucu.

"Ha-ha-ha."

Kambing nih si Tiara. Udah dihibur juga.

"Daripada kita diem-dieman nggak jelas gini, mendingan lo sekarang cerita tentang respons bokap-nyokap lo soal Praha," kata Tiara setelah memasukkan potongan sushi nggak tahu keberapa, ke dalam mulutnya.

"Ya gitu deh. Praha jujur sejujur-jujurnya. Nggak berusaha nutupin apa pun. Bonyok kaget banget. Apalagi Nyokap. Lo tahu sendiri nyokap gue kan ekspresif banget."

"Mereka nggak kasih *approval* nih ceritanya?"

Aku mengangkat bahu. "Belum ada ngomongin soal itu, sih. Kata Nyokap, mereka mau berdeliberasi dulu. Gue nggak bisa nyalahin mereka, tapi nggak bisa nyalahin Praha juga."

"*At least* bokap-nyokap lo nggak langsung bilang nggak. Karena kan Praha emang anaknya baik banget. Kayaknya lurus-lurus aja sih dia. Nggak tau juga sih. Tapi menurut gue dia nggak neko-neko lah."

"*I think so.* Tapi kan lo hapal banget tindak-tanduk keluarga gue. Mereka pencari calon menantu potensial. Kalau bisa *flaw*-nya cuma 0,0001%."

Tiara berdecak. "Padahal skor *fit and proper test* Praha aja udah tinggi gitu. Masa cuma karena satu atau dua kriteria nggak terpenuhi, lo milih lepasin dia."

"Jangan dong!" seruku dengan suara nyaring, hingga dilirik oleh beberapa pengunjung Sushi Tei.

Tiara tersenyum geli. Dia menjulurkan lidahnya. Kambing.

"Gue ngerti sih *dignity* keluarga lo. *I mean, even* bokap nyokap gue juga pasti mikir-mikir kalau misalnya ada di posisi itu. Tapi lo harus tegas, Nggun. Kan nggak mungkin seumur hidup lo *fit and proper test* cowok terus. Mesti ada dong satu yang mentok."

"Ih, amit-amit kalau itu sampe kejadian." Aku menggetok kepala dan meja makan bergantian.

Tiara menjentikkan jari. "Nah, itu dia. Apa sih yang bikin bokap-nyokap lo ragu sama Praha?"

"Nyokap gue tuh takut Praha ngelakuin hal yang sama dengan bokapnya gituloh, Ra. Katanya buah kan jatuh nggak jauh dari pohonnya. Tapi gue belain Praha kok di depan nyokap."

"Bagus. Mudah-mudahan Praha nggak bakal kayak gitu." Tiara menggeleng-gelengkan kepala. "Lagian, mestinya lo tuh bersyukur ketemu cowok baik, santun, sayang sama lo kayak Praha. Yang korupsi kan bapaknya, kenapa jadi anaknya yang kena coba? Justru mestinya bagus dong Praha nggak malu dan jujur. Berarti Praha dan keluarganya berjiwa besar. Dia juga kayaknya pekerja keras, *family man*. Duh apa lagi coba...."

Kupingku panas mendengar celotehan Tiara. Ini sohibku *pure* nasehatin aku atau mau curhat colongan sih?

☆☆☆

"**MUKA** kamu kok lemes banget, sih? Kerjaan kantor?" tanyaku sambil memandangi wajah Praha di ponsel.

Jam di kamarku sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Praha baru pulang kantor karena lembur.

"Gitu deh. Lagi *hectic* banget."

"Kalau gitu kamu istirahat aja, Pra. *You need it more.*"

Walaupun sebenarnya aku masih pengin *video call*-an sama Praha dan lihatin wajah gantengnya, tapi aku tahu dia butuh mengistirahatkan tubuh.

"Sepuluh menitan lagi deh. Aku pengin liat muka pacarku dulu. Lumayan obat cape."

"Gombal gembel."

Praha nyengir. Aku senyum-senyum nggak jelas.

"Nggun, kalau aku udah agak lowong kita muncak bareng lagi yuk. Mau nggak?"

"Berdua? Jangan dong. Nggak bakal diizinin sama Mami-Papi."

"Nggak, lah. Bareng temen-temen aku. Kamu juga boleh banget ngajak Ryan atau Tiara."

"Tiara nggak mau lagi muncak. Dia nyerah. Entar aku ajak Mas Ryan sama pacarnya aja. Kapan, ya? Aku juga pengin muncak lagi."

"Akhir tahun?"

Aku menggeleng. "Nggak bisa. Aku mau liburan keluarga besar ke Australia."

"Ckck. Luar biasa sekali agenda liburan kalian."

"Kebetulan emang pakdeku ada yang tinggal di sana."

Praha mengangguk-angguk. Dia tersenyum supermanis, membuat aku jadi *salting*.

"Kamu kenapa senyum-senyum deh?"

"Nggak pa-pa. Biasa lihat kamu *stunning* pake baju-baju bagus dan *make up*, tapi pas liat muka kamu polos gitu plus kaos putih yang kayaknya gede banget jadi beda aja gitu. Apalagi pake kacamata gini. Cantik."

Aku menutup wajah dengan tangan kiri karena malu. Apa sih ibu kota Ceko ini? Kan aku jadi *nervous*. Lagian, pas pertemuan kedua di MRT mukaku juga gembel abis kok. Dasar Praha si *sweet talk*.

"Udah deh jangan gombal gembel," ucapku dengan pipi yang udah panas banget. "Lemburnya sampai kapan? Kayaknya kamu supersibuk banget belakangan ini. Kamu beneran keliatan cape, Pra."

"*Honestly* iya sih. Kayaknya ini kombinasi cape karena kerjaan dan bantuin ngurus pernikahan adikku. Banyak pengeluaran juga." Dia tertawa saat mengatakan kalimat terakhir. "Kamu doain aku cepet dapat promosi dong, Sayang."

"Amin."

Aku benar-benar berharap Tuhan mengabulkan doa Praha. *He has been through hard time* dengan mengurus mama dan adik-adiknya. Praha pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik melihat dedikasi dan keikhlasannya dalam menjalani hidup.

"Awal bulan depan, kalau urusan kantor udah kelar, aku mau ke Solo. Jenguk Papa sekaligus nyelesein urusan izin Papa buat jadi wali nikah adikku."

Ya. *That part.* Hal yang belum sempat aku tanyakan padanya karena aku nggak mau salah bicara.

"Semoga urusan kantor kamu cepat selesai. Semoga urusan untuk izin papa kamu juga lancar tanpa kendala," kataku dengan tulus dan suara yang agak gemetar.

Nggak tahu deh. Mungkin karena jarum jam sudah hampir menunjukkan waktu yang membuat cewek baper ditambah dengan wajah lelah Praha, aku rasanya jadi kayak pengin nangis. Sepertinya Tuhan memang tahu kapasitas cobaan yang Dia berikan pada hamba-Nya. Praha pasti bisa melewati semuanya.

"Kamu kenapa? Kok melow gitu suaranya?" tanya Praha.

Aku menggeleng. "Nggak pa-pa. Udah, ya. Kamu mesti tidur biar besok *fresh* dan siap lembur lagi."

"Bilang aja kamu yang ngantuk," balas Praha sambil terkekeh. "Oke deh. *Goodnight*, Sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Praha *is a good guy*. Rasanya kejam banget kalau nilai *quality*-nya berkurang di mataku dan Mami Papi hanya karena papanya pernah melakukan beberapa kesalahan. []

MAMI PAPI

SABTU ini, aku menemani Mami dan Papi ke Bandung, menghadiri pernikahan salah satu sanak keluarga. *Well*, ini pernikahan ke-35 yang kuhadiri di tahun ini. Wow. *Amazing*.

Pesta pernikahannya digelar dengan meriah. Sampai ngundang penyanyi ibu kota loh. Kenceng juga duit saudaraku ini. Kalau entar aku nikah ngundang Rio Febrian, Papi mau ngasih donasi nggak, ya?

"Suaminya kerja di McKinsey loh, Nggun. Dari SMA aja sekolahnya udah di luar negeri. Keluarganya keturunan ningrat. Malah ganteng lagi. Bener-bener idaman mertua. Ya nggak, Pi?" Mami menyenggol bahu Papi yang dari tadi asyik menyantap air buah.

"Hah? Ya. Betul," kata Papi.

"Sepupu-sepupu kamu emang nggak pernah salah pilih kalau soal mencari pasangan hidup," lanjut Mami lagi.

Semoga ini bukan sindiran.

"Mami sebenernya pengin kamu nyari yang kayak gitu juga, Nak. Orangnya baik, dari keluarga baik-baik juga."

"Mi, *please* deh." Aku mencoba menahan sabar.

"Jangan marah dulu. Itu kan cuma harapan Mami. Tapi kalau jodohnya sama Praha ya Mami tetap terima. Dia juga anak baik kok," lanjut Mami lagi.

Aku menghela napas.

"Walaupun sebenernya Mami masih kurang srek, tapi Mami udah coba terima Praha ya, Nggun. Nggak tahu deh kalau papi kamu."

"Yang bikin kurang srek apa sih, Mi? Mami beneran takut Praha kayak papanya gitu? Praha anak yang baik, Mi. Mudah-mudahan dia nggak akan ngecewain aku. Ngecewain kita," balasku kesal.

Rasanya aku pengin keluar aja dari *hall* ini.

"Nanti aja diomongin. Jangan di sini," kata Papi tegas.

"Papi juga nggak suka ya sama Praha? Jujur deh," todongku. "Aku tahu kok *family background* Praha nggak sesuai sama ekspektasi Mami sama Papi. Tapi *please* hargai dia yang punya niat baik buat punya hubungan yang serius sama aku. Nggak usah pake dibanding-bandingin segala sama mempelai pria itu." Emosiku sudah naik sampai ke ubun-ubun.

"Papi nggak ngomong gitu, Anggun." Papi menatapku tajam.

"Emang nggak ngomong. Justru diamnya Papi yang bikin aku mikir Papi nggak suka sama Praha." Aku menggigit bibir untuk menahan emosi. "Mami emang sering omongin Praha. Tapi aku tahu Mami mau ngasih Praha kesempatan. Tapi Papi diem aja. Sekali pun Papi nggak pernah mau bicarain soal dia di rumah. Setiap Mami ngomongin soal Praha, pasti dialihin."

"Anggun!" Mami menegurku.

Aku menutup mata, mencoba menahan sabar. Astaghfirullah.

"Aku keluar sebentar, ya. Kalau di sini terus yang ada aku nggak bisa ngontrol emosi," ucapku, lalu pergi meninggalkan *ballroom* hotel tersebut.

Thankfully, hotel ini memiliki restoran *rooftop* yang bisa kujadikan sebagai pelarian. Aku memesan asal makanan dan minuman hanya supaya aku nggak diusir dari tempat ini.

Ponselku berdering. Mas Ryan.

"Halo, Nggun. Lo di mana?"

"Di *rooftop* hotel. Kenapa?"

"Om dan Tante bingung nyariin elo. Gue samperin, ya?"

"Cewek lo gimana, Mas?"

"Dia lagi ngobrol sama yang lain kok. Gue ke sana. Jangan kabur."

Tidak butuh waktu lama, Mas Ryan muncul dengan setelan jas berwarna biru tua. Beberapa cewek di restoran melirik genit ke arahnya. Mas Ryan mengabaikan mereka dan langsung berjalan cepat ke arahku.

"Sinetron banget kelakuan lo." Mas Ryan menjitak kepalaku. Aku mengaduh kesakitan. "Tante panik tau nyariin anak gadisnya."

Aku memutar bola mata. "Biarin. Aku lagi kesel banget sama mereka. Terutama Papi."

Wajah Mas Ryan berubah kaget. "Kok jadi si Om?"

"Gue kesel banget parah sama Papi, Mas. Papi tuh selalu aja menghindar setiap Mami bicara soal Praha. Gini, ya. Gue tahu Mami juga kurang srek sama Praha. Kurang ini lah. Itu lah. Tapi Mami tuh ngerti juga kalo Praha nggak salah sama sekali. Mami mau ngasih Praha kesempatan. Mami mendukung keputusan gue untuk menjalani hubungan sama Praha. Tapi

kalau Papi tuh diem aja, Mas. Dia *no comment*. Keliatan banget nggak sukanya."

Mas Ryan diam saja mendengar curahan hatiku.

"Kayak yang lo bilang, kan? Kita nggak bisa milih kita dilahirkan dari keluarga yang gimana. *That's why I take* Praha *for who he is*, yang penting dia udah memenuhi banyak kriteria yang udah gue tetapkan. Tapi kan gue tuh butuh *approval* juga dari Mami sama Papi, Mas. Nggak enak banget rasanya ngejalanin hubungan yang nggak direstui. Lo ngerti kan maksud gue?"

"Ngerti, Adik. Mas ngerti banget."

Aku menjentikkan jari. "Gue geregetan asli lihat sikap Papi. Astaga."

"Sabar, Nggun. Semuanya butuh proses. Ingat loh. Jangan sampai cuma karena masalah ini hubungan lo dengan Om dan Tante jadi jelek. Mereka itu orangtua lo, Dek." Mas Ryan menasihatiku.

"Makanya gue milih cabut aja tadi dari *ballroom*. Sekalian menenangkan pikiran."

"Lo harus lebih tenang dan dewasa menyikapi respons dari Om dan Tante. Itu namanya konsekuensi. Lagian, lo sama Praha kan masih baru banget nih. Banyak waktu yang kalian punya untuk meyakinkan Om dan Tante kalau Praha cowok yang baik dan tepat buat lo."

Aku menutup mata dengan kedua tangan sambil menunduk. Stres banget. Sumpah. Ini mungkin salah satu masalah terbesar selama hidupku di dunia ini.

"Lo tahu nggak sih kenapa Mami kurang srek, Mas? Mereka takut Praha kayak papanya. Nggak *make sense*, kan?"

Mas Ryan menepuk-nepuk bahuku. "Sabar. Sabar. Orang yang hubungannya nggak direstui bukan cuma kalian kok. Tapi banyak yang bisa ngelewatinya."

"Tahu Praha dapet *judgement* kayak gitu gue ikutan sedih tau, Mas. *I mean,* hidup dia aja udah berat. Eh malah dipandang kayak gitu sama Mami dan Papi. Maksud gue tuh gitu," ucapku frustrasi.

"Ya ampun, adek gue ini udah cinta mati banget kayaknya sama pacarnya. Dibelain sampe segitunya loh," kata Mas Ryan sambil mengusap-usap punggungku.

Aku mengerucutkan bibir, kemudian tersenyum geli.

"Lo bisa bucin kayak gini juga ya, Dek. Geli gue. Gue nggak nyangka sih. Asli."

"Kambing. Jangan ngeledekin gue mulu."

"Iya, iya. Bucinnya Praha."

"MAS RYAN!!!"

☆☆☆

"**ANGGUN**, Mami Papi mau ngomong sama kamu."

Kata-kata Papi membuat kakiku yang siap melangkah ke kamar setelah menyantap makan malam terhenti. Aku mengangguk, lalu mengikuti langkah mereka yang mengajakku untuk ngobrol di ruang keluarga.

Aku duduk di *single sofa,* sementara Mami dan Papi duduk berdampingan di sofa yang lebih besar. *I do know what we're gonna be talking about because my dad won't let any single thing left unsaid and unclear.*

"Papi nggak suka dengan sikap kamu waktu di Bandung kemarin," ucap Papi serius.

Ya. *That's my dad.* Walaupun aku sering dimanjakan olehnya, tapi nggak jarang juga beliau menyidangku dengan wajah tanpa candaan seperti sekarang.

"Kami tahu kamu kecewa dengan sikap kami, terutama Papi. Tapi kamu harus tahu itu semua karena Papi sayang banget sama kamu. Papi nggak mau kamu salah pilih. Anak perempuan Papi satu-satunya harus mendapat pria terbaik sebagai pendamping hidupnya."

Mami tidak membuka suara. Dia menatapku dengan senyuman sambil mengangguk.

"Papi butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Itu sebabnya Papi cenderung diam dan mengalihkan percakapan setiap mami kamu menyinggung soal Praha. Wajar kan Papi bersikap kayak gitu?"

"Wajar," jawabku.

"*I know this is too early to judge him and your relationship*, tapi mencegah lebih baik daripada mengobati. Ya, nggak?"

Kali ini aku tidak menjawab.

"Tapi setelah Papi pikir-pikir, rasanya nggak *fair* kalau Papi langsung kasih *restriction* buat hubungan kalian. Praha nggak salah. Kalian juga baru dekat beberapa bulan. Papi bakal biarin waktu yang membuktikan Praha ini beneran yang terbaik untuk kamu atau nggak."

Kedua bola mataku terbelalak. Aku nggak salah dengar, kan?

"Papi serius?"

"Ya. Dia anak yang baik. *I will give him a try*. Semoga nggak mengecewakan," kata Papi, lalu tersenyum tulus padaku.

"Lagian, Papi sedih deh kalau berantem sama anak kesayangan."

Aku mengerucutkan bibir, kemudian mendekat ke arahnya. Kupeluk lengan Papi. "Sori."

"Dimaafkan. Papi nggak mau kita bertengkar karena orang lain. Karena cowok pula. *No way*. Papi nggak terima."

Mami menggenggam tanganku. "Anggun, tapi Mami nggak mau ya kamu jadi buta karena cinta. Logikanya tetap harus dipake. Jangan pura-pura nggak tahu kalau misalnya ternyata Praha melakukan kesalahan, apalagi yang sulit dimaafkan. Ngerti maksud Mami, kan?"

Aku mengangguk. Alhamdulillah. Setidaknya Mami dan Papi sudah kasih *approval* untuk hubunganku dengan Praha. Ini awal yang baik untuk hubungan kami. []

PERTENGKARAN PERTAMA

SEJUJURNYA, aku bukan tipe cewek yang mudah terpesona hanya karena cowok tersebut memakai setelan yang rapi. *Suit and tie* misalnya. Mungkin karena aku terbiasa melihat cowok cakep seperti Mas Juna dan Mas Ryan serta sepupu-sepupuku yang berjenis kelamin laki-laki.

Berbeda dengan Tiara yang emang suka heboh kalau ada cowok ala-ala eksmud. Katanya ketampanan cowok tersebut jadi tumpah ruah kalau udah pakai jas dan sepatu licin. Tetapi mungkin semua penilaianku bergantung kepada si cowok yang memakai *suit and tie* tersebut. Seperti Praha sekarang.

Hari ini aku menemaninya ke salah satu penjahit di daerah Kemang untuk melakukan *fitting* jas untuk resepsi pernikahan adik Praha. Saat dia keluar dari *fitting room* dengan jas dan kemeja berwarna hitam serta dasi berwarna silver, rasanya rahangku mau copot.

Demi dunia beserta isinya, COWOK AKU CAKEP BANGET!!!

Gila sih. Terbiasa melihat Praha dalam balutan kemeja dan celana jins atau chino, pemandangan ini membuat mataku super segar dan terobati. Praha nggak pedih di mata, *guys*.

"Bagus nggak?" Praha berpose ala-ala model sambil terkekeh geli.

Aku pura-pura berpikir, memandanginya dari atas sampai bawah, lalu menyuruhnya untuk membalikkan badan. Malu dong kalau bilang dia cakep banget. Kan ada beberapa pegawai di sini.

"Bagus. Kamunya nyaman nggak? Ada bagian yang terlalu longgar atau sempit?" tanyaku, mencoba fokus pada jas tersebut, bukan yang memakai.

"Udah nyaman sih." Praha melihat pantulan dirinya di cermin. "Gue cakep juga ternyata pake jas gini," gumamnya, membuat beberapa pegawai tertawa.

Dasar gendeng.

"Jas tadi beneran bagus di aku kan, Nggun?" tanya Praha begitu kami sudah di dalam mobil.

"Bagus kok. Emang kenapa?"

"Nggak pa-pa. Biar nggak rugi aja gitu aku keluarin duit sebanyak itu cuma buat jas. Ini paksaan adik-adikku sih. Kadang mereka tuh lupa kali ya kalau masnya masih cungpret di kantor."

Aku tertawa. "Cungpret juga ada levelnya kali, Pra. Manajer juga cungpret, kok. Kan dia masih digaji perusahaan."

"Bener juga sih. Disyukuri aja, ya. Alhamdulillahirobbil-alamin."

"Kamu juga harus ingat satu hal ya, Pra. Cungpret juga manusia. Jangan sampai kelelahan. *Dark circle* kamu udah parah banget tuh. *Don't push yourself too hard*," pesanku.

Aku hanya nggak mau Praha sampai *drop* karena bekerja terlalu keras.

"Makasih udah diingetin, ya. Tapi emang kerjaanku lagi banyak banget. Lagi ngejar beberapa target sebelum akhir tahun. Biar dapet bonus gede, Nggun. Kamu tahu sendiri pengeluaranku banyak banget di tahun ini."

"Tapi kesehatan tetap nomor satu. Kesehatan itu *investment* buat masa depan kamu. Menjaga kesehatan juga bentuk rasa syukur kamu sama apa yang udah Tuhan kasih."

"Iya, Sayang."

"Aku serius loh."

"Aku juga serius. Dari awal aku juga udah serius sama kamu."

Kambing!!! Praha nih kalau ngomong suka bikin aku jadi nggak berkutik.

"Kenapa diem? Baper ya?" godanya sambil menusuk-nusuk pipiku dengan jari telunjuknya.

"Prahaaaaaa!" Aku menjauhkan wajah dari jari telunjuknya. "Fokus nyetir aja deh."

"Iya, iya, Anggun Galak Ranupadma," balasnya lagi.

Aku menghela napas. Sabar, Nggun. Dia pacarmu loh. Pilihanmu sendiri.

Ponsel Praha berdering. Dia melirik sekilas nama si penelepon, kemudian mengangkatnya.

Apa-apaan Praha nih? Kok ngangkat telepon sambil nyetir? Bahaya tahu.

"Halo? Iya, Bu...? Iya iya. Waduh, mesti sekarang...? Oke bisa. Tunggu sebentar ya, Bu. Saya lagi nyetir.... Segera, Bu. Ya. Siang."

"Siapa tuh? Bahaya tahu kalau ngangkat telepon sambil nyetir," kataku begitu Praha mematikan sambungan telepon.

"Bosku. *Urgent,* Nggun. Ada yang mesti aku kerjain. Untung aja aku belum ngeluarin laptop dari mobil. Kita ke McD depan aja, ya. Mesti dikerjain sekarang," katanya, lalu mulai mengambil jalur kiri.

"Pra, ini *weekend* loh. Kamu udah lembur sampai tengah malam dari Senin sampai Jumat. Masa sekarang mau kerja lagi? Kapan otak kamu istirahatnya?" tanyaku mulai kesal.

Sebanyak apa sih pekerjaannya sampai *weekend* mesti kerja? Bosnya juga nggak *considerate* sama sekali. Dia kira bawahannya robot?

"Dua puluh menit aja, Nggun. Kalau ngomong cape ya aku pasti cape. Tapi ini kan kewajiban aku."

"Emang nggak ada yang bisa *handle* kerjaan ini? Nggak mungkin kan perusahaan segede itu *financial controller*-nya cuma kamu," ungkapku.

"Aku yang bilang bersedia dari awal. Anggun, Sayang, *please* jangan ngomel dulu. Aku harus selesaikan pekerjaan ini. Bonusnya gede, Nggun. Peluang aku untuk dapat promosi juga lebih besar."

"Tapi kamu juga mesti mikirin diri kamu sendiri, Pra. Kamu manusia. Bukan robot. Duit gampang dicari, tapi kesehatan itu penting. Ngerti kan *point*-nya?"

"Mungkin bagi kamu gampang, tapi nggak bagi aku, Nggun," katanya tegas dan dengan air muka yang serius.

Aku balas menatapnya tajam. "Maksud kamu?"

Praha menghela napas. "Aku lagi nggak mau berantem sekarang."

"Siapa yang mau berantem? Aku cuma tanya maksud kamu apa."

"*We'll talk about this later,*" kata Praha terdengar lelah. "Kita udah di parkiran. Kamu ikut ke dalam atau mau nunggu di sini aja?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya dan membuang muka ke arah lain. Kesal banget deh sama Praha. Apa coba maksudnya ngomong kayak gitu? Mau menyindir aku yang emang nggak pernah mengalami kesulitan finansial dari kecil?

"Oke. Aku ke dalam dulu." Praha mengusap kepalaku sebelum kemudian mengambil laptop yang ada di *backseat* dan menutup pintu mobil.

Bingung harus berbuat apa, aku memilih menelepon Tiara dan menceritakan semua.

☆☆☆

"**MASIH** berantem sama Praha?" tanya Tiara begitu aku muncul di kantor dengan secangkir cokelat panas yang kubeli di *coffee shop* bawah.

Kepalaku mengangguk lemah. "Kesel banget sama ibu kota Ceko. Lo tahu nggak sih, Ra. Kemarin tuh gue nunggu Praha sejam lebih di mobil. Padahal kita teleponan aja hampir setengah jam, kan? Gimana gue nggak makin kesal coba sama dia?"

"Kenapa nggak lo samperin aja ke McD? Ngaku deh. Pasti sebenernya lo kesal karena lo laper, kan? Orang laper kan emang suka rese," katanya, lalu mengambil cokelatku dan meneguk sebagian.

"Nggak, ya. Gue emang *pure* kesel sama dia. Sumpah Praha tuh ngeselin banget deh. Asli. Dia tuh nggak paham ya kalau

gue kayak gitu karena gue *care* sama dia? Pake nyindir soal duit yang bagi gue gampang bagi dia nggak."

Tiara meletakkan cangkir cokelatku ke meja, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi kan dia ada benarnya."

"Ra, *seriously*. Gue nggak bermaksud ngomong kayak gitu!"

"Tapi kan dia mikirnya kayak gitu. Apalagi dia lagi *hectic*, Nggun. *Under pressure*," jelas Tiara kemudian. "Lo bayangin aja deh. Kerjaan kantor banyak. Adik kandung mau nikah. Mesti ngurus izin bokapnya juga ke Solo."

"Gue kayak gitu karena gue nggak mau dia sakit, Ra. Muka Praha tuh lebih pucet dari biasanya. Matanya udah kayak panda. Terus dia lebih kucel gitu loh. Lo ngerti kan maksud gue?" Aku membela diri.

"Ngerti. Tapi kan itu semua kewajiban Praha, Nggun. Gue tahu lo kayak gini karena sayang sama dia. Tapi kan dia punya urusan sendiri juga."

Aku mengembuskan napas. Salah lagi nih berarti aku.

"Lo ini lucu banget ya, Nggun. Sekalinya bucin jadi *over protective*." Tiara cekikikan.

"Gue bukan bucin!"

Tiara masih tertawa geli. "Baru kali ini gue ngeliat lo seperhatian ini sama cowok lo. Sampai berlebihan dan jadi *misunderstanding*. Kena pelet Mas Sweter *Navy* beneran kayaknya."

Aku mengerucutkan bibir menahan malu. Masa sih perlakuanku ke Praha berbeda dengan mantan-mantanku sebelumnya? Kok aku nggak sadar, ya?

"Gimana ya, Ra? Gue tuh kan lagi seneng banget ya karena Bokap Nyokap udah merestui hubungan kami. Gue mau

ngabisin waktu buat *have fun* aja sama dia. Sekalian juga supaya dianya istirahat gitu. Dia kan manusia biasa juga."

"Iya, iya. Lo nggak salah seratus persen kok. Cuma sifat toleransinya itu tolong digedein dikit ya sahabat sejatiku. Biarin dulu Praha selesein kewajibannya. Lo juga nggak boleh langsung masukin ke hati semua kata-katanya Praha. Namanya juga orang lagi *overwhelmed* ya kadang omongannya suka nggak sinkron sama isi hati."

Toleransi. Ya ampun. Susah banget sih mengaplikasikan hal ini dalam kehidupan. Anggun. Ingat. Lo harus punya rasa toleransi yang tinggi. Nggak boleh egois.

"Jadi kemarin abis dari McD kalian diem-dieman?" tanya Tiara kepo.

Aku mengangguk lesu. "Gue minta langsung dianter pulang aja. Abis gue kesel."

Tiara mendecakkan lidahnya. "Wah, gila sih. Ini beneran Anggun Ranupadma yang biasanya cuek bebek sama cowok-cowoknya? Kok sekarang jadi Anggun Bucin Ranupadma, ya?"

"Kambing. Nggak elo nggak Mas Ryan semua pada bilang gue bucin. Gue nggak bucin!"

"Tapi emang lo bucin parah, Nggun. Nggak kebayang gue kalau lo sama Praha putus. Lo bakal nangis darah kayaknya."

"Jangan dong! Amit-amit. Jangan sampai putus," aku mengetukkan jariku ke meja, lalu ke kening.

Tiara tergelak. Dia menunjuk wajahku. "Tuh, kan. Dasar bucin. Anggun Bucin Ranupadma." []

SOLO

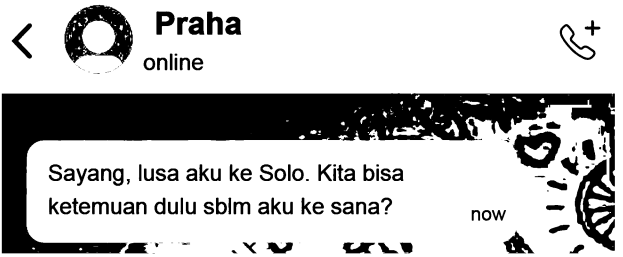

JANTUNGKU deg-degan saat membaca pesan WhatsApp dari Praha. Sudah hampir seminggu kami nggak *keep in touch*. Praha mengirim WA dan aku membiarkannya tanpa membalas satu pun pesan tersebut. Namun, kali ini berbeda. Kurasa sudah cukup kami diem-dieman. Aku juga nggak sanggup. Udah kangen banget sama Praha.

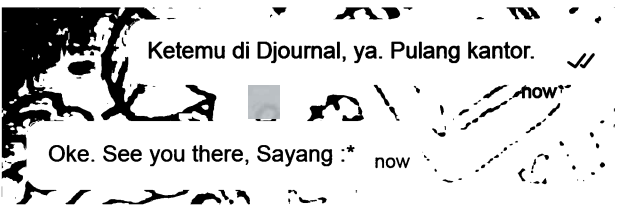

Maka sebelum melangkahkan kaki dari kantor ke Djournal, aku mampir ke toilet untuk memperbaiki riasan wajah. Ku-*apply* lagi lipstik berwarna *nude* yang menurut Praha sangat cocok untukku. Aku juga mengenakan kacamata minus ini.

He once told me I was sexy wearing glasses. So I'm wearing it now.

Mungkin Tiara dan Mas Ryan benar. Aku bucin. Tapi nggak apa-apa. Toh aku bucin juga ke pacarku sendiri. Bukan pacar orang lain.

Keningku berkerut saat aku sudah menemukan Praha duduk di salah satu kursi Djournal. Perasaan perjalanan dari kuningan ke SCBD di *peak hour* seperti ini nggak mungkin cuma lima belas sampai dua puluh menit deh.

Ohemji. Dia pakai sweter *navy!* Sweter bersejarah kami! Praha sedang menyesap segelas kopi dengan tangan kiri memegang ponsel.

Kepala Praha menegak seakan dia merasakan kehadiranku di kafe tersebut. Dia melambaikan tangannya ke arahku dengan senyum ceria.

Duh. Kok deg-degan sih?

Tubuhku langsung dipeluknya dengan erat begitu kami berhadapan. Aku dapat mencium kombinasi parfum dan bau asap rokok. Pasti sebelumnya dia merokok. Kombinasi yang sangat aku sukai. Aku membalas pelukannya nggak kalah erat.

"Kangen banget," ucapnya lirih sambil mengecup puncak kepalaku berkali-kali.

Hatiku terenyuh saat Praha mengatakan kalimat itu. Aku bisa merasakan ketulusan di sana.

Pelukan kami merenggang. Dia mengusap-usap rambutku

lembut. "Pasti jalan deh ke sini. Cape nggak?"

"Nggak kok," jawabku, lalu menenggelamkan kepala di dadanya. "Maafin aku."

"Aku juga minta maaf. Udah ah. Malu diliatin orang nih," kata Praha, menyindir aksiku yang memeluknya kencang.

Setelah merasa cukup—sebenarnya belum, cuma aku malu aja kalau terlalu lama jadi tontonan—aku duduk di samping Praha.

"Mau pesen apa? Cappucino?" tanya Praha.

Aku mengangguk. "Sama kue juga."

Tak lama kemudian, Praha datang ke meja sambil membawa pesananku.

"Maaci," kataku.

Praha mengelus-elus rambutku. "Sama-sama. Anggun, maaf kalau kemarin kata-kataku menyinggung kamu. Aku sama sekali nggak bermaksud apa-apa. *I'm just ... you know. Everything's just coming to me.* Aku terbawa emosi."

Melihat Praha yang kelihatan merasa bersalah seperti ini membuat aku jadi nggak enak. Aku nggak bermaksud untuk membuat dia semakin tertekan.

"Maaf juga karena bukannya *support* kamu, aku malah bikin kamu nggak nyaman. Harusnya aku lebih pengertian. Tiara juga udah nasihatin aku kok. Katanya toleransi aku harus digedein."

Praha tertawa. "Tiara bilang gitu?"

Aku mengangguk semangat. "Kata Tiara aku nggak boleh egois. Aku harus tahu kerjaan kamu banyak. Maaf ya, Pra. Tapi emang tuduhan aku yang anak manja dan gampang dapet duit itu emang bikin aku gampang tersinggung."

"Kok gitu?" tanya Praha heran.

"Iya. Kesannya aku tuh anak manja yang cuma ngandelin duit Papi untuk hidup gitu loh, Pra. Padahal kan aku kerja. Aku main, beli ini itu, sediain amplop kondangan, seringnya pakai duit aku kok. Kalau Papi sesekali belanjain aku ya bukan salah aku, kan?"

Praha menggenggam tanganku. Dia tersenyum. "Sori, Nggun. Maaf ya kalau bikin kamu jadi mikir kayak gitu."

"Kamu harus tahu, Pra. Aku bilang kayak gitu ke kamu *pure* karena aku nggak mau kamu kecapean terus sakit. Bukan karena aku menggampangkan duit. Beneran deh. Kalau kamu sakit, semua yang kamu usahain itu nggak ada gunanya lagi," jelasku berapi-api.

"Ya. Makasih, Sayang. Makasih banget."

Kupandangi wajah Praha yang belum sesegar biasanya. Bahkan kini dagunya mulai ditumbuhi janggut.

"*You need to shave*," kataku menunjuk dagunya.

Praha tertawa. "Nggak makin seksi ya kalau ada janggut gini?"

"*No at all*. Kamu nggak cocok brewokan."

Kami menyesap kopi masing-masing. Perasaanku kini lebih lega. Selain sudah bisa bertemu Praha, hubungan kami kembali membaik.

Entahlah. Perasaanku seminggu belakangan ini benar-benar nggak keruan karena perang dingin dengan Praha.

"Kok bisa cepat banget nyampe sini?" tanyaku sambil memotong kue menjadi beberapa bagian, lalu memasukkan potongan kecilnya ke dalam mulut.

"Tadi *meeting* di Alila. Tinggal nyeberang deh," jawabnya.

"Lembur-lemburan di kantornya udah kelar?"

Praha menggeleng. "Tapi aku emang udah ngajuin cuti buat besok dari kapan tau. Nggak bisa diganggu gugat. Ini urusan yang paling penting."

"Ehm ... biasanya kalau izin untuk jadi wali nikah gitu dikasih berapa hari sih sama pihak lapas?" tanyaku penasaran.

Bukan apa-apa, baru kali ini aku akan menghadapi kejadian demikian. Kalau dipikir-pikir, hidupku ini emang datar-datar aja, ya. Nggak ada *element of surprise*-nya sama sekali. Sangat berbeda dengan Praha.

"Kalau sesuai undang-undang sih maksimal dua kali 24 jam. Yang penting Papa bisa jadi wali nikah adikku aja dulu. Sehari terus mesti balik lagi ke Solo juga nggak pa-pa," katanya dengan nada getir.

Ada kerinduan yang tersirat di balik kata-kata Praha. Terlepas dari kesalahan papanya, beliau tetaplah papa Praha. Pria yang mungkin sampai sekarang tetap menjadi pria terbaik baginya.

"Semoga urusannya lancar. Aku doain."

Gantian aku yang kini menggenggam tangan Praha, dengan harapan dia tahu bahwa aku mendukungnya seratus persen.

"Kalau ... kalau urusannya ribet gimana ya, Nggun? Aku nggak bisa lama-lama juga di sana. Kerjaanku masih banyak," ucap Praha takut-takut.

"Pasti lancar. Kan tujuannya jelas. Kamu harus optimistis."

"Amin."

Ponsel Praha kemudian berdering. "*My boss*." Dia menunjuk ponselnya, kemudian mengangkat panggilan tersebut. "Malam, Bu.... Ya? Sudah...."

Bos Praha kayaknya *strict* banget. Malem-malem gini aja masih nelepon soal kerjaan. Luar biasa. Untung aja Mbak Bos nggak sekejam itu. Jadi bersyukur punya atasan sesantai Mbak Bos.

☆☆☆

"**MENDINGAN** Mami sama Papi pindah ke rumah Mas Juna aja deh," ucapku sambil memperbaiki posisi duduk Ghifar yang berada di pangkuanku. "Ya kali seminggu tiga kali ke sini."

"Namanya juga lihat anak, menantu, dan cucu-cucu," balas Mami yang kini sedang menggendong Nabilah. "Entar kalau kami dapet cucu dari kamu juga kami bakal sering ke rumah kamu kok."

Kedua bola mataku berputar. Mulai lagi deh.

Mas Juna dan Mbak Eci tertawa kecil. Mereka pasti mengerti maksud dari perkataan Mami.

"Kalau bisa tahun depan kamu udah *sold out* dong, Nggun," ucap Mami lagi.

Kedua mataku terbelalak. *Sold out?* Mami dapat istilah kayak gitu dari mana coba?

"*Sold out* emang aku barang. Mami sok gaul deh," ledekku.

Papi cuma senyum-senyum mendengar perkataan istrinya.

"Calon juga udah ada. Tunggu apa lagi. Ya nggak, Ma?" Mbak Eci ikut mengompori.

"Kamu kan udah kenal juga tuh sama Praha, Ci. Menurut kamu Praha anaknya gimana?" tanya Mami pada sang menantu.

Mbak Eci memiringkan kepala, terlihat sedang berpikir. "Anaknya baik, Ma. Sopan. Gampang akrab juga sama anak-

anak. Sama Ghifar aja bisa nyambung."

"Kamu udah tahu belum soal ... itu loh ... papanya?" kata Mami hati-hati.

Mas Juna menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku udah tau, Mi. Menurutku nggak pa-pa kok. Kan yang jadi pacar Anggun si Praha, bukan papanya. Selama Praha baik, bertanggung jawab, dan sayang sama Anggun ya kita mesti terima dia."

Bless my brother. Pengin peluk Mas Juna.

"Tante, aku mau turun dong. Mau kasih makan Meng." Ghifar menunjuk Meng yang sudah berjalan ke arah mereka dengan wajah songongnya.

Aku mencium pipi gembul Ghifar sebelum menurunkannya dari pangkuan.

"Praha nggak bakal kayak gitu lah ya?" Mami menggumam. "Mami kok takut aja gitu."

"Mi, *please*," tegurku.

"Iya, Sayang. Mami cuma khawatir. Kan Mami udah kasih lampu ijo juga," kata Mami membela diri.

"Insyaallah Praha nggak kayak gitu," kata Mas Juna. "Kalau yang aku lihat anaknya lurus-lurus aja kok. Nggak tahu juga sih. Ya semoga penilaianku benar."

Pembicaraan soal Praha terhenti begitu Nabilah menangis kencang. Itu tanda minta susu. Mbak Eci langsung mengambil alih keponakan kecilku itu dan membawanya ke kamar.

Aku menyantap mi goreng buatan Mbak di rumah Mas Juna. Enak banget.

"Praha lagi ke Solo kan, Nggun? Gimana urusan izin papanya?" tanya Papi tiba-tiba.

What is this?

"Belum ada kabar terbaru lagi sih, Pi. Tapi kayaknya lancar. Lagian kan emang tujuannya buat jadi wali nikah anak sendiri. Aku rasa nggak akan mungkin dipersulit," jelasku.

Papi mengangguk-angguk. "Ya. Semoga saja. Kasian juga kalau dipersulit. Jakarta-Solo nggak sedekat Lebak Bulus-Bintaro."

Mas Juna dan Mami tertawa mendengar perumpamaan Papi. Aku tersenyum geli.

"Itu bukti kalau Praha *family man*, Pi. Anggun juga cerita kalau Praha selalu nyempatin sebulan sekali buat jenguk papanya. Dia juga aktif banget ngurus pernikahan adiknya. Aku sih salut ya sama dia," tambah Mas Juna.

"Iya, iya. Justru karena Papi udah setuju makanya Papi nanya-nanya soal urusan papanya Praha," balas Papi.

Saat Mami, Papi, dan Mas Juna mulai berbicara soal SD yang tepat untuk Ghifar nantinya, aku meninggalkan forum dan mencari tempat yang lebih sepi. Mau teleponan sama pacar. Hehe.

Keningku berkerut saat mendapati suara operator yang mengatakan nomor yang dituju sedang sibuk. Sedang sibuk itu artinya dia lagi teleponan sama orang lain bukan sih? Sama mama atau adik-adiknya kali, ya.

Ya sudah. Aku mesti menunggu antrean. Ingat kata-kata Tiara. Praha juga punya urusan sendiri. Nggak boleh diintervensi secara berlebihan. []

WHAT THE HELL IS THIS?!

SETELAH *meeting* dengan Pak Osvaldo dan dua orang HRD dari kantor mereka, Winona mengajakku makan siang bareng di kafetaria gedung kantor mereka. Berhubung aku juga sudah lapar, maka aku mengiyakan ajakannya. Kali aja aku bisa tanya-tanya lebih soal Praha padanya.

Winona memesan ayam kremes sementara aku memesan nasi kuning. Aku diam-diam melirik cincin tunangan yang melingkar di jari manis Winona. Bagus banget. Cincin tersebut terlihat semakin berkilau melingkar di jari ramping dan putih Winona.

"Gimana rasanya jadi pacar Praha?" tanya Winona dengan senyum menggoda.

Aku tersenyum malu sebelum menjawab, "Ya gitu deh."

"Udah dinyanyiin belom? Itu jurus terjitu dia," sambung Winona. "Itu anak pede banget sama kemampuan vokalnya."

"Untung suaranya emang bagus," kataku, lalu memasukkan sesuap nasi kuning ke dalam mulut.

"Praha udah cerita belom kalau gue mantannya?"

"Udah *plus* alasan putusnya juga," ucapku lalu terkekeh geli. "Gue nggak tahu mesti ngakak atau turut sedih, Win."

Winona memasang wajah kesal. Bibirnya langsung manyun.

"Itu peristiwa putus termenyedihkan dalam sejarah hubungan gue, Nggun. Cowok lo emang *fuckboy* sejak dini."

Aku tertawa mendengar istilah yang Winona lontarkan. Tapi memang untuk ukuran anak dua belas tahun, pada saat itu Praha memang brengsek.

"Betewe, Praha udah ngasih undangan pernikahan gue ke elo kan?"

Aku mengangguk. "Insyaallah gue dateng."

"Semoga lo dan Praha segera nyusul," lanjut Winona dengan senyuman jail.

Amin paling serius!!! Tetapi aku cuma menjawab dengan kalem, "Amin."

"Sebagai orang yang kenal Praha dari zaman bocil, gue pengin banget dia juga *settle down* dengan orang yang bener-bener dia sayang dan sayang juga sama dia. Praha udah cerita kan soal ... ya ... gitu deh." Winona terdengar hati-hati.

"Udah, kok. Gue mau nanya, Win. Gimana Praha waktu itu? Keadaannya?" tanyaku penasaran.

Winona mengelap bibirnya dengan tisu, lalu melipat tangannya di atas meja. Dia menatapku dengan wajah sendu.

"Waktu itu kita udah nggak tetanggaan lagi. Tapi nyokap gue tuh masih akrab banget sama tetangga-tetangga di kompleks rumah kami dulu. Jadi kami tahu dari mereka. Kalau Praha sih tegar banget, ya. Gue samperin juga dia masih sesekali ngelawak. Tapi gue yakin sih *deep down* dia sedih banget. Praha gitu kan buat nguatin nyokap sama adik-adiknya. Tau sendiri

kalo cewek mah beda responsnya kalau dapet berita yang kayak gitu."

Hatiku ikutan ngilu saat mendengar penuturan Winona. Kalau aku yang ada di posisi Praha, mungkin aku akan seperti adiknya, atau bahkan lebih *desperate* dan *hopeless*.

"Nyokap sama adik bungsunya sih yang paling terguncang. Praha juga nggak cerita banyak ke gue gimana perasaannya. Ceria-ceria gitu tapi kalau urusan yang personal dan sensitif sih dia nggak mudah untuk berbagi ke orang lain," lanjut Winona. "Karena lo tau cerita ini langsung dari Praha, berarti dia percaya sama lo."

Thank you, Praha.

"Gue nggak tahu Praha udah maafin bokapnya atau nggak. Setiap ada pembicaraan soal ayah, dia selalu menghindar," kata Winona lagi.

Tetapi kurasa Praha sudah memaafkan papanya. Buktinya Praha selalu mengunjungi papanya sebulan sekali. Dari cara Praha menceritakan soal papanya juga, aku tidak merasakan ada dendam di balik kata-kata itu. Mau bagaimanapun, beliau adalah papa kandung Praha. Mungkin itu yang membuat dia merasa tidak ada gunanya untuk menolak maaf dari papanya. Aku merasa bangga memiliki pasangan dengan hati yang lapang seperti Praha.

Winona menepuk punggung tangan kiriku. "Sebagai mantan pertama Praha dan korban selingkuhannya—"

Aku tertawa lebar. Winona cemberut kemudian melanjutkan bicaranya.

"—gue doain semoga lo berdua langgeng terus. Praha udah paling baik deh. Percaya sama gue."

"*Thank you,* Win."

"Sama-sama."

Ponsel Winona berdering. Dia langsung mengangkatnya. Keningnya berkerut. Sepertinya panggilan yang penting karena Winona kemudian izin untuk agak menjauh dariku.

Sekarang Praha lagi ngapain, ya? Kenapa *chat*-ku dari tadi nggak dibalas? Apa dia lagi sibuk banget?

Coba *chat* lagi ah. Kali aja dibalas.

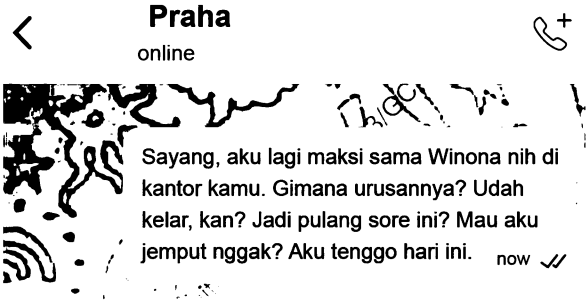
Praha
online
Sayang, aku lagi maksi sama Winona nih di kantor kamu. Gimana urusannya? Udah kelar, kan? Jadi pulang sore ini? Mau aku jemput nggak? Aku tenggo hari ini.
now

Winona kembali ke meja dengan wajah yang agak pucat. Dia juga terlihat gelisah, seperti ingin mengutarakan sesuatu padaku tetapi memilih menahannya.

"Kenapa, Win?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Gue mesti cabut sekarang. Ada yang mesti gue *confirm*. Ehm ... lo tahu Praha di mana nggak sekarang?"

Aku menggeleng lesu. "*Chat* gue belom dibales dari tadi. Emang kenapa, Win? *Did something—*"

"Pokoknya lo mesti denger penjelasan dari Praha ya, Nggun. Jangan langsung emosi. Oke?"

Aku menahan tangan Winona saat dia akan meninggalkanku di kafetaria gedung kantornya. Kutatap matanya tajam. "Kalau soal Praha, lo harus kasih tahu gue, Win."

Wajah Winona berubah keruh. "Nggak bisa, Nggun. Gue mesti pastiin dulu ini bener atau nggak. Kalau lo udah bisa *reach* Praha, *please* hubungi gue."

"Win, *please*." Aku memohon padanya.

Winona menarik napas dengan keras. Dia kembali duduk, kemudian mengusap wajahnya. Dia berkata padaku. "Ada masalah dengan laporan keuangan yang ditandatangani kepala divisi Praha, Nggun."

Pegangan tanganku pada Winona langsung terlepas. Aku menghela napas. "Masalah apa? Praha nggak terlibat, kan?"

"Makanya, gue mesti pastiin ini. Tapi mereka bilang Praha terlibat, Nggun. Dia ikut membantu atasannya."

Atasannya? Ibu-ibu yang sering menelepon Praha tanpa kenal waktu itu?

"Gue juga nggak tahu ini benar apa nggak. Tapi katanya ... *shit*. Nggak. Gue mesti pastiin ini dulu, Nggun." Winona bangkit dari kursinya. "*Please* hubungi gue *once* lo bisa kontak Praha."

Kepalaku menggeleng berkali-kali. Ini nggak mungkin.

☆☆☆

ENTAH sudah berapa puluh kali aku mencoba menghubungi Praha, tetapi tidak ada satu pun panggilanku yang diangkatnya. Pikiranku sudah nggak keruan. Berbagai hal buruk yang mungkin saja terjadi terus berseliweran di kepalaku.

Praha nggak mungkin mengulang kesalahan yang dilakukan papanya beberapa tahun lalu, kan? Praha *is a good learner*. Dia nggak akan jatuh ke lubang yang sama. Tapi aku harus memastikannya langsung. Kugenggam setir dengan keras, mencoba fokus untuk keluar dari SCBD yang padat merayap ini.

Kalau sesuai rencana, pesawat Praha dari Solo terbang pada pukul lima sore. Apa aku jemput ke *airport* saja? *No. Airport* terlalu besar. Susah untuk ketemu. Bisa jadi kami malah berselisih jalan.

Ke rumahnya! Ya. Aku harus ke rumahnya sekarang. Dia pasti pulang.

Ponselku berdering. Tangan kiriku dengan sigap mengambilnya, berharap si penelepon adalah Praha. Ternyata Papi. Kunyalakan *speaker* ponsel setelah mengangkatnya.

"Halo. Kenapa, Pi?"

"Anggun, kamu nggak lupa buat jemput Papi di kantor, kan?"

Holycrap! Gimana dong? Astaga.

"Pi, sori aku lupa ngabarin. Aku ada urusan. *Super urgent.*"

"Begitu. Oke deh. Papi minta sopir rumah jemput aja. Begitu urusannya kelar langsung pulang, ya. Kayaknya Jakarta bakal hujan deras."

Aku melihat kondisi langit yang menggelap. "Ya. Aku bakal langsung pulang. Maaf, Pi."

"*It's okay,* Nak. Udah dulu, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Satu jam setengah waktu yang aku butuhkan sampai akhirnya aku tiba di depan rumah Praha. Turun nggak?

Aku masih menimbang-nimbang saat kemudian mobil keluarga Praha masuk ke dalam *carport* rumahnya. Aku langsung mematikan mesin mobil dan turun.

Pintu depan mobil terbuka dan adik Praha yang akan menikah, Sofia, muncul. Wajahnya terlihat panik begitu melihatku. Sepertinya Sofia sudah tahu apa yang menimpa kakaknya.

"Mbak Anggun ... di sini?"

Aku memaksakan seulas senyum. "Ya. Baru aja sampai. Praha di rumah?"

Dia menggeleng takut-takut. "Mas Pra ... langsung pergi lagi begitu sampai di rumah."

"Ke mana?"

"Aku nggak tahu, Mbak. Makanya aku juga buru-buru ke sini begitu pulang kantor. Tadi Mama yang nelepon dan ngasih tahu aku."

"Praha ... *is he alright?*" tanyaku dengan suara agak bergetar.

Air mata Sofia turun. Dia buru-buru menghapusnya. "Semoga. Mbak Anggun masuk dulu, yuk. Kita nunggu Mas Pra pulang. Tapi, *please*, jangan tanya-tanya ke Mama atau Asmara dulu. Mereka belum tahu soal ini."

Asmara adalah adik bungsu Praha yang sedang mengambil master di UI. Saat aku belum memutuskan untuk menunggu Praha di rumahnya saja atau pulang, pintu depan rumah mereka terbuka. Ada Asmara di sana.

"Eh. Ada Mbak Anggun. Udah lama? Masuk yuk, Mbak."

Aku tersenyum. "Kamu nggak kuliah hari ini?"

"Nggak. Kuliahnya kan tiga kali seminggu. Mbak udah makan malam? Kita rencananya mau makan malam bareng

Mas Pra. Tapi Mas Pra malah langsung pergi lagi begitu nyampe rumah. Ada urusan kantor katanya. Eh. Aku bikin bronis. Mbak mau nyobain? Atau udah laper? Makan malem aja dulu kali, ya."

Berbeda dengan Sofia yang lebih kalem, Asmara memang lebih berapi-api dan ekspresif. Aku tertawa kecil mendengar rentetan kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Aku mau dong nyobain bronis buatan kamu," jawabku selembut mungkin. Karena aku tahu, Praha juga memperlakukan adik bungsunya ini dengan sangat lembut.

Dia langsung tersenyum senang. "Oke. Ayo masuk ke rumah dulu, Mbak." Asmara kemudian menoleh pada kakaknya. "Kak Piya tumben jam segini udah pulang? Katanya lagi sibuk banget di kantor."

Sofia merengut. "Suka-suka aku dong. Kamu berisik. Mendingan bikinin Mbak Anggun minum dulu deh."

Asmara menepuk keningnya. "Oh iya. Mbak mau minum apa? Ada jus pepaya nanas loh. Mbak mau nyobain?"

"Boleh banget. Makasih, Rara."

Tidak lama kemudian, mama Praha menghampiriku. Aku bangkit dari kursi, lalu mencium tangannya.

"Ada Anggun ternyata. Mau ketemu Praha?" tanyanya lembut.

"Iya, Tante."

"Tapi Praha-nya udah pergi lagi. Dia nggak menghubungi kamu dulu?"

"Hape aku mati, Tante. Habis batre."

Kalau aja kamu tau, Pra. Aku udah bohongin mama kamu sekarang.

Tidak ada sedikit pun kecurigaan yang tergambar di wajah mama Praha. Entah memang mamanya tidak merasa ada yang aneh atau aku saja yang belum seahli itu membaca mimik wajah seseorang. Eh tapi aku kan HRD. Dari yang aku lihat, mamanya memang belum tahu apa-apa soal Praha.

"Ya udah kalau gitu kita makan malam bareng aja dulu, ya," tawar mamanya lembut.

"Mbak Anggun mau nyobain bronis dan jus pepaya nanas buatan aku dulu, Ma," sambung Asmara yang muncul dengan nampan berisi sepiring bronis panggang dan tiga gelas jus.

Asmara duduk di sampingku dan langsung memintaku untuk mencicipi bronis buatannya.

"Mama khawatir nih sama kondisi perut Mbak Anggun abis nyicipin bronis buatan Rara," goda mama Praha.

Aku mengacungkan jempol pada Asmara. "Enak banget, Ra. Kayaknya satu potong nggak cukup nih."

"*Yes.* Berhasil lagi, alhamdulillah," ucap Asmara setengah berteriak. "Ayo Mbak dimakan lagi yang banyak. Kalau bronis udah berhasil, *next* aku masak apa lagi ya, Ma? Bolu gulung?"

"Terserah Rara aja. Yang penting habis masak dapurnya dibersihin."

"Aku setiap habis masak pasti bersihin dapur kok. Emang aku Mbak Piya sama Mas Pra?" Asmara menoleh padaku. "Tau nggak sih, Mbak? Mas Pra sama Mbak Piya itu demen banget berantakin dapur. Masak mi rebus aja bisa bikin dapur kayak kapal pecah. Wajan nggak dicuci, bungkusan mi sama cangkang telur nggak langsung dibuang ke tempat sampah, pisau dapur hilang. Mereka tuh ngeselin kalau udah masuk dapur."

Mereka berdua kemudian tertawa. Hanya saja, cara mereka tertawa berbeda. Tawa lepas Asmara lebih mirip dengan Praha sementara mama Praha tertawa dengan lebih santun dan anggun.

Tawa mereka kali ini, apakah harus hilang lagi karena apa yang telah dilakukan Praha?

Pra, kamu nggak akan mungkin mau menyakiti mama dan adik-adik kamu seperti papa kamu, kan? []

A DEEP TALK

"**KENAPA** aku nggak boleh ikut ngobrol sih?" protes Asmara saat Sofia mengajakku ngobrol berdua di kamarnya.

Sofia menggoyangkan jari telunjuknya. "Nggak bisa, Ra. Kemarin kamu ngeluh katanya proposal tesis kamu belum di-*approve*. Selesein dong."

Asmara memanyunkan bibirnya. Dia memohon pada mamanya tapi mama mereka hanya bisa tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala, lalu pamit ke kamar untuk mengaji. Sambil menggerutu, Asmara berjalan meninggalkan aku dan Sofia. Sofia berdecak kesal, lalu menuntunku ke kamarnya yang terlihat sangat *girly*.

Banyak boneka dan hiasan-hiasan berwarna dasar *pink* di sana. Asmara mengajakku bergabung dengannya ke kasur. Kami duduk sambil menyenderkan punggung ke *headboard*.

"Aku tahu berita ini dari Kak Winona." Sofia membuka pembicaraan.

Wajahnya berubah murung. Dia mengambil sebuah boneka beruang berwarna *baby pink* lalu memeluknya.

"Mbak tahu dari Kak Winona juga?" tanyanya.

"Ya. Tadi aku baru *meeting* di kantor mereka. Terus kami makan siang bareng. Winona dapet telepon dari ... aku nggak tahu siapa tapi ya isinya ngasih tahu soal Praha," jawabku.

"Rasanya tadi aku hampir pingsan denger soal ini dari Kak Winona. Malah Mas Pra juga nggak bisa dihubungi. Kak Winona awalnya nelepon buat nanya kabar Mas Pra karena katanya Mas Pra dicariin orang kantor," tutur Sofia dengan nada sedih.

I can feel the pain in everyword she said. Rasa sakit itu juga menular padaku.

"Menurut Mbak ... apa mungkin Mas Pra benar-benar terlibat?" Dia menoleh padaku dengan mata yang agak memerah. Sebentar lagi pasti menangis.

Aku menggeleng. "Nggak tahu, Piya. *That's why I came here, to confirm it.*"

"Kalau Mas Pra kayak gitu, Mas Pra nggak ada bedanya sama Papa kan, Mbak?" tanya Sofia miris.

Aku hanya mengunci mulut.

"Jangan bilang Mas Pra ngelakuin itu untuk bantu-bantu biaya pernikahan aku?" Air mata Sofia kini sudah menetes.

"Kok kamu mikir gitu?" tanyaku.

"Ya apalagi coba yang bikin Mas Pra butuh duit banyak kalau nggak karena itu? Belum lagi urusan izin Papa buat jadi wali nikah aku. Pasti butuh duit kan, Mbak?"

Rasa bersalah sepertinya melingkupi perasaan Sofia. Aku menepuk-nepuk punggung tangannya untuk menenangkan walaupun sebenarnya kini kepalaku makin sakit.

"Kamu ... kamu harus percaya sama Praha. Dia nggak mungkin kayak gitu," ucapku dengan suara setenang mungkin.

Sofia mengeratkan pelukannya pada boneka, lalu menangis pelan. Aku menggigit bibir untuk menahan air mata yang sekali kedip saja mungkin langsung jatuh.

"Aku bakal beneran merasa bersalah banget kalau Mas Pra kayak gini karena aku, Mbak. Aku nggak pernah minta Mas Pra untuk bantu-bantu. Tapi Mas Pra yang ngusulin sendiri. Selama beberapa tahun ini Mas Pra berusaha banget untuk menggantikan peran Papa di rumah. Kata Mas Pra itu emang udah tugas dia sebagai anak laki-laki satu-satunya di rumah. Sulung pula," lanjut Sofia sambil terisak.

Why are these things getting harder now?

"Sekarang Mas Pra di mana ya, Mbak? Beneran di kantor atau nggak? Aku takut banget."

Aku juga takut banget. Jantungku sejak tadi berdebar tak keruan menunggu kabar Praha.

"Dia pasti pulang. Dia nggak akan ngecewain keluarganya. *You all mean the world to him,*" jawabku sediplomatis mungkin.

Apalagi yang bisa kukatakan? Sekarang, aku hanya harus terus berpikir positif walaupun setan-setan terus berbisik di telingaku, mengatakan hal-hal buruk yang memang mungkin Praha lakukan.

Kita harus ketemu, Praha. *I need your explanation.* Semuanya.

"Mas Pra bego deh. Kenapa hal kayak gini dia nggak cerita ke aku. Selama ini dia selalu terbuka sama aku, Mbak. Kami saling menguatkan karena Mama dan Rara emang lebih rapuh. Mas Pra selalu cerita semuanya. Kesibukan dia di kantor, teman-temannya, hobinya yang suka *jamming* ke kafe-kafe pas

weekend. Mas Pra juga cerita ke aku soal Mbak Anggun. Tapi kenapa kali ini Mas Pra menghindar, Mbak?"

"Aku juga nggak tahu, Piya," ungkapku jujur.

Sofia menegakkan kepala. Dia menghapus air matanya dengan kasar, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"*No*. Aku harus percaya sama Mas Pra. Dia nggak mungkin kayak gitu. Mas Pra pernah janji sama aku dia nggak akan ngulang kesalahan Papa."

"Amin."

Sofia menggenggam tanganku. Tatapannya penuh harap. "Mbak, *please* Mbak harus percaya sama Mas Pra, ya. *Please* dengerin penjelasan Mas Pra. *Please* jangan tinggalin Mas Pra. *He deserves a happiness after all the bad things before. Please,* Mbak."

Aku mengangguk-angguk. "Ya. Aku emang nunggu penjelasan dari Praha langsung."

Suara petir terdengar dari luar. Sofia menyibakkan tirai. Hujan turun dengan derasnya. Aku menatap jam weker digital di nakas. Sudah pukul sembilan lebih, tapi Praha belum juga pulang.

"Kamu bakal rahasiain ini terus dari mama kalian dan Rara?" tanyaku.

Sofia mengangguk. "Biar mereka tahu dari Mas Pra, Mbak. Aku nggak mau bikin mereka khawatir sementara beritanya belum tentu benar."

Sebenarnya dari tadi aku ingin menanyakan satu hal. Aku ragu apakah Sofia tahu soal ini atau nggak. Tetapi karena tadi Sofia cerita bahwa Praha sangat terbuka padanya, bisa saja Sofia pernah mendengarnya.

"Piya, kamu kenal sama bosnya Praha?" tanyaku hati-hati.

"Nggak sih. Tapi aku tahu. Aku juga pernah ngangkat teleponnya. Bosnya *workaholic* parah. Masa malem-malem juga suka nelepon Mas Pra, nanya kerjaan," jawabnya.

Aku menghela napas, berusaha menenangkan pikiran.

"Semoga ini nggak benar, tapi aku rasa bosnya Mas Pra suka sama Mas Pra, Mbak. Mas Pra udah cerita ke Mbak kan kalau bosnya itu lagi proses cerai dari suaminya?"

Nggak. Praha nggak pernah cerita. Tetapi aku tetap mengangguk.

"*Feeling* aku sih bosnya modus aja Mbak nelepon Mas Pra soal kerjaan. Aku udah ingetin Mas Pra untuk hati-hati. Mau gimanapun itu kan bosnya dia dan Mas Pra udah punya Mbak Anggun. Eh, jangan-jangan Mas Pra dijebak sama bosnya ya, Mbak?"

Kepalaku menggeleng. "Kita tunggu penjelasan dari Praha aja."

Entah karena menyadari wajahku yang menunjukkan keraguan, Sofia menggenggam kedua tanganku. Aku menatap matanya yang masih berair.

"Mas Pra bukan Papa, Mbak. Mas Pra nggak akan mengkhianati Mbak Anggun. *Please* percaya Mas Pra, Mbak."

Maunya juga begitu. Tetapi melihat kondisi saat ini, entahlah. Semuanya jadi abu-abu. []

NOT AS I PLANNED

Hancur hatiku mengenang dikau
Menjadi keping-keping setelah kau pergi
Tinggalkan kasih sayang yang pernah singgah antara kita
Masihkah ada sayang itu

TELINGAKU panas mendengar lagu yang terputar di audio mobil Papi. Aku yang duduk di *backseat* karena hari ini kami diantar sopir memajukan tubuh, lalu langsung kutekan tombol Off dengan sekuat tenaga. Kubuang muka ke samping dengan tangan kanan yang mengepal.

"Kok dimatiin, Nggun? Papi suka loh sama lagunya. Pernah nonton Dewa 19 *live* juga waktu itu bareng mami. Suara Once bagus banget, Nak. Entar kalau Dewa 19 bikin konser lagi Papi mau nonton ah. Kamu ikut, ya. Jangan nonton musisi-musisi luar mulu, Sayang," nasehat Papi sambil melihat ke belakang.

Aku melirik kaca spion dan mendumel dalam hati saat melihat Papi dan sopir kami yang sudah senyum-senyum meledek.

"Dari semalem nih *bad mood* terus. Ada masalah di kantor?" tanya Papi padaku.

"Nggak," jawabku singkat.

"Terus kenapa? Semalem juga pulangnya lama banget padahal Jakarta hujan deras. Untuk kamu nggak kejebak banjir. Ditanyain dari mana malah langsung ke kamar." Papi mencecarku.

Semalam memang aku baru pulang dari rumah Praha setelah mendapat telepon dari Papi. Beliau menyuruhku pulang ke rumah saat itu juga atau aku harus mengirim lokasi dan akan dijemput. Daripada menimbulkan asumsi yang tidak-tidak, aku pun memilih pulang. Padahal, aku bahkan belum sempat bertemu Praha. Jam sebelas malam lebih beberapa menit aku baru pulang dari rumahnya, tetapi dia juga tidak menunjukkan batang hidungnya di sana. Dihubungi ponselnya nggak aktif. Kami mencoba menghubungi teman-teman kantornya, tetapi mereka juga nggak tahu soal keberadaan Praha.

Mama Praha juga khawatir banget semalam. Untungnya Sofia bisa meyakinkan mamanya kalau Praha harus ke kantor karena ada urusan mendadak yang memang harus dikerjakan anak sulungnya di sana.

Pikiranku semalam? Kalut. Entah skenario buruk apa yang sudah berkelebat di kepala. Praha yang dikejar-kejar polisi, Praha yang mungkin menyalurkan rasa frustrasinya dengan mabuk, Praha yang kesambar petir karena hujan deras. Tetapi aku langsung berucap syukur Subuh tadi saat membuka ponsel dan mendapati pesan WhatsApp dari Sofia yang mengatakan bahwa Praha sudah sampai di rumah dengan selamat pada pukul tiga pagi. Sofia juga mengirim foto Praha yang sedang

tertidur dengan nyenyak, masih memakai kemeja dan celana jins, sambil memeluk guling.

Kupandangi wajah terlelap Praha di sana sambil tersenyum getir. Rasa iba dan sakit menelusup ke hatiku.

Sebenarnya apa yang udah kamu lakuin sih, Pra?

Hingga sekarang, Praha belum menghubungiku. Aku berusaha untuk menghilangkan rasa kesal padanya. Praha masih tidur. Praha butuh istirahat. Dia punya banyak masalah yang harus diurus.

Aaaggghhh. Kenapa semuanya jadi nggak berjalan sesuai rencana sih?!

"Anggun, kamu ngapain teriak-teriak?" tanya Papi dengan wajah *shocked*.

Hah? Aku teriak beneran? Bukan dalam hati?

"Maaf, Pi. Aku ... nggak sadar," jawabku merasa bersalah pada Papi.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Cerita ke Papi kalau ada masalah. Papi nggak akan langsung nge-*judge* kamu kok."

"Aku cuma kecapean aja. *No worries*, Pi." Aku meyakinkan Papi.

Papi berdeham kemudian. "Ya sudah. Kalau belum siap cerita ke Papi, kamu bisa cerita ke Juna atau Ryan, ya. Jangan biasakan memendam masalah sendirian."

"Ya."

Papi mengingatkanku untuk nggak melewatkan makan siang dan mengabarinya saat pulang begitu aku di-*drop* di depan lobi kantor. Aku mengiyakan perintahnya.

"Anggun."

Aku berbalik badan dan menyipitkan mata. Begini nih risikonya jika memiliki mata minus. Aku sering kesulitan me-*recognize* wajah orang-orang. Biasanya yang aku hapal entah itu tas yang dikenakan, warna pakaian, cara berjalan, dan juga suara. Nggak jarang juga aku dikira sombong karena tidak menyapa balik orang-orang yang kukenal ataupun tidak menyahut saat beberapa orang memanggilku dengan melambaikan tangan, padahal itu terjadi karena mereka terlihat agak blur.

Tapi kalau dari suaranya, aku sudah hapal mati siapa yang memanggilku kali ini dari caranya berjalan. Ya kali sepupu sendiri nggak kenal.

Eh, tunggu. Mas Ryan mengenakan sweter berwarna *navy*.

Hiks. Jadi keinget sama Praha. Ya ampun. Mas sweter *navy* aku.

"Pagi banget udah di sini," ucapku begitu Mas Ryan berdiri di hadapanku. "Mau *meeting*, ya?"

Mas Ryan mengangguk. "Bareng April dan Dewangga juga. Cuma katanya mereka lagi di jalan."

Kalau suasana hatiku sedang baik, aku pasti akan menggoda mereka. Tetapi sekarang rasanya tenagaku untuk tersenyum lebar saja nggak ada.

Kening Mas Ryan mengerut. Dia memandangi wajahku sambil memiringkan kepala. Jari jempol dan telunjuknya dia letakkan di bawah dagu. Dia kemudian menggoyang-goyangkan jari telunjuknya ke arahku.

"Pasti lagi ada masalah."

"Sotoy," balasku lalu melengos pergi.

Mas Ryan menahan dengan merangkul bahuku erat. "Eits. Nggak bisa kabur. Temenin gue ngopi dulu yuk."

"Males ah. Gue banyak kerjaan."

"Nggak usah sok sibuk deh. Ngopi juga cuma sepuluh-dua puluh menit."

Dengan kekuatan cengkeraman Mas Ryan pada bahuku, dia membawaku ke *coffee shop* yang memang ada di lobi gedung kantor. Mas Ryan memesan macchiato. Dia menawariku, tetapi aku menolak karena sudah minum teh di rumah.

"*Spill it,*" ucap Mas Ryan lalu menyesap kopinya.

"*Not today,*" jawabku yakin.

Aku nggak bisa cerita saat semuanya belum jelas. Bertemu dengan Praha adalah hal yang harus kulakukan sebelum aku akhirnya meminta pendapat dari orang-orang terdekat untuk mengatasi masalah apa pun itu.

"*Spoiler* dikit deh. Kepo nih," tawarnya.

Aku menggeleng mantap.

Mas Ryan mendecakkan lidah. "Nggak asik lo, Dek. Pasti tentang Praha, kan?"

Aku mengangkat bahu.

"Ya udah deh kalau nggak mau cerita." Mas Ryan terlihat menghela napas. Dia seperti mempertimbangkan sesuatu.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

Cengiran muncul di wajahnya. "Kalau nggak sibuk, *weekend* ini *double date* yuk. Lo sama Praha, gue sama cewek gue. Sekalian ngenalin ke elo."

"Gue kan udah kenal."

"Ya dulu kan kenalnya masih sebagai dokter hewannya Meng. Sekarang kan sebagai pacar mas sepupu terganteng elo, Nggun."

"Kalau lo butuh *approval* dari gue, tenang aja, Mas. Kan dari awal gue udah bilang, gue setuju lo sama siapa aja. Yang penting itu cewek demen sama lo dan lo juga demen sama dia. Udah itu aja."

Aku memang bukan jenis adik sepupu yang terlalu nyinyir dan *picky* terhadap pasangan-pasangan Mas Ryan. Toh yang menjalani bukan aku. Begitu juga dengan Mas Juna dulu saat berpacaran hingga akhirnya menikah dengan Mbak Eci.

"*If you do*, mestinya nggak nolak dong gue ajak *double date* Sabtu ini," katanya sambil menaikkan alis.

Praha aja belum menghubungi aku sampai sekarang. Ketemu lagi juga belum. Kalaupun aku sudah ketemu dan ngobrol dengan Praha, masa iya aku ngajak dia *double date* saat dia lagi menghadapi masalah besar? Itu namanya aku pacar yang nggak tahu sikon, kan? Begini juga aku tahu *common sense* kali.

"*Next time* deh, Mas. Gue lagi sibuk banget. Kayaknya *weekend* ini bakal lembur," tolakku halus.

Mas Ryan mengangguk-angguk. Kayaknya sih dia tahu aku menolak bukan karena bakal lembur di kantor, tetapi dia memilih untuk nggak mendesakku. Alhamdulillah.

Pertemuanku dan Mas Ryan di pagi ini berakhir begitu Mas Dewangga dan April muncul di *coffee shop*. Aku menatap Mas Ryan lekat, memastikan apakah abang sepupuku masih memendam rasa pada mantannya atau tidak. Tetapi begitu kulihat wajah bersahabatnya yang tersenyum seperti biasa, aku ikut tersenyum. Aku lega. Setidaknya, Mas Ryan akhirnya tahu bahwa kadang rasa yang ada di masa lalu nggak bisa dipaksa untuk hadir kembali di masa kini.

☆☆☆

WAJAH lelah Praha menggambarkan bahwa masalah yang dihadapinya kali ini tidak sederhana. Rambut Praha yang biasanya rapi terlihat acak-acakan. Tetapi yang membuat aku membelalakkan mata saat ini adalah memar yang terlihat di tulang pipi kanannya beserta luka di ujung bibir Praha. Namun, Praha belum menjelaskan. Dia hanya terdiam sambil menyulut sebatang rokok. Ini juga hal yang sangat jarang terjadi. Praha nggak biasanya merokok di sekitarku. Biasanya dia akan menjauh dengan alasan klise takut rambutku bau rokok.

"Kamu nggak mau makan?" tanyanya lembut setelah menyemburkan asap rokok ke atas.

"Belum laper," jawabku agak canggung.

Kenapa aku jadi kaku kayak gini?

"Entar perut kamu sakit. Makan, ya? Mau apa? Masa cuma minum teh botol," tawarnya lagi. "Aku aja udah abis tiga piring. Sate telur puyuhnya enak banget, Nggun. Cobain deh." Praha mendekatkan sate telur ke dekat mulutku. Aku mengunyahnya.

Saat ini kami sedang berada di Gultik Blok M. Praha mengajakku kemari karena katanya tempat ini lebih memberinya ketenangan dan kebebasan untuk mengobrol denganku. Begitu pulang kantor dia menjemputku dengan motor.

"Makan, ya? Biar aku pesen." Praha berkeras.

"Makan sate aja dulu. Aku belum lapar beneran, Pra."

Praha mengangguk-angguk. Begitu sebatang rokok pertamanya habis dan Praha berniat menyulut batang kedua, aku menahan tangannya. Kutatap wajahnya dengan tajam. Kepalaku menggeleng. Dia mengantongi kotak rokoknya kembali.

"Kamu lagi mengulur waktu, kan? Kebaca sama aku." Aku mengatakannya dengan tegas. "*Now is your turn to explain.*"

"Maaf." Praha mengutarakannya.

Aku menatapnya dingin. "*Is that true?*"

Dia langsung menggeleng. "*No.* Nggak mungkin aku begitu, Nggun."

"Terus kenapa beritanya malah berkata sebaliknya? Kenapa kamu nggak ngangkat telepon aku dan balas *chat* aku seharian? Kamu kerja sama apa sama bos kamu?"

Praha menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dia menundukkan kepala.

"Jawab aku, Pra," desakku.

Praha mengangkat kepalanya. Dia menggenggam kedua tanganku. "Apa pun yang bakal terjadi, kamu bakal tetap percaya sama aku kan, Nggun?"

Jantungku seakan berhenti berdetak. Maksudnya apa? Apa itu artinya—

"Pra, kamu nggak benar-benar turut andil di laporan keuangan itu, kan? *Please* jawab aku, Pra."

Kalut. Itulah yang kurasakan sekarang. Nggak tahu lagi bagaimana mengatasi debaran keras jantungku ini karena menunggu jawaban dari Praha. Ini namanya korupsi nggak sih? Astaghfirullah.

Aku menarik nafas. *No.* Aku harus tenang.

Setelah beberapa puluh detik yang mencekam, Praha akhirnya menjawab, "Sejujurnya aku nggak tahu, Nggun. Aku nggak tahu kenapa bisa terlibat. Tiba-tiba aja tanda-tanganku udah ada di sana. Tiba-tiba aja aku tertuduh. Aku *shocked*, Anggun. Aku nggak tahu ternyata bosku malah menjebak aku."

"Bos kamu yang sering nelepon kamu nggak kenal waktu itu, kan? Kamu nggak merasa perlu nyeritain sesuatu tentang dia ke aku?" tanyaku tajam.

Wajah Praha terlihat agak panik. Kedua matanya berkedip. "Maksud kamu apa?"

"Tolong jujur sama aku, Pra. *That's the only thing I ask.*"

Praha mengusap wajahnya dengan tangan kiri. Dia menatapku dengan rasa bersalah tergambar di sana.

"Oke. *Please listen to me carefully*. Jangan dipotong. *Please*, Sayang...." Dia memegang erat kedua tanganku.

Aku mengangguk.

"Hubunganku dengan bosku baik-baik saja. Profesional. Aku ngelakuin semua yang menjadi *jobdesk* aku. Tapi belakangan ini, kerjaanku makin banyak. *She told me she needed some help*. Katanya dia bakal bantu aku buat promosi, Nggun. Tentu aja aku mau. Dia juga bilang aku bakal dapat bonus gede di akhir tahun ini. Dengan kondisi aku yang emang butuh karena Piya mau nikah terus juga ya untuk ningkatin hidup, siapa yang bakal nolak sih, Nggun?"

"Oke."

"Aku *ignore* tindakan-tindakan dia yang kayak sering traktir makan, pulang dari luar kota bawain oleh-oleh, dan kopi-kopi gratis yang kuterima hampir setiap pagi di kantor."

Jantungku berdegup makin kencang.

"Apa aku risi? Ya. Banget. Apalagi hubungan dia sama suaminya lagi nggak baik. *No*, bukan cuma nggak baik. Dia dan suaminya lagi ngurus perceraian. Dia kadang curhat ke aku, Nggun. Karena otakku isinya cuma bonus dan promosi, ya aku tetap aja jalanin semuanya sambil terus berpikir positif.

Kadang aku cerita ke Piya. Tapi kulitnya aja karena aku nggak mau dia ngerasa bersalah. Aku baru tahu ternyata dia tertarik sama aku, Nggun. Dia baper sama perlakuanku yang baik ke dia. Padahal aku baik juga karena menghormati dia sebagai atasan aku dan juga ya balik lagi. Demi bonus dan promosi."

Tuh, kan. Astaga.

"Bos kamu umur berapa sih?"

"Awal empat puluhan gitu."

Ya ampun. Seusia itu masih bisa baper sama pria lajang yang masih dua puluh delapan tahun? Yang benar aja. Kalaupun dia mau cari pengganti suaminya, kenapa dia nggak nyari cowok yang *single* sih? Kenapa mesti juniornya di kantor yang sudah punya pacar? Kenapa mesti pacar aku?

"*Long story short*, ternyata dia udah gelapin uang perusahaan, Nggun. Salah satunya *project* yang aku terlibat di sana. Yang aku kerjakan demi bonus dan promosi itu, Nggun."

"Astaghfirullahalazim," ucapku frustrasi.

Praha menundukkan kepalanya sejenak, lalu menatapku kembali. Dia menunjuk memar di wajahnya. "*Her husband punched me.* Di kantor tadi. Di depan anak-anak. Aku nggak tahu mau taro muka aku di mana lagi, Nggun. Malu banget."

Setelah itu Praha terdiam. Wajahnya penuh dengan rasa frustrasi dan bersalah. Kini kedua tangannya menangkup wajahnya.

"Sekarang dia di mana?" tanyaku dingin.

Praha menggeleng. "Nggak tahu. Dia kabur. Suaminya nanya ke aku. Dia nuduh aku yang nyembunyiin istrinya. Anggun, kamu percaya sama aku, kan? Aku nggak akan kayak gitu. Aku nggak akan ngelakuin apa yang Papa lakuin, Nggun."

"Kenapa kamu nggak jujur sama aku dari awal, Pra?" tanyaku sedih.

"Maaf karena nggak jujur sama kamu soal ini. Tapi aku beneran nggak ada apa-apa sama dia. Aku profesional."

"Jangan bilang kamu ngedeketin aku cuma supaya lepas dari bos kamu?" tanyaku deg-degan.

"*Hell no.* Aku tertarik sama kamu dari awal. *I love you,* Anggun. *I really do. Please* percaya sama aku. Lagian, kita udah dekat sebelum bos aku nunjukin tanda-tanda ketertarikan sama aku."

Aku mengangguk-angguk. Sulit menerima kenyataan ini. Aku juga nggak bisa menjamin semua yang dikatakan Praha jujur seratus persen. Tapi untuk saat ini, siapa lagi yang bisa kupercaya?

"Kenapa se-*obsessed* itu soal promosi, Pra? *You're capable.* Semuanya kan butuh proses. Akan ada waktunya kamu bakal dapat promosi kok," ujarku kemudian.

"Lebih cepat lebih baik kan, Nggun? Toh caraku nggak salah. Yang kukerjain ya kerjaan kantor kok. Aku nggak menjilat," jawab Praha cepat. "*You should try to be on my shoes to understand this feeling.*"

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak di posisi yang sulit kayak aku, Nggun. Kamu nggak tahu gimana rasanya saat ayah kita di penjara, ibu dan adik kita masih belum memaafkan dan menerima keadaan padahal kejadiannya udah bertahun-tahun yang lalu, adik kita sebentar lagi menikah setelah sempat batal karena tahu ayah kita koruptor. *It's hard for me,* Anggun. *It really is.*"

"Pra, *stop it*. Jangan kamu kira aku sedangkal itu untuk nggak paham kondisi kamu, ya." Aku menekan setiap kata yang keluar dari mulutku.

"Kamu nggak pernah mengalaminya, Nggun. *You don't have any idea how frustrated I am now to solve this.*"

"Cuma karena aku nggak pernah mengalami itu bukan berarti aku nggak bisa mengerti apa yang kamu rasain. Aku nggak mesti jadi korban pembunuhan untuk tahu gimana rasanya dibunuh. Ngerti kamu? Kenapa sekarang malah kamu yang mojokin aku? Aku di sini, duduk di depan kamu, di pinggir jalan yang banyak debu, cuma untuk dengar cerita kamu dan mau cari solusi untuk semuanya. Eh kamu malah nuduh aku yang nggak-nggak. *Shit.*"

Praha mencoba menggenggam tanganku, aku melepaskannya. Hatiku sakit saat mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya. Aku benci tuduhan itu. Aku benci dianggap nggak mampu memahami posisi orang lain.

"Anggun, maafin aku. *Please*. Aku nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu. Maafin aku." Dia mengulang-ulang kata itu. "Aku ngelakuin itu bukan cuma buat keluarga aku. Aku juga ngelakuin itu buat kamu. Buat masa depan kita."

"What?"

This is getting more hilarious.

"Aku tahu orientasi kamu menjalani hubungan ini. Aku tahu kamu pengin kita nikah secepatnya. *To reach it*, aku harus stabil dari segi apa pun, Anggun. Aku nggak mau kamu susah setelah apa yang kamu dapat dari orangtua kamu."

Tangan kananku terangkat. "Tunggu dulu. Orientasi aku? Berarti cuma aku yang berorientasi untuk membangun

keluarga sama kamu? Kamu sendiri nggak? Kamu malah terbebani?"

"*No*. Nggak kayak gitu maksudnya, Anggun."

Aku menarik napas kasar, lalu membuangnya. "Kapan sih aku pernah *demanding* sama kamu, Pra?"

"Justru karena kamu nggak pernah minta apa-apa makanya aku sedikit merasa bersalah, Nggun."

"Astaga!" Aku nggak habis pikir. Sumpah. Kutatap Praha tepat di bola mata. "Kamu nggak sadar kenapa aku kayak gini? Itu karena aku sayang sama kamu, Pra. Aku terima kamu apa adanya. Kamu, pekerjaan kamu, keluarga kamu, semuanya, itu udah cukup buat aku. *You don't have to try hard to make me accept you cause I already did.* Ngerti nggak sih?"

Praha membisu. Dia menghela napas.

"Asal kamu tahu, banyak hal yang aku tolerir selama menjalin hubungan sama kamu. Aku senang karena kamu juga pengertian sama aku. Tapi ternyata kamu malah mikir kayak gitu. Praha, kamu harus ingat ini. Aku nggak semanja dan sedangkal yang kamu pikir."

Aku bangkit dari tempat duduk. Kubuka ponsel dan langsung memesan taksi online.

"Kamu ngapain?" tanyanya panik.

"Aku mau pulang."

"Aku antar."

"*You don't have to*. Kasian abang Gocar-nya kalau di-*cancel*," jawabku dingin, lalu mulai berjalan menjauh.

Untuk saat ini, aku nggak mau ketemu Praha dulu. *He hurts me. So much.* Sakit banget. Saking sakitnya, bahkan untuk menangis sekarang pun aku nggak bisa.

"Anggun, *please* maafin aku. Aku ngaco. Aku kayak gitu karena lagi tertekan. Maaf." Praha masih mencecarku.

Aku memberanikan diri berbalik badan menghadapnya. Kupaksakan seulas senyum di bibir. Tanganku menepuk bahu kirinya. "Maaf, Pra. Tapi sekarang aku nggak bisa ketemu kamu dulu."

"*I need you to be by my side*, Anggun. Aku butuh *support* kamu untuk menghadapi masalah ini."

"Aku malah bikin kamu makin tertekan, Pra. Mungkin emang kamu sendiri yang harus menyelesaikan masalah itu sendiri. *I will be no help.*" Gimana aku bisa membantu dia sementara dia berpikir aku nggak bisa memahami posisinya?

Aku maju dua langkah, lalu memeluk tubuhnya erat. Wangi Praha masih sama. Wangi parfum dan rokok yang membuatku candu. Kombinasi wangi terbaik sepanjang masa yang pernah kuhirup.

"Semoga masalah kamu cepat kelar, ya. Aku doain semuanya baik-baik aja. Semoga bos kamu ketangkap, kamu terbukti nggak bersalah, posisi kamu di kantor nggak terancam dan pernikahan adik kamu lancar."

Praha mengeratkan pelukan kami saat aku berusaha melepasnya. "Anggun, *no. Please. I love you.* Maafin aku."

"*Give me some space*, Pra. Pikiran kita berdua lagi kacau banget, terutama kamu. Kata-kata kamu tadi kayak bukan kata-kata yang biasanya keluar dari mulut kamu."

"Maaf." Dia mencium rambutku berkali-kali.

Aku menggigit bibir untuk menahan emosi yang membuncah. Kupaksa melepaskan diri dari pelukannya. Kuperbaiki letak kacamata dan mendapati sebuah mobil

Avanza dengan nomor pelat yang sesuai dengan aplikasi taksi online.

"Mobilnya udah dateng. *Bye*. Semangat, Pra. *You can get through it.*" []

KETEMU LAGI

"**TOM** kasian banget sih dijailin mulu sama Jerry. Jerry jail banget sih. Pernah mikirin perasaannya Tom nggak sih?"

Ghifar menolehkan kepalanya padaku dengan wajah bingung. "Kan yang salah Tom, Tante. Lagian emang Tom sama Jerry musuhan, kan?"

"Ya karena Jerry-nya juga jahat. Tuh kan kaki Tom sampai kepentok kaki meja. Sakit banget tuh pasti."

"Tante nangis?" Ghifar menyodorkan selembar tisu padaku.

Nangis? Masa sih? Aku memegang pipi. Astaga. Nangis beneran dong. Apaan sih. Cengeng banget deh.

Kuhapus air mata yang membasahi pipi dengan tisu yang ditawarkan Ghifar. Aku tante yang payah. Saat harusnya aku menemani Ghifar menonton karena sekarang mamanya lebih sibuk mengurus Nabilah, aku malah membuat Ghifar kebingungan dan khawatir.

Senyum sedikit, Nggun. Ghifar *clueless* banget tuh. Lagian, lo bego banget sih ngegalau bareng bocil.

"Mata Tante tuh perih karena tadi Tante kucek-kucek. Eh berair deh."

Bohong sedikit nggak apa-apa lah. Kalau terlalu jujur yang ada Ghifar malah makin bingung. Aku juga bingung bagaimana menjelaskannya.

"Kok bisa perih? Rumahnya kotor? Kayaknya tiap hari dibersihin sama Mbak." Ghifar menyerahkan selembar tisu lagi. "Tuh air matanya masih ada, Tante. Sakit, ya?"

Sakit hati, Ghifar. Tante baru putus dari cowok cakep!

Eh. Tunggu dulu deh. Emang aku dan Praha putus? Cuma berantem aja kok.

Tapi aku benar-benar kecewa dengan Praha. Kenapa sih dia harus ngeluarin kata-kata kayak gitu? Oke aku ngerti bisa aja dia begitu karena lagi frustrasi dan sedang dalam kondisi terjepit. Orang-orang dengan kondisi kayak gitu biasanya nggak bisa berpikir jernih, kan?

"Ke dokter aja yuk, Tante. Masa air matanya nggak berenti-berenti," kata Ghifar, lalu menarik tanganku pelan untuk bangkit dari kursi.

Aku menggeleng cepat. "Tante nggak pa-pa, Ghifar. Kamu lanjut aja nontonnya. Tante mau cuci muka dulu biar debunya hilang dari mata Tante."

"Oke, Tante."

Pantri di rumah Ghifar menjadi pelarianku untuk menenangkan pikiran. Aku mengambil es krim yang ada di kulkas, lalu menyantapnya dengan sendok. Setidaknya rasa manis dari es krim vanila ini mampu menetralkan pahit yang ada di hati dan pikiranku.

Setelah aku pikir-pikir lagi, kekecewaanku saat ini bukan hanya karena kata-kata Praha yang cenderung menyudutkan. *Deep down*, aku sangat terkejut dengan masalah-masalah yang

menimpanya. Menggelapkan dana dan terlibat *affair* dengan bos.

Anggun, apa-apaan sih? Kamu nggak percaya sama Praha? Yang benar aja.

Kepalaku menggeleng. Astaghfirullah. *Positive thinking. Positive thinking.*

Tetep nggak bisa!!!

Kalau Praha benar-benar *innocent*, nggak mungkin namanya terlibat, kan? Biasanya kalau terlibat mah pasti dia kecipratan hasilnya juga.

Aaaggghhh. Nggak boleh *negative thinking*. Praha nggak mungkin kayak gitu. Dia laki-laki yang cerdas dan bisa belajar dari kesalahan orangtuanya. Tapi kan posisi Praha sekarang memberikan peluang dan pemicu besar untuk dia melakukan itu.

"*No way!* Bisikan setan-setan yang terkutuk, pergi lo dari pikiran gue!!!"

Ponselku bergetar terus. Aku mengeceknya. Ternyata dari Tiara.

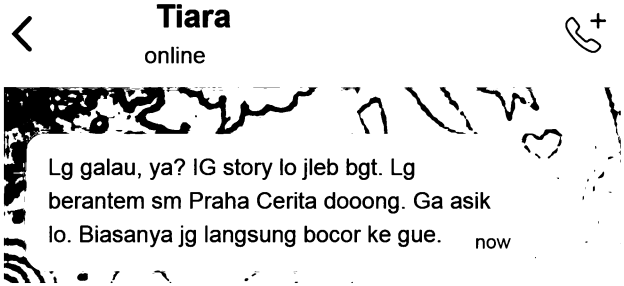
Tiara
online
Lg galau, ya? IG story lo jleb bgt. Lg berantem sm Praha Cerita dooong. Ga asik lo. Biasanya jg langsung bocor ke gue.
now

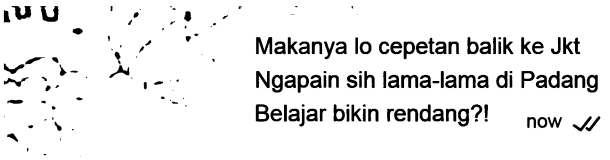

Ngomongin rendang jadi inget mama Praha yang rendangnya juara banget. Hiks.

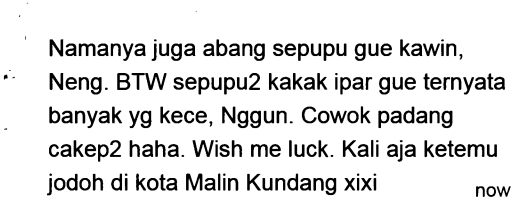
Namanya juga abang sepupu gue kawin,
Neng. BTW sepupu2 kakak ipar gue ternyata
banyak yg kece, Nggun. Cowok padang
cakep2 haha. Wish me luck. Kali aja ketemu
jodoh di kota Malin Kundang xixi now

Ini temen gue bukan sih? Bikin malu. Asli.

Tiara mengirim pesan lagi ke ponselku.

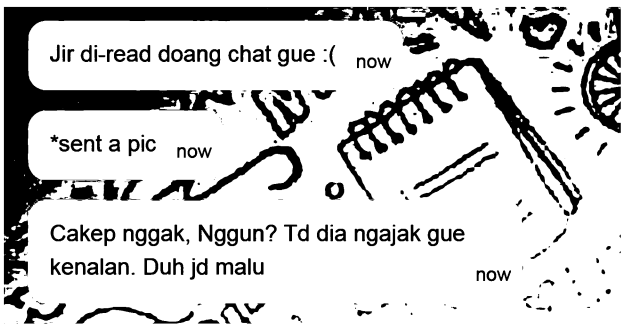

Idih. Pake emot-emot segala lagi. Apa Tiara beneran udah *move on* dari Mas Ryan? Ya udah nggak apa-apa deh. Alhamdulillah.

Ya Tuhan. Aku baru sadar dong. Mas Ryan udah punya pacar. Tiara dapat gebetan baru. Lah aku sama Praha malah kayak gini.

Rasanya mau nangis lagi. Kenapa semuanya jadi berantakan?

☆☆☆

AKU berjalan gontai di Pacific Place. Berjalan tanpa tujuan sendirian. Tiara masih di Padang, sementara Mas Ryan lagi sibuk sama proyek *co-working space* yang hampir rampung. Coba aja lagi nggak berantem, pasti Praha mau deh nemenin di sini.

Praha gimana, ya? Apa masalahnya sudah kelar? Mau nanya kabar dia nomornya udah aku blokir. Aku emang sebocah ini sih setiap bertengkar besar sama pacar. Mau *unblock* tapi hatiku masih sakit.

Saat berkeliling di lantai dua dan melewati musala, mataku menangkap sosok familier yang sudah sangat lama tidak kutemui. Padahal kami satu gedung kantor. Tapi entah karena Tuhan memang sengaja mengatur agar kami bisa sama-sama saling melupakan, aku sangat jarang berpapasan dengannya lagi.

Ternyata dia juga menyadari kehadiranku. Pandangan kami bertemu. Aku tersenyum kikuk. Ikram tersenyum ramah seperti biasa dan berjalan menghampiriku.

Iseng aku melirik sepatu yang dikenakannya. Nike Air Jordan entah jenis apa, yang pasti warnanya campuran hitam, putih, dan biru. Masih *hype-beast* ternyata. Pasti sepatu baru deh. *At*

least baru dibeli setelah kami putus karena waktu pacaran dulu, Ikram nggak pernah terlihat memakai sepatu itu.

"Hai, Nggun," sapanya agak malu-malu.

"Hai. Pulang kantor?" tanyaku.

Kepalanya menggeleng. "Abis *meeting* di Paul. Lo dari kantor?"

Wih. Sudah tidak Aku-Kamu lagi, saudara-saudara. Rasanya pengin ngetawain Ikram sekarang.

"Iya nih. Lagi nunggu jemputan Bokap."

"Sendirian aja?"

"Yang lo liat gimana?" balasku.

Ikram menggaruk-garuk kepalanya menahan malu. "Terus sekarang lo mau ke mana?"

Aku mengangkat bahu. "Paling keliling-keliling aja."

"Udah makan?"

"Belom laper. Entar aja deh."

"Gue juga sih." Ikram tampak menimbang-nimbang sesuatu, kemudian dia menatapku dengan wajah agak memohon. "Bisa tolong bantu gue?"

"Bantu apa?"

"Temani gue nyari hadiah."

"Buat pacar lo?" tanyaku sambil tersenyum meledek.

Ikram nyengir. "Masih gebetan. Lusa dia ulang tahun."

"Ya udah boleh yuk," ajakku, lalu kami berjalan beriringan.

Dia mengucapkan terima kasih. Kami belum ngobrol lagi.

Ternyata bukan cuma aku yang memang sudah memulai hubungan baru, Ikram pun ternyata sudah *move on*. Entah perasaanku saja, tapi aku merasa Ikram jadi sedikit lebih kalem. Mungkin dia merasa *awkward* juga karena mau bagaimanapun

kami kan dulu sempat punya hubungan spesial.

"Mau beli hadiah apa?" tanyaku memecah keheningan. "Tas? Sepatu? Baju? Perhiasan? Alat lukis? Kamera?"

"Bagusnya apa?" tanyanya balik.

"Sepatu aja nggak? Kan lo *expert* tuh di bidangnya," ledekku.

Ikram tertawa kecil. "Nyindir ya, Nggun?"

"Dikit," balasku ikut tertawa.

"Selera sepatu kita beda, Nggun. Yang ini anaknya *feminine* banget."

"Cari di Lafayette aja gimana?"

"Boleh."

"Doi umur berapa sih?"

"Sama dengan gue. Beda beberapa bulan aja."

Oh. Berarti 25 tahun.

"Nggak suka sama yang lebih tua lagi?" godaku. Secara aku kan setahun lebih tua dari Ikram.

Kepalanya menggeleng. "Tobat gue deketin Mbak-Mbak. Nggak pernah mulus jalannya."

"Maksud lo?!"

Ikram mengangkat jari telunjuk dan manisnya. "*Peace*. Becanda. Tapi emang kali ini deketnya sama yang seumuran. Pengalaman pertama nih buat gue."

"Semoga berhasil ya, Kram," ucapku memberinya semangat.

Walaupun dalam hati aku sedih. Bukan. Aku bukan sedih karena cemburu. Aku sedih karena iri dengan Ikram yang terlihat *blossoming* banget sementara aku super *gloomy*.

"*Thank you*. Lo gimana, Nggun? Lagi deket sama siapa dong sekarang?" tanyanya balik.

Aku mendengus. "Kalau lo nggak ngeblok IG gue sih

mestinya lo tahu cowok gue sekarang siapa."

Ikram terbahak hingga beberapa orang yang ada di PP melirik kami penuh tanda tanya.

"Sori, sori. Abis gue sebel banget sama lo. Salah gue waktu itu apa coba? Jajan sepatu juga pake duit gue kenapa lo yang kesal? Sori deh. Gue kan emang bocah."

"Nah BOCAH lo itu yang bikin gue minta putus." Aku menekan kata bocah agar dia mengerti.

"Ya udah entar gue *unblock* deh."

Aku mengacungkan jempol. Kami lalu memasuki Galeries Lafayette dan disambut dengan deretan *fashion item* yang sangat memanjakan mata para kaum hawa. Kami memilih melihat-lihat deretan *heels* yang kira-kira akan bagus di kaki gebetan Ikram. Dia menunjukkan foto gebetannya padaku. Cantik, kecil, putih, dan memiliki wajah yang agak manja.

"Yang ini kayaknya bagus." Aku menunjukkan *heels* tujuh senti berwarna krem. Ikram terlihat menimbang-nimbang. "Bisa dipake buat ngantor, bisa buat acara semi formal juga. Lo tahu ukuran doi nggak?"

"37. Ukuran sepatu lo gue juga ingat kok, Nggun. 41, kan?" candanya.

Aku mengacungkan jempol. Lalu aku tersenyum pongah. "Gue emang agak susah dilupain sih."

"Serah lu dah." Ikram melihat-lihat sepatu yang kusarankan dengan saksama. "Yakin nih bakal bagus, kan? Soalnya harganya lumayan bikin kantong jebol."

"Kayak gue nggak tahu kantong lo aja," balasku. Ikram mendelik. "Dijamin bagus. Gue minta *size*-nya, ya?"

"Ya udah boleh."

Ikram benar-benar belum berubah. Setelah membeli sepatu untuk gebetannya, Ikram tertarik melihat sebuah sendal yang katanya bakal bagus dia gunakan untuk sehari-hari. Berhubung dia sudah bukan lagi pacarku dan kembali lagi ke *statement*-nya di awal bahwa toh uang yang dipakai juga uang dia, aku membiarkannya saja.

Beda banget sama Praha yang nggak boros sama sekali dan selalu memberi barang sesuai kebutuhan. Praha mana mungkin membeli sendal ratusan ribu yang cuma dipakai untuk mencuci motor di *carport*.

Kangen Praha. Banget.

Aku yang ninggalin. Eh aku yang kangen. Dasar cewek.

"Lo kenapa, Nggun?" tanya Ikram begitu kami keluar dari Lafayette. "Gue bukan sotoy, tapi kayaknya lo lagi ada masalah."

"Sotoy," cibirku.

"Yaelah. Gini-gini kan gue pernah jadi cowok lo. Muka lo emang jutek, tapi kali ini lo beda. Kayak lagi nggak fokus."

Aku mendesah. Nggak mungkin dong aku cerita tentang Praha ke Ikram. Pertama, aku belum tahu apakah itu benar atau tidak. Entar malah jadi fitnah. Kedua, kalaupun itu benar artinya aku menyebarkan aib cowokku sendiri.

No way. Tapi rasanya hatiku kayak mau meledak gitu. Aku benar-benar nggak sanggup merahasiakan ini. Kenapa di saat-saat seperti ini Tiara harus di Padang dan Mas Ryan harus lembur sih?!

"Anggun. Hey." Ikram menggoyang-goyangkan telapak tangannya ke depan wajahku.

"Ya?" Aku mengedip-ngedipkan mata.

"*Fixed*. Lo lagi ada masalah," ucap Ikram yakin.

Aku menatapnya sedih. "Emang, Kram. Ada banget. Tapi gue nggak bisa cerita ke elo."

"Masalahnya berat banget? Masalah keluarga? Kerjaan? Atau tentang cowok lo?"

"Pokoknya gue nggak bisa cerita. Tapi gue tuh sedih banget," kataku merengek, tapi tidak sampai menangis.

Ikram menepuk-nepuk pundakku. "Sabar, Nggun. Semoga lo bisa ngelewatinya dan mengambil hikmahnya, ya."

"Ikram, gue boleh nanya nggak?" Aku menatapnya nelangsa.

"Boleh dong. Apa tuh?"

"Lo nyesel nggak pernah jadi cowok gue?"

Ikram tersenyum tulus. Kepalanya menggeleng tegas. "Walaupun gue sebel banget lo putusin, tapi gue nggak pernah nyesal kok. Lo cewek yang baik, nggak banyak maunya."

"Beneran?"

"Suwer. Kadang kalau ngeliat *look* elo dari atas sampe bawah, gue mikirnya lo tuh bakal *picky* banget dalam semua hal. Makan ke mana aja oke, jalan di mal mana aja oke. Kalau ditanya pengin makan apa juga nggak yang tim terserah. Lo juga jarang banget loh Nggun kode-kodein gue buat beliin lo sesuatu."

"Ya gue kan bisa beli sendiri," balasku cepat.

Ikram menjentikkan jari. "Itu dia. Paling banter lo minta dibeliin makan siang atau kopi. Kantong gue aman selama jadi pacar lo." Ikram tertawa setelahnya.

Aku mengangguk-angguk.

"Lo lagi berantem ya sama doi?" tanya Ikram penuh selidik.

"Nggak kok." Aku memaksakan seulas senyum. "Lo belum mau pulang, kan? Gue laper nih. Wendy's aja biar cepet." []

MBAK BOS DILAMAR?!

DENGAN mata yang masih tertutup, tanganku meraba-raba kasur, mencari keberadaan ponsel sialan yang terus berdering. Jam berapa sih sekarang ini? Kok bisa ada yang meneleponku jam segini?

Ketemu. Ternyata tertimpa bantal. Mataku setengah terbuka saat membaca nama si penelepon. Tiara.

Asdfghjkl.

"Ra? Lo gila ya nelepon gue sekarang? Gue udah tidur, Nyet." Aku langsung mengomelinya.

"Hellow, sekarang masih jam sebelas malem. Sejak kapan lo jam segini udah teler?"

"Nggak usah banyak bacot. Lo mau ngomong apa? Kalau nggak penting, persahabatan kita putus."

"Nggun, ini *big news*. Parah. Kayak kabar terbesar abad ini. Mengguncang dunia per-*head hunter*-an tanah air!"

Perlahan, aku mengubah posisi dari berbaring menjadi bersender pada *headboard*. "Nggak bisa dibicarain besok?"

"Sangat nggak bisa banget. Gila aja. Gue *take off* tiba-tiba syok pas buka IG! Eh tapi *update*-nya jam delapan malam.

Lo masa nggak tahu sih? Grup WA kantor sampe jebol tuh notifnya."

"Gue *uninstall* IG. Berita apa sih? *To the point* dong."

"Mbak Bos, Nggun. Mbak Bos."

"Iya Mbak Bos kenapaaaaaa?"

"Mbak Bos dilamar, Nggun. Mbak Bos bentar lagi kawin!!!"

"WHAT???"

"Nah. Kaget kan lo? Apalagi gue. Gila sih gue sampai merinding tahu pas liat postingan Mbak Bos. Cuma nge-*post* cincin kawin terus captionnya *I Said Yes*. Tanpa emot apa-apa!"

"Demi? Lo nggak boong, kan? Mata gue langsung melek nih."

"Buat apa gue boong anjir. Cek kalo nggak percaya. Tuh grup kantor masih pada gibahin Mbak Bos. Pada kepo calon suaminya siapa. Kayaknya sih—"

Aku langsung menutup telepon dan beralih ke grup WhatsApp kantor. Mataku terbelalak saat melihat *screenshot* yang dikirim salah satu teman kantorku di grup.

Berliannya bikin silau!

Yang nge-*post* beneran Mbak Bos! Tapi calon suaminya nggak di-*tag* dong. Padahal kepo banget.

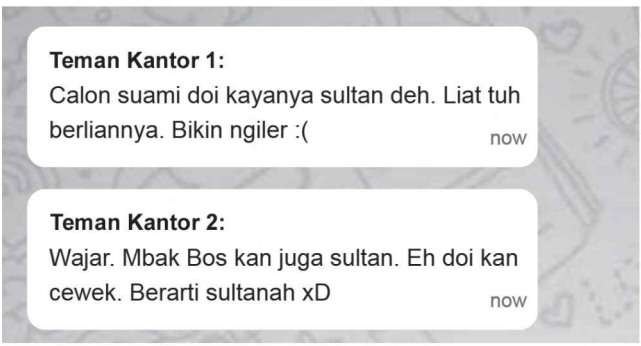
Teman Kantor 1:
Calon suami doi kayanya sultan deh. Liat tuh berliannya. Bikin ngiler :(
now
Teman Kantor 2:
Wajar. Mbak Bos kan juga sultan. Eh doi kan cewek. Berarti sultanah xD
now

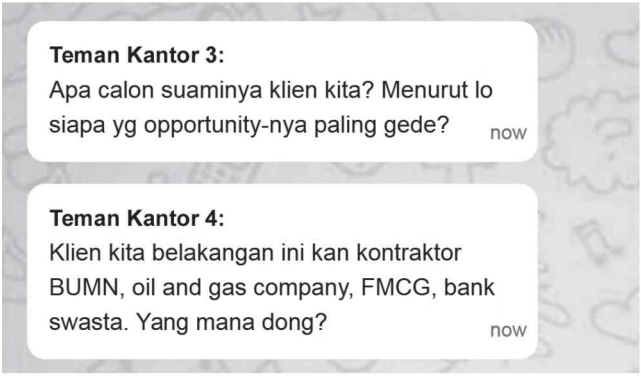
Teman Kantor 3:
Apa calon suaminya klien kita? Menurut lo siapa yg opportunity-nya paling gede?
now
Teman Kantor 4:
Klien kita belakangan ini kan kontraktor BUMN, oil and gas company, FMCG, bank swasta. Yang mana dong?
now

Gila sih ini isi *chat*-nya sampai ratusan. Tanganku nge-*scroll* sampai pegel. Aku baru ketemu komentar dari Tiara.

Tiara:
Apa calon suaminya bule? Expat kayaknya. Secara Mbak Bos kan belasteran.
now
Teman Kantor 5:
Bisa jadi sih. Tp siapa, Ra? Hey para wanita penghuni grup ini, keluarin dong kemampuan stalking lo pada. Gue kepo banget.
now
Teman Kantor 2:
*sent a pic. Itu akun2 yg di-follow Mbak Bos. Gue curiga sama dua akun. Tar gue kirim IG-nya ya.
now

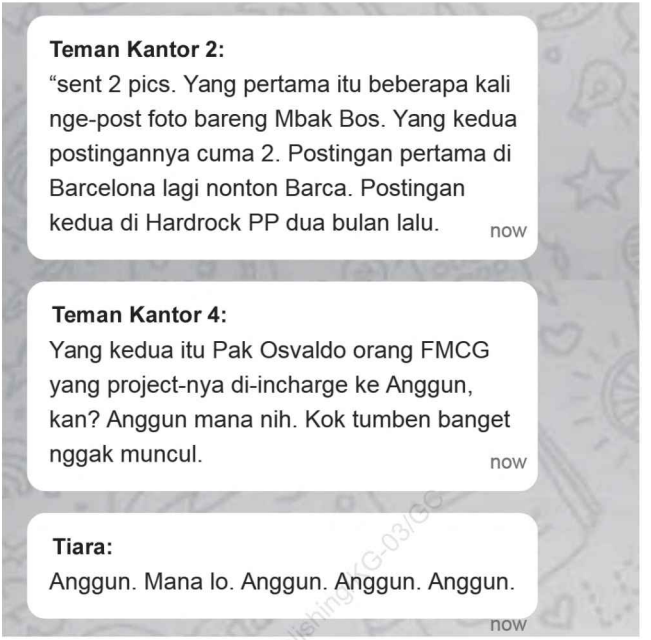
Teman Kantor 2:
"sent 2 pics. Yang pertama itu beberapa kali nge-post foto bareng Mbak Bos. Yang kedua postingannya cuma 2. Postingan pertama di Barcelona lagi nonton Barca. Postingan kedua di Hardrock PP dua bulan lalu.
now
Teman Kantor 4:
Yang kedua itu Pak Osvaldo orang FMCG yang project-nya di-incharge ke Anggun, kan? Anggun mana nih. Kok tumben banget nggak muncul.
now
Tiara:
Anggun. Mana lo. Anggun. Anggun. Anggun.
now

Pak Osvaldo? HR di kantor Praha? Tunggu deh. Kalau nggak salah Pak Osvaldo ini temannya Mbak Bos, kan?

Hilang sudah kantukku. Tanpa pikir panjang, aku langsung meng-*install* kembali aplikasi Instagram dan mengecek postingan Mbak Bos yang sudah disukai lebih dari dua ratus orang dan dipenuhi oleh 111 komentar.

Semuanya berisi ucapan selamat dan doa semoga lancar hingga hari H. Sepertinya beberapa sahabat Mbak Bos sudah tahu siapa calon suaminya kalau dilihat dari kode-kode di komentar mereka.

Aku langsung mencari akun Pak Osvaldo yang dikirim oleh teman kantorku. Keningku berkerut saat melihat profilnya. Kok Praha nggak nge-*follow* akun Pak Osvaldo sementara

Winona aja mem-*follow*?

Iseng dan karena rasa rindu yang sudah tidak sanggup kutahan lagi, aku mengetik nama akun Praha di Explore dan jantungku rasanya mau copot saat tak menemukan satu pun akun dengan nama Praha Kawidagda di sana.

Apa aku diblok?

Jantungku berdebar-debar dengan keras. Aku *login* dengan akun Instagram Ghifar yang dulunya kami buat karena Ghifar pengin ikut lomba nyanyi dan harus meng-*upload clip* di Instagram.

Nggak ketemu.

Apa Praha men-*deactivate* akun Instagramnya? Kenapa?

Beberapa hari—hampir seminggu lebih tepatnya—setelah aku dan Praha bertengkar di Gultik Blok M, ini pertama kalinya aku benar-benar menangis hingga harus menggigit bibir bawah agar Mami dan Papi tidak mendengarnya.

☆☆☆

"**CONGRATS** ya, Mbak. Mbak Bos mah keren. Pacaran nggak pamer, tahu-tahu udah dilamar aja," ucap Tiara begitu Mbak Bos muncul di kantor.

Teman-teman yang lain bersorak sambil bertepuk tangan. Mbak Bos tersipu. Ini pertama kalinya kami melihat Mbak Bos malu-malu. Wajah dan telinganya sampai merah.

"*Thank you.* Makasih juga buat doa-doanya," kata Mbak Bos sambil mengatupkan kedua tangan.

"Duh, berliannya bikin silau, Mbak," ucap salah satu temanku.

Mereka terbahak. Aku tersenyum kecil melihat raut bahagia yang kini terpancar di wajah Mbak Bos. Mbak Bos yang dulunya sangat skeptis dengan pernikahan, yang terlihat seperti perempuan mandiri yang tidak butuh pendamping, justru sebentar lagi akan mengikat janji suci dengan pria pilihannya.

"Calonnya siapa sih, Mbak? Kepo banget nih," sambung Tiara.

Mbak Bos tersenyum penuh selidik. "Entar bakal gue kenalin ke kalian kok. Santai."

"Kita bikin *bridal shower*-nya ya, Mbak? Boleh nggak? Atau Mbak mau *bridal shower* sama sahabat-sahabat Mbak aja?" tanya temanku yang lain.

"Boleh banget dong. Makasih ya teman-teman semua. Sekarang balik kerja dong. Sebentar lagi gue mau cuti nikah loh. Nggak mau ah ninggalin kerjaan."

"Ciyeeee Mbak Bos," goda teman-teman kantor.

Mbak Bos menyengir. Sebelum beranjak ke ruangannya, Mbak Bos menghampiriku. "Lo sakit?"

"Hah? Oh. Kurang enak badan aja, Mbak," ucapku dengan senyum tipis. "Selamat ya, Mbak. Semoga lancar terus sampai Hari H."

"*Thank you*. Anggun, gue minta *final report project* MT FMCG-nya Os. Tolong antar ke meja gue, ya. Makasih."

Mbak Bos langsung berlalu dan membiarkan aku yang jadi terdiam terpaku.

Os? Maksudnya apa—

Astaga. Os *as in* Osvaldo? Pak Osvaldo? Panggilan sayang Mbak Bos banget nih?

Astaga. Beneran Pak Osvaldo!

"*Did you just find something, bestie?*" Tiara menaik-naikkan alisnya.

"Calon suami Mbak Bos beneran Pak Osvaldo," ucapku datar, lalu mulai mencari laporan yang diminta Mbak Bos.

Tiara menyerahkan sebungkus beng-beng padaku. "Nih biar muka lo nggak kuyu banget. Gue juga bawa oleh-oleh Keripik Balado buat lo."

Aku menggumamkan terima kasih. Kunyalakan printer untuk mencetak laporan yang diminta.

"Gokil ya Mbak Bos. Ketemu jodoh pas umurnya segitu. Emang bener jodoh tuh nggak ada yang tahu kapan datangnya dan bakal sama siapa. Apa mereka PDKT gara-gara *project recruitment* MT itu ya?"

"Mungkin. Tapi seinget gue mereka emang temenan gitu. Entah satu almamater atau apa gue lupa."

"*Circle* Mbak Bos emang nggak main-main. Pasti entar pernikahannya keren banget. Kayaknya di Bali nih. Wah kita kudu siapin *budget*, Nggun. Kan bisa sekalian liburan tuh."

"Kayak bakal diundang aja. Mana tau Mbak Bos pengin *private party* doang. Cuma untuk orang-orang terdekat dia aja."

Tiara mendengus. "Lo kok mematahkan khayalan gue sih? Lo nggak asik kalo lagi bete. Entar pulang kantor wajib cerita!"

"Males. Lo kan lagi *lovey-dovey*. Nggak bakal bisa *relate* sama cerita gue."

"Siapa bilang? Pokoknya lo mesti cerita biar muka lo nggak kusut lagi. Duh gue seneng banget deh sekarang. Mbak Bos mau nikah, gue dapat gebetan baru."

Aku berdecak sebal. "Kambing emang lo. Nggak mikirin perasaan gue. Sedih banget nggak sih, Ra? Mbak Bos yang kayaknya anti banget sama pernikahan sebentar lagi bakal merit. Elo yang sempat nggak bisa lupain Mas Ryan sekarang udah punya gebetan baru. Mas Ryan yang gagal *move on* dari mantan terindah itu akhirnya punya pacar yang sesuai dengan kriteria dia. Mas Juna punya anak lagi. Kayaknya semua orang lagi bahagia sementara gue galau. Berantakan nggak sih kayaknya rencana gue? *Fit and proper test* gue gimana dong?"

"Udah, udah, udah. Nggak enak didenger sama yang lain." Tiara melirik teman-teman kantor mereka yang kini curi-curi pandang. Pasti pada pengin tahu apa yang terjadi padaku. "Entar gue bakal dengerin cerita lo kok. Sekarang kerja dulu."

[]

I CAN'T TAKE THIS ANYMORE

TIARA menutup mulutnya saat aku menceritakan masalah yang menimpa Praha. Tuh kan. Siapa pun yang tahu soal ini pasti akan terkejut. Ini bukan masalah kecil. Praha bukan sekadar nggak *perform* dengan baik selama di kantor.

Tanganku membuka bungkus keripik balado yang dijadikan Tiara sebagai oleh-oleh. Kukunyah keripik itu. Enak juga. Tetapi kemudian aku tersenyum miris. Kalau melihat sesuatu berbau Padang, aku jadi teringat lagi dengan Praha yang mamanya adalah orang Minangkabau.

"Tapi Praha kasian ya sampai ditonjok sama suami bosnya. Dasar bosnya aja tuh yang keganjenan. Baperan juga," komentar Tiara kemudian. "Kalau yang selingkuh, gue yakin seratus persen sih Praha nggak oleng, Nggun. Secara pacarnya elo. Anggun Ranupadma. Lo kurang apa coba?"

"Lady Diana juga kurang apa sih, Ra? Jennifer Aniston? Maia Estianty? Diselingkuhin juga," balasku cepat.

Tiara nyengir. Dia menggaruk-garuk kepalanya. "Iya sih. Tapi kalau yang *case* Praha ini gue yakin Praha nggak oleng dan

nggak memanfaatkan ketertarikan bosnya ke dia buat ngambil keuntungan."

"Semoga deh. Gue sebel banget. Kenapa dia mesti sembunyiin ini dari gue coba?"

"Soal itu *skip* aja deh. Udah lewat juga. Gue sebenernya agak kasian tau sama dia. Kayak beban di punggungnya tuh banyak banget."

"Apalagi gue, Ra. Tapi gue mikir lagi. Praha sebelumnya nggak pernah mengeluhkan itu. *It means he accepts it with his big heart.* Ya nggak sih? Kan kita sama-sama tahu orang yang dalam keadaan sulit itu kebanyakan justru nggak suka dikasihani."

"Setuju. Terus kalian berantem gara-gara Praha mikir lo nggak bisa ngertiin dia gitu, kan? Dia nggak sadar apa lo udah bucin banget sama dia? Gue aja geli liat tingkah lo kalau udah bicarain si ibu kota Ceko," cibir Tiara.

Aku memukul lututku sendiri. "Itu dia. Dia nggak sadar gue udah cinta mati sama dia. Makanya gue sebel sebel sebel banget. Dia bilang gue nggak minta apa-apa ke dia. Lo tahu sendiri kan gue pacaran emang nggak suka kayak gitu? Lagian gue mah kalaupun Praha ngasih hadiah cuma *bobby pin* aja bakal gue jaga sampai titik darah penghabisan deh. Asli."

Tiara berdecak dengan kepala yang menggeleng. "Dasar bucin akut. Tapi gue yakin lo tahu Praha ngomong kayak gitu karena pikirannya lagi kacau aja. *Those words didn't come from his heart. He didn't mean it.*"

Aku terdiam, dalam hati membenarkan apa yang Tiara ucapkan.

"Anggun, ini lo nggak lagi *denial*, kan? Lo bukan cari-cari

alasan padahal dalam hati lo itu ragu kan Praha benar-benar nggak terlibat. Ayo ngaku sama gue," desak Tiara.

Aku memeluk guling yang ada di kamar Tiara. Kubenamkan kepala di sana. Rasanya sekarang kepalaku mau pecah. Pusing banget.

"Jujur aja. Kayak ke siapa aja sih, Nggun. Wajar banget kok kalau lo mikir gitu. Namanya kita bukan malaikat yang nggak bernah *negative thinking*."

"Gue jahat nggak sih kalau berpikir kayak gitu?" Aku mengaku.

"Gimana ya? Jahat nggak jahat, sih. Kalau gue jadi lo gue juga bakal mikir kayak gitu. Apalagi gue yang emang parnoan abis," sambung Tiara. "Tapi kan yang jadi pacarnya Praha itu elo, Nggun. Lo pasti paham banget lah tabiatnya Praha gimana. Praha ada tendensi nggak untuk ngelakuin itu. Coba nilai dari situ deh."

"Dia kan cukup jago soal nyembunyiin perasaannya, Ra. Siapa yang nyangka sosok se-*cheerful* dia punya *family issue* yang kayak gitu? Nggak menutup kemungkinan juga kan dia ngelakuin sesuatu yang gue nggak pernah kepikiran untuk dilakuin juga?"

Tiara mengangguk-angguk.

"Gue mencoba meyakinkan diri gue kalo Praha *innocent*. Dia nggak mungkin kayak gitu. Tapi dengan kondisi dia yang kasarnya 'butuh duit', gue kan jadi mikir ke mana-mana." Aku menutup wajah dengan kedua tangan. "Ya Allah. Kok gue jahat banget sih. Praha maafin aku."

Tangan Tiara hinggap di punggungku dan mengelus-elusnya. Perlahan, air mataku menetes. Nggak sampai tersedu

seperti saat di rumah, tetapi cukup membuktikan bahwa aku tersiksa dengan pikiran-pikiran negatif ini.

"Praha sampai *deactivate* akun IG-nya, Ra. Masalahnya pasti gede banget, ya? Apa Praha dipecat? Apa perusahaannya bakal bawa permasalahan ini ke pengadilan?"

"Lo nggak mau cari tahu?" tanya Tiara lembut.

"Gue udah blokir nomornya."

"Ya tinggal *unblock*. Coba telepon aja. Biar lo lebih tenang."

Aku mengambil ponsel dan melakukan apa yang Tiara perintahkan. Ponsel Praha nggak aktif.

Kepalaku menggeleng ke arah Tiara.

"Telpon adiknya aja," usul Tiara.

Aku menghubungi Sofia karena aku nggak punya nomor Asmara. Teleponku nggak diangkat. Aku memutuskan mengirim pesan.

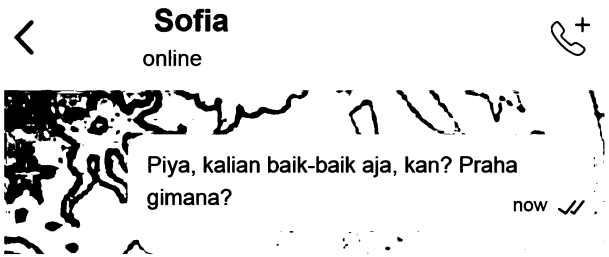

"Mungkin Praha dan keluarganya lagi butuh waktu sendiri untuk nyelesaiin masalah ini, Nggun. Apalagi kan adiknya mau nikah juga. *Positive thinking* aja dulu," saran Tiara padaku. "Kalau lo mau, kita cari waktu yang tepat buat ke rumah Praha. Ya buat mastiin semuanya aja. Lo mesti ketemu Praha buat ngelurusin semuanya, Nggun. Buat mastiin juga gimana

dampak masalah itu ke Praha dan ke hubungan kalian. Nggak bisa lagi kucing-kucingan kayak gini."

"Kesannya gue maksa dan nggak tahu sikon nggak sih? Terlepas dari gue *denial*, gue emang sebel banget sama tuduhan Praha soal nggak ngertiin posisinya, Ra."

"Iya, tapi mau ngambek sampai kapan? Daripada lo uring-uringan kayak gini," tambah Tiara.

Mami sama Papi sepertinya juga mulai curiga ada yang terjadi padaku karena beberapa kali mereka memergoki aku yang sering melamun di ruang keluarga. Bahkan saat sarapan atau makan malam aku juga ditegur karena cuma memandangi piring tanpa memasukkan makanan ke dalam mulut.

"Kalau ternyata semuanya benar gimana, Nggun? Selain soal *affair* itu, ya. Gue yakin 99,99% bosnya aja yang keganjenan. Tapi soal penggelapan uang itu. Apa lo bakal bisa terima Praha? Karena kalau iya, harusnya sekarang lo ada buat dia. Buat *support* dia." Tiara menanyakannya dengan hati-hati.

Pertanyaan itu menyentakku. Bagaimana aku harus menghadapi situasi itu? Nggak mungkin aku terus menghindar. Pada akhirnya aku harus tahu kebenarannya.

"Skor *fit and proper test* Praha bakal anjlok, kan? Dari segi *quality, cost,* dan apa pun itu lah, nilainya mungkin udah minus di mata lo," tambah Tiara lagi.

"*Shit.* Gue nggak bisa mikir sekarang, Ra," ungkapku jujur.

"Nggak pa-pa. Tapi coba direnungkan lagi deh, Nggun. Apa nggak cape *fit and proper test* terus-terusan? Toh lo sama Praha udah klop banget, kan? Balik lagi soal toleransi sih."

"Ya kalo cowok lo sebermasalah Praha, apa lo mau lanjut buat jalani hubungannya?" tanyaku balik.

Tiara mengangkat kedua tangan. "Sekarang kan lo yang lagi ngalamin. Makanya gue tanya."

"Gue butuh pendapat lo."

"*If I were you,* dengan kondisi hati yang emang udah cinta mati, gue bakal perjuangin sih. Toh gue yakin Praha nggak salah. Nggak tahu kenapa ya, Nggun. Gue yakin Praha anak baik-baik. Dia nggak bakal ngelakuin itu. Lagian, nyari-nyari yang sempurna terus nggak bakal ada abisnya, Nggun. Percaya sama gue."

"Tapi Bokap sama Mas Juna bisa tuh," ucapku cepat.

Tiara tersenyum sinis. "Beda orang beda rezeki. Lagian lo kan nggak tahu apa yang bokap lo dan Mas Juna lewati sampai akhirnya mereka yakin buat *settle down* dengan pasangan mereka sekarang."

"Lo kok bijak banget sih?" tanyaku asal.

Dia nyengir. "Nasehatin orang kan gampang sih, beb. Udah mendingan besok atau lusa lo samperin Praha deh. Tanya yang sebenarnya. Terus lo udah harus ngambil keputusan. Maju atau mundur. Jangan buang-buang waktu."

☆☆☆

PESAN WhatsApp-ku hanya dibalas dengan sangat singkat oleh Sofia satu hari kemudian.

Alhamdulillah semuanya baik-baik aja, Mbak.

now

Aku mau ketemu Praha. Kira-kira, Praha ada waktunya kapan, ya? now

Pesanku berikutnya nggak dibalas lagi. Apa Sofia juga kecewa denganku yang meninggalkan kakaknya di kala susah?

No. Positive thinking aja. Sofia mungkin lagi sibuk banget. Selain permasalahan Praha, dua minggu lagi dia akan menikah. Banyak yang harus dia urus dan dia juga harus menenangkan diri agar saat hari H dia bisa *fit* seratus persen.

Ya sudahlah. Besok sepulang kantor aku akan datang ke rumah mereka. Rencananya sih hari ini, tetapi aku terjebak lembur hingga baru pulang dari kantor jam sembilan malam.

Aku agak heran melihat Mami dan Papi yang duduk di ruang tamu sambil memandangku iba. Mereka kenapa?

Kulirik sebuah undangan berwarna hijau dan krem yang sangat familier. Apa—

"Anggun, sini," panggil Papi sambil menunjuk sofa tunggal untuk aku duduki.

Jantungku berdebar nggak keruan. Mami tersenyum dipaksakan. Papi menyerahkan undangan pernikahan tersebut padaku.

"Tadi Praha dan adiknya datang mengantar ini," ucap Papi langsung.

Aku menelan ludah. Kutatap undangan dengan inisial SS di sana. Ini desain yang aku pilih, yang langsung disetujui Praha karena menurutnya seleraku bagus.

"Praha sudah menceritakan semuanya ke Mami dan Papi."

Apa?

"Dia minta maaf. Minta maaf pada kami, terutama pada kamu. Katanya dia coba menghubungi kamu tapi nggak bisa."

Aku menggigit bibir menahan ketakutan. Praha ngomong apa aja ke Mami sama Papi?

"Papi dan Mami akan usahakan supaya bisa datang ke pernikahan adiknya." Papi bangkit dari kursi. "Papi udah ngantuk. Mau ke kamar dulu."

"Pi... !"

"Kamu ngomong sama Mami aja ya, Sayang. Biar lebih enak dan terbuka," ucap Papi, lalu benar-benar berjalan masuk ke kamarnya.

Aku berpindah duduk ke sebelah Mami. Mami memegang kedua tanganku dengan erat.

"Kamu kok nggak cerita sih, Anggun?" tanya Mami lembut.

"Aku mikirnya ... aku bisa selesein semuanya sendiri, Mi. Biar nggak nambah beban pikiran Mami dan Papi juga."

"Yakin cuma itu?"

"Maksud Mami?"

Mami tersenyum. "Kamu takut ya kami bakal bilang, 'Kan, Mami sama Papi bener. Kalau orangtuanya begitu anaknya juga pasti begitu'. Kamu mikir kayak gitu, kan?"

Aku menundukkan kepala. Memang tidak jarang pemikiran itu muncul di kepalaku. Sebagai anak yang sangat ingin memiliki pasangan yang sesuai dengan ekspektasi orangtua, aku memang takut dengan penolakan.

"Tapi emang iya, kan? Apalagi Papi. Papi yang nyuruh aku bikin *fit and proper test*. Papi yang nyuruh aku nyari calon suami potensial. Papi yang nyuruh aku hati-hati kenalan dengan cowok," cecarku frustrasi. "Nerima Praha yang anak koruptor aja Papi dan Mami butuh waktu, apalagi dengan kondisi Praha sekarang."

"Itu memang benar. Tahu kenapa? Karena kamu anak kami. Orangtua mana yang nggak mau anaknya dekat bahkan

menikah dengan pria baik-baik, yang tanpa cela? Tapi semua itu kan cuma harapan. Masalah takdir ya dikembalikan lagi ke Yang Maha Kuasa."

Berulang kali aku menelan ludah menahan gugup, menunggu kata-kata apa lagi yang keluar dari Mami. Yang barusan saja sudah cukup mengejutkanku.

"Semuanya ya kami serahkan ke kamu, Nggun. Kan kamu yang akan menjalani," kata Mami.

"Praha ... tadi dia ngomong apa aja?"

"Dia lagi mengusahakan supaya kasus ini nggak dibawa ke jalur hukum."

"*Did he really do it?*" tanyaku sedih.

"Menurut pengakuannya sih nggak. Dia dijebak. Bosnya juga sudah ditemukan."

Ada harapan di sana. Aku berubah *excited*. "Berarti Praha nggak salah seratus persen? Dia bakal baik-baik aja kan, Mi?"

Mami menggeleng. "Belum tahu. Dia baru cerita bosnya udah ketemu dan lagi mengusahakan supaya nggak usah sampai ke pengadilan. Entah cuma ganti rugi atau gimana. Belum ada solusi validnya dari pihak perusahaan."

Holycrap.

"Dia merasa bersalah dan nggak enak banget ke kamu, ke Mami sama Papi juga. Dia cuma bilang, dia nggak akan melakukan kesalahan orangtuanya. Gitu."

"Respons Papi gimana? Apa Papi bisa terima Praha? Kalau pun Praha *innocent*, tetap aja Praha sempat terlibat."

"Papi *no comment* sih tadi. Tapi Papimu kan bukan laki-laki yang pikirannya sempit, Nak. Sekarang kan semuanya ada di kamu sih. Kamu bisa nggak nerima Praha? Itu aja."

Aku langsung bangkit dari kursi.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Praha. Dia harus jelasin semuanya ke aku."

"Nggak. Udah malam."

"Bisa dianter sopir."

"Nggak. Kamu anak perempuan. Nggak sopan datang ke rumah laki-laki yang bukan mahramnya. Nggak boleh."

"Mi ... *please....*" Aku memohon.

Mami menggeleng tegas. "Kayak nggak ada waktu besok aja. Nggak boleh. Mana sopan santun dan harga diri kamu? Nggak boleh. Besok aja. Sekarang kamu mandi terus tidur."

Sambil menggerutu, aku berjalan ke kamar. Kucari nomor Praha di *phonebook* dan langsung menghubunginya. Tersambung tetapi tidak diangkat. Kutelepon berkali-kali. Nggak diangkat juga.

Kesal, aku mengirimnya sebuah pesan. []

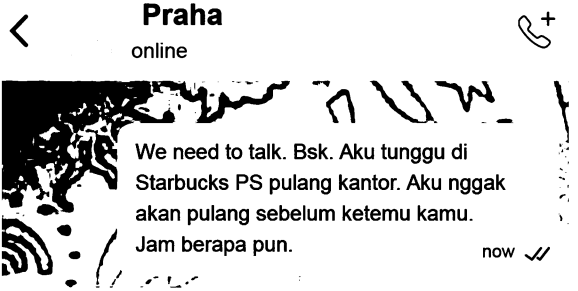
Praha
online
We need to talk. Bsk. Aku tunggu di Starbucks PS pulang kantor. Aku nggak akan pulang sebelum ketemu kamu. Jam berapa pun.
now

IMYSB

APA sih yang aku lakukan sekarang? Bukannya sibuk mikirin mau ngomong apa, eh aku malah sibuk dandan di toilet kantor. Mulai dari *touch-up* pakai *cushion* sampai memoleskan kembali lipstik ke bibir. Padahal, Praha udah sering banget lihat muka letih-lelah-lunglai-tanpa-*make up*-ku. Tetapi aku merasa aku tetap harus berpenampilan cantik dan segar. Tiara yang berdiri di sampingku senyum-senyum melihat tingkah bocahku.

"Entar mesti jujur-jujuran, Nggun. Jangan sampai ada yang *left unsaid*. Kalaupun *ending*-nya nggak sesuai ekspektasi, setidaknya kalian udah sama-sama nyoba." Tiara memberikan nasihat dengan tangan yang sibuk dengan ponsel.

"Lo doain gue dan Praha putus?! Lo mau biarin gue jomblo, sementara lo udah punya gebetan baru?!"

Tiara tertawa keras. "Sori, sori. Maksud gue bukan gitu. Gila sensitif banget lo. *Double combo*, ya? Udah lagi berantem, eh lagi dapet pula. Makin-makin deh."

"Kambiiiiiing!" Aku setengah berteriak. Tiara malah makin mengeraskan tawanya.

Setelah memasukkan *cushion* dan lipstik ke dalam tas, kami keluar bersama dari toilet. Tiara yang baik hati dan dengan alasan ingin membantu sahabatnya yang sedang kesusahan menawarkan tumpangan padaku sampai ke Plaza Senayan. Padahal banyak kendaraan umum yang bisa kugunakan. Tapi menolak tawaran Tiara rasanya nggak tepat.

Bibir kecilnya mengomel begitu keluar parkiran dan disambut dengan kemacetan khas SCBD. SCBD macet dan mobil manual memang bukan kombinasi yang baik.

"Entar lo gimana pulangnya?" tanya Tiara setelah lelah mengomel. "Kalau akhirnya baik-baik sih gue yakin Praha bakal nganterin elo. Tapi kan kita cerita buruknya nih. Eh maaf loh, Nggun. Gue cuma khawatir aja."

"Gampang lah. Taksi banyak. Bisa dijemput sopir juga. Atau entar paksa Mas Ryan jemput."

Tiara berdeham. Dia menoleh padaku takut-takut. "Nggun ... kalau misalnya ... ini misalnya doang sih. Praha nggak dateng, lo tetap bakal nungguin dia? Starbucks PS tutup jam berapa sih? Jam sebelas bukan?"

Kepalaku menggeleng. "*Honestly* kemungkinan itu muncul terus sih di kepala gue, Ra. Ketakutan itu pasti ada. Tapi ... nggak tahu deh. *Deep down* gue yakin Praha nggak akan biarin gue nungguin dia di sana."

"Amin. Ini kalian kayak ngulang momen jadul nggak sih? Dulu Praha yang nunggu lo di sana, eh sekarang elo. Gokil. Atau lo sengaja ya milih tempat yang sama supaya ada momen sentimentilnya? Alay banget lo. Dasar bucin Praha."

Aku tersenyum miris. Tanpa menoleh pada Tiara, aku berkata, "Kalaupun ini jadi terakhir kalinya kami ketemu, gue

mau ketemu Praha di tempat yang spesial."

Tiara langsung mengunci mulut. Mungkin dia bingung mau membalas apa lagi. Aku juga nggak punya niatan untuk mengoceh panjang lebar lagi.

"*Thanks* ya, Ra. Hati-hati di jalan," ucapku begitu melepas *seatbelt*. Kami sudah tiba di lobi PS.

"Sama-sama. *Goodluck*, Nggun. Kalau nggak sanggup lagi, gue *one call away*. Oke?" Tiara mengepalkan kedua tangannya padaku, memberi semangat.

Kalau dulu aku bergegas menuju Starbucks karena takut Praha sudah menungguku terlalu lama, maka kali ini langkahku lebih pelan dan hati-hati. Aku memikirkan banyak hal seiring derap kaki.

Begitu tiba di Starbucks, kedua bola mataku mencari keberadaan Praha baik di *smoking* mau pun di *non smoking area*. Hatiku perih saat tak menemukannya.

He isn't coming yet.

Berusaha tetap berpikir positif dan menghibur diri, aku langsung memesan Caramel Macchiato dan *taro cake*. Aku bersyukur saat menemukan satu *spot* kosong di *smoking area*. Nggak apa-apa deh berbaur dengan para perokok. Lagian, di sini *outdoor area*, pikiranku bisa sedikit lebih tenang.

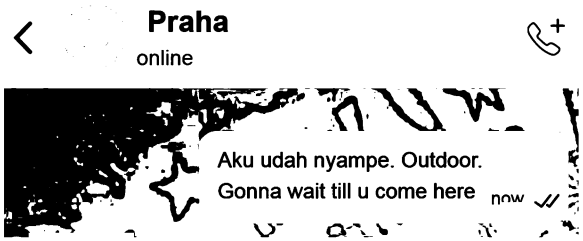

Untuk membunuh waktu yang kosong, aku mengeluarkan Ipad dan menyambungkannya dengan *headset*. Kuputar film Tom & Jerry yang saat di rumah Ghifar tidak sempat aku selesaikan karena tiba-tiba menangis.

☆☆☆

KUEKU habis, sementara kopiku bersisa seperempat, tetapi Praha nggak juga muncul. Layar Ipad-ku memunculkan adegan Tom dan Jerry yang sedang kejar-kejaran. Kulirik jam di tangan. Ternyata sudah pukul setengah delapan malam. Angin malam bertiup cukup kencang. Sepertinya hujan akan turun.

Lama juga ya aku nunggu. Berarti ini yang dirasakan Praha waktu itu? *Even* dulu Praha menungguku hingga hampir pukul sepuluh malam.

"Astaghfirullahazim," ucapku begitu petir menyambar.

Aku langsung menyimpan Ipad ke dalam tas. Baru akan bersiap untuk pindah saja ke *indoor area* sembari berharap ada bangku yang kosong, tiba-tiba hujan sudah turun dengan derasnya. Aku yang memang masih terlindung tenda tetap merasa tidak aman. Kupeluk tas lalu berlari menuju area *indoor*.

Jantungku rasanya mau copot saat melihat Praha berdiri di hadapanku dengan sweter *navy*-nya. Dia langsung menarik tanganku, lalu membawaku ke area *indoor*. Aku cuma bisa terdiam saat dia celingukan mencari bangku kosong tetapi nihil.

Tangannya masih menggenggam erat tangan kiriku. Hangat banget. *This is the warmth I miss so bad.* Aku mencium bau

parfum dan nikotin dari sweternya. Aku juga kangen wangi ini. Saat dia menoleh padaku, aku menggertakkan gigi agar tak menangis. Ini wajah yang juga sangat aku rindukan.

"*I miss you so bad,*" ucapku tanpa sadar.

Praha sepertinya terkejut mendengar ucapanku karena wajahnya terpaku sesaat. Dia tersenyum tipis.

"Kamu pasti belum makan. Kita pindah aja, ya. Nggak ada yang kosong lagi. Mau makan apa?"

Aku menggeleng. Setelah mengatakan aku rindu padanya, sekarang aku nggak bisa bersuara lagi.

"*We still need a place to talk. A quite one.* Kamu bisa sambil makan. Oke?"

Aku mengangguk. Praha menuntunku keluar dari Starbucks. Saat merasa Praha akan melepas genggaman tanganku, aku mengeratkan pegangan tangan kami. Dia menatapku lekat. Aku balas menatapnya tanpa takut.

Kami berhenti di depan Remboelan. "Di sini mau? Mumpung nggak terlalu rame."

"Ya."

Waitress menunjuk tempat untuk kami berdua. Praha memilih tempat yang agak pojok dan sepi dari orang-orang. Bagus. Pembicaraan kami bukan hal yang cocok dijadikan konsumsi publik.

Kami duduk sebelahan. Praha langsung memesan makanan untuk kami berdua tanpa bertanya padaku. Mungkin dia tahu aku sedang dalam mode tidak ingin ditanya-tanya tentang hal sepele seperti makanan.

"Udah lama nunggunya tadi?" Praha membuka percakapan. Dia menanyakannya dengan sangat lembut.

"Dari pulang kantor," jawabku agak manja. Bibirku mengerucut.

"Udah lama banget dong. Maaf, ya. Tadi ke sini sendiri?"

"Dianter Tiara."

Praha mengangguk-angguk.

"Kamu ... kok lama?"

"Ada ... eh salah. Banyak yang mesti aku urus. Ternyata kamu keras kepala juga, ya. *Chat*-nya nggak dibales bukannya ngambek malah *keukeuh* nungguin aku," ucapnya dengan kekehan kecil.

"Kalau aku bilang aku nunggu, ya aku bakal nunggu. Ginigini aku *determined* tahu," balasku defensif.

Praha tersenyum. "Iya. Tahu kok. Makasih ya udah nungguin aku."

"Sama-sama. Kamu ... baik-baik aja?" tanyaku lagi.

"Alhamdulillah. Kamu juga, kan?"

"Nggak."

"Kok nggak? Sakit apa?"

"Nggak sakit. Cuma aku ya emang nggak baik-baik aja setelah pertemuan terakhir kita," ungkapku jujur.

"Aku kan nggak tahu. Abis kamu blok aku. Gimana mau ngubungin kamu coba," balasnya lagi.

"Itu karena aku sebel sama kamu. Papi sama Mami udah cerita. Udah ngasih undangannya juga. Kenapa nggak nunggu sampai aku pulang sih, Pra? Kenapa nggak ngomong semuanya ke aku dulu sebelum ke Mami Papi?" desakku.

Praha mendesah. Dia memijit keningnya sekali. "Urusanku banyak, Nggun. Malam itu aku nemani Piya nyebar undangan soalnya calon suami Piya mesti lembur supaya bisa dapat cuti

nikah yang lebih panjang."

Aku harus lebih *considerate*. Jangan langsung memojokkan Praha.

"Sori," ucapku benar-benar merasa bersalah.

"*It's okay. I can get through this.* Kayak yang kamu bilang."

Pesanan kami datang. Praha mengucapkan terima kasih, lalu mulai menyantap makanannya. Sepertinya yang kelaparan bukan aku deh. Melihat cara makannya, kurasa Praha bahkan nggak sempat makan siang.

Kamu ngapain aja sih Pra seharian?

"Makannya pelan-pelan aja," tegurku sembari menyodorkan sebotol air mineral.

Praha hanya tersenyum, lalu kembali menyantap makanannya. Aku ikut makan walaupun selera makanku memang lagi jelek banget belakangan ini.

Hingga dua puluh menit kemudian, yang kami lakukan adalah menghabiskan makanan yang sudah dipesan. Praha mengelap keringat yang membasahi keningnya karena sepertinya makanan yang dipesannya agak pedas.

"Alhamdulillah. Tadi aku laper banget," katanya sembari mengusap-usap perut.

Aku tertawa kecil. "Keliatan sih. Sekarang mau nambah lagi? Biar aku pesen bakwan jagung."

"*No, thanks*. Entar kekenyangan aku bisa ketiduran di kereta pas pulang."

"Kamu nggak bawa kendaraan?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Mobil rumah dipake Piya. Aku ngecek prakiraan cuaca katanya Jakarta bakal hujan deras. Ya udah deh daripada basah-basahan bawa motor mendingan naik

kendaraan umum aja."

Yah. Berarti aku nggak bakal dianterin pulang dong. Praha pasti akan pulang dengan MRT. Ya udah nggak apa-apa. Lebih baik sekarang aku bilang ke sopir rumah aja deh buat siap-siap jemput.

Setelah hampir dua menit berlalu, aku memulai pembicaraan. "*So*, gimana soal ... ya masalah kamu di kantor?"

Praha menghela napas. "Bos aku udah ketemu. Tadi aku ditemani Winona buat bujuk beliau supaya mau ngaku kalau aku cuma dijebak. *It didn't work out* sampai akhirnya Winona ngancam bosku kalau dia bakal dihukum lebih berat lagi kalau nggak bisa kerja sama. *Gladly* dia akhirnya mau ngaku dan bilangin ke perusahaan supaya permasalahan ini bisa diselesaikan dengan kekeluargaan aja."

"Kekeluargaan gimana?"

Bahu Praha terangkat. "Aku juga nggak tahu bentuk kekeluargaan yang kayak apa. Yang pasti aku nggak mau masuk penjara. *I didn't commit a corruption. Ever. I didn't even have an affair with her.* Solusi yang aku sarankan ya bos aku ngembaliin uang yang udah dia ambil. Masalahnya sekarang bosku nggak bisa ngembaliin utuh. Mau minta tolong sama suaminya, suaminya malah marah karena udah nuduh aku yang nggak-nggak dan bilang dia akan proses secepatnya perceraian mereka."

"Terus?"

"Ya Winona maksa bos aku untuk cari uang itu. Bodo amat dari mana. Mau dia minjem sama sodaranya atau apa pun itu lah. Winona, *she is such a help*. Dia yang bantu aku cari solusi dan membela aku di perusahaan."

Rasa bersalah dan cemburu kini mengisi ruang hatiku. Harusnya aku yang di sana. Harusnya aku yang mendukung Praha, menemani Praha, mencari solusi untuk permasalahannya. Bukan ngambek nggak jelas kayak bocah.

"*It's okay,* Anggun. Aku bilang ini bukan bermaksud untuk menyudutkan atau bikin kamu cemburu atau apa pun itu. *I just want you to know that like* Tiara *to you, I also have my best friend who supports me till the end.* Lagian, sebentar lagi dia nikah. Beda seminggu doang sama Piya. Kasian sebenernya dia. Bukannya ngurusin pernikahan, eh malah sibuk bantuin temennya yang dituduh gelapin duit perusahaan."

Bibirku kelu karena nggak tahu harus melakukan pembelaan seperti apa.

Praha menggenggam tangan kananku. "Jangan khawatir, Nggun. Aku bisa ngerti kok kenapa kamu ngelakuin itu. Emang nggak mudah nerima semua ini. Aku aja butuh dua hari untuk berani cerita yang sebenernya ke Mama dan Rara. Respons mereka kurang lebih kayak kamu. Mungkin sampai sekarang mereka masih ragu apa aku bener-bener nggak terlibat atau malah ngikutin jejak Papa."

"Maaf, ya," ucapku dari hati yang terdalam. "*I'm such a bad girlfriend.* Harusnya aku percaya sama kamu *in the first place.*"

Praha menggeleng dengan senyum lembut. "Nggak pa-pa. *We've barely known each other for months. Even* keluargaku aja masih ragu, apalagi kamu. Walaupun kamu pacarku. *I can accept it.* Tenang."

"Tetap aja." Aku menggelengkan kepala.

"Nggak pa-pa. Aku juga salah kan sama kamu. Aku nuduh kamu yang nggak-nggak. Maaf, ya. Waktu itu aku lagi emosi.

Pikiran juga udah ke mana-mana. Sama ya itu tadi. Kita kan emang baru kenal jadi banyak dari diri aku yang kamu mungkin belum tahu, begitu juga sebaliknya."

"Terus kalau misalnya bos kamu udah bisa balikin uangnya dan dia yang urus, posisi kamu di kantor bakal aman, kan? Kamu nggak akan dirugikan karena masalah ini, kan?"

Praha mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi aku udah ngambil keputusan. Aku bakal *resign* dari kantor."

"*What?*"

"*I can't stand working there.* Dengan kualifikasi aku yang sekarang, mudah-mudahan masih ada perusahaan yang bakal nerima. Aku bakal mulai cari kerja lagi setelah pernikahan Piya berlangsung. Itu juga kalau semua berjalan dengan baik."

"Kamu mesti optimistis, Pra." Aku meyakinkannya.

Praha tertawa kecil. "Ya. *I have to*. Masih ada Mama dan Rara yang jadi tanggung jawabku. *At least* sampai Papa bebas."

Aku mengacungkan jempol.

"Anggun," panggilnya dalam dan lebih lembut daripada biasanya.

"Ya?" Aku bersuara takut-takut.

"*Are you sure about our relationship?*"

"*Are you not?*"

"Oke. Sekarang aku kasih gambaran ke kamu. Sekarang posisiku belum jelas. Mudah-mudahan semua sesuai rencana, tapi kamu tahu sendiri cukup sering terjadi hal-hal yang di luar rencanaku. Dengar masalah aku kayak kemarin aja kamu udah *shocked* sampai menghindar, sampai aku nggak bisa hubungi kamu."

"*It's because you judged me.*"

"*I said sorry*. Kan aku udah bilang, aku emosi dan pikiranku kacau."

"*And so did I*. Tadi kamu bilang kamu bisa ngertiin aku. *What the hell are you trying to say*, Praha? Kamu mau mengakhiri hubungan kita? Mau minta putus?" tanyaku emosional.

Kenapa jadi begini? Aku kira Praha mau memperbaiki hubungan kami.

"*See?* Kamu ngambek lagi. Dengerin aku dulu dong, *please*."

"Ngambek?! Kambing. Aku nggak ngambek. *I am just speaking my thought*," balasku tegas.

Praha mengangkat kedua tangan. "Oke. Sori. Kamu nggak ngambek. Aku yang salah. Tapi denger dulu. Aku harus jelasin kondisi aku sekarang supaya kamu paham. Supaya kamu bisa berpikir apa benar-benar mau memperbaiki hubungan kita atau nggak."

Emosiku sudah sampai di ubun-ubun. Tapi aku nggak boleh meledak sekarang. "*Right. Spill it now.*"

"Anggun, aku ngerti banget kamu punya *high expectation* di hubungan kita. Begitu juga dengan aku. Tapi kamu harus tahu. Aku ini cuma laki-laki biasa. Aku punya banyak kekurangan. Aku nggak bisa langsung wujudin impian kamu walaupun aku yakin kita punya impian yang sama. Aku suka kepribadian kamu yang pengertian banget. Tapi aku nggak mau cuma karena sama aku, kamu menurunkan banyak standar."

"*I don't*. Jangan minder deh. Aku nggak pernah memandang orang sedangkal itu."

"*Thanks for that.* Tapi aku bukan lagi minder, Nggun. Aku realistis. Aku nggak mau ngasih kamu harapan tinggi sementara aku mungkin nggak bisa *fulfil*. Ngerti, kan?"

"Nggak."

"Ya Tuhan. Oke. Gini. Kamu siap menerima kemungkinan terburuk yang bakal terjadi sama aku?"

"Maksudnya?"

"Misalnya semua terjadi nggak sesuai rencana. Misalnya ternyata bos aku nggak bisa ngembaliin uangnya. Ternyata bos aku menolak untuk mengaku ke perusahaan dan memaksa aku untuk sama-sama nanggung semuanya. Ternyata perusahaan menaikkan kasus ini ke pengadilan. Kalaupun menang, aku malah dipecat tanpa pesangon dan surat rekomendasi. Kamu siap dengan kemungkinan itu? Kamu siap punya pacar dengan kondisi kayak gitu? Kamu siap menghadapi orang lain yang bakal menilai kamu?"

Aku terdiam. Kemungkinan itu terlalu buruk. Masa sih hal itu bakal terjadi? Tapi kalau beneran terjadi, apa aku siap?

Nggak. Terlalu horor, bahkan untuk sekadar dibayangkan.

"Tuh, kan. Sekarang kamu geleng-geleng. *You're not ready. Yet.*"

"Tapi—"

"Nggak pa-pa, Anggun. Aku ngerti. Ngerti banget. *That's why I told you everything.* Aku nggak mau ada penyesalan di antara kita. Aku nggak mau kita malah berhenti di tengah jalan dengan nggak baik-baik. Masalahku udah banyak, mungkin kamu juga. Jangan sampai hal ini malah bikin masalah kita makin besar."

Kok jadi makin mengerikan?

"Mungkin kita belum sama-sama dewasa untuk menghadapi masalah ini berdua, Anggun. Mungkin aku harus

selesaikan masalahku sendiri. Kamu juga butuh waktu untuk memikirkan soal kita ke depannya gimana."

"Kamu nggak mau aku temani untuk ngelewati masalah kamu?" sambarku sengit.

"Mau banget. Tapi balik lagi. Kalau ternyata yang terjadi malah kayak yang aku bilang gimana? Kamu siap? Bukannya itu namanya kamu buang-buang waktu? Kalau boleh egois, aku pengin kamu terus ada di samping aku apa pun yang bakal terjadi. Tapi aku nggak mau membatasi kamu. Kita belum suami istri yang harus ada di kala susah dan senang. Paham, kan? Aku nggak mau ngasih kamu ketidakpastian, Anggun, karena aku sayang sama kamu. Sayang banget."

"Kamu mau kita *break*?"

"Keputusan ada di kamu. Mau kita selesai, mau kita sekadar *break*, mau kamu tetap di samping aku sampai masalah ini selesai apa pun yang bakal terjadi. Aku bukan pihak yang diberikan pilihan."

"Kalau aku mau kita selesai, kamu nggak bakal berusaha untuk menahan aku gitu? Bakal ikhlas-ikhlas aja?"

"*Of course, no. I'll fight for you again since I'm not sure I can forget you*, tapi nanti. Setelah semuanya jelas. Sekarang kamu gimana? *What do you choose?*" []

JALAN SORE DI LAKE BURLEY GRIFFIN

KATA Pakde kami yang kini menetap di Canberra sebagai diplomat, bukan ke Canberra namanya kalau tidak ke Lake Burley Griffin. Lake Burley Griffin adalah sebuah danau buatan yang terletak di pusat kota Canberra dan menjadi destinasi yang wajib dikunjungi. Suasananya yang lengang, hanya diisi oleh para pejalan kaki dan pesepeda, sangat tepat dijadikan sebagai tempat melepas penat.

Aku dan Mas Ryan memilih untuk mengelilingi Lake Burley Griffin sambil berjalan kaki setelah diarahkan oleh salah satu sepupuku yang sebenarnya pengin banget ikutan tetapi dia harus menemui *advisor*-nya terkait tesis yang sedang dia susun.

Jadi, Papi adalah bungsu dari tiga bersaudara. Mama Mas Ryan adalah si sulung dan pakdeku yang tinggal di sini adalah anak kedua. Selain tinggal dengan istrinya di Canberra, anak tunggal Pakde juga tinggal bersama mereka karena kebetulan sepupuku itu sedang mengambil master di Australian National University. *Anyway*, sepupuku itu sudah menikah dengan

suaminya yang juga seorang mahasiswa pascasarjana. Mereka tinggal bareng Pakde atas *request* pakdeku sendiri. Katanya biar rumah nggak sepi. Maklum sih. Namanya juga anak tunggal.

"Gini kan enak, Nggun. Ngobrol sama yang sepantaran. Gue bosen di rumah si Om. *Throwback* mulu mereka," ucap Mas Ryan sambil berjalan pelan di sebelahku.

Aku mengangguk setuju. "Apalagi pas kita pulang entar makan malam udah terhidang. Surga banget."

Mas Ryan mengacungkan jempol. Dia memotret pemandangan danau dan orang-orang yang bersepeda dengan kamera yang dibawanya.

"Kasian Ghifar nggak bisa ikutan ya, Mas. Pasti seru deh kalau si Russel KW ikutan," ucapku, lalu terbayang wajah Ghifar yang cemberut saat melihat kami sibuk melakukan persiapan untuk liburan.

Karena Nabilah masih berusia kurang dari tiga bulan sementara Mas Juna nggak mau mengambil risiko, maka Mas Juna sekeluarga memilih untuk nggak bergabung di liburan keluarga besar tahun ini. Padahal sebenarnya bayi berusia dua minggu saja sudah diizinkan oleh maskapai, tetapi kalau Mas Juna si bapak bilang nggak, yang lain bisa apa.

"Kalau dia ikutan kita nggak akan ada waktu berdua kayak gini, Dek. Pasti udah otomatis didaulat jadi *babysitter*-nya dia sama Mbak Eci. Nggak digaji lagi," sambung Mas Ryan.

Tawa lolos dari bibirku. Emang begitu sih kenyataannya. Beginilah nasib jadi anggota keluarga yang belum menikah.

"Lo sama Mbak dokter hewan makin mesra aja," godaku sembari menyenggol lengan kiri Mas Ryan yang langsung terkekeh. "Jadi inget waktu zaman lo pacaran sama April dulu.

Auranya ya sebelas dua belas sama yang sekarang."

Mas Ryan menggaruk bagian kepalanya menahan malu. Masih sambil memotret dia menjawab, "Alhamdulillah kita masih nyambung kalau ngobrol. *So far* gue juga nyaman jalan sama dia, Nggun. Dulu gue mikir gue nggak akan bisa *move on*, apalagi pas balik ke Indo eh ketemu sama mantan terindah. *But you will never know unless you try it. Thankfully, it works.*"

Aku mengangguk-angguk.

"Mungkin gue harus berterima kasih sama Om yang memaksa kita buat bikin *fit and proper test* itu," tambah Mas Ryan. Dia menyelesaikan proses memotretnya. Dia menutup lensa kamera, lalu menatapku. "*I think she has passed the test.*"

"Secepat itu?"

"Emang mau ngetes dia berapa lama? Sekarang kita berdua tinggal jalanin hubungan aja. Semoga *ending*-nya baik."

"Lo bakal nikah dong sebentar lagi," ucapku murung.

Mas Ryan menepuk bahuku. "Kami lagi coba jalanin yang ada aja dulu, Nggun. Lagi asyik-asyiknya saling mengenal satu sama lain. Belum pernah bicara serius soal pernikahan sih."

"Lah ngapain lo bikin *fit and proper test* kalau ujungnya bukan buat nikah?"

"Bakal ke sana, tapi nggak sekarang. Ya *at least* nggak buat satu dua bulan ini. Lagian, katanya kan kalau emang udah ada kepikiran buat ke sana entar datang sendiri aja gitu. Kayak dapet ilham. Temen-temen gue yang udah nikah sih bilang gitu."

Ilham? Mungkin.

"Gue ngerti kok arah pembicaraan kita," kata Mas Ryan yang kini sedikit meremas bahuku, seperti mengirimkan

kekuatan. "Semangat terus adek sepupu kesayangan gue. Terkadang emang ada hal-hal yang di luar kuasa kita, se-*well prepared* apa pun kita merencanakan dan mempersiapkannya."

Aku menoleh pada Mas Ryan. Dia tersenyum menyemangati.

"Menurut lo, apa keputusan gue udah benar, Mas?" tanyaku sedih.

"Membiarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri?" Mas Ryan mengangguk. "*Definitely*. Kalian belum suami istri yang berprinsip masalah salah satu pihak harus ditanggung bersama. Kalau dia cukup dewasa dan beneran sayang sama lo, *he'll come back to you*. Tapi gue nggak tahu kapan."

"*It wasn't a horrible decision, wasn't it?*"

"Nggak. Toh dia yang ngasih lo pilihan-pilihan itu."

Sebagai seorang perempuan realistis yang selalu sebisa mungkin melakukan sesuatu berdasarkan logika, rasanya apa yang kulakukan sudah benar. Untuk apa aku terus berada di sisi Praha sementara aku nggak tahu apa yang akan terjadi padanya. Aku nggak siap dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Tetapi tetap saja ada rasa yang mengganjal di hati. Ada sebersit pikiran yang menyuruhku untuk tetap mendukung Praha, *offering me behind his back*. Sialnya, rasa itu tenggelam dengan rasa takut yang sangat mendominasi terhadap nasib masa depan kami.

Kata-kata Tiara terngiang di kepalaku. *Sampai kapan lo mau terus melakukan* fit and proper test*? Nggak ada yang benar-benar sempurna di dunia ini, Nggun.*

"*But, it is obviously okay if you wanna try it.* Kayak yang gue bilang tadi. *Who knows* ternyata kemungkinan-kemungkinan

buruk itu nggak terjadi? Lo yakin nggak akan nyesal?"

Aku mengangkat bahu. Aku nggak pernah mengalami pergolakan batin separah ini sepanjang hidupku di dunia ini. Rasanya kadang terlalu berat, seperti memikul beban puluhan kilo di punggung sambil berjalan hingga berkilo-kilo meter.

"Lo ngerasa sia-sia banget ya Nggun udah nyusun *fit and proper test* eh dapetnya malah cowok yang awalnya punya skor tinggi banget, eh ternyata di ujung malah nggak *qualified*?" tembak Mas Ryan tepat sasaran.

"Mungkin. Tapi gue mikir lagi kan, Mas. Sampai kapan gue begini terus? Sampai kapan gue terus-terusan bikin *fit and proper test* buat semua cowok yang ngedeketin gue? Kapan sih ujung dari pengujian ini?" kataku penuh dengan rasa frustrasi.

Mas Ryan menghentikan langkahnya. Dia mengajakku duduk di beton yang ada di pinggir danau. Aku menuruti saja.

"Lo terlalu terpaku sama hasilnya, Nggun. Sampai lo ngelupain proses dari penjajakan ini," lanjut Mas Ryan. "Yang ada di kepala lo cuma ini cowok skornya harus sekian, harus memenuhi semua target. Padahal untuk ngedapetin itu lo harus menjalani pendekatan itu, kan? Selama proses *fit and proper test* itu, secara nggak langsung lo 'dipaksa' untuk lebih peka sama gerak-gerik seseorang, berusaha untuk tahu apa sih maunya dia, serius nggak sih dia sama lo. *It's such a big learning*, Anggun. Lo jadi lebih sensitif sama orang-orang di sekitar lo. Kalaupun ujungnya lo nggak dapat yang sesuai sama yang lo mau, dalam proses itu akhirnya lo malah ketemu sama orang yang lo butuhin. Yang kita butuhin, Dek. Bukan yang kita mau."

"*To be honest, the thought of embracing him with the support from me keeps coming to my mind. It's just,* rasa takut itu terlalu

mendominasi otak gue, Mas. Gue ... gue takut dianggap nggak mampu nyari pasangan yang potensial kayak anggota keluarga kita yang lain. Kayak Mas Juna, sepupu-sepupu kita, *even* elo."

"Yang jalanin kan bukan mereka, bukan kami, bukan gue. Yang ngejalanin lo sendiri, Nggun. Lo yang lebih tahu apa yang lo butuhin. Jangan siksa diri lo sama *achievement* orang lain."

Mas Ryan kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku. Dia memberikannya padaku.

"Baca deh. Sebenernya gue geli jadi kurir cinta kayak gini, tapi nggak pa-pa deh demi kebahagiaan adek sepupu gue." []

A HEART-WARMING VOICE

"**MAU** pesan apa, Mbak?" tanya seorang *waitress* dengan ramah padaku.

"Tiramisu dan jus jeruk," jawabku tanpa melirik buku menu.

Waitress tersenyum mencacatnya, kemudian berlalu setelah mengingatkanku dengan lembut untuk menunggu beberapa belas menit. Aku mengetuk-ngetuk kesepuluh jari sambil memandangi seisi kafe Monokrom di daerah Kemang ini.

Ini bukan pertama kalinya aku ke sini. Senyumku terbit saat melihat pemilik kafe yang melambaikan tangannya ke arahku dari arah pintu dapur dan bertanya apakah aku sudah memesan makanan lewat gerakan mulut. Aku mengacungkan jempol.

Suasana kafe yang mulai ramai membuat debaran jantungku semakin tidak terkendali. Keramaian ini mengindikasikan *live music* akan segera dimulai. Aku sangat menantikannya, tetapi di satu sisi aku juga takut. Takut ternyata bukan dia yang mengisi acara malam ini.

No. Aku harus berpikir positif. Senyumku mengembang saat mengingat pesan WhatsApp yang dikirimkannya pada Mas Ryan. Sembari menunggu pesananku dan *live music* yang belum mulai, aku membaca pesan itu kembali. Aku sengaja mem-*forward*-nya ke nomorku.

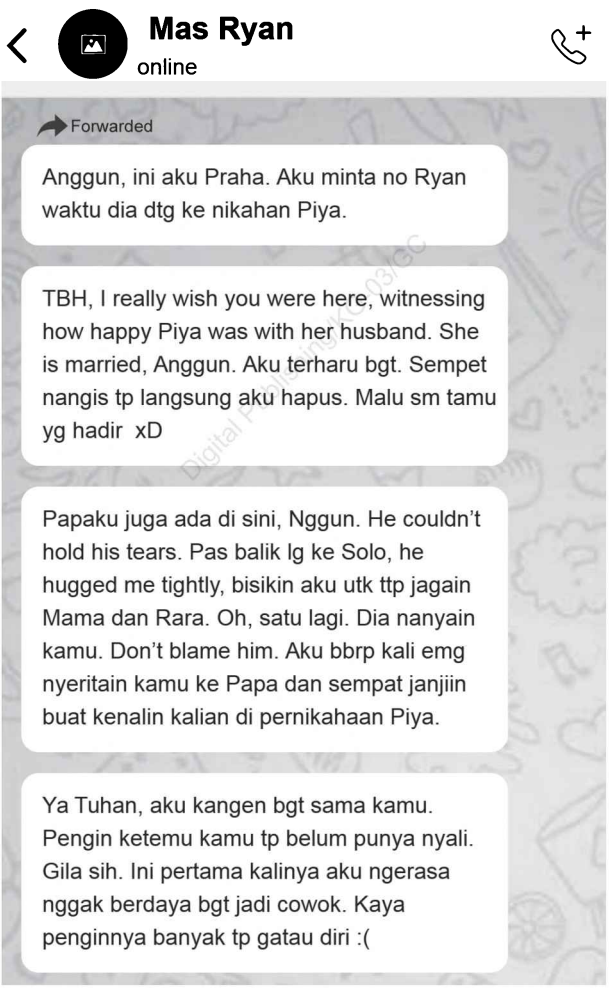
Mas Ryan
online
Forwarded
Anggun, ini aku Praha. Aku minta no Ryan waktu dia dtg ke nikahan Piya.
TBH, I really wish you were here, witnessing how happy Piya was with her husband. She is married, Anggun. Aku terharu bgt. Sempet nangis tp langsung aku hapus. Malu sm tamu yg hadir xD
Papaku juga ada di sini, Nggun. He couldn't hold his tears. Pas balik lg ke Solo, he hugged me tightly, bisikin aku utk ttp jagain Mama dan Rara. Oh, satu lagi. Dia nanyain kamu. Don't blame him. Aku bbrp kali emg nyeritain kamu ke Papa dan sempat janjiin buat kenalin kalian di pernikahaan Piya.
Ya Tuhan, aku kangen bgt sama kamu. Pengin ketemu kamu tp belum punya nyali. Gila sih. Ini pertama kalinya aku ngerasa nggak berdaya bgt jadi cowok. Kaya penginnya banyak tp gatau diri :(

Anggun, kamu mau gak nunggu aku? Jgn deket sama cowok lain dulu, please. Kemarin kepikiran kamu balikan sm mantan kamu yg IT engineer itu eh ujung2nya aku malah nonjok dinding lemari pakaian. Sakit bgt tanganku. Hatiku apalagi. Nggak ikhlas.

Masalahku udh mau kelar. Solusi akhirnnya bosku ngajak aku patungan. Tabunganku habis. Tp gapapa. Yg penting aku bisa keluar dr kantor dgn baik2. Aku dpt surat rekomendasi. Detailnya tar aku jelasin kalo kita ketemu. Aku bisa cari kerja lg. I'll be having an interview. Keuntungan ikut banyak organisasi jaman kuliah. Ketemu senior BEM dulu. Wish me luck, please.

Masih mau gak punya pacar yg tabungannya 0 rupiah, Nggun? Insya Allah aku gak akan nganggur lama kok. Aku yakin aku bakal diterima di kantornya seniorku. Mau ya, Nggun, please. Please. Please. Skrg sih aku lg sering "ngamen" di kafe-kafe langganan.

Tar aku aja yg ngomong ke papi kamu. Aku bakal usaha keras buat diterima. Diusir 1000 kali gapapa asal akhirnya diterima. Aku sayang bgt sama kamu, Anggun. Nggak tau lg gimana ngubungin kamu.

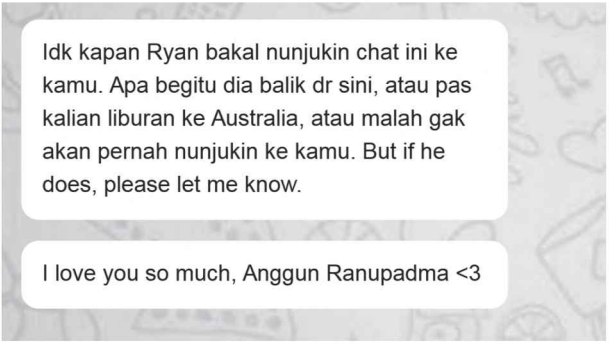
Idk kapan Ryan bakal nunjukin chat ini ke kamu. Apa begitu dia balik dr sini, atau pas kalian liburan ke Australia, atau malah gak akan pernah nunjukin ke kamu. But if he does, please let me know.
I love you so much, Anggun Ranupadma <3

"Buat kakak cantik baju pink berkacamata yang lagi serius banget ngeliatin hape sampai nggak sadar penyanyi utamanya udah siap buat *perform*, lagu ini buat kamu."

SUARA ITU!!!

Kepalaku langsung menegak. Seluruh pengunjung kafe kini menatapku lekat. Aku menahan malu dan mencoba fokus pada seorang laki-laki yang berhasil membuatku jadi pusat perhatian hari ini. Entah aku harus ngambek atau bersyukur, tetapi malam ini Praha tidak mengenakan sweter *navy* andalannya. Walaupun aku cinta mati sama sweter itu, tetapi Praha dengan *hoodie* hijau *army* dan celana jins merupakan pemandangan yang sangat sayang untuk dilewatkan.

Petikan gitar mengawali penampilan Praha. Matanya sesekali mencuri pandang ke arahku, membuat mukaku memerah.

OH MY GOD. *I know this song!* Lagu ini pernah di-*cover* Praha di Instastory-nya. *It's Erase* by Omar Apollo.

I still think about the time
The time I spent just tryna grow with you
Baby, I was out of line
But you weren't there, you weren't there
Oh baby, and oh baby, I'm trying
I can't erase your picture from my head
Oh, maybe you took over my mind (you're fine)
I can't erase your picture from my head

☆☆☆

MALU-MALU kucing sebenarnya bukan aku dan Praha banget. Kami jarang diam-diaman dengan cuma saling curi-curi pandang lebih dari dua menit. *He is very good at starting a conversation with every kind of human.* Tetapi mungkin malam ini dia baru saja kehilangan *skill* tersebut.

Kedua tangannya saling meremas. Entah apa yang ada di kepalanya sekarang sehingga butuh waktu yang sangat lama bagi dia untuk sekadar menanyakan kabarku. Padahal tadi dia terlihat *convincing* banget saat menarik tanganku dari kursi dan membawaku ke ruang kerja pemilik kafe.

Kondisiku nggak usah ditanya deh. Padahal ruangan ini sangat dingin tetapi aku merasa tubuhku mengeluarkan keringat yang berlebih. Ini pasti akibat *nervous* dan kangen menjadi satu.

"*How was* Australia?" Dia akhirnya bersuara.

"Nyaman. Mungkin aku bakal ke sana lagi," jawabku canggung.

Astaga. Bahkan sekarang kami duduk berjarak saat ini. Mungkin sekitar lima puluh sentimeter.

"*Glad you enjoyed the holiday.*" Dia tersenyum padaku. "Kamu makin *fresh*."

"*Thank you.*"

"*Did you read my message*?" tanyanya hati-hati.

Perlahan aku mengangguk. "Panjang banget. Udah ngalah-ngalahin ucapan terima kasih skripsi."

Dia tertawa. "Itu pertama kalinya aku nulis kalimat-kalimat se-*cheesy* dan semelankolis itu. Malu banget sama Ryan."

"*It was heart-warming.*"

Dia menatapku lekat. Wajahnya berubah kaku. Dia menggeser duduknya ke arahku. "Beneran?"

"Ya. *Thank you for being honest to me. Thank you for asking me to come back to you.* Mungkin kamu nggak tahu, tapi kata-kata kamu di *message* itu yang bikin ketakutan aku hilang."

"Ketakutan?"

"Ketakutan tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa aja terjadi."

Praha menundukkan kepala lagi. "*But it did happen. I lost my job. No more coins in my piggy bank.*"

Aku memangkas jarak di antara kami. Dengan agak takut-takut, aku menggerakkan kedua tangan ke wajahnya. Kukatupkan tanganku ke kedua pipinya, memaksanya untuk berani menatapku. Mata Praha sedikit sayu tetapi aku melihat harapan di sana.

"Praha Kawidagda yang aku tahu itu pedenya selangit walaupun ke kantor cuma naik MRT, lebih sering traktir pacarnya makan di pinggir jalan daripada di restoran, dan

sweternya jarang ganti," ucapku dengan kekehan geli.

Wajah Praha merona. Dia menggenggam kedua tanganku.

"Aku butuh waktu yang lama untuk yakin sama keputusan final ini, Pra. *Please* jangan bikin aku nyesal," pintaku.

"Seniorku bilang besok HR kantornya bakal ngirim *email* ke aku soal hasil *interview*. Aku yakin aku diterima, Nggun. Insyaallah besok aku udah nggak pengangguran lagi. Tenang, Nggun. Setahun atau dua tahun lagi kita bakal bisa nikah kok. Nggak mesti resepsi di Mulia, kan? Insyaallah cukup tuh gajiku beberapa bulan buat nabung. Kita tetap bisa nonton, makan enak sesekali, beliin kamu parfum. Insyaallah cukup."

Aku tertawa. Kupeluk tubuh Praha erat. Praha balas memeluk tak kalah erat. Dapat kurasakan ciuman Praha pada puncak kepalaku. Tempatku memang di sini. Di pelukan hangat ini.

"Yang kemarin-kemarin pasti berat banget buat kamu. *Sorry for not being by your side to support you.* Maaf karena udah *childish* dan egois, Pra. Maaf nggak bisa ngertiin perasaan kamu," ucapku jujur.

"Nggak pa-pa. Emang harus aku yang menyelesaikan masalah aku sendiri. Bukan solusi termenguntungkan untukku memang, tapi aku yakin emang ini udah yang terbaik yang bisa Tuhan kasih buat aku. Buat kita."

"Bos kamu gimana?"

"Alhamdulillah, kantor nggak memperpanjang masalahnya. Kayaknya dia pakai koneksi. Saudaranya mungkin. Kami disuruh ganti rugi. *She begged me to help her* karena emang dia udah kebingungan nyanyi tambahan uang ke mana lagi. Setelah diskusi dengan Piya dan Mama, mereka bilang ya udah

bantu aja, daripada bos aku malah mengambil tindakan yang lebih ekstrim lagi untuk nyari dana dan malah merugikan nama baikku. Toh jumlahnya nggak sebanding dengan yang udah dia ambil dan dia dipecat dengan nggak hormat. Pasti namanya masuk *blacklist* di dunia *financing*. Beda dengan aku yang keluar baik-baik. Mama nyuruh aku ambil hikmah aja dari kejadian ini."

Aku berniat merenggangkan pelukan, tetapi Praha malah semakin mengeratkannya.

"Mama ngelarang aku untuk terlalu ambisius mengejar promosi. Papa juga begitu. Papa bersyukur dan berterima kasih sama aku karena nggak jatuh di lubang yang sama dengan dia. Kata Papa aku harus mensyukuri itu, Nggun."

"Aku juga ngambil banyak hikmah dari kejadian ini kok, Pra. Ternyata kadang apa yang aku susun nggak selalu terjadi sesuai rencana. Ternyata standar aku terhadap menilai sesuatu itu bisa aja nggak terpenuhi. Ternyata toleransiku terhadap beberapa hal harus lebih dilonggarkan."

"Salah satu toleransinya?"

"Punya pacar yang tabungannya nol rupiah kayak kamu."

Praha terbahak. Badanku terguncang akibat dia tertawa terlalu keras.

"Sebenernya nggak *literally* nol rupiah sih. Tapi alhamdulillah deh. Kamu kayaknya udah kena pelet sweter *navy* sama suara merdu aku deh, Nggun."

Aku memukul punggungnya pelan sambil tertawa. "Mungkin." []

HAMPIR KETAHUAN

DI HARI pertama Praha bekerja di perusahaan *fintech* milik seniornya, aku menghadiahkannya sebuah kemeja baru berwarna biru. Dia menolak saat aku akan menghadiahkannya sepatu atau tas kerja. Tetapi untuk kemeja ini, *I insisted that he has to wear it*. Tempat baru dan baju baru itu kombinasi yang baik. Aku selalu menerapkan itu *in every stage improvement of my life*. Nggak perlu yang mahal, yang penting cukup membuat kita lebih *happy* dan percaya diri.

Aku juga berjanji akan menjemputnya di kantor sepulang kerja. Tiara dan Mas Ryan memang benar. Aku bucin akut. Tapi mau bagaimana lagi. Kalau nggak kulakukan, hati dan pikiranku nggak tenang. Gimana dong?

"Mentang-mentang udah balikan aja muka lo seger banget kayak tomat mateng yang siap dipetik," sindir Tiara saat aku mengirimkan pesan ancaman pada Praha untuk tetap menungguku di lobi kantornya walaupun aku akan sedikit telat karena tiba-tiba disuruh Mbak Bos me-*review* laporan yang disusun salah satu pegawai baru di kantor.

Aku mengibaskan rambut lalu tersenyum sombong ke arah Tiara. "Kenapa, Bu? Iri, ya?"

"Idih. Ogah. Gue juga punya cowok kok." Tiara menjulurkan lidahnya.

"Loh? Emang udah ditembak?"

Tiara melempar gulungan kertas ke arahku. Aku tertawa lepas.

"Dasar sohib sialan. Udah hepi aja baru ngeledekin gue. Tenang aja, sebentar lagi kami *official* kok," balas Tiara masih berusaha menyelamatkan harga dirinya.

"Iya deh iya. Gue aminin banget nih. Jangan mau kalah dong sama Mas Ryan yang udah sering bawa Mbak dokter hewan ke acara keluarga kami."

Tiara memutar bola matanya. Dia menunjuk wajahku. "Hei, sepupu Ryan manusia songong yang akhirnya udah *move on*, gue juga udah *move on*, ya. Udah nggak ada rasa lagi tuh ke mas lo. Mendingan calon pacar gue yang sekarang ke mana-mana. Udah cakep, baik, alim, mapan, perhatian."

"Ya, ya, ya. Alhamdulillah," kataku pura-pura nggak peduli lalu membaca laporan. Padahal, dalam hati aku mengaminkan dengan sungguh-sungguh semua doa Tiara. Aku juga pengin Tiara menemukan laki-laki yang benar-benar menyayanginya. Semoga kali ini nggak salah lagi. *She deserves the best.*

Sebungkus beng-beng jatuh di samping laporan yang sedang kubaca. Siapa lagi yang ngasih kalau bukan *ambassador* beng-beng itu sendiri?

"Apa lagi?" tanyaku tanpa melihat wajahnya.

"Nggak jadi kawin dong tahun ini?" nadanya meledek.

KAMBING BANGET EMANG.

"Kan bisa tahun depan."

"Sia-sia dong *fit and proper test*-nya."

YA ALLAH KAMBING KUADRAT BANGET INI ANAK.

"Nggak dong. Gue udah kalkulasiin ulang kok. *He is qualified.*"

"Masa? Pasti yang di bagian Chemistry skornya lo bikin seribu persen?"

"MUTIARA HANDAYANI, JANGAN BIKIN GUE NAIK DARAH! LO KALAU—"

"Anggun dan Tiara, kalau kalian bertengkar lagi, gue bakal langsung kasih SP 1."

Skakmat. Suara Mbak Bos yang sebentar lagi jadi penganten baru membungkam mulut kami berdua.

☆☆☆

"**KAMU** tahu nggak sih Pak Osvaldo sebentar lagi nikah sama Mbak Bos?" tanyaku begitu kami di jalan menuju rumah Praha.

Praha yang fokus menyetir mengangguk. "Undangannya udah di rumah tuh. Kamu *bridesmaid*-nya nggak, Sayang?"

"Nggak kok. *Bridesmaid*-nya ya sohib-sohib Mbak Bos."

"*Good*. Berarti kita bisa berangkat bareng, ya."

"Oke. Eh tapi aku *shocked* banget loh pas tahu Mbak Bos dilamar sama Pak Osvaldo. Nggak ada tanda-tanda sama sekali eh tiba-tiba udah posting foto cincin aja."

"Aku tahu Pak Osvaldo emang lagi deket sama cewek, tapi nggak tahu ternyata ceweknya bos kamu," jawab Praha.

Berarti Mbak Bos dan Pak Osvaldo pandai menjaga *privacy* dan rahasia. Keren juga ya kayak gitu. Nggak pamer pacaran eh tiba-tiba dilamar aja.

Ah. Tapi aku nggak mau kayak gitu. Kalau aku nggak sesekali pamer Praha sebagai pacar, bisa-bisa ABG atau *fresh-grad* di kantor barunya centil-centil manja ke dia. *No way*. Aku nggak rela sama sekali. Yang jelas-jelas suami orang aja masih bisa disambar orang lain, apalagi yang cuma pacar. Apalagi pesona Praha kan nggak pandang umur. Buktinya bos dia yang udah empat puluh tahun lebih aja bisa terpesona sama dia.

Huft. Kalau mengingat itu rasanya pengin aku labrak aja bosnya itu. Tapi aku harus sabar. Dia sudah mendapatkan ganjaran dari perbuatannya. Cukup Tuhan dan orang-orang yang lebih berhak aja yang menghakimi dia.

"Anggun, papi kamu udah tahu soal kita?" tanya Praha takut-takut.

Aku mengangkat bahu. "Papi nggak pernah ngomongin itu lagi sih. Tapi biarin deh. Kalau Papi masih diem, berarti masih aman. Kalau udah ngerasa nggak cocok, Papi bakal bilang kok."

"Tapi aku bakal ngomong lagi ke papi kamu."

"Mau ngomong apa?"

"Ya ngomong kalau kita serius, supaya kamu nggak dijodohin sama orang lain."

Tawaku lepas. Kutonjok bahunya. "Santai, Pak. Cewek *moody*, manja, egois, *childish* kayak saya nggak banyak yang mau."

"Siapa bilang? Mantanmu lima kok. Berarti banyak yang mau sama kamu."

"Wah, bawa-bawa mantan. Situ masih SD kelas enam udah punya mantan. Selingkuh pula. Lebih parah siapa?"

Praha nyengir. "Hehe. Udah deh jangan membuka aib masa lalu. *Peace*. Eh kamu ada air nggak, Nggun? Aku haus."

"Nggak ada. Haus banget?"

"Iya. Kayaknya air di tumbler-ku masih ada deh."

Kebetulan mobilku sedang berhenti karena lampu merah. Praha mengambil tasnya yang terletak di *backseat*.

"Eh kok kamu punya buku PMBOK?"

Hah? PMBOK? Loh, itu kan—

"Fokus ke depan, Pra. Bentar lagi lampu ijo!" Aku mengatakannya setengah teriak.

"Biasa aja dong ngomongnya, Mbak. Kuping saya kasian nih."

Bukan apa-apa. Masalahnya di dalam buku itu terselip skor akhir *fit and proper test* Praha. Kalau ketahuan kan bisa berabe. Mau ditaro dimana harga diriku sebagai cewek anggun. Skor akhir *fit and proper test* itu cukup jadi rahasia aku dan Tuhan beserta malaikat serta setan di sekeliling. Seperti kata Mas Ryan, aku harus lebih menghargai prosesnya. Hasil akhir akan mengikuti.

Jika ditanya apakah aku akan menyarankan orang-orang untuk mencari calon suami potensial dengan *fit and proper test, I'm gonna say yes. You guys have to.* Nggak ada yang salah dengan menetapkan standar, yang penting disesuaikan dengan *need* dan *appetite* masing-masing. Oh. Ingat juga kata Mas Ryan dulu. Jangan lupa toleransinya. Karena kan yang sedang kita uji manusia, makhluk terunik di muka bumi yang selalu punya dua sisi. Sisi baik dan buruk.

By the way, kayaknya tahun ini targetku untuk menikah nggak tercapai nih. Semoga Praha lancar di kerjaannya. Kalau lancar kan gaji lancar, bonus lancar, tabungan lancar. Jadi nikahnya bisa tahun depan. Nggak apa-apa deh target menikah

tahun ini belum terpenuhi, yang penting kan target mendapat calon suami potensialnya terpenuhi. Haha. []

EPILOG

Skor Akhir Fit and Proper Test Praha Kawidagda versi Anggun Ranupadma

(Jika ingin meniru, mohon sesuaikan dengan *need* dan *appetite* masing-masing. Setiap orang punya selera dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam mencari calon pasangan hidup potensial)

1. Integration (55%): Menunjukkan keseriusan dalam hubungan walaupun belum memberikan tanggal kepastian, sangat jarang mengenang masa lalu.
2. Scope (65%) : Jarang modus, skinship masih dalam level cukup *touchy*.
3. Schedule (30%) : Banyak rencana yang meleset dari waktu yang ditentukan
4. Cost (40%) : Sebenarnya ukuran dompetnya masih sekitar 20%, tetapi aku menghargai usahanya untuk mengatur dan menabung
5. Quality (60%) : Cerdas, cakep, cakap.
6. Resource (70%) : Teman diskusi yang menyenangkan karena tahu banyak hal

7. Communication (80%) : Jago banget membuka percakapan dan membuat orang nyaman ngobrol dengannya, tahu cara berkomunikasi dengan yang lebih tua, sebaya dan lebih muda.
8. Risk (30%) : Kurang bisa memprediksi risiko akibat perbuatannya yang ternyata berdampak besar pada karier dan kehidupan sosialnya.
9. Procurement (65%) : Selalu membeli barang sesuai kebutuhan, paling tahu tempat membeli sesuatu yang lebih murah dengan kualitas yang tidak turun, menjalin koneksi dengan banyak orang.
10. Stakeholder (70%) : sayang keluarga, baik dan sopan pada keluargaku, baik dan sopan pada temannya, baik dan sopan pada orang lain.
11. Chemistry (1000%) : TIARA BENER. AKU KAN BUCIN AKUT.

Total tanpa chemistry : 56,5%
(belum lulus. Skor minimal 65%)

Total setelah chemistry : 142,27%
(sudah pasti lulus dong)

SELESAI

TENTANG PENULIS

Lahir dan besar di Medan. Lulusan Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara dan sedang mengambil master di Universitas Indonesia.

Find me on:

IG : Levitt1806

Wattpad : Levitt1806

SKOR AKHIR FIT AND PROPER TEST

1. Integration (...%) : Mempunyai tujuan hidup, menunjukkan keseriusan dalam hubungan, memiliki rencana jangka panjang bukan hanya dalam hubungan tetapi juga hal lain

2. Scope (...%) : Memahami batasan dalam suatu hubungan seperti level of skinship dan level of intervention

3. Schedule (...%) : Mengecek berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk PDKT, pacaran, sampai akhirnya ke level yang lebih serius. Kalau terlalu lama hanya untuk PDKT berarti he's such a turn-off.

4. Cost (...%) : Cara doi mengatur keuangannya. Apakah dia economical, boros, atau malah pelit?

5. Quality (...%) : *physical appearance* bisa disesuaikan dengan selera masing-masing. Kualitas diri doi bisa dicek dari *background* Pendidikan, lingkungan pekerjaan, *background* keluarga

6. Resource (...%) : Punya pengetahuan umum dan *common sense* yang baik, tidak suka mengeluhkan sesuatu yang nggak dia miliki, lebih baik lagi kalau dia punya hobi yang positif

7. Communication (...%) : Cari tahu cara dia berkomunikasi dengan orang lain seperti cara dia berinteraksi dengan orang yang baru dia kenal, pelayan restoran, tukang parkir, orang yang mungkin lebih hebat dari dia.

8. Risk (...%) : Bagaimana cara dia mengatasi suatu masalah? Apakah bakal mencari solusi atau lari dari masalah tersebut

9. Procurement (...%) : Bisa dicek dari cara dia memutuskan untuk membeli sesuatu, apakah berdasarkan kebutuhan atau cuma mementingkan gengsi

10. Stakeholder (...%) : Cara dia memperlakukan pacarnya, keluarganya, keluarga pacarnya, teman-temannya, dan teman-teman pacarnya. Intinya untuk mengecek bagaimana dia bersikap pada orang-orang yang berkepentingan dengannya.

11. Chemistry (...%) : It's crystal clear.

Cara menghitung :
Tentukan skor minimum yang harus didapatkan, misalnya Anggun 65%. Nah kalau skor doi lebih dari itu, berarti lulus :)

"Cari pasangan hidup ya nggak boleh asal. Penginnya nggak ada penyesalan dan satu untuk selamanya, kan? Disusun dong Fit and Proper Test*-nya. Kriterianya harus jelas dan terukur."*

Celetukan Papi waktu berkumpul di rumah Eyang terus berputar di kepala Anggun. Apalagi dia punya target menikah sebelum usia 28. Sementara usianya kini sudah 26 tahun lebih 6 bulan. Dibantu kakak sepupunya yang juga jomblo gagal *move on*, Anggun bertekad menyusun *Fit and Proper Test* dalam *Mencari Pasangan Hidup Ideal.*

"Kalau ternyata pasangan yang lo pilih nggak lolos tes, sementara lo udah cinta sama dia gimana, Nggun?"

"Basically, *perasaan itu yang ngontrol otak, Mas. Gimana lo cinta sama orang yang nggak memenuhi kriteria lo? Nggak mungkin!"*

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
720031010
Harga P. Jawa Rp90.000,-
9 786230 021091